NAGRA & ARU

Inggrid Sonya & Jenny Thalia

"Sumpah, receh banget nih novel, tapi dibacanya asyiiik banget! Dari semua novel TeenLit yang pernah saya baca, novel ini yang tokoh ceweknya paling nggak tahu malu tapi sekaligus paling gigih."

—Esti Kinasih, penulis Jingga Series, *Fairish*, dan *CEWEK!!!*

"Karya duet yang manis, mengisahkan kehidupan remaja dalam nuansa komedi romantis dengan bahasa yang santai dan segar. Sangat ringan untuk dibaca. Alurnya mengesankan, tentang perjalanan hidup cewek norak dan cowok playboy *menjadi orang-orang yang lebih dewasa dan percaya diri."*

—Lexie Xu, penulis Dark Series, Johan Series, Omen Series

"Aku suka banget gaya nulisnya yang lincah penuh semangat dan lucu. Gaya bercerita favoritku kalau milih buku untuk dibaca atau ditulis! Semangat Aru buat menggapai "cita-cita"-nya memang luar biasa! Baca deh, daripada bengong kena PHP, mendingan cekikikan baca buku ini. Good job, *Inggrid dan Jenny!"*

—Mia Arsjad, penulis *Satria November, Luluergic, JUNI!!!*, dan *Imajinatta*

Inggrid Sonya & Jenny Thalia

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

NAGRA & ARU
oleh Inggrid Sonya & Jenny Thalia

619150007

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Tri Saputra Sakti
Ilustrasi sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

ISBN 9786020620961
ISBN DIGITAL 9786020620978

360 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Inggrid thanks to...

- Terima kasih untuk Commuter Line jurusan Buaran-Jakarta, Jakarta-Bekasi, Mars-Bekasi, dan Saturnus-Klender.
- Terima kasih untuk laptop gue yang dua minggu nggak gue *shut down*.
- Terima kasih untuk warga Perumnas Klender terutama bapak-bapak siskamling yang membuat gue berani pulang malam karena merasa aman.
- Terima kasih buat abang-abang J.Co yang ganteng, yang bikin gue tergerak untuk membuat cerita sedih ini.
- Terima kasih untuk sinetron *Berkah Cinta* yang menginspirasi pembuatan cerita ini.
- Terima kasih buat *playlist* Spotify gue yang lagu-lagunya maha-*random*—dari album Lithium sampai *single* Duo Bunga—yang setia menemani gue menulis cerita ini.
- Juga untuk SpongeBob, Patrick, dan Gary. Serta Awkarin yang sekarang musuhan sama Anya Geraldine, terima kasih.
- Ya Allah... banyak banget gue makasihnya!
- Sebentar, gue minum dulu.
- Oke, lanjut. Gue mau makasih sama Mbah Uti dan Mbah Kung, yang udah mau menerima makhluk ini di rumahnya.
- Terima kasih untuk Jenny Thalia yang udah menjadi partner gue dalam suka dan duka. Kalo nggak ada dia, cerita ini nggak bakal jadi. *Please*, kerecehan lo dikontrol, cuy. Kita wanita *high class*, kok begini amat sih?

- Terima kasih untuk Mamak Asri Tahir yang udah mau baca cerita ini. Ya ampun, Mamak, semoga awet muda terus yaaaaaaa. Kiwkiw.
- Terima kasih buat Kak Utha yang udah rela mau migrain buat ngurusin naskah ekstraberat yang mengandung bahasa-bahasa jauh ini. Wkwk.
- Terima kasih buat *follower* Nagra dan Aru di Instagram yang selalu heboh dan membuat hidup suram ini jadi lebih berwarna dan indah seperti awan-awan Bikini Bottom.
- Terima kasih buat masyarakat ASKING (12 IPS 3) SMA 107 Jakarta angkatan 2015, yang membuat kehidupan SMA gue penuh cobaan tapi tetap bahagia. Semoga dua belas tahun kelak kita bisa bernostalgia masa-masa zaman makan basreng sambil nyemilin kaviar di kapal pesiar.
- Terima kasih buat Bandung dan kenangan-kenangan di dalamnya.
- Terima kasih buat Sheila On 7.
- Terima kasih buat Candra, teman sekelas gue selama tiga tahun di SMA, teman yang selalu maklum dengan kegeblekan gue di kelas, teman yang udah pasrah karena terpaksa duduk di belakang gue, teman yang kesel mulu setiap gue teriak-teriak nggak jelas, teman yang membuat gue merasa nggak panik sendirian setiap pelajaran Pak Erikson, dan teman yang rela-rela aja gue gerecokin tiap hari. Makasih ya, gara-gara lo, tokoh semodus Nagra Sahendra hadir.
- Terima kasih, masyarakat!
- Alhamdulillah kelar juga ini ucapan terima kasih. Wkwkwk!

Jenny thanks to...

- Allah Swt. atas kesempatan-Nya gue bisa *come back* nerbitin buku lagi setelah vakum agak lama karena sibuk kuliah dan kerja lembur bagai kuda.
- Mama dan Amos.
- Keluarga besar Murad yang selalu tanya "kapan buku barunya keluar?" dibanding nanya "mana pacarnya?".
- Inggrid Sonya Dev, yang udah berapa kali ngajak *collab* tapi gagal mulu. Sampai akhirnya malem-malem di J.Co Kokas, dia ngajak *collab* lagi dan akhirnya gue iyain sambil bilang, "Tapi nulisnya di Instagram aja, ya? Biar agak lebih produktif gitu lho."
- *Thai tea* dan *glazed donut* J.Co Kota Kasablanka.
- Jomblo United alias JU: Sarah, Puan, dan Icha. Makasih karena bikin masa SMA gue lebih berwarna, wkwkwk. Nulis novel ini bikin gue keinget sama kita zaman *baheula*.
- Keluarga Cemara alias Snake Women: Endah, Ghina, Jasmalinda, dan Asri. Dari sekian banyak orang di kampus, cuma kalian yang mau temenan sama gue yang bukan siapa-siapa ini. Makasih lho, gaeees! Kalian tahu kan sesayang apa gue sama kalian?
- Tami, yang selalu baca cerita gue dan selalu nagih tulisan baru (apalagi yang berhubungan sama "dia"), wkwkwk.
- Mak Asri Tahir yang selalu nyemangatin untuk terus nulis. Juga Sharliz yang selalu suka main bareng gue. Hihihi.

- Sekelompok mahasiswa yang berlomba-lomba makan nggak lebih dari 3 ringgit, Grup Juru Foto AYIMUN 2017 yang kalo fotoin orang bagus tapi kalo difotoin orang nge-*blur*; Aldha, Angga, Eno, Opi, Anggi, dan Harry.
- Dewi, yang selalu bisa diajak malmingan bareng dadakan dan selalu ngajak *chat* saat jam-jam yang nggak wajar, yang tahan dengerin semua kebegoan gue selama ini, dan mau aja ngeladenin ngidam Burger King gue selama tiga minggu berturut-turut, hahaha.
- Rheza Aditya, yang selalu mau jadi tempat curhat masalah cowok atau tulisan. Gue nggak tau gimana caranya lo tahan baca atau dengerin curhatan hidup gue yang sebenernya nggak banget ini, wkwk.
- Kak Utha, editor yang selalu terima keluh kesah drama kehidupan gue. Ya ampun, masih nggak nyangka gue bisa dieditorin lo, hahaha.
- Masa-masa SMA gue yang biasa aja tapi penuh kenangan.
- Nescafe Latte kalengan yang mempertahankan kewarasan gue.
- *Follower* Nagra dan Aru di Instagram (@nagradanaru), baik itu #TeamNaru, #TeamGoru, #TeamAsalAruBahagia garis keras, yang selalu semangat komen tiap cerita di-*posting* dan diombang-ambingkan pilihannya tiap *update*, wkwkwk. *I love you!*
- *Playlist* di Spotify yang bikin gue (agak) melek tiap revisi naskah ini.

Playlist Nagra dan Aru
(Spotify: bit.ly/NagradanAru)

Aru's Playlist
Seberapa Pantas - Sheila On 7
Itu Aku - Sheila On 7
Tahu Diri - Maudy Ayunda
Inginku Bukan Hanya Jadi Temanmu - Yovie & Nuno
Kamu - Audrey Tapiheru

Nagra's Playlist
The Man Who Can't Be Moved - The Script
How Could You? - The Triangle
The Reason - Hoobastank
Not with Me - Bondan Prakoso, Fade2Black
Dan... - Sheila On 7

Nagra&Aru's
Still in Love - Jason Chen

1
Aru

HARI pertama masuk sekolah selalu jadi hari yang ku-tunggu-tunggu setiap semester. Kalau anak-anak lain merasa sedih meninggalkan liburan, aku justru menyambut hari pertama masuk sekolah dengan riang gembira.

Dua minggu libur tanpa melihat Nagra benar-benar menjadi dua minggu yang menyedihkan. Untungnya masa-masa kelabu itu sudah berlalu.

Selamat datang tahun ajaran baru! Selamat datang calon imamku, Nagra!

"NAGRAAA!"

Yang punya nama langsung mengernyit saat mendengar teriakanku. Teman-temannya yang sedang duduk mengelilinginya di barisan belakang langsung tertawa lepas.

"Lo sarapan pake TOA, ya?" tanya Roji sambil geleng-geleng heran.

"Nggak, pake bubur ayam doang kok," jawabku. Sambil berjalan memasuki kelas yang sudah lumayan penuh, aku terus tersenyum lebar pada Nagra. Kemudian aku menempatkan diriku di meja yang posisinya ada di depan meja Nagra. "Pagi, calon imamku."

"Pagi, Ru," balasnya. "Udah minum obat belum?"

"Hah, obat apaan?"

"Obat warasnya elo, Ru," jawab Roji. Di antara lima teman Nagra, sepertinya dia yang jadi juru bicara Nagra. "Pagi-pagi udah sedeng aja."

Sebelum aku sempat membalas, Fera yang entah muncul dari mana langsung menoyor Roji hingga dia mengaduh dan menarik pergelangan tanganku hingga berdiri.

"Udah mau upacara, ayo ke lapangan, Ru."

Belum sempat aku pamit pada calon imamku, Fera langsung menyeretku dengan ganas.

"Duh, nggak sabar banget sih," gerutuku begitu kami hampir tiba di lapangan.

Lima belas menit lagi memang waktunya upacara Senin. Lapangan sekolah kami mulai terisi separuh dari seluruh murid SMA Grafika. Di barisan kelasku sudah ada Rini dan Olli yang sepertinya menunggu kami.

"Kami cuma nggak mau lo ngelakuin hal bodoh sejak pagi, Ru," jawab Fera saat kami sudah bergabung dengan Rini dan Olli.

"Jadi bener pagi-pagi nih anak udah ngecengin Nagra?" tanya Rini.

"Menyapa calon imam itu nggak termasuk ngecengin ya," bantahku. Tapi percuma, mereka semua hanya mentertawakanku dan yang bisa kulakukan hanya pasrah.

"Bisa-bisanya lo naksir cowok begitu," gerutu Fera.

"Bisa-bisanya lo nggak naksir cowok begitu," balasku.

Fera mendelik kesal, tapi sepertinya memilih untuk mengikuti pepatah "yang waras ngalah". Jadi yang dia lakukan adalah membuka ponselnya dan menunjukkan berita LINE Today tentang Webtoon *Terlalu Tampan* yang akan difilmkan. Selagi mendengar kehebohan mereka mengenai

siapa yang menjadi Mas Kulin dan Mas Okis, pikiranku jadi berkelana ke hari pertama aku mengenal calon imamku.

* * *

Matahari yang bersinar terik dan lapangan terbuka bukanlah kombinasi yang bagus.

Sejak tadi aku terus mengipasi wajahku dengan *name tag*. Biarin deh kalau *name tag*-nya lecek, yang penting lebih terasa sejuk. Kapan ya MOS ini berakhir?

Aku menunggu tak sabar kapan jam istirahat untuk kami. Saat ini ada penampilan perwakilan dari ekstrakurikuler Grafika. Aku belum tahu mau ikut ekskul apa karena belum ada yang menarik.

Lima belas menit kemudian, setelah panitia mengumumkan waktunya istirahat, aku dan teman-teman satu gugusku beranjak ke kantin. Kantin di Gedung A terasa penuh karena semua anak dari sepuluh gugus langsung menghambur ke tempat itu.

Sambil berkenalan dengan cewek berambut sepinggang bernama Fera, kami mengantre di kios penjual minuman.

Saat itulah mataku menangkap sesosok cowok yang menggunakan seragam SMP lusuh. Dia bersandar di pilar yang ada di sudut kantin yang tak jauh dari posisiku saat ini sambil meminum es teh di kantong plastik. Aku menatapnya intens. Entah kenapa dia tampak menarik. Apalagi saat aku memperhatikan pipinya yang sedikit menggembung. Kayaknya dia lagi makan es batu deh.

Ya ampun! Sedang mengunyah es batu dengan pipi menggembung kayak ikan fugu saja, dia kelihatan keren!

"Ngeliat apaan sih?" Fera menyenggolku. "Kayak lagi lihat es teh satu dispenser aja."

"Ini lebih dari itu," gumamku pelan, masih menatap ke arah cowok yang masih mengunyah es batu.

"Lihat apaan sih?" Fera terdengar penasaran. Kemudian setelah beberapa saat dia berkata, "Anjir, lo naksir Nagra?"

"Nagra?"

"Iya, cowok yang lagi bersandar di pilar itu. Yang lagi minum es teh," cerocosnya. "Katanya kan kemarin dia disuruh lari ngelilingin lapangan sepuluh kali karena nggak bawa apa pun yang disuruh panitia."

"Oh ya?"

"Iya!" sahut Fera antusias.

"Tadi namanya siapa? Nagara?"

"N-A-G-R-A," eja Fera. "Dih, lo beneran naksir dia?"

"Iya," jawabku mantap sambil melompat-lompat kecil. "Dia keren banget, Feeer...!"

"Apanya yang keren sih?" Fera mengernyit. "Nggak ganteng-ganteng banget ah. Gantengan Kak Andra yang jadi pembimbing gugus kita, Ru."

Aku menggeleng. "Buat lo iya, tapi buat gue nggak. Nagra itu makhluk paling keren yang gue lihat di Grafika."

Kemudian Fera mulai mengoceh tentang beberapa cowok ganteng yang berpotensi untuk digebet: Alex, Leon, Farrel, dan entah siapa lagi yang aku tidak tahu.

Tapi aku tak tertarik dengan semua nama yang Fera sebut. Bagiku, di mata Aurora Savira, cewek berumur lima belas tahun ini, seorang Nagra yang sedang mengunyah es batu itu yang terlihat keren.

"Eh, lo mau ke mana?" tanya Fera setelah kami menenteng minuman masing-masing.

"Tunggu sebentar, Fer. Gue mau nyamperin calon imam gue dulu."

"Eits, dasar sableng!"

Aku tertawa mendengar ejekan Fera. Kemudian, sampai-

lah aku di depan cowok tinggi itu. Gila, tingginya bisa mengalahkan bambu yang dulu jadi andalanku saat menjadi anggota PMR buat lomba tandu.

"Nagra!"

Panggilanku membuat cowok itu menoleh, kurasa masih dengan satu pipi yang menggembung berisi es batu. Tapi cowok itu cuma mengangkat satu alisnya, kemudian lanjut mengunyah es batu.

"Nama lo Nagra, kan? Bukan Negara? Atau Nagara?" tanyaku lagi, mencoba memastikan namanya yang benar dan mencari kesempatan untuk mengobrol.

"Iya, nama gue Nagra. Emangnya kenapa?"

Ya Tuhan, suaranya benar-benar berpotensi bikin khilaf. Merdu dan bikin sejuk siang terik ini.

Aku pun langsung nyengir lebar. "Hehehe... nama gue Aru. Aurora Savira. Panggil Aru aja. Jangan Aurora. Keberatan. Nanti kalo gue udah secantik *princess*, baru boleh manggil gue Aurora," cerocosku.

Nagra hanya mengangguk-angguk. Hmm... tampaknya dia sedang *quality time* dengan es batu itu, makanya tak banyak menanggapiku. Baguslah, itu artinya kalau dia punya cewek, dia bakal fokus sama ceweknya saja, kan?

Yeay! Aku kan *soon to be*-nya *Nagra's girlfriend*!

"Nagra?" panggilku lagi, masih nyengir lebar karena khayalanku barusan.

"Apaan?"

Aku berdeham beberapa kali, mengumpulkan keberanian. Cowok potensial begini pasti digebet banyak cewek. Menunggu dia naksir aku duluan tuh ibarat menunggu Bang Gani menang BMW dari undian gosok Ale-Ale, jadi lebih baik aku berani gerak duluan.

Aku mencoba berpikir realistis. Sekolah ini penuh dengan cewek yang badannya kayak model seperti Gigi Hadid

atau Ayu Gani. Aku yang mini kayak pion catur ya bisa apa?

"Lo ganteng deh kalo lagi ngunyah es batu gitu," kataku akhirnya. "*Cool* banget. Gue suka, hihi!"

2
Nagra

"KAK NAGRA, makasih ya tumpangannya. Maaf ngere-potin," ujar Tasya kaku sambil mengembalikan helm yang tadi dia pakai.

"Santai aja, Tas," balas gue sambil menyampirkan dua helm ke spion lalu turun dari motor.

Tasya mundur sedikit dan menunduk saat gue berdiri tepat di depannya.

Gue tertawa pelan. Tasya, adik kelas sekaligus gebetan gue ini, emang punya sifat pemalu dan agak tertutup. Meski demikian, Tasya termasuk jejeran cewek paling cantik di sekolah. Makanya, gue penasaran banget buat ngedeketin dia.

"Gue anter ke kelas yuk," ajak gue sambil menyejajari langkah Tasya.

Tasya tersenyum kikuk. "Nggak usah, Kak. Saya sendiri aja."

Gue mengeryit. "Kenapa? Takut ketahuan Alex? Tenang, mantan lo dari zaman SMP itu udah punya gebetan baru. Kalo lo jalan sama gue, itung-itung bales dendam."

Tasya menggigit bibir. Perlahan kepalanya mendongak,

menatap gue. Gue tersenyum, mencoba meyakinkannya sekali lagi.

"Yuk, jalan!"

Tasya menganggguk pelan, membuat gue bersorak dalam hati. Tanpa minta izin dia lagi, gue pun mengggandeng tangannya menuju Gedung A alias gedung murid-murid kelas 10. Tasya tampak risi, tapi gue nggak peduli.

Selama kami berjalan, semua orang memperhatikan kami. Anak-anak cewek sibuk bisik-bisik, sementara beberapa cowok kelas 10 yang suka nongkrong malah ngeledek gue yang katanya berhasil ngegebet salah satu primadona sekolah.

"Sadiiis...! Baru kemaren ngegebet Cantika, sekarang Tasya!"

"Lo pake pelet ya, Bang?!"

"Canggih banget lo! Nggak abis-abis ceweknya!"

"Jadikan aku muridmu, Bang! Ajarin!"

"Nggak usah, buang-buang waktu! Keren itu takdir. Wajar kalo Nagra ceweknya bejibun. Kalo lo, urusin dulu tuh daki di leher!"

Gue yang mendengar sorak-sorai itu mungkin bisa membalas dengan ledekan lagi. Tapi, karena sekarang lagi bawa putri keraton, gue tetap mempertahankan sikap *cool* gue dan mencoba bersikap sebagai penjaga yang baik buat Tasya hingga dia sampai di kelasnya.

"Nggak usah dengerin omongan anak-anak gembel tadi. Mereka emang berisik," kata gue pada Tasya dengan suara yang gue atur sehalus mungkin.

Tasya mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Nggak apa-apa kok, Kak Nagra. Makasih ya udah diantar sampai kelas."

Gue tertawa. "Makasih terus... bayar dong!"

Tasya terperangah. "Bayar?"

"Iya, bayarnya cukup dengan bales LINE gue," seloroh gue sambil mengedipkan sebelah mata ke arahnya, lalu melenggang pergi begitu aja.

Sekilas tadi gue bisa lihat wajah Tasya memerah dan sikapnya jadi salah tingkah. Tentu aja hal itu membuat gue menang, puas karena satu cewek tumbang di hadapan Nagra Sahendra—lagi.

"Yang penting mah *speak*, urusan tampang belakangan," gumam gue dengan penuh percaya diri. Gue mengacak-acak rambut di depan kumpulan cewek di koridor Gedung A sambil menyunggingkan senyum pamungkas—tindakan yang membuat mereka seketika rela menjadi target-target gue berikutnya.

* * *

Setelah mengantar Tasya, gue bergegas ke lantai dua, area kelas 11 berada. Selama menyusuri koridor, gue melihat-lihat papan kelas yang ada di sana, mencari tulisan 11 IPS 3. Karena letaknya nggak terlalu jauh dari tangga, dengan gampang gue menemukan kelas gue dan langsung pergi ke sana. Ketika sampai di dalam kelas, tampak beberapa teman cowok gue yang udah duduk di deretan bangku belakang. Saat ngeliat gue, mereka langsung memanggil gue.

"Yaelah, mimpi ape gue sekelas lagi sama badut Oppo? Berdua sama lo mulu, najis dah! Calon-calon masa depan suram nih urusannya." Alex, teman sebangku gue waktu kelas 10, langsung mencibir begitu gue datang.

Gue melirik Alex sengit. "Yang bisa bikin lo naik kelas juga gara-gara sontekan dari gue!"

"Kebetan lo isinya juga *zonk* doang, gembel," sahut Roji,

teman sekelas 10 gue juga. Heran deh, kenapa gue bisa sekelas lagi sama orang-orang buangan seperti mereka?

Tapi nggak apa-apa deh. Mending sekelas sama para monyet ini lagi ketimbang sekelas sama satu "singa betina" yang dari semalem gue pikirin. Gue nggak bisa ngebayangin seandainya gue sekelas sama dia lagi. Bukan cuma suram, bisa sial masa SMA gue.

"NAGRAAAA!!!"

Suara itu seketika membuat bulu kuduk gue meremang. Refleks gue menelan ludah dan menoleh ke belakang. Seluruh tulang di kaki gue terasa amblas pas ngeliat cewek berambut helm yang sedang memberikan senyuman ekstralebar sama gue.

Dan ya, si kecil bersuara *speaker* hajatan ini adalah singa betina yang gue maksud. Sip! Semoga kesialan ini mampu gue jalani.

"Lo sarapan pake TOA, ya?" sambar Roji.

"Nggak, pake bubur ayam doang kok."

Di samping gue, Alex tampak mengulum tawa gelinya. Gue tahu banget, tuh anak pasti seneng gue sekelas lagi sama Aru.

"Pagi, calon imamku!" sapa Aru, yang bikin gue berdoa, semoga Tuhan bisa menghilangkan gue sejenak dari muka bumi. Minimal sampai gue waras, tabah, serta tawakal untuk menghadapi makhluk boncel ini.

* * *

Cowok itu memburu, bukan diburu. Itu paham mutlak buat gue sebagai cowok. Lagi pula, gue tipikal *sniper* yang antipati sama cewek yang ngejar gue duluan. Tapi, setelah gue kenal dan sekelas dengan Aurora Savira dari kelas 10, seketika moto gue itu seolah nggak berguna. Ya iyalah, cewek

itu nggak pernah berhenti mengejar-ngejar gue sejak masuk SMA.

Kalo di sekolah, hampir setiap saat Aru selalu ngikutin gue ke mana pun, bahkan ngerayu gue di depan umum. Terus, dia juga selalu ngegelendotin gue tiap ada kesempatan. Dan yang lebih bikin pusing, dia nggak pernah berhenti ngegombalin gue dengan kalimat-kalimat drama Korea yang suka dia tonton.

"*Sarangheyo,* Nagra!"

"*Saranghamnida,* Nagra!"

Pokoknya segala macam sarang burung yang dia bilang, gue sampai hafal.

Waktu itu dia juga sempat nembak gue. Tentu aja langsung gue tolak. Tapi, dia malah bilang nggak apa-apa dan menganggap lambat laun gue bakal suka sama dia.

Gila, kan?!

Makanya saat gue tahu Alex pilih tempat duduk tepat di belakang dia, pada saat itu juga gue yakin Alex dendam sama gue gara-gara mantannya gue deketin.

"Lo dendam sama gue, Lex? Jujur deh, lo masih sentimen gue deket sama Tasya, kan?!"

"Dih, bego! Lo mau bokinin tuh cewek juga gue nggak peduli."

"Halah, sepik! Gue yakin lo masih nggak terima gue bisa ngegebet mantan lo. Buktinya sekarang lo milih tempat duduk di belakang Aru. Gue lebih rela lo ngebonyokin gue sampe pincang-pincang daripada dijadiin sesembahan siluman begini," kata gue panjang lebar dengan mata terus terpancang pada Aru yang duduk tepat di depan gue. Bukannya ditanggapi atau seenggaknya peduli sama nasib gue, Alex cuma ngakak.

"Bukan gue, tapi Aru yang ngusir Susan biar bisa duduk sama Rini. Lah, gue kan niatnya duduk di belakang Rini

biar gampang dapet sontekan. Mana gue tahu kalo si congcorang bakal duduk di samping dia?" Alex mencoba mengklarifikasi.

Gue berdecak. "Lagian kok bisa sih dia ngusir Susan? Peraturannya kan nggak boleh pindah-pindah," kata gue frustrasi.

"Aru ngusir Susan sebelum ditandain Pak Ratman. Jadi, terima aja nasib lo. Lagian tuh cewek berguna juga. Gara-gara dia, lo jadi nggak tidur di kelas lagi."

Gue mendengus. "Boro-boro bisa tidur, tuh cewek tiap detik—"

Tok... tok... tok...!

Nah, baru juga diomongin, udah kejadian lagi. Untuk keseribu kalinya, setelah mengetuk meja gue terlebih dulu, cewek berambut helm di depan gue menengok ke belakang sambil nyengir dan melambai-lambai.

"Eh, Gra! Gue mau kasih tahu Webtoon lucu deh ke elo," kata Aru sambil menunjukkan layar ponselnya ke arah gue.

Setelah Webtoon, dengan detail Aru menceritakan drama Korea yang dia tonton. Setelah itu, nggak lupa dengan gombalan garing, Aru juga membuat suasana kelas menjadi heboh kayak pasar kaget. Diperlakukan begitu, gue cuma bisa pasrah. Bukan apa-apa, gue cuma nggak mau cari masalah. Lagi pula, selagi Aru masih dalam konteks wajar, gue rasa gue masih bisa menahan diri.

Gue mengembuskan napas lelah. Dalam hati gue bertanya-tanya, kenapa bisa nasib gue begini amat?

Awalnya gue risi banget sama sikap frontal Aru. Tapi karena sekarang gue udah muak, gue terpaksa membiasakan diri sama sikap temen sekelas gue yang satu itu. Karena, meski gue nggak suka sama dia, gue merasa nggak punya hak buat nyuruh-nyuruh dia berhenti suka sama gue.

Gue nggak sepede itu. Lagian ini masalah perasaan. Ribet. Jadi, gue selalu mencoba kelihatan biasa di depan dia. Nanti juga kalo dia suka sama cowok lain, gue dilupain.

"Nagra! Tadi kan gue nonton drama Korea, terus gue..."

Gue memutar bola mata. Gue berencana beli *headphone* ekstra-*bass* besok.

* * *

Setelah bel istirahat, gue langsung ke kantin. Tadinya gue mau makan ketoprak berhubung belum sarapan. Tapi, saat Alex tiba-tiba nyamperin gue dan kasih laporan yang nggak gue sangka-sangka, nafsu makan gue lenyap seketika.

"Pak Darman sama Bang Anhar mau ngadain inspeksi dadakan. Sekarang mereka lagi di Gedung C. Nah, si Igo... si Igo..."

"Igo kenapa?!" cecar gue.

Alex menatap gue lurus-lurus, mencoba memberi sorot mata yang gue doang yang bisa artikan. "Kalo ketahuan, abis tuh anak."

"Oke, kita cabut ke sana!" putus gue final.

Gue berhasil sampai di gudang sebelum guru BK, Pak Darman, menginspeksi tempat itu. Di sana, gue mendapati dua antek Igo—Radit dan Resi—lagi berdebat di depan pintu gudang. Dari tampang mereka yang panik, gue udah paham dengan apa yang mereka pikirkan sekarang.

"Lo *stand by* di depan, Lex. Lo bawa mobil, kan?"

Alex mengangguk. "Emangnya rencana lo apa? Yang terakhir gue lihat, tuh anak udah tepar."

Gue berdecak. "Biar gue aja yang ngurusin. Udah, lo cabut aja dulu. Cepetan!"

Alex langsung berlari ke parkiran. Sementara itu, gue

menghampiri dua antek Igo dan menyuruh mereka masuk ke gudang.

"Kenapa lo teler di sini sih? Goblok lo ya?!" Gue mendesis tajam sambil mengangkat Igo yang tampak nggak berdaya ke meja di sudut gudang.

Igo nggak merespons. Dia memilih meringkuk dan memeluk badannya yang menggigil dengan kedua tangan.

"Obatnya ketinggalan. Kayaknya dia belum 'make' beberapa hari ini," lapor Radit frustrasi.

"Nih anak mesti dibawa pulang," sambung Resi dengan tatapan yang terus melongok ke jendela, mencoba mencari tahu keberadaan Pak Darman.

"Maunya juga gitu, tapi gimana caranya? Kalo kita nyeret anak ini terang-terangan ke luar sekolah, yang ada ketahuan sama Pak Darman. Anjrit! Tuh guru udah deket! Matilah—"

"Gue tahu caranya," gumam gue sambil mendongakkan paksa kepala Igo. "Kayaknya anak ini memang terpaksa gue mampusin sebentar!"

"Maksud lo?"

Gue nggak menjawab pertanyaan Radit, hanya menatap Igo dengan sorot menyesal. "Dasar ngerepotin lo!"

3
Aru

AKU sering kali berdebat receh dengan Mama, misalnya mempertanyakan lebih enak makan bubur diaduk atau dibiarkan begitu saja.

Di keluargaku, semuanya suka makan bubur ayam. Papa, Mama, abangku, dan aku bisa makan bubur ayam kapan saja (pagi, siang, sore, atau malam). Bagi kami, bubur ayam bukan sekadar makanan khusus sarapan.

Dan kami sering berdebat tentang hal-hal tak penting. Aku dan Papa kompak bersumpah bahwa bubur ayam tidak diaduk itu yang paling enak! Kita bisa merasakan bagian yang terkena kaldunya, yang tidak terkena kaldunya, yang cuma kena cakwenya, atau yang cuma kena kerupuknya. Lagi pula, buat apa abangnya memberikan bubur ayam dengan *topping* yang ditaruh begitu saja tanpa diaduk? Kalau protokol wajib makan bubur itu diaduk, kenapa tidak sekalian abangnya saja yang mengaduk?

Tapi Mama dan Abang berbeda pendapat. Mereka anggota Tim Bubur Ayam Diaduk.

Nah, sekarang aku berada di kantin bareng Fera, Rini, dan Olli. Tiga cewek yang sejak masuk SMA sudah setia

jadi tong sampah ceritaku. Tapi saat aku bercerita sambil makan bubur ayam, mereka bertiga memilih makan mi instan.

Makan mi instan di kantin rasanya lebih enak daripada di rumah. Aku juga tidak tahu kenapa, padahal kalau di kantin kan mesti bayar, sementara di rumah tak perlu.

"Ru, udah ngerjain tugas geografi belum?" tanya Fera saat aku selesai makan.

"Udah sih."

"Nah, nanti pas di rumah lo fotoin ya, kirimin ke grup!" pintanya sambil menepuk bahuku dengan semangat.

Aku hanya berdecak, sementara Rini dan Olli nyengir lebar.

Chat group kami berempat itu kalau bukan untuk mengirim foto PR, foto cowok, ya bergosip. Memang kadang-kadang aku berpikir hal itu bukan hal berfaedah. Tapi ya namanya juga Aru, berpikir "benar"-nya cuma kadang-kadang—bahkan bisa dibilang jarang.

"Oh iya," kataku tiba-tiba, "masa kemarin gue ngeliat Nagra ngegandeng cewek di warung depan."

"Yaelah, kayak baru pertama kali aja," ledek Rini. "Dari awal masuk sekolah dia kan begitu. Lo aja yang sableng, udah tahu dia nggak bener, masih naksir."

"Aru tuh kena sindrom 'pacarin-*bad-boy*-dan-kubuat-dia-bertobat'," timpal Olli bersemangat.

Fera, Rini, dan Olli kompak mentertawakanku.

"Nagra tuh bukan *bad boy*. Dia sih nakalnya masih wajar."

"Iya deh... dibelain."

"Iya dong!"

"Kapan sih lo sadar, Ru?" tanya Fera untuk kesekian kali. Di antara kami berempat, bisa dibilang dia yang paling ahli masalah cowok. Jadi, dia tak berhenti menanyakan ka-

pan aku akan sadar dari virus Nagra. Di matanya, aku dan Nagra itu kansnya nol besar! Atau mungkin... bahkan nilainya minus.

Tapi... begini deh. Kalau aku suka Nagra, lalu Nagra langsung suka aku dan kami langsung jadian... rasanya itu tak mungkin. Kalau baca novel atau nonton film saja tokohnya selalu bertengkar, kan? Kalau di novel atau film saja begitu, apalagi kenyataan yang lebih kejam daripada ibu tiri Cinderella ini?

"Kapan-kapan, Fer," jawabku. "Gue nggak baper kok. Kalo lihat dia godain cewek lain, gue cuma bisa ngelus dada. Tapi ya nggak apa-apa, dia berhak melihat dunia sebelum berlabuh ke dunia dia yang sebenarnya," jelasku panjang lebar sambil menunjuk diriku sendiri, "yaitu gue. Gue dunianya Nagra, begitu pula sebaliknya. Ea... ea... ea..."

"Dasar sableng!" seru Fera, Rini, dan Olli kompak.

Aku nyengir. Aku memang menikmati perasaanku pada Nagra kok. Meski ditolak sejak kelas 10, aku sih santai saja. Makin susah jalannya, hasilnya pasti makin baik.

Setelah pembahasan tentang aku dan Nagra selesai, kami gantian mendengarkan satu sama lain. Makanan kami semua sudah habis saat seseorang berlari dengan sangat cepat di koridor sambil berteriak, "Woy, Nagra berantem sama Igo!"

Kantin yang saat jam pulang sekolah cukup ramai, langsung makin ribut karena teriakan itu. Sebagian besar anak-anak IPS yang ada di sudut langsung bergegas menuju belakang sekolah.

Aku dan ketiga temanku pun ikut ke sana, tepatnya ke gudang sekolah.

Astaga, kenapa Nagra-ku bisa begitu sih?

* * *

Sisa hari itu aku cuma makan, belajar, dan bernapas tanpa benar-benar memperhatikan sekelilingku.

Nagra kenapa berantem sih?

Gosip tentang Nagra yang membuat keributan dengan cowok bernama Igo dan teman-teman segengnya itu sudah tersebar luas. Adik kelas yang baru lepas dari MOS seminggu yang lalu langsung mengidolakan Nagra yang menurut mereka terlihat *badass*—kalau aku bisa gambar, mungkin mereka ini sudah kugambarkan seperti cewek-cewek yang melihat Mas Okis dan Mas Kulin di Webtoon. Mata yang berubah bentuk jadi hati dan yang keluar dari mulut mereka hanya, *"Kyaaa, so badass!"*

Kalau mereka lihat Igo, mungkin reaksi mereka takut-takut seperti saat tokoh lain di komik *Wonderwall* melihat Sean setelah berantem.

Ugh, apa isi kepalaku benar-benar cuma Webtoon dan drama Korea, ya?

"Nih anak pasti mikirin calon imamnya yang diskors," gumam Rini setelah guru kami keluar dari kelas dan memperbolehkan kami pulang.

"Hah? Diskors?" tanyaku kaget. "Beneran?"

"Beneran," sahut Olli. Dia sudah siap pulang dan kini berdiri di samping mejaku yang berantakan. "Tadi pas lo bengong karena merana Nagra nggak ada di kelas, Alex sama yang lain ngomongin itu."

"Gue nggak terima!"

"Emang lo siapa sampai berani bilang nggak terima? Anak kepsek?" cemooh Fera yang kalau bicara memang jarang bermanis manja.

"Terus si Igo diskors juga?"

"Iya, tapi nggak selama Nagra. Karena yang babak belur cuma Igo, Nagra-nya masih mulus."

"Di mana letak keadilan ini?"

Sebelum Fera menoyor kepalaku, Rini sudah bergerak cepat untuk melakukannya. Aku hanya bersungut-sungut sambil memasukkan semua bukuku ke tas.

"Jalan hidup lo masih panjang, Ru," ujar Fera begitu kami berempat keluar kelas. "Meski lo cewek yang B aja, gue yakin jodoh lo bukan tukang pukul kayak dia."

"Ya kan dia nggak mungkin mukul gue juga, Fer."

"Bela teruuus," ejek Olli. "Mending bela negara daripada bela Nagra, Ru."

"Kan Nagra tempat gue akan berlabuh, makanya gue belain."

"Astaga, lo punya kantong plastik nggak sih, Rin? Gue mau muntah."

Fera dan Rini hanya tertawa. Mereka pun masih sibuk membahas tentang skors yang Nagra dapatkan selagi kami menunggu angkot pulang.

Saat jalanan agak lengang, aku tak sengaja melihat gerombolan Igo—yang sudah terkenal dengan pamor kenakalannya itu—sedang nongkrong di warung seberang. Melihat mereka tanpa Igo saja sudah membuatku kesal. Nagra pasti punya alasan yang jelas kenapa dia harus memukul Igo. Tidak mungkin Nagra memukul Igo hanya karena sedang bosan.

Hmm... apa aku yang harus melabrak cowok ceking itu untuk membuat perhitungan? Baru saja dua minggu kelabuku tanpa Nagra berlalu, sekarang harus ditambah jadi seminggu lagi!

4
Nagra

SEBENARNYA gue bukan tipe orang yang suka punya konflik. Tapi gara-gara kejadian Igo di gudang seminggu lalu, gue terpaksa melanggar prinsip "bodo amat" gue selama ini. Gara-gara ngurusin jagoan neon itu, gue diskors selama satu minggu. Masalahnya apa? Nanti deh gue jelasin. Lagi pula, hari ini gue udah masuk sekolah lagi. Jadi, daripada mendadak nggak *mood* berangkat sekolah, mendingan nggak usah bahas masalah Igo. Pusing!

Sebelum ke kelas, gue menyempatkan diri ke lapangan buat ngedatengin gerombolan monyet yang nongkrong di bawah tiang basket.

"Syukur alhamdulillah! Avatar kita akhirnya balik lagi!" Suara teriakan Alex, temen sebangku gue yang bego itu, berhasil memancing monyet-monyet di sampingnya buat ikut ngeliat gue. Saat ngeliat gue, dengan penyakit bloon kuadrat mereka langsung memberikan gestur hormat ala militer, bikin gue ngakak.

"Nggak usah sok keren. Nggak cocok!" seru gue yang langsung disambut jitakan dari berbagai arah.

"Males banget gue juga negor lo. Gara-gara lo mukulin

si anak elite aje gue kasih salam-salam!" seru Roji sambil menoyor kepala gue sekali lagi.

Gue cuma bisa ngakak. "Iyalah, gara-gara gue, elo semua naik kasta!"

"Ya udah, mendingan kita rayakan kemenangan ini dengan—"

"NGECENGIN BOCAH BARU!" sahut temen-temen gue kompak.

Lagi-lagi gue cuma bisa ngakak. Tawa gue makin parah pas ngeliat mereka berebut sisir dan saling merapikan seragam cuma buat ngecengin cewek kelas 10.

Saat semua siap, gue dan komplotan langsung berjalan ke Koridor 2—tempat seluruh kelas 10 bersarang. Dengan gaya ala film *Crow Zero*, monyet-monyet itu berjalan dengan tampang paling sengak yang bikin gue nggak bisa berhenti mengumpat. Kalo gombalan mereka oke sih nggak masalah. Masalahnya, gombalan mereka garing banget macem rengginang baru mateng alias cuma bikin malu doang.

Gue sebagai master di bagian gebet-menggebet, akhirnya mencoba memberi contoh ke mereka cara ampuh deketin cewek. Gue langsung deketin Aeril. Itu lho, adik kelas yang paling alim dan manis yang sekarang lagi jalan tepat di hadapan gue dan teman-teman gue.

"Lo mau jalan ke kiri atau ke kanan?" tanya gue sama Aeril sambil memasukkan kedua tangan di saku celana. Dia menunjuk ke arah kiri gue. Gue manggut-manggut sambil menggeser tubuh gue ke kanan. "Oke, sori ya ngehalangin jalan lo."

"Iya, nggak apa-apa, Kak," katanya sambil mulai berjalan.

Baru beberapa langkah dia beranjak, gue panggil dia lagi. Dia pun otomatis balik badan dan lihat gue.

"Ada apa?"

Gue ketawa pelan. "Ah, nggak. Tadi gue cuma lagi mastiin."

"Mastiin apa?" Dia tampak bingung.

"Mastiin kalo lo bukan bidadari nyasar. Soalnya tadi gue kayak ngeliat sayap di punggung lo. Tapi, kayaknya khayalan gue doang. Sori ya," kata gue sambil memberikan senyum pamungkas.

Aeril melongo dan mukanya tampak memerah. Dia bahkan nyaris nggak berkedip sampai gue memutuskan pergi dari hadapannya.

"Jangan mau sama pedofil!"

"Baper sama Nagra sama aja nyari mati!"

"Nagra nggak doyan cewek! Jangan ketipu!"

"Isi hape dia 3GP semua!!! Kerjaannya zinah mulu. Jauh dari rida Tuhan. Jangan mau, bawa sial!"

Itu teriak temen-temen gue saat gue selesai ngecengin Aeril. Sialan! Mereka emang paling hobi ngejatuhin harga diri gue.

"Kalo mau nurunin pasaran gue, jangan gini dong!" seru gue sambil mengejar mereka yang kini berlarian ke ujung koridor.

Anak-anak monyet itu baru berhenti saat nggak sengaja menabrak komplotan dewa sekolah ini. Siapa lagi kalo bukan komplotan Igo? Melihat mereka yang tiba-tiba diem-anyep-ciut, gue langsung tanggap menghampiri mereka yang sedang berperang dingin dengan anak-anak elite itu.

"Ini ada apa, ya? Musyawarah antarkampung atau apa nih?" celetuk gue di tengah kesunyian itu.

Igo menatap gue tajam. Dia tampak masih dendam sama gue karena masalah minggu lalu. Tapi, gue nggak terpengaruh. Gue cuma ketawa sambil mengedipkan sebelah mata ke arahnya.

"Sehat-sehat ya. Jangan sakit. Kalo lo mati, nggak ada

yang megang sekolah ini," kata gue sambil menepuk-nepuk bahunya. Tentu aja kalimat itu bukan murni nasihat. Gue tahu dia paham omongan gue. Hal itu terbukti melihat dia langsung mengajak pergi komplotannya tanpa berkata apa pun. Melihat itu, semua temen-temen gue langsung berakting menyembah-nyembah gue lagi.

"Gokil! Gue nggak nyangka pentolan kebanggan Grafika bisa takluk sama jerapah Taman Safari!" seru Roji heboh.

"Tolol lo, Ji! Jangan ngomong begitu sama Avatar!" balas Alwi sambil menyikut Roji di sampingnya.

"Sembah puji Tuan Nagra!"

"Gue rasa Igo diracunin sama nih anak!"

"Bodo amat! Mau diracunin kek, disantet kek, yang jelas gue seneng ngeliat anak sialan itu jiper!"

Dari semua temen yang ngecengin gue, cuma Alex yang ngelirik gue sambil tersenyum karena dia satu-satunya yang paham bahwa masalah gue dan Igo nggak sesepele ribut gede-gedean pamor atau rebutan takhta kekuasaan di sekolah.

"Jangan seneng dulu. Lo emang berhasil jinakin anjing, tapi kayaknya lo nggak bisa jinakin tuh bocah," kata Alex. Belum sempat gue paham perkataannya, dia udah keburu ngacir ke kelas. Gue mengikutinya dari belakang. Dan saat gue masuk kelas...

"NAGRAAA!!! AKHIRNYA LO MASUK JUGA!!! WAAA...!!!"

Gue balik badan. Nggak jadi masuk kelas. Gue masuknya nanti aja kalo udah bel. Harus begitu kalo gue mau tetep waras.

5
Aru

SEMINGGU berlalu sejak insiden Nagra-Igo. Hari ini aku menyambut hari dengan sukacita—meski tetap saja terlambat seperti biasa. Untung saja guru BK belum menggantikan posisi satpam di pos jaga saat aku sampai. Pak Asep yang bertugas sebagai satpam pun tidak kelihatan. Aku pun bisa lenggang kangkung masuk ke sekolah. Uhuy!

Sesampainya aku di kelas, Nagra dan Gerombolan Boros belum kelihatan. Rini yang duduk di sebelahku hanya mengernyit bingung melihat senyumku. Baru saja aku hendak berbicara, Nagra sudah masuk ke kelas.

Waaah... Nagra-ku! Akhirnya seminggu yang suram tanpa Nagra di kelas pun lewat! Igo memang sialan. Awas saja nanti kalau aku ketemu dia, akan kutendang karena membuat masa mudaku suram selama seminggu.

"Nagra, lo ngapain aja selama diskors?" tanyaku saat dia duduk.

"Menurut *ngana*?" tanya Nagra. "Asyik sih diskors, soalnya nggak ada elo."

"Yah... tahu gitu kemarin gue minta diskors aja biar bisa nemenin lo."

"Astaga..." Nagra mengacak-acak rambutnya.

Ya ampun, Nagra, jangan begitu dong...! Kamu yang frustrasi menghadapiku itu justru kelihatan lucu, tahu...

"Lo salah bantal ya, Ru?" tanyanya lagi setelah beberapa saat.

Aduh... perhatian banget dia sampai tanya sebegitu detail. Oh Tuhan... jadi pengin bawa Nagra ke rumah biar bisa berkenalan dengan Mama dan Papa deh.

"Kenapa emangnya?"

"Ya lo ngapain nengok ke belakang terus?" gerutu Nagra, disambut cekikikan Alex yang duduk di sebelahnya. "Ngadep depan sana! Lo pikir papan tulis ada di belakang kepala gue?!"

"Ih, gue menghadap elo tuh ya karena gue lagi menghadap calon imamku, Nagra."

"EAAA...!"

Satu kelas langsung kembali meledekku—apalagi Gerombolan Boros. Aku yang menggombali Nagra tuh sudah seperti sitkom yang selalu mereka tonton setiap hari: receh, bikin ketawa, dan tidak bikin bosan. Sayangnya, Nagra malah bosan padaku.

Hidup, oh, hidup.

* * *

"Ru, lo mau ikut ke kantin nggak?"

Aku berpikir sebentar, kemudian menggeleng. "Nitip aja deh. Teh Sisri yang melati ya."

Olli hanya berdecak, tapi mengiakan dan meninggalkanku sendiri di kelas. Bersyukurlah kami karena jam pelajaran sebelum olahraga tidak ada gurunya, jadi masih bisa santai atau makan di kantin sebelum olahraga dimulai.

Kelasku sendiri sudah lengang sejak sepuluh menit yang

lalu, setelah guru piket memberitahu bahwa guru kami berhalangan hadir. Yang cowok-cowok kalau tidak ada di kantin ya main sepak bola di lapangan.

Aku memilih untuk tetap di kelas karena keasyikan baca *Terlambat Jatuh Cinta*. Semalam aku tak sengaja menemukan Webtoon bagus yang sudah tamat. Niatnya mau baca satu episode dulu dan lanjut nonton drama Korea yang sedang *on going,* eh ternyata Webtoon-nya seru dan aku jadi susah lepas sejak semalam.

Satu episode lagi dan aku akan menyusul yang lain ke kantin, sekalian ganti baju olahraga. Tanggung, ini Barney dan Elvira lagi sama-sama bikin aku galau. Dari prolognya sih terlihat sedih, sesedih cintaku yang bertepuk sebelah tangan sampai-sampai tidak bisa tepuk tangan ini.

Baru setengah episode, aku merasa ada yang mengawasiku dari luar. Saat aku menoleh, sosok cowok ceking yang jadi incaranku sejak seminggu yang lalu berdiri di depan kelasku tapi langsung melangkah pergi begitu aku menoleh.

Sial! Itu Igo, kan?

Sayangnya, aku terlambat sadar dan dia sudah menghilang. Awas saja si cowok cungkring itu! Mau cari-cari Nagra lagi, ya? Aku bakalan tendang dia ke Mars sebelum dia menyentuh suami masa depanku itu!

6
Nagra

HARI ini ada jam pelajaran olahraga. Mata pelajaran yang paling gue suka, berhubung nggak bikin gue terlalu banyak mikir. Selain itu, pas pelajaran ini gue bisa meluangkan waktu buat tanding futsal sama anak-anak cowok di kelas. Meski begitu, gue juga nggak suka karena drama Aru dimulai pada saat bersamaan.

Misalnya kayak sekarang, saat kami mau lomba lari estafet, Aru sedang berdebat dengan Alwi karena kepingin bertukar posisi kelompok—alias cewek itu ngebet banget mau sekelompok sama gue. Alwi yang tadinya nggak mau tukeran, akhirnya tumbang juga setelah dipelototin Aru dan diancam bakal melaporkan cowok itu ke nyokapnya gara-gara cabut sekolah minggu lalu. Gue cuma bisa geleng-geleng takjub. Kalo ada pemilihan preman cewek di sekolah, gue yakin Aru menang tanpa melewati persaingan.

Alhasil, gue sekelompok sama cewek itu. Gue yang udah males banget ribut ya cuma mengiakan. Tapi gara-gara itu gue jadi pesimis kelompok gue bakal menang. Jangankan lari, jalan aja Aru lama banget kayak keong.

"Lo yakin mau ngisi garis empat? Itu rutenya susah lho.

Lo mesti muterin perkampungan di belakang sekolah," kata Waluyo, mengingatkan Aru yang heboh melakukan pemanasan. Dari gerakannya yang kacau, gue pikir dia malah lagi ayan.

"Yakin dong! Demi Nagra, gue bahkan bisa lari keliling Bekasi-Jakarta! Lihat aja!" serunya bersemangat.

Gue memutar bola mata.

Meski bacotnya gede, praktiknya nol besar! Buktinya, saat semua anggota kelompok lain yang satu garis sama gue udah lari ke garis finis, gue masih jongkok nungguin cewek itu kasih bendera. Terus, sekalinya sampai, dia malah jalan pelan banget. Gue rasa jalan Gary-nya SpongeBob lebih cepet daripada dia.

Saking nggak sabar, akhirnya gue yang terpaksa nyamperin dia.

"Gue rasa lo tahu ini namanya lomba lari, bukan jalan sehat," sindir gue jengkel.

Aru tampak ngos-ngosan. Cewek itu kasih benderanya ke gue. "Sori, Gra. Tadi gue... sempet nyasar di kebun belakang. Ugh!" keluhnya sambil memegangi satu kakinya.

Gue mengambil bendera dari tangannya. "Sok bisa sih. Kalo diingetin tuh makanya dengerin!"

Aru mengangguk lemas. "Ya udah, sana lo lari. Nanti kita kalah."

"Kita udah kalah. Lo nggak sadar gue udah nunggu lo nyaris setengah jam?"

Aru cemberut. Sambil terus menunduk, cewek itu sibuk mengusap-usap kaki kirinya. Gue lihat celananya kotor dan sedikit robek di bagian lutut.

Buat nyari perhatian gue pas jam olahraga, Aru emang sering pura-pura keseleo, pura-pura pusing, atau pura-pura pingsan. Dan pada akhirnya dia selalu berteriak-teriak minta tolong sama gue. Harus gue, nggak mau yang lain.

"Udah sana, lari! Seenggaknya kita bisa juara lima. Hore!" teriaknya sambil mengacungkan tinju ke udara.

Tapi ada satu kepura-puraan Aru lagi yang gue paham. Dia selalu berlagak baik-baik aja justru pas beneran kenapa-napa.

Gue berdecak. Gue emang nggak suka Aru, tapi bukan berarti gue benci dia. Ngeliat dia sok kuat kayak begini kadang bikin gue ngerasa bersalah.

Entah kerasukan setan kebun mana, tiba-tiba gue berjongkok di depan dia. "Ayo naik. Gue tahu lo abis jatuh, bukan nyasar," kata gue dengan posisi tetap membelakangi dia.

"Hah?! Apaan?! Lo mau gendong gue? Hah?!"

"Cepet naik! Jangan bawel. Lo mau gue tinggal?"

Gue pikir Aru bakal jerit-jerit histeris kayak biasa. Tapi kenyataannya dia cuma naik ke punggung gue tanpa berkata apa pun. Nggak ada teriakan, nggak ada cerita heboh soal Webtoon atau drama Korea, juga nggak ada *saranghaeyo, saranghamnida,* dan sarang-sarang lainnya. Selama perjalanan ke sekolah, di gendongan gue, yang gue dengar cuma bunyi napas dan detak jantungnya.

Gue mendengar bunyi jantungnya?

Gue rasa gue udah ikutan gila.

7
Aru

"RU, mending lo cicil piket dari sekarang daripada baca Webtoon terus," tegur Rini padaku yang sedang tiduran di dua kursi yang kujejerkan, sambil mendongak baca Webtoon dari ponsel.

"Mager ah, nanti aja pas pulang. Sekalian pas ada Nagra, biar semangat," kataku malas.

Rini menggeleng tegas. Dia koordinator piket kelasku, jadi menghadapiku, si cewek malas piket ini, merupakan keharusan buatnya.

"Mager aaah..." Aku mengeluarkan jurus andalanku—suara melengking dan mata sayu-sayu sendu.

"Aruuu!" seri Rini tegas.

Aku pun bangkit dari posisi, kemudian melihat ke seantero kelas. Apa yang harus kukerjakan? Saat ini kelasku hanya berisi cewek-cewek—para cowok sedang salat Jumat di masjid sekolah. Pada saat seperti inilah biasanya kami benar-benar seenaknya di kelas—menonton film dengan proyektor kelas, tidur siang, sampai makan bakso.

Hari ini jadwalku piket. Sejujurnya aku malas banget piket—tapi kalau bersih-bersih di rumah aku rajin tanpa

paksaan kok. Aku tidak tahu alasannya, padahal seharusnya aku rajin. Aku kan pengin membuktikan pada Nagra kalau aku juga calon ibu rumah tangga yang baik.

Karena aku malas, sejak kelas 10, ketua kelas selalu menahan Nagra di kelas setelah jam pulang sekolah. Tujuannya tentu agar aku bersemangat piket. Dan itu berhasil.

Tadi Susan sudah menyapu, jadi aku memilih merapikan meja guru, membersihkan papan tulis, kemudian beranjak meraih tempat sampah kelas dan ke luar. Tempat pembuangan sampah ada di belakang sekolah, tepatnya di samping gudang tempat Nagra dan Igo berantem beberapa waktu lalu.

Aku berjalan dengan sedikit terseok di lorong sekolah yang sepi. Kakiku masih agak sakit akibat terjatuh beberapa hari lalu. Tapi rasanya terbayar dengan berada di gendongan Nagra sampai di UKS.

Meski saat itu dia langsung meninggalkanku, aku sangat senang. Meski tidak suka padaku, dia masih menganggap aku ada. Dia masih menganggap aku manusia dan teman yang layak dia tolong. Duh, ini nih yang bikin aku makin suka sama dia. Dia itu ogah-ogahan tapi menggemaskan.

Kemarin, saat pulang sekolah, aku ngotot pada Mama kalau aku tidak mau mencuci baju olahragaku. Masih ada aroma Nagra meski tercium samar. Sayang banget kan kalau nanti aromanya hilang dan digantikan wangi detergen?

Tapi... yah... aku jelas-jelas kalah dari Mama. Mama malah bilang aku sudah mulai gila dan disuruh rajin mengaji.

Aku masih ingat rasanya berada di gendongan Nagra. Sumpah, aku tadi kepingin berlagak baik-baik saja meski kakiku masih sakit. Tapi ternyata Nagra bisa sepeka itu. Ya ampun, ketemu cowok kayak dia di mana lagi, coba?

Jantungku yang berdetak heboh kemarin kedengaran

tidak, ya? Semoga saja tidak. Mulutku kan sudah terlalu sering frontal sama dia, masa jantungku juga ikutan frontal?

"Bangke banget lo bisa ketahuan sama Nagra."

Suara ngebas itu terdengar dari arah gudang. Pintu gudang tidak tertutup, berarti ada orang di dalamnya. Tapi, siapa? Dan kenapa membicarakan Nagra?

"Lagi sial." Jawaban itu dilontarkan oleh cowok yang kuyakini sebagai Igo. Aku tidak begitu mengenalnya, tapi... *hello*! Siapa sih yang tidak tahu Igo, jagoannya Grafika?

Kulempar tempat sampah kelasku sembarangan, kemudian menghampiri gudang. Saat masuk, aku melihat Igo dan tiga temannya yang tidak kukenal duduk melantai sambil bersandar pada susunan meja dan kursi rusak.

"Heh, Igo! Sini lo!" teriakku sambil memukul pintu gudang. Sialan, keras banget nih pintu! Meski tanganku sakit banget, aku pura-pura santai dan bertahan untuk tidak mengibas-ngibas tanganku yang terasa nyut-nyutan.

"Siapa lo?" tanya cowok itu tanpa ekspresi. Dengan santai dia lanjut merokok kembali.

"Lo tuh ya...!" Aku mendekatinya, kemudian menarik tubuhnya—tapi sumpah berat banget—dengan susah payah agar berdiri.

Igo melepaskan tanganku dari lengan seragamnya yang tadi kutarik, lalu membuang rokoknya sembarangan ke lantai. Dia bersandar di tumpukan rongsokan sekolah kami.

"Udah nggak salat Jumat, ngerokok, pake ngajak Nagra berantem sampe calon cowok gue diskors segala...! Lo tuh cowok! Lo nggak punya malu atau gimana sih? Badan laki tapi sikap nggak ada lakinya sama sekali!" seruku kesal. "Cowok tuh nggak boleh ninggalin salat Jumat! Dosa! Jangan dateng buat salatnya doang tapi nggak dengerin khotbah! Gimana nanti mau jadi imam buat anak dan istri?

Salat jarang, belajar di kelas nggak pernah, masuk rumah sakit sering!!!"

Semua kemarahan yang kupendam akhirnya terbayarkan—dengan bonus kuliah tujuh menit dariku.

Sejak tahu dia berantem dengan Nagra, baru kali ini aku bisa bertatap muka dan langsung mendampratnya. Terus, kenapa sih dia tinggi banget? Kayaknya tinggi dia hampir sama kayak Nagra deh. Jadinya aku kan harus mendongak.

"Kok diem aja sih lo?!" bentakku lagi, kemudian mendorong bahunya dengan kasar. "Ngomong dong."

"Nanti kalo gue ngomong malah lo marahin lagi," jawab Igo. Napasnya yang bau rokok bikin aku mengernyit sebal.

"Sok tahu lo!"

"Cewek kan gitu... kalo cowok ada salah dan kita ngomong, malah makin salah di mata cewek."

Teman-teman Igo tertawa mendengar ucapan Igo yang dilafalkan tanpa ekspresi.

"Dasar sableng!"

Kemudian hal yang menakjubkan terjadi: Igo tertawa! Astaga, aku tuh lagi melabraknya, bukan sedang *stand up comedy*!

Sebelum aku sempat mengomel lagi, tiba-tiba dia memegang kedua lengan atasku. Aku berusaha menyentaknya, tapi pegangannya terlalu kuat.

"Lo marah banget ya sama gue?" tanya Igo, agak menunduk hingga wajah kami sejajar. Fuih... dari tadi dong!

Aku mengangguk.

"Karena Nagra yang gue hajar?"

Aku kembali mengangguk.

"Lo suka banget sama Nagra, ya?" tanyanya. "Gue baru tahu ada cewek seagresif dan seberani lo."

"Masalah?" tanyaku pada akhirnya.

"Sayangnya, nggak masalah. Gue suka cewek yang punya semangat juang tinggi kayak lo."

"Lo ngomong seolah gue calon taruna Akademi Polisi aja," gerutuku.

"Cara lo ngelabrak gue tadi udah keren kok, hmm..." Dia melihat *badge* nama yang ada di seragamku. "Aurora. Lo udah keren kok, Ra. Cuma, badan lo tetep gemeteran pas teriakin nama gue. Kenapa? Kurang tenaga? Laper?"

Tawa teman-teman Igo menggema di seluruh gudang berbau apak ini. Igo pun melepaskan pegangan tangannya, kemudian menepuk bahuku dengan pelan.

"Semangat ya, liliput," ujar Igo lalu menepuk kepalaku.

"Apaan sih?" Aku menepis tangannya sebal. "Awas kalo lo berani nyentuh Nagra lagi. Gue bakal hancurin elo jadi kayak kursi sama meja reyot itu." Aku menunjuk ke arah rongsokan di belakangnya, kemudian berderap meninggalkan gudang.

Aku berhenti sebentar untuk memungut tempat sampah yang tadi aku lempar. Untunglah tidak rusak. Kalau rusak, aku bakal disuruh ganti!

Saat berlalu menuju tikungan koridor, samar-samar aku bisa mendengar gema tawa dan ocehan kurang ajar dari gudang.

"Anjrit... herdernya Nagra galak juga, Bos!"

Sialan!

8
Nagra

GUE keluar dari masjid dengan tampang kusut. Bukannya dapet pencerahan atau ketenangan batin, gara-gara kelakuan bego temen-temen gue setelah salat Jumat tadi, gue malah dapet ceramah berikut omelan panjang lebar dari Pak Ustaz. Padahal gue nggak ngapa-ngapain. Gue yakin tadi gue cukup khusyuk pas dengerin khotbah dan salat—bahkan doa—sampai selesai.

Tapi emang gue aja yang sial sekelas dan satu saf sama Alex, Roji, Alwi, Leon, dan Waluyo. Ketika orang-orang sudah mulai beriringan ke luar masjid setelah salat, mereka malah sibuk main ABC lima dasar dengan opsi artis cewek paling seksi. Terus, ketahuan Pak Ustaz, dan gue jadi ikut-ikutan diomelin.

"Astagfirullah. Kalian ini bukannya banyakin amal tapi main-main di masjid? Kalian mau dapet azab di alam kubur nanti? Kiamat makin dekat. Es di Antartika udah mencair, gunung-gunung mulai meletus, banjir terus berdatangan. Kalau kalian yakin bakal mati setelah mengucapkan kalimat syahadat sih mending. Tapi kalau nama Nikita Mirzani yang kalian sebut gimana? Astagfirullah! Emangnya kalian

pikir Nikita Mirzani bakal ditanya di alam kubur nanti? Hah?!"

Dan masih banyak ceramah bersambung dari guru laki-laki lain yang tentunya lebih ekstrem.

"Seenggaknya kita ikut salat Jumat. Coba tuh lihat anak-anak elite, gue yakin mereka abis nyimeng di gudang." Alwi mendengus sambil menunjuk rombongan Igo yang nonkrong di parkiran sekolah bersama anak-anak kelas 12.

"Yang seharusnya dapet siksa kubur sampe busuk tuh ya mereka itu," sambung Roji.

"Nggak usah nilai orang. Lihat aja diri lo sendiri. Udah bener atau belum?" sahut gue. Temen-temen gue bersorak karena menurut mereka gue sok suci. Gue yang lagi sibuk mengikat tali sepatu cuma bisa diam. Gue bisa bercanda soal apa pun, kecuali agama. Gue udah kebanyakan dosa. Masa iya gue mau tambah dosa-dosa nggak penting dengan mengentengkan Tuhan gue sendiri?

Wah, kayaknya ceramah ustaz tadi berhasil mengeluarkan beberapa setan dalam diri gue.

"Jangan sensi dong sama kami, Sayang. Iya, iya, besok kami nggak kayak gitu lagi kok, Sayang," rayu Alex sambil merangkul gue.

"Kalo lo manggil gue sayang lagi, kayaknya gue berencana ngebacok lo nanti malem," kata gue datar.

Alex tertawa. "Baru juga sedetik gue lihat aura lo secerah Aa Gym. Eh sekarang malah berubah ke mode Limbad lagi," katanya, yang bikin gue ikut ngakak.

Brengsek! Sekesel apa pun gue sama mereka, kayaknya gue emang nggak pernah bisa marah sama berang-berang Ragunan ini.

Sesampainya di kelas, gue yang berencana mau ambil tas terus pulang, malah diteror Rini buat piket. Rasanya pengin imigrasi ke Nusakambangan atau ke mana pun deh. Yang

jelas gue mau mengasingkan diri dan menghindari Aru yang sekarang nyengir ke arah gue. Bener-bener nyeremin! Gue kayak lagi lihat Valak di film *The Conjuring*.

"Ya ampun, calon imamku! Lo udah selesai salat Jumat? Ih... sebel! Kenapa lo bisa ganteng banget pas pake baju koko sama rambut basah gitu sih? Bawaannya gue mau dihalalin cepet-cepet deh. Apa kita setelah lulus langsung lamaran aja, ya?" jeritnya sambil menggoyang-goyangkan sapu yang dia genggam.

Gue mendesah panjang. Padahal baru minggu lalu gue nilai dia lumayan manis berhubung bisa lihat sikap antengnya pas gue gendong ke UKS. Tapi, setelah lihat kelakuan dia sekarang, penilaian itu langsung buyar.

"Aru lagi nyapu, ya? Waaah... lagi mempersiapkan diri jadi ibu dari anak-anak Nagra nanti, ya?" goda Waluyo yang disambut hiruk pikuk kata "eaaa" dari temen-temen alay gue yang lain.

Aru malah cekikikan. "Iya dong, Yo! Gue harus jadi ibu cerdas yang rajin untuk anak-anak gue sama Nagra. Biar nantinya anak-anak gue sama Nagra itu tumbuh menjadi—"

"Ibu cerdas palelo meletak! Tuh, pikirin nilai ulangan sosiologi lo yang macem Bundaran HI!" potong Leon yang berujung caci maki dari Aru.

Gue pun nggak bisa menahan tawa. Meski kesal karena selalu dijadikan objek candaan anak-anak, kadang adakalanya gue terhibur mendengar banyolan mereka.

"Gra, tugas lo turunin bangku-bangku dari meja ya. Terus liatin Aru nyapunya bener atau nggak," perintah Rini yang sudah bersiap mau pulang bareng cowoknya—Edwan si anak kelas 12.

"Asyik... gue diliatin Nagra! Icikiwir!" celetuk Aru yang mulai ngedeketin gue.

Dari tanda-tandanya, gue paham dia mau gelendotin gue lagi. Makanya sebisa mungkin gue kabur.

"Ngapain juga gue ngeliatin dia? Sori, Rin, gue nggak segila itu," sahut gue sambil menurunkan bangku dari meja satu per satu.

"Ih... pokoknya lo harus liatin Aru! Kalo nggak gitu, dia nggak bakal mau piket!" tandas Rini.

Gue berdecak. Bodo amat sama perintah Rini. Lebih baik gue bayar denda piket daripada ngeliatin congcorang ini nyapu.

"Cuy, gue cabut duluan ya! Gue tunggu di Warkun sama anak-anak. Sekarang lo liatin aja tuh calon istri lo akrobat. Untung-untung hiburan batin," kata Alex sambil menepuk pundak gue.

Gue menelan ludah sambil menatap Aru yang sibuk menari di samping jendela. Sebenarnya dia lagi bersihin jendela atau lagi nari India sih?!

Gue bener-bener nggak rela ngeliat temen-temen gue ninggalin kami berdua di kelas. Nggak mau memancing tingkah heboh Aru yang lain, gue mencoba *stay cool* alias diam. Bodo amat dia mau mengoceh seputar Song Joong-ki nikah sama Song Hye-kyo. Bodo amat juga dia mau mengoceh seputar Anya yang pacaran sama artis sinetron. Bodo amat dia ngebahas seputar bubur ayam yang lebih enak diaduk atau nggak. Bodo amat dia mau mengoceh soal dia yang tadi ketemu Igo di gudang...

Eh? Hah?! Igo?!

"Apa? Lo ngeliat Igo di gudang?" tanya gue bingung. Saking fokusnya dengan topik itu, gue sampai nggak memedulikan bangku yang gue biarkan jatuh dari meja.

Aru tampak kaget gara-gara mendengar bunyi bangku jatuh tadi. Sambil memegangi dadanya, cewek itu mengangguk cepat. "Iya, tadi gue ketemu pentolan korek itu di gu-

dang. Dia lagi sama temen-temennya. Ugh! Pas gue denger dia lagi ngomongin lo, gue langsung labrak dia! Gue sampai sekarang nggak terima sama fakta dia yang bikin lo diskors sama—"

"JANGAN BERURUSAN SAMA DIA!" bentak gue, nggak tahan dengan tindakan Aru yang menurut gue kelewat batas.

Aru nggak berkedip. Seketika wajah cewek itu pucat. Badannya gemetaran.

Gue langsung memaki diri gue sendiri yang tadi nggak bisa mengontrol emosi.

"Sori, gue kelepasan," ucap gue pelan.

Aru masih nggak berkutik. Cewek itu sibuk menggigit bibirnya sampai merah. Karena merasa bersalah udah ngebentak dia, gue memegang kedua bahu dia pelan. "Igo itu bukan orang yang bisa lo tanganin sendirian, Ru. Pokoknya gue nggak mau denger lagi lo berurusan sama dia. Jangan peduliin gue karena gue bisa ngurus urusan gue sendiri."

Aru menelan ludah. Kelopak matanya mulai berkedip. Ketegangannya berangsur-angsur mereda. "Sori, Gra. Gue... gue..."

"Nggak perlu minta maaf. Bukan salah lo. Pokoknya lain kali jangan nyamperin dia lagi," kata gue.

"Iya, gue pasti nggak bakal—"

Belum sempat Aru meneruskan perkataannya, ponsel gue tiba-tiba bunyi. Saat ngeliat nama kontak di layar, gue buru-buru keluar kelas dan mengangkat panggilan itu.

"Halo, Lan. Kamu di mana? Kenapa baru sekarang ngehubungin aku sih?!" teriak gue putus asa saat mendengar suara Wulan setelah dua tahun terakhir lenyap dari gue begitu aja.

Di seberang sana, Wulan langsung memberitahukan posisinya sekarang. Gue ambil tas, lalu pergi ke parkiran,

kemudian bergegas nyamperin cewek yang selama ini bikin gue nggak waras.

Tanpa memedulikan Aru yang memanggil-manggil nama gue.

9
Aru

DITINGGAL saat lagi sayang-sayangnya itu sakit, kan? Nah, nasibku sekarang kurang lebih begitu.

Setelah menerima telepon dengan berteriak, Nagra pergi begitu saja. Dia bahkan tidak menengokku. Siapa sih yang menelepon? Lan? Mulan? Dilan? Olan?

Apa orang itu alasan Nagra tidak berpacaran meski modusannya melebihi jumlah guru di sekolah ini?

Aku cuma bisa mendesah, kemudian melanjutkan piketku tanpa semangat. Kubetulkan posisi kursi yang tadi jatuh karena Nagra kaget mendengar aku bertemu Igo.

Kenapa sih Nagra tidak menyukai Igo? Cuma karena Igo pentolan sekolah? Tapi masa Nagra begitu sih? Aku yang tahu semua jejak hitam Igo di sekolah ini merasa biasa saja. Aku memang tak mau akrab dengan Igo, tapi aku melihat cowok itu sebagai manusia yang punya kekurangan dan kelebihan.

Ah, banyak banget pertanyaan tentang Nagra di benakku. Dan yang bisa menjawabnya adalah Nagra, yang sudah pergi entah ke mana.

* * *

"Dek, dapet salam."

"Dari?" tanyaku cuek. Mataku masih fokus pada drama *Thirty But Seventeen* yang sedang klimaks. Ya ampun, Yang Se-jong! Gantengnya bikin lupa diri! Dan kenapa sih dia sama Shin Hye-sun bisa *so sweet* meski lagi adegan menyedihkan begini?

"Woy, perhatiin kalo gue ngomong," gerutu Bang Gani sambil menoyor kepalaku, kemudian mem-*pause* drama yang sedang kutonton. Dasar abang caper!

"Apaan sih, Bang?" Aku memukulnya, cukup keras sampai dia berteriak kesakitan kayak cewek.

Bang Gani kalau di luar mungkin tampak keren, berwibawa, dan *cool*. Itu yang kukutip dari semua yang diocehkan oleh Fera, Rini, dan Olli saat mereka bertemu Bang Gani. Tapi aslinya sih manja banget sama Mama dan hobi mengganggguku di rumah. Kalau kata Mama, itu adalah "caper"-nya Bang Gani sebagai abang dari seorang remaja yang mulai melupakan sosok *hero*-nya.

"Sakit, anjir!" gerutunya. "Dapet salam dari temen sparing gue."

"Siapa?"

"Igo, katanya anak Grafika juga. Tapi kenapa titip salam lewat gue sih? Ini kan udah zaman modern, masih aja pake salam-salaman," cibir Bang Gani.

"Lo kenal dia, Bang?"

"Iya, tapi baru beberapa kali doang ketemu."

"Kok dia tahu elo abang gue?" tanyaku penasaran.

"Gue tanya dia sekolah di mana, terus gue nanya lagi, 'Kenal nggak sama yang namanya Aurora? Itu lho, yang agresif banget sama cowok. Ah, tapi nggak apa-apa kalo lo

nggak kenal. Anaknya emang biasa aja, nggak terkenal. Yang kenal palingan temen sekelasnya doang.' Gitu."

"KAMPRET LO!"

Mulut Bang Gani memang bocor banget! Bakat gosipnya sama hebatnya kayak Lambe Turah. Untung agak ganteng, ketutupan sedikit deh aibnya sama tampang. Dia juga hobi sparing basket sama anak-anak kompleks—kompleks mana pun. Biasanya dia keliling perumahan di Jakarta buat mencari teman sparing baru sama tetangga kami yang menjadi temen sparingnya sejak dulu—dan sekampus sama dia juga.

"Ya udah, bilangin waalaikumsalam," jawabku setelah puas memukulinya dengan bantal.

Kupikir Bang Gani ke sini cuma buat bilang hal tak penting itu. Tapi ternyata dia berbaring di ranjangku sambil memeluk guling. Ih, ganggu orang lagi *me time* saja!

"Orangnya keren sih. Basketnya oke. Badannya... yah, nggak beda jauh sama gue lah," katanya narsis.

Aku mendengus.

"Tampangnya juga lumayan. Meski nggak bisa dibandingin sama gue. Buat orang biasa-biasa aja dan pas-pasan kayak lo, kayaknya yang ini cocok sama lo. Itu sih kalo dia beneran mau sama lo, Dek."

"Lha, kalo gue nggak mau?"

"Udah muka pas-pasan, malah pemilih." Bang Gani menoyorku. "Sadar diri woy!"

"Punya abang kok nggak guna begini sih? Mulut rombeng, badan kerempeng... dijual aja apa, ya?"

"Lo tuh yang mestinya dijual. Sayang aja nggak ada yang mau terima sekalipun didiskon sembilan puluh persen."

Asdfghjkl!!!

"Tapi gue serius nih, lo beneran lagi deket sama dia? Kok dia bisa khilaf kirim salam?"

"Ya ampun... nggak, Bang! Dia pentolan sekolah."

"Lho, kan lagi musim cewek demen cowok nakal."

Aku memutar kedua bola mataku. "Gue kaum minoritas yang nggak suka cowok nakal."

"Gebetan lo, si Nagra, bukannya nakal juga?"

"Nggak senakal Igo!" belaku. "Nakalnya beda, masih batas wajar."

"Pernyataan lo kayak lagu Awkarin banget, anjir."

"Serah lo dah, Young Lex."

"Bangke!"

Setelah merecokiku selama setengah jam, akhirnya Bang Gani keluar juga dari kamar. Gara-gara dia mancing Nagra dalam omongan kami, aku jadi kepikiran cowok itu lagi. Aku belum punya kesempatan bertanya langsung pada Nagra tentang Jumat sore itu. Sabtu-Minggu ini libur. Aku *chat*, tidak dia balas.

Apa sih lanjutan "Lan" yang waktu itu Nagra bilang? Apa itu nama cewek yang dipakai Nagra sebagai alasan menolakku dulu?

* * *

Aku masih ingat, pada bulan Agustus lalu aku bilang pada Nagra: "Gue suka sama elo, Gra."

"Sori ya, Ru, tapi gue nggak suka sama lo."

Aku cuma diam. Kelas masih kosong, kebetulan cuma aku dan Nagra yang lebih dulu kembali ke kelas setelah upacara. Karena hari ini aku bertekad bilang sama Nagra aku suka sama dia, maka kumanfaatkan kesempatan ini.

Pasti habis ini teman-temanku langsung menghajarku karena nembak cowok duluan!

"Oh, gitu... ya udah, nggak apa-apa. Nanti lo juga bakal suka sama gue, hehehe," responsku sambil tertawa masam.

Sejujurnya, aku bingung dengan jawabannya yang meluncur cepat sedetik setelah aku selesai bicara. Itu artinya dia tidak berpikir lagi, kan?

"Temenan kayak biasa aja ya, Ru," katanya lagi. "Lagian gue udah punya... pacar."

"Lo udah punya pacar?!" kataku kaget. Ah, untuk apa aku nembak cowok yang sudah punya pacar?!

Tapi selama ini aku dan para siswa di Grafika pun tahu, Nagra *single* bin melajang. Terus? Ini maksudnya apa?

"Hmm... maksudnya..." Tampaknya Nagra melihat keraguanku, makanya dia langsung menyambung, "Yah, pokoknya gue udah punya cewek, tapi *complicated*."

Setelah itu aku tidak mendapatkan penjelasan lagi, karena teman sekelas kami langsung berhamburan masuk dan sialnya, Gerombolan Boros sudah menguping sejak tadi!

Sialan kuadrat!

* * *

Pagi ini aku mencoba bersemangat sekolah. Yah, urusan cowok doang tidak boleh membuatku yang pada dasarnya tidak rajin-rajin amat, jadi makin tidak rajin. Baru mau mencoba *good mood*, gedoran di pintu dan suara Bang Gani menghancurkan semua usahaku.

"Woy, jadi dianterin nggak? Keong banget!"

"Sabar, woy!" balasku. Sekalinya bisa ditebengin, Bang Gani tidak sabaran banget! Nanti ujung-ujungnya juga aku disuruh bayar sepuluh ribu. Kalah deh ojek *online*!

"Woy, Ru—"

"SABAR, BANG! ET DAH!"

"Gue sih *slow*, tapi Igo jemput lo tuh! Kalo dijemput tuh ngomong dong, gue kan nggak mesti nungguin lo."

Ish, dasar bawel—EH, APA? IGO? JEMPUT AKU?

Tanpa memedulikan simpul dasi yang masih berantakan, aku langsung mengambil tas dan menghambur keluar dari kamar.

Samar-samar aku masih mendengar ocehan Papa tentang bagaimana cara memakai kaus kaki sambil berjalan. Tapi aku tak menghiraukannya. Begitu sampai teras, benar saja, ada Igo dan motor Ninja-nya!

Yaelah, itu motor kan boncengannya kecil. Aku yang biasa duduk di boncengan selebar Vario bisa apa? Lagi pula, buat apa Igo jemput?

"Lo ngapain? Salah rumah?" tanyaku saat sampai di hadapannya.

Igo mengangkat kaca helmnya. "Jemput lo."

"Nggak minta."

"Gue kan cowok baik, melakukan hal-hal baik tanpa harus diminta."

"Eh, Bang, di surat Al-Ikhlas aja nggak ada kata 'ikhlas'-nya. Ini katanya berbuat baik tapi diomongin ke mana-mana."

Igo malah ketawa, meski suaranya teredam dengan helm *full face*. "Temenan yuk, kayaknya asyik jadi temen lo."

"Eh, temen-temen akrab gue aja pada mau ngundurin diri jadi temen gue," jawabku. "Katanya capek jadi temen gue."

"Tapi kayaknya hidup gue jadi panjang kalo sama lo. Lo bikin gue ketawa terus."

"Ish! Dasar."

"Ayo, naik." Igo mengedikkan dagunya ke arah boncengan. "Nih, helmnya. Gue beliin. Jadi lo modal badan, duduk, terus sampe deh di sekolah."

Aku mengernyit saat menerima helm darinya, tapi tetap memakainya juga.

"Eh, sini dulu," tegurnya saat aku beranjak naik ke boncengannya.

"Apaan sih? Bayar dulu baru dianterin nih? Sistem ojek baru atau gimana?"

"Dasi lo."

Aku menunduk, baru sadar dasiku masih tergantung begitu saja di kerah seragam.

Aku baru saja hendak merapikannya, tapi Igo dengan ringan menyimpulkan dasiku dengan cepat. Bentuk simpulnya rapi—bahkan aku tidak bisa menyimpul dasi serapi itu.

"Naik," titahnya.

"Gue bisa pake dasi sendiri," kataku saat sudah di boncengannya.

"Nggak apa-apa, gue berasa kayak pakein dasi ke sepupu gue kok. Lo tingginya nggak beda jauh sama adik sepupu gue yang baru lulus SD."

Sialan!!!

"Duluan, Om, Tante, Gani!" teriak Igo beberapa saat sebelum melajukan motornya. Aku langsung menoleh saat melihat ketiga anggota keluargaku berdiri melongo di teras.

Sepanjang perjalanan, aku cuma diam. Di kepalaku terngiang kata-kata Nagra untuk tidak berurusan lagi dengan Igo dan kenyataan bahwa aku sedang duduk di motor Igo.

Tapi aku kan tidak tahu alasan detail Nagra menyuruhku menjauhi Igo.

Yah, sampai nanti Nagra menjelaskan hal itu, kayaknya tidak apa-apa begini dengan Igo. Lagi pula, tampaknya Igo tidak yang sejelek pemikiran anak-anak sekolah. Buktinya, bawa motornya tidak ngebut, tidak suka menyalip, dan tidak sering mengerem mendadak.

Lagi pula, dilihat dari belakang, bahunya lebar juga. Yah, sebelas-dua belas deh kayak Nagra.

Atau... aku mencoba simulasi sama Igo, ya? Secara sifat,

kayaknya mereka hampir sama. Mereka sama-sama punya banyak teman cowok. Kalau sama temannya pasti ramai. Kalau sama cewek lebih suka modusin daripada dijadikan pacar. Mereka kayak orang yang sama tapi beda sisi. Yang satu nakal banget, satunya lagi nakal wajar.

Hmm... baiklah. Selagi Nagra sibuk sama yang lain, aku bakal simulasi dulu sama Igo. Sampai nanti waktunya siap, aku akan mempraktikkan semua jurus-jurus PDKT-ku pada Nagra!

10
Nagra

WAKTU kelas 6 SD, waktu ulang tahun gue yang kedua belas, gue kehilangan bapak gue. Dia meninggal karena kecelakaan bus. Gue yang sejak kecil lebih deket sama bapak daripada ibu gue, jelas sangat terpukul dengan fakta itu. Saking nggak bisanya menerima kenyataan, gue bahkan nggak bereaksi apa pun saat abang gue bilang bus antarkota yang biasa Bapak kendarai terguling ke jurang hingga menewaskan seluruh penumpang.

Masih teringat jelas betapa gue bingung menyerap informasi itu. Betapa penuhnya otak gue dengan berita-berita di TV yang menyiarkan seputar kecelakaan tragis itu. Dan betapa takutnya gue dengan semua wartawan dan para keluarga korban yang terus berdatangan ke rumah hanya untuk menyalahkan bapak gue yang katanya lalai mengemudi. Hal itu bikin gue nggak bisa tidur, nggak mau sekolah, nggak mau keluar dari kamar, dan nggak mau ngomong barang satu kata pun. Bahkan ketika gue menghadiri pemakaman bapak gue, gue nggak nangis. Cuma Ibu dan kedua kakak gue yang nangis. Sementara gue cuma ngeliatin mereka dari jauh.

Satu minggu setelah pemakaman Bapak dan berita kecelakaan itu perlahan-lahan mulai menghilang dari TV, gue masih nggak mau ngomong apa pun. Ibu dan dua kakak gue pun makin cemas sama kondisi gue.

Kemudian sampai suatu saat, gue dikunjungi sama temen sekompleks gue. Namanya Wulan. Tiba-tiba dia datang ke rumah cuma buat ngajak gue main ke taman kompleks. Gue yang dulu nggak begitu deket sama dia, jelas heran saat dia datang ke rumah sambil teriak, "Nagra!!! Main yuuuk...!!!"

Wulan selalu datang ke rumah cuma buat mengajak gue main. Gue yang muak akhirnya menuruti keinginannya buat pergi ke taman.

Saat itu, anehnya dia murung. Dia nggak seceria saat mengajak gue main. Bukan cuma wajah murungnya, tapi benda yang dia pegang saat itu juga nggak luput dari perhatian gue.

"Ini cangkang kerang laut," katanya. Sambil menyodorkan benda itu, dia akhirnya ngeliat gue. "Ini hadiah ulang tahun kamu dua minggu lalu. Maaf waktu itu aku nggak dateng ke pesta ulang tahun kamu dan baru ngasih hadiahnya sekarang."

Saat itu, gue yang nggak ngerti cuma bisa menatapnya sambil mengernyit.

"Kalo kamu deketin cangkang ini ke telinga kamu, kamu bakal denger bunyi laut. Canggih, kan?" Tiba-tiba dia tertawa. Gue masih nggak ngomong apa pun dan cuma ngeliatin dia yang ngedeketin cangkang itu ke telinga gue. Awalnya gue mau menghindar, tapi setelah mendengar bunyi yang persis debur ombak dari cangkang itu, otomatis gue jadi ikut dengerin.

"Ibu... ibu kamu..." Gue nggak sadar itu kalimat pertama yang akhirnya keluar dari mulut gue setelah diam begitu

lama. Gue baru sadar bahwa selain bapak gue, ibu Wulan juga jadi korban yang ada di bus itu.

Wulan memaksakan senyum sambil menatap gue. "Iya, ibu aku meninggal di bus yang sama kayak bapak kamu." Dia mulai menangis, tapi senyumnya nggak menghilang. "Jadi jangan cengeng. Bukan cuma kamu yang sedih."

Tangisannya makin lama makin besar, lalu akhirnya memancing emosi gue. Setelah beberapa minggu hidup gue beku, gue meluapkan emosi gue berdua sama dia dengan cara ikut menangis. Gue nggak tahu seberapa lama gue menangis, yang jelas gue sama dia hari itu cuma menangis.

Setelahnya, pada hari-hari berikutnya, gue mencoba tabah kayak Wulan. Gue mencoba ikhlas dan menerima kepergian bapak gue pelan-pelan. Gue nggak tahu kenapa dia bisa sekuat itu, juga tetap bawel saat gue masih sering merasa hancur. Tapi yang jelas karena dialah gue seperti punya pegangan, seolah punya teman sependeritaan.

Setelah kejadian itu, gue sama dia jadi deket. Gue menganggapnya lebih daripada sekadar sahabat—gue menganggapnya saudara sendiri. Tiga tahun saat SMP, gue sama dia hampir nggak pernah terpisahkan. Sampai pada waktunya gue sadar ada yang berubah dari hubungan gue sama dia.

Pas kelas 9 semester satu, gue suka sama Wulan. Dia cuma ketawa saat gue nembak dia. Dia bilang gue gila. Meski demikian, dia tetap terima gue. Untuk pertama kalinya dalam hidup, gue pacaran. Ya, gue pacaran sama Wulan, cewek yang bawelnya melebihi ibu gue di rumah. Meski begitu, nggak ada yang berubah dengan hubungan gue sama dia. Kami masih berkomunikasi kayak biasa. Tapi itu yang menjadi bumerang dalam hubungan kami. Karena jenuh, di kelas 9 semester dua, gue tergiur sama ajakan temen-temen gue buat deketin Alya, adik kelas gue waktu

SMP. Begonya lagi, gue jalan sama Alya pada hari ulang tahun Wulan. Entah dari mana Wulan bisa tahu itu, yang jelas gara-gara itu gue sama dia untuk pertama kalinya ribut.

Gue yang nggak suka cara dia ngelabrak gue, dengan egois memutuskan untuk nggak ngehubungin dia selama beberapa hari. Gue nggak main ke rumahnya. Di sekolah pun gue nggak main ke kelasnya. Hingga seminggu kemudian, gue ngerasa ada yang janggal. Wulan nggak masuk sekolah, rumahnya selalu sepi, dan ponselnya nggak pernah aktif. Tentu aja gue jadi panik. Gue tanya sama semua orang yang dekat sama dia, tapi semua orang yang gue tanya bilang dia pindah ke luar kota, nggak tahu di mana persisnya.

Gue nyaris stres waktu itu. Gue sangat kacau waktu Wulan menghilang tanpa penjelasan sama sekali. Gue cuma mendapati surat yang gue temuin di depan pintu rumahnya.

Sekolah yang bener. Aku tahu kamu nggak pinter, tapi usahain jangan nyontek mulu. Jangan bandel, jangan nyusahin ibu kamu. Terus jangan makan mi terus. Nggak bagus! Aku nggak apa-apa. Sekarang aku pergi dulu. Nanti aku hubungin kamu lagi kalo udah waktunya. Baik-baik ya, Nagra.

Setelah itu Wulan benar-benar lenyap tanpa ada kabar sama sekali. Bukan cuma telepon, semua akun media sosialnya juga nggak aktif. Gue bener-bener putus asa buat mencari dia.

Sejak saat itu, gue selalu menunggu dia balik—bahkan sampai hari ini.

Makanya saat bisa ketemu dia lagi, gue nggak mau lepasin dia dari jangkauan gue barang semenit pun.

"Berhenti deh ngeliatin aku kayak gitu. Makan tuh pempeknya!" ujar Wulan dengan nada ketus yang sangat gue hafal. Untuk kesekian kali, dia bertingkah seolah nggak ada apa-apa. Gue yang sampai sekarang masih setengah sadar, cuma bisa mandangin dia yang sibuk memotong-motong pempek kapal selam jadi beberapa bagian.

Wulan nggak berubah, tubuhnya masih kurus dengan kulit pucat kekuningan. Cewek itu masih cerewet sama hal-hal kecil. Contohnya sekarang, dari banyak hal penting yang harusnya dia jelasin ke gue, dengan entengnya dia justru lebih repot bahas timun di pempeknya yang kebanyakan.

"Dua tahun ditinggal, aku pikir ruko ini udah ada peningkatan. Minimal ada kipas angin kek gitu. Panas banget sih," gerutu Wulan sambil mencepol rambut panjangnya tinggi-tinggi. "Tuh kan! Masih bengong aja, Mas? Makan tuh pempeknya!"

Gue pun mencoba makan pempek yang udah dipotong-potong kecil sama dia—persis seperti kebiasaannya dulu. Tapi, belum sampai di mulut, gue menjatuhkan sendok gue ke piring. Karena sikap refleks gue, Wulan cukup kaget.

"Gue nggak bisa kayak gini terus," keluh gue sambil menatapnya lurus-lurus.

Wulan tersenyum. "Ada waktunya kita ngomongin masalah itu, Gra. Sekarang makan dulu. Apa harus aku suapin?" katanya sambil menaruh sendok yang tadi gue lepasin ke tangan gue lagi.

Sikap tenangnya itu berhasil membuat gue menuruti kemauannya. Karena gue mengenal Wulan. Kalo dia udah berhenti bawel dan ngomong serius, itu artinya dia nggak mau gue ngebantah omongan dia lagi.

Setelah makan pempek di tempat gue biasa jajan sama dia dulu, Wulan mengajak gue ke Ancol. Katanya dia mau lihat laut. Gue ikuti apa maunya. Di sana akhirnya dia cerita seputar alasannya menghilang secara tiba-tiba.

Ayah Wulan menikah lagi dan memutuskan pindah ke Yogyakarta, tempat istri barunya tinggal. Dia tahu berita itu tepat saat gue ribut sama dia dulu, makanya dia belum sempat cerita sama gue dan malah menghilang begitu aja. Alasan dia nggak ngehubungin gue adalah ponselnya rusak. Selain itu, waktu itu katanya dia juga lagi kecewa sama gue, makanya nggak mau ngehubungin gue yang padahal udah nyaris gila cuma buat cari kabar dia.

"Terus sekarang dalam rangka apa lo balik lagi ke sini? Dalam rangka udah puas ngehukum gue di sini?" tanya gue sinis.

Wulan malah tertawa. "Seratus! Jago banget nebaknya."

"Serius, Lan! Gue nyariin lo sampai stres!"

Wulan masih tertawa. "Nggak kok. Aku ke sini karena udah pindah ke rumah lama aku lagi. Aku juga bakal sekolah di sini lagi. *And yes*, kita bakal satu kompleks lagi! Siap-siap aja rumah kamu aku jajah!" ujarnya sambil terus memandangi laut lepas di depan. Anak rambutnya tertiup angin sore. Entah gue yang baru sadar atau gimana, yang jelas dia kelihatan cantik banget sekarang.

Gue mengembuskan napas panjang. Tanpa berkata apa pun lagi, gue menghampiri Wulan dan berdiri di belakangnya. Dua tangan gue terulur ke kayu pembatas dermaga yang ada di kanan-kirinya.

"Aku nggak mau kamu ke mana-mana lagi, Lan," bisik gue lirih sebelum akhirnya kepala gue tenggelam di antara kepala dan bahu kurusnya. Dia mau menghindar, tapi tangan gue lebih cepat membawanya ke pelukan gue.

Gue pernah kehilangan dia sekali. Ketika gue dikasih

kesempatan kedua, gue nggak mungkin sebego itu untuk menyia-nyiakannya lagi.

* * *

Entah hari ini hari keberuntungan gue atau gimana, yang jelas gue seneng saat tahu Wulan bakal sekolah di sekolah gue. Senin pagi, sejak pukul enam, gue udah *stand by* di depan rumahnya. Saat dia keluar dari rumah dengan seragam SMA, gue ngerasa waktu berhenti. Bodo amat dibilang lebai, yang jelas dia sekarang cantik banget. Pokoknya nanti di sekolah gue harus langsung bikin pengumuman Wulan itu cewek gue, biar nggak ada setan-setan yang ngegodain dia.

"Udah siap sekolah belum, anak baru?" tanya gue waktu Wulan muncul dari depan rumahnya dan naik ke jok motor belakang gue.

"Sebentar, sebentar. Aku betulin rok dulu. Kenapa kamu milih motor yang aneh-aneh sih? Pake beli motor *trail* segala. Aku kan jadi susah duduk. Beli tuh yang standar-standar aja, paling nggak skutik—"

"Bawel banget sih?! Udah belum?"

"Udah nih, udah."

Setelah berpamitan pada Om Fikri dan Tante Rosela, orangtua Wulan yang tadi sibuk bersih-bersih halaman depan rumah, gue langsung membawa motor ke jalan raya. Selama perjalanan, gue nggak bisa berhenti cengengesan.

Tapi sikap bodo amat gue baru pecah saat ngeliat motor di sebelah gue. Bukan faktor motor atau modif keren yang bikin gue nggak berkedip, tapi orang yang bawa motor dan penumpang di belakangnya yang bikin gue bahkan nggak tahu kalo lampu hijau udah menyala.

"Cewek baru, Gra?" tegur Igo sebelum mengendarai motornya pergi.

Ya, Igo pergi sama Aru yang duduk di belakangnya!

11
Aru

"TRIMS ya tumpangannya," kataku sambil mengangsurkan helm pada Igo. "Untung selamat sampai sekolah. Kalo nggak, bisa ribet berobat pake BPJS."

Aku berusaha sebisa mungkin untuk pura-pura tidak mendengar omongan anak-anak yang ada di sekitar kami. Sejak kami masuk gerbang sekolah, anak-anak tampak heran. Mungkin tadi aku masih bisa menghindar saat di gerbang. Tapi saat berada di area parkir begini, aku tak bisa mengelak.

Ya iyalah, mereka pasti heran kenapa jagoan neon itu bisa bareng aku yang bukan siapa-siapa di sekolah ini.

"*Slow*," jawab Igo sok *cool*.

Setelah menaruh helm, dia pun menyugar rambutnya. Hal itu membuat beberapa cewek kelas 10 yang baru sampai di parkiran berteriak heboh dengan norak.

"Eh, Go," kataku lagi saat kami mulai berjalan menuju kelas, "lo mau nggak jadi partner simulasi gue?"

"Simulasi apaan?"

"Gue mau pedekate sama Nagra, tapi mental terus selama ini," jelasku. "Jadi gue mau coba dulu sama elo. Kalo

nggak dicoba, gue kan nggak bakal tahu trik-trik buat nge-lancarin pedekate gue."

"Lah, kenapa nggak dicoba ke Nagra langsung?" tanya Igo balik tanpa melihatku. Dia sibuk membalas lambaian tangan pasukannya yang main basket di lapangan.

Dasar, sok ngartis banget!

"Ih, ini tuh namanya proses *trial and error*! Nanti kalo udah nemu strategi yang *perfect* hasil *trial and error* ini, baru deh gue praktik langsung."

"Dasar cewek, ribet!"

"Mau, ya? Ya? Ya?" tanyaku lagi sambil mengedip-ngedipkan mata beberapa kali—jurus andalanku kalau sedang meminta uang tambahan untuk beli kuota pada Bang Gani.

"Kalo gue mau, gue dapet apa?" tanya Igo pongah.

"Hmm... pahala?" kataku tak yakin. "Sehari aja lo kan udah bikin banyak dosa, jadi dapet pahala dari bantuin gue ya lumayan dong."

"Emangnya bantuin lo nggak bikin dosa?" tanya Igo sambil menjentik keningku. Aish, sakit banget! "Buat deketin Nagra aja ribet banget lo."

"Ngisi kertas LJK aja susah, apalagi pedekate, Go..."

"Hmm..."

"Mau, ya? Ya? Ya? Ya? Gue ikhlas deh lo anter-jemput tiap hari. Gue nggak bakal tanya juga kenapa lo kesambet gitu."

"Itu sih enak di elo," gerutunya.

"Gue jajanin tiap hari deh." Kali ini tawaranku membuat langkahnya terhenti di dekat ruang guru.

"Beneran?"

"Iya, tapi cuma sekali jajan dalam satu hari, terus nggak boleh lebih mahal daripada bubur ayam gue."

Igo tertawa puas, sampai-sampai pasukannya yang ber-

ada di lapangan melihat ke arah kami dengan muka keheranan.

Kenapa ditraktir delapan ribu bisa membuat Igo senang banget, ya? Padahal dia kan tajir, bisa tuh beli bubur ayam segerobak tiap hari dan masih bersisa uangnya. Tapi ya sudahlah. Mungkin kebahagiaannya memang sesederhana itu. Siapa tahu karena selama ini kebanyakan uang, dia tak pernah merasakan yang namanya dijajanin.

Igo menyodorkan tangannya untuk ber-*high five. "Deal!"*

"Yeay! Deal!"

"Berarti lo nggak bakal tanya juga kan kenapa gue tadi jemput lo?"

Aku mengernyit. Sebenernya aku penasaran, tapi... sudahlah. "Iya, nggak kok. Tapi gue bersyukur banget kalo lo mau jawab sih, hehehe."

"Dasar!"

Yang tidak kuduga, telapak tangan Igo yang besar itu—kayaknya sebesar wajahku deh—mampir di puncak kepalaku dan mengacak-acak rambutku. Dia melakukannya saat kami berbelok ke kawasan kelas IPS, di mana semua murid masih penuh di koridor.

Aku langsung jadi bahan tontonan. Huhuhu... ini takkan masuk ke Instagram-nya Lambe Turah atau Mak Rumpita, kan?

"Apaan sih, Go." Aku mencoba menepis tangannya dan berhasil.

Igo nyengir. "*Good luck* deh pedekatenya. Jangan sampe elo malah naksir gue, Ra."

"Ru," koreksiku. "Panggilan gue Aru. Dan tenang, gue nggak bakal naksir lo."

"Suka-suka gue mau manggil lo apaan."

"Dasar seenaknya."

"Seenaknya itu nama tengah gue," sahutnya bangga.

"Arigo Seenaknya Lazuardi," ejekku.

Lagi-lagi Igo tertawa.

Ya ampun, kayaknya aku harus mulai menghitung berapa kali dia tertawa dalam sehari di depanku.

"Udah sana pergi, hush." Aku mengibas-ngibaskan tanganku saat kami sampai di depan kelasku.

Igo itu anak 11 IPS 5, jadi otomatis akan melewati kelasku karena kelasnya di pojok, dekat tembok pembatas sekolah yang suka dia lompati kalau mau bolos sekolah.

"Udah baik gue mau anter lo sampai depan kelas," gerutu Igo. Beberapa teman sekelasku yang sudah ada di kelas terkesiap pelan mendapati aku diantar sampai kelas oleh Igo sang jakam sekolah.

"Gue kan nggak minta."

"Gue kan udah bilang gue lagi pengin berbuat baik."

Aku mencebik. "Gue nggak percaya."

"Tuh, kan." Lagi-lagi Igo menjentik keningku. "Gue emang nakal, Neng. Tapi gue nggak pernah nakalin cewek. Jangan kayak orang kebanyakan, Ra, terlalu sering berprasangka sampai hidup dengan prasangka itu sendiri. Seenggaknya kalo gue lagi khilaf berbuat baik, lo mesti percaya."

Aku merengut kesal karena keningku dijentik dua kali olehnya dan diberi kultum di depan pintu kelas. Ini balasan kultumku tentang salat Jumat waktu itu, ya?

"Iya, iya, sori deh."

"Iya, santai aja." Igo pun menepis pelan tanganku dan ganti mengusap keningku.

"Maaf ya, sampe merah gini."

"Tenaga kuli sih lo."

Lagi-lagi Igo tertawa. Ya ampun, biasanya saat aku berpapasan dengannya, ekspresi cowok itu cuma dua: tampak datar dan kesal. Kalaupun asyik dengan pasukannya, tetap

saja kelihatan datar. Apalagi dibandingkan dengan pasukannya itu, yang suka berantem tapi tampangnya lawak banget.

Kalau anak-anak kelasku kujuluki Gerombolan Boros karena mereka kebanyakan jajan di kantin, pasukannya Igo lebih mirip Rombongan Srimulat.

Tiba-tiba tangan Igo ditepis dengan kasar. Aku tersentak kaget saat mengetahui Nagra sudah berdiri di antara kami.

"Ngapain lo?" tanya Nagra garang.

Igo yang tadi dalam mode *humble*, langsung kembali jadi Igo yang biasa, yang mirip kucing waspada pada musuhnya.

"Weits, santai. Gue cuma nganterin Aurora."

Karena tinggiku 155 sentimeter, aku mencoba berjinjit di belakang Nagra untuk melihat Igo. Jahat banget dua cowok tiang listrik ini! Aku yang tingginya cuma segini cuma bisa lihat punggung Nagra karena tinggi mereka lebih dari 180 sentimeter.

"Aru, nama anak ini Aru," koreksi Nagra. "Kalo lo mau cari masalah, jangan bawa-bawa cewek."

"Siapa yang mau cari masalah?" sahut Igo sambil mendorong sebelah bahu Nagra.

Aku terpaksa mundur karena posisiku tadi benar-benar sudah ditempati Nagra.

"Basi!" tampik Nagra ketus. "Elo mau bales yang tempo hari atau gimana?"

Igo menampik dengan santai, "Apaan sih lo, Gra? Urusin ajalah urusan lo."

"Aru temen sekelas gue, jadi dia urusan gue juga—apalagi kalo berurusan sama elo."

"Kalo gue mau deketin Aru terus jadiin dia pacar gue, lo bisa apa?"

Nagra diam.

Semua anak di koridor kelas IPS tiba-tiba juga diam.

Sepi banget.

Mirip permakaman.

Apaan sih Igo? Dia sinting, ya?

Aku kan mengajaknya *trial and error* pedekate, bukan pura-pura pacaran buat bikin Nagra cemburu kayak di sinetron.

"Lo juga nggak setuju gue deketin Aurora?" tanya Igo lagi, memecah keheningan. "Urusan lo apa? Itu sih haknya Aurora. Urusin aja cewek lo." Dia mengedikkan dagunya ke samping, ke arah cewek yang baru kusadari kehadirannya.

Igo menepuk bahu Nagra dua kali sebelum berjalan ke kelasnya. "Nggak usah jadi pahlawan kesiangan. Yang beneran pahlawan aja lebih sering nggak dihargai, apalagi yang kesiangan kayak lo."

Nagra langsung masuk ke kelas saat Igo berlalu dari depan kelasku. Dia bahkan seolah melupakan cewek yang tadi bareng dia.

Cewek itu cuma berdiri di tempatnya—bersandar di pilar, tapi matanya terarah ke belakang kelas tempat Nagra duduk melamun.

Aku pun memilih menghampiri cewek itu.

"Hai, temennya Nagra?" tanyaku, mencoba ramah. Tidak mungkin kan aku tanya, "Eh, modusan Nagra yang baru, ya?"

"Eh, iya." Dia tergagap sebentar karena tiba-tiba aku dekati. "Gue Wulan, anak baru di sini."

"Oh, murid baru. Pantesan gue nggak familier sama muka lo."

Wulan terkekeh pelan dan matanya seolah ikut tertawa. Sial, dia manis banget! Pantas saja jadi modusan baru Nagra.

"Iya nih, baru masuk hari ini. Untung Nagra nganterin. Lumayan juga jaraknya dari rumah."

"Enak dong nggak perlu macet-macetan di angkot," kataku. "Eh, lo di kelas ini juga?"

Wulan menggeleng. "Nggak, gue di kelas 11 IPS 5."

"Oh, berarti lo sekelas sama Igo," ujarku.

Wulan mengernyit.

"Itu lho, cowok yang tadi bentak-bentakan sama Nagra."

"Oh..."

"*By the way*, lo temen SMP-nya Nagra, ya? Kayaknya akrab banget sama dia."

Wulan berdeham. "Yah, sebenernya kami udah kenal sejak kecil. Nggak bener-bener temen doang, tapi ya... *complicated* gitu."

Complicated?

Kayaknya aku pernah mendengar jawaban yang sama deh.

Eh. Wulan? Lan?

"Oh iya, nama lo siapa?" tanya Wulan, lalu menoleh ke *badge* namaku. "Aurora, ya?"

"Iya, panggil aja Aru."

"Semoga kita bisa temenan ya." Wulan tersenyum lebar. "Lo cewek pertama yang gue kenal di sekolah ini."

Aku hanya nyengir kaku. Dari semua cewek di sekolah ini, kenapa aku malah diajak berteman oleh cewek yang jadi alasan Nagra menolakku?

Kenapa?

Huhuhu...

12
Nagra

TINDAKAN Igo yang nganterin Aru ke sekolah hari ini bener-bener bikin *mood* gue berantakan. Ditambah lagi omongan ngawur dia yang bilang mau pacarin Aru. Goblok aja kalo gue percaya!

Makanya pas ngeliat dia mau deketin Aru, gue bisa tahu ada yang nggak beres. Gue tahu siapa Igo. Gue yakin tujuan dia ngedeketin Aru nggak sesederhana pedekate.

Gue mengembuskan napas. Gara-gara mikirin masalah beginian, gue jadi lupa Wulan gue tinggal di depan kelas begitu aja. Gue bangkit dari duduk, lalu bergegas nyamperin Wulan yang lagi ngobrol sama Aru. Saat gue ada di tengah-tengah mereka, obrolan mereka terhenti.

"Aku anter kamu ke kelas," kata gue seraya menarik tangan Wulan.

Saat Wulan dan gue mau pergi dari depan kelas, entah kenapa gue ngelirik Aru dengan sinis. Itu tindakan di luar sadar gue yang baru gue pikirin setelahnya. Apa ini karena faktor gue kecewa karena dia nggak ngedengerin omongan gue waktu itu? Jadi, sekarang gue kesel lihat dia? Ah, gue nggak tahu dan nggak mau mikirin!

"Tadi kamu ada masalah apa sih?" tanya Wulan saat kami berjalan di koridor IPS yang masih penuh oleh rombongan-kepo-sama-urusan-orang. Kejadian gue sama Igo barusan kayaknya masih jadi topik *hot* mereka buat mengisi kegabutan sebelum bel masuk.

Gue mengedikkan bahu. "Biasalah, urusan cowok."

"Kalo ditanya tuh jawab yang bener!" Wulan menyikut perut gue.

Gue meringis. "Iya, aku ceritain deh nanti. Sekarang aku anterin kamu ke kelas dulu. Kelas kamu di mana sih?"

Wulan memutar bola mata. "Cih, niat nganterin orang ke kelas tapi nggak tahu kelasnya di mana."

"Ya makanya aku tanya sekarang." Gue terkekeh sambil merangkul Wulan.

"Nggak usah ngerangkul segala! Sok romantis!" Wulan mendengus sebal sambil menyingkirkan tangan gue, yang malah membuat gue tambah gencar merangkulnya lagi. Dia yang udah capek ngeladenin gue, akhirnya ngerelain badannya gue rangkul ke sana kemari. Diliatin orang-orang? Justru itu yang gue mau.

"Kelas aku di IPS 5," kata Wulan yang membuat langkah gue mendadak berhenti.

"Hah? Di mana?" tanya gue sekali lagi, mencoba meyakinkan diri kalo apa yang gue dengar itu salah.

"IPS 5," jelas Wulan lagi, yang bikin gue kelepasan ngomong kasar. Cewek itu memandang gue heran.

"Ya udah, aku anterin kamu ke sana," sahut gue kaku.

Sesampainya di kelas 11 IPS 5, sikap gue ke Wulan berubah protektif. Tangan gue sigap ngebawa dia ke belakang badan gue. Bukan apa-apa, masalahnya, kelas ini adalah kelas yang paling gue benci berhubung Igo dan komplotan tercintanya juga ada di kelas ini.

"Waaah... ada Nagra! Ada apa gerangan ke sini? Mau

halalbihalal sama Igo?" teriak Radit dari belakang kelas yang disambut sorak-sorai para murid kelas itu.

Igo kelihatannya udah tahu gue bakal datang untuk mengantar Wulan. Dari tempat duduknya dia cuma tersenyum mengejek ke arah gue.

Gue nggak peduli kondisi kelas itu yang berubah ramai saat gue dan Wulan datang. Fokus gue cuma mencari tempat duduk yang pas buat Wulan. Dan saat gue lihat bangku kosong di sebelah Alin—introver yang nyaris nggak gue kenalin kalo aja gue nggak inget dia pernah kasih surat cinta buat Alex—gue langsung menyuruh Wulan duduk di sana. Dari posisinya yang dekat meja guru, gue jamin tempat ini paling aman dari anak-anak bengal di belakang.

"Itu cewek siapa, Gra? Bening amat. Boleh kali ID LINE-nya. Gue masih jomblo nih. Lo kan cadangannya banyak. Hibahin ke gue satu kayaknya nggak bikin populasi cewek lo abis!" seru Resi yang disambut tawa kawanan Igo yang sialan itu. Gue sih bodo amat, tapi ngeliat Wulan nggak nyaman gara-gara denger ocehan mereka bikin gue harus kuat menahan diri biar nggak kelepasan nonjok mereka satu per satu.

"Diem aja, jangan dengerin omongan mereka. Istirahat nanti aku balik lagi ke sini. Kamu ngomong sama anak-anak cewek aja," pesan gue pada Wulan.

Wulan mengangguk pelan.

Sebelum meninggalkan bangku dia, gue sempat mengusap-usap pelan puncak kepalanya.

"Gila ye! Lo abis kepentok kulkas, Gra? Cepet banget tuh selera berubah. Nggak kuat gue...! Angkat tangan...!"

"Udah naik derajat doi. Katanya udah capek dapet anak alay... hahaha!"

"Gue nggak nyangka lo bisa dapet yang modelnya kayak Chelsea Islan begini."

"Ah, polos di depan doang paling. Tuh cewek pasti udah *berpengalaman* ya, Gra?"

Gue mungkin biasa diledek—amat sangat terbiasa dan menganggap ocehan itu terlalu sampah untuk ditanggapi. Tapi, kalau udah menyangkut orang-orang yang penting di hidup gue, jelas gue nggak bisa tinggal diam. Makanya sekarang, setelah nganterin Wulan ke tempat duduknya, dengan santai gue ngambil bangku kosong dari sembarang tempat dan gue lempar ke belakang, menciptakan bunyi keras yang membuat suasana kelas seketika hening.

Wulan tampak kaget. Tapi gue nggak bisa memedulikan reaksinya berhubung fokus gue cuma ke komplotan Igo di belakang.

"Biasain kalo ngomong tuh disaring. Biar anak-anak model kita gini nggak kelihatan hina-hina banget," kata gue kalem. Nggak ada yang bereaksi kecuali Igo yang sekarang bertepuk tangan keras-keras.

Sambil memasukkan dua tangan ke saku celana, gue nyamperin dia.

Igo langsung bangun dari duduknya. "Belum juga bel masuk, udah dua kali gue ngeliat elo ngamuk. Ada apa sih? Marah-marah mulu kayak cewek."

Gue ketawa. "Ya, kebetulan juga gue lagi telat dateng bulan. Makanya hormon gue lagi kacau-kacaunya," bales gue. Sengaja gue ikutin omongan dia tadi. "*Honey*, kayaknya sekarang ada yang perlu kita omongin deh," kata gue lagi dengan logat dibuat semanja mungkin.

Igo kelihatan panas. Dia memang paling nggak suka dibercandain.

"Ikut gue!"

Igo yang mendengar keseriusan dari nada bicara gue, langsung mengikuti gue ke luar kelas.

"Wah... kalian berdua ada rencana ribut susulan?!" teriak Radit dari belakang.

"Iya nih! Nanti lo *streaming* IGTV gue ya! Jangan lupa nonton kami. Muach!" bales gue sama kerasnya. Di sebelah gue, Igo tertawa keras.

* * *

"Apa lagi yang mau lo omongin? Lo masih penasaran kenapa gue deketin Aurora? Atau lo ngajak gue ke sini buat wanti-wanti biar gue nggak ganggu cewek lo di kelas nanti? Tenang, model kayak cewek lo udah pernah gue cobain. Udah nggak ada tantangannya lagi," ujar Igo setelah kami sampai di gudang.

Gue mendengus. Satu tangan gue menyeret bangku di samping, lalu memosisikannya tepat di depan Igo. Gue duduk di situ sambil terus ngeliatin dia yang lagi bersandar di tumpukan meja rusak.

"Kayaknya lo tahu kalo kita punya teritorial sendiri. Lo sama sekolah ini, dan gue sama kelas gue," kata gue, memulai.

Dia manggut-manggut.

"Dan kayaknya lo juga tahu apa yang lo janjiin sama gue setelah kita ribut kemarin, yaitu nggak bakal berurusan sama anak kelas gue. Jadi, kenapa sekarang lo kayak makar, ya? Sebenernya sih oke-oke aja kalo sasarannya gue. Tapi kalo lo bawa-bawa cewek cuma buat menekan gue biar nggak nyanyi ke mana-mana, lo kesannya lemah banget. Gue kan jadi prihatin."

Igo tertawa kecut. "Makar gimana? Udah jelas-jelas kondisinya gue lagi pedekate sama Aurora. Nggak ada hubungannya sama masalah kita kemarin. Lagi pula..."

"Lagi pula apa?"

Igo beranjak dari sandarannya. "Gue udah nggak peduli lo mau ngelaporin kasus gue ke mana-mana. Kalo lo mau *live* di IG terus bikin konferensi pers tentang masalah gue, gue pun nggak peduli. Gue udah nggak niat sekolah, nggak niat hidup juga."

Mendengar penjelasan itu, emosi gue terpancing. Gue bangkit dan menarik kerah seragam Igo tinggi-tinggi. "Eh, bangsat! Cuma buat ngelindungin lo, gue sampai diskors! Terus sekarang lo bilang lo nggak niat sekolah?! Nggak perlu make buat mati pelan-pelan! Kalo lo mau, dengan senang hati gue bunuh lo sekarang!"

Igo tertawa lagi, kali ini lebih keras.

Brengsek! Nih anak udah gila!

"Gue nggak bisa mati sekarang. Gue harus pedekate dulu sama Aurora, *honey*," kata Igo serius.

"Nggak bisa. Lo nggak bisa sama Aru." Gue melepaskan cengkeraman tangan gue dari kerahnya. "Kayak peraturan awal, lo nggak boleh nyentuh siapa pun yang ada di kelas gue."

"Ini bukan karena lo suka sama Aurora, kan?" tanya Igo sinis.

Gue mendengus. "Ya bukanlah, gue lagi mencontoh Naruto. Gue cuma ngelindungin desa gue serta orang-orang di dalamnya."

Igo tertawa. "Segitunya amat."

"Harus!" Gue berdiri tepat di depan Igo. "Karena udah cukup sekali gue kehilangan temen gue cuma karena dia mau sok keren, terus make barang nggak jelas sampe sakau!"

"Terus lo pikir gue bakal ngehasut Aurora buat ngikutin gue juga?! Gue bukan orang kayak gitu, brengsek!" teriak Igo sambil balik menyambar kerah gue. "Gue nggak serendah omongan lo!"

"Cih! Dulu gue juga selalu menilai tinggi senior-senior kita yang bego itu. Lo pun begitu. Tapi, akhirnya lo tetep terjebak sama dunia mereka dan berakhir rusak kayak sekarang!" tandas gue yang akhirnya berhasil membungkam Igo.

Perlahan Igo melepaskan tangannya dari kerah seragam gue.

"Tapi kalo lo emang mau terus deketin Aru, kayaknya lo harus selalu siap dipantau," ujar gue sambil menepuk bahunya.

Tepat setelah berkata demikian, bel masuk bunyi. Tanpa memedulikan reaksi Igo, gue keluar dari gudang.

13
Aru

"BISA-BISANYA lo berurusan sama orang kayak Igo, Ru!" seru Fera gemas setelah berhasil mengunci pintu kelas.

Saat ini aku disidang dadakan di dalam kelas yang sengaja dikunci, agar kami bisa bicara dengan lebih leluasa selagi teman-teman sekelas istirahat di kantin.

Tentu saja Fera, Rini, dan Olli bingung mendapati Igo mengantarku sampai kelas tadi pagi. Mereka bahkan sudah memaksaku untuk menceritakan kejadian tadi pagi sejak jam pelajaran pertama. Tentu saja tidak mungkin, kecuali kami semua dengan sukarela diusir Bu Lilik yang serius mengajar kelas akuntansi.

"Fer, gue cuma kebetulan dianter sama dia," ujarku. Kurasa belum saatnya menceritakan simulasiku dengan Igo pada mereka.

"Emangnya lo kira hidup lo itu novel yang banyak kebetulannya?"

"Ya bukan sih, tapi Bang Gani udah kenal Igo kok. Igo tuh temen sparingnya."

"Emangnya lo nggak takut sama Igo?" tanya Rini sambil membuka bungkus camilan.

"Biasa aja," jawabku sambil mengambil keripik kentang milik Rini. "Dia nggak gigit kok."

"Ditolak Nagra, terus berpaling sama Igo. Keren juga lo, Ru," ujar Olli sambil bertepuk tangan dan tertawa, membuatku ikut tertawa tapi membuat Fera mendengus.

Fera tetap menatapku serius. "Ru, pokoknya hati-hati sama Igo. Lo tahu kan dia preman?"

"Yaelah, gue aja tadi pagi selamat kok."

"Ya mungkin bukan Igo yang bakal ngapa-ngapain lo, tapi malah musuhnya," ujar Fera.

"Igo musuhnya banyak, Ru," lanjut Fera. "Coba, kenapa dulu banyak cewek modusannya yang nggak tahan lama-lama sama dia? Karena dari anak baru sampai anak sekolah lain, jadi ngincer ceweknya buat balesin dendam sama Igo."

Aku menggeleng dramatis. Fera tuh *insecure* banget. Apalagi dia menganggapku sebagai orang yang paling dan harus dilindungi karena kelakuanku yang ajaib. "Gue bukan ceweknya Igo, Fer," bantahku.

"Ya Tuhan..." Fera mendesah frustrasi. "Makanya bloon jangan dipiara, Ru. Jadi beranak begini, kan?"

"Sialan lo."

Fera tampak tak peduli. "Orang lain nggak bakal peduli lo ceweknya atau bukan. Ngeliat lo sekali dianter sama Igo aja, mereka udah mikir gimana caranya bikin lo nangis-nangis terus nyalahin Igo atas semua tindakan mereka."

Membantah rasanya akan percuma. Jadi aku hanya diam dan menyimak kata-kata Fera sambil terus makan keripik kentang bersama Olli dan Rini.

"Apalagi tadi Nagra segitunya sama Igo. Gue nggak tahu ada apa di antara mereka, tapi gue rasa kalo Nagra sampai terlibat sejauh ini, emang ada yang nggak bener sama Igo. Lo tahu kan Nagra sebenernya nggak pernah mau terlibat jauh sama Igo?"

Penjelasan Fera membuatku memikirkan kejadian tadi pagi.

Tapi aku juga sudah telanjur berjanji pada Igo. Dan kurasa, aku masih di batas aman untuk berteman dengan cowok itu.

Aku takkan ikut campur dalam masalah "preman" itu. Tapi aku jelas-jelas tidak akan menjauhinya hanya karena berbagai omongan orang yang aku tak lihat dan tahu tentang bukti nyatanya.

Tok! Tok! Tok!

Bunyi ketukan yang cukup nyaring membuat kami berempat serempak menoleh ke jendela. Di sana, ada Igo dan pasukannya. Cowok itu melambai ke arahku dengan ekspresi datar. Pasukannya sudah heboh bersiul, tertawa, dan jingkrak-jingkrak, persis sekumpulan anggota Srimulat siap manggung.

"Ke kantin yuk," kataku pada tiga temanku yang masih bengong melihat sekumpulan pelawak-*slash*-preman di luar kelas kami. "Gue baik-baik aja. Gue kan cuma temenan sama Igo dan nggak bakal terlibat kegiatan premanismenya. *Please*, kita cuma tahu Igo dari omongan orang, jadi kayaknya nggak adil ngejauhin dia cuma karena itu. Lagian tadi pagi dia cuma ngajak temenan doang sama gue."

Rini berdecak tak percaya. "Igo? Ngajak lo temenan? Kok gue ngerasa itu lebih absurd daripada omongan dia tadi pagi yang bilang mau pedekate sama lo, ya?"

Olli lebih memilih tertawa dibanding membantuku. Fera cuma mendengus sambil menggeleng dan menatapku iba, mungkin karena aku terlalu bodoh.

"Udah ah, yuk. Lo mending ikut gue biar tahu kalo-kalo ada yang mau ngapa-ngapain gue."

Aku beranjak dari kursi untuk membuka kunci pintu

kelas. Saat aku di luar, Igo segera mengikutiku yang berjalan ke kantin.

"Lo mau makan di kantin atau mau jadi penonton bayaran?" celetuk Fera yang berjalan di sisi kiriku. Dia menatap ke arah Igo yang ada di sisi kananku. "Rame banget pasukan lo."

Igo terkekeh pelan, membuat Olli dan Rini yang tahu Igo tak suka tertawa, jadi terkejut.

"Kalo cewek ke WC aja gerombolan, cowok ke kantin sama pas tawuran juga datengnya gerombolan," jawab Igo santai lalu beralih padaku. "Jadi kan jajanin?"

"Iya, iya," jawabku santai. "Inget, jangan lebih dari delapan ribu. Minum tanggung sendiri."

Igo tertawa lagi. "Siap, Bos."

Saat kami sampai di pintu kantin, semua meja jelas sudah terisi penuh. Apalagi di spot kesukaanku, di tengah-tengah kantin yang paling dekat dengan tukang bubur langganan.

"Yah... penuh..." Aku mendesah pelan. Salahku juga pergi ke kantin saat pertengahan jam istirahat. Aku menoleh pada teman-temanku. "Bungkus aja terus makan di kelas kali, ya?"

"Eits, nggak usah," celetuk cowok yang kemudian merangsek ke samping Igo—kalau tidak salah namanya Radit. Dia tersenyum lebar. Saking lebarnya, mungkin sudut bibirnya bisa sampai ke telinga kalau digambar di komik. "Ada Bos Igo, semua urusan kelar."

Aku mengernyit bingung. Saat kulihat lagi ke arah kantin, orang-orang yang ada di sana perlahan-lahan pergi, mundur ke sudut kantin atau memilih pergi ke sisi lapangan yang memang bersisian dengan area kantin.

Igo dan pasukannya kembali berjalan menuju kantin. Aku dan teman-temanku mau tidak mau ikut juga. Akhir-

nya kami duduk di tempat yang biasa kami tempati karena orang-orang yang tadi menempatinya sudah pergi.

Igo duduk di sampingku setelah mengatakan pesanan kami semua ke Mang Ucup si tukang bubur.

Fera masih menatap Igo dan pasukannya yang berisik itu dengan tatapan tak suka. Sementara Olli dan Rini malah asyik berkenalan dengan semua anggota pasukan Igo.

Olli memang cenderung cuek. Mau preman, mau ustaz, ya sama saja di matanya. Rini cenderung baik hati pada semua orang. Dia orang paling tidak tegaan. Kecoak saja dia biarkan terbang melintasi kepalanya dibanding harus dipukul sampai mati.

"Pasti temen-temen lo nggak suka sama gue," bisik Igo padaku.

"Yang suka sama lo di sekolah ini mungkin bisa dihitung pake jari," ledekku.

Igo terkekeh. "Ada orang yang punya bakat gampang disukai semua orang. Nah, bakat gue itu kebalikannya, gampang nggak disukai semua orang."

Aku tertawa. Kalau tidak jadi preman, sebenarnya Igo asyik juga. Kemudian kami membahas cara-cara pedekate yang pernah kugunakan untuk Nagra dengan suara pelan.

"Ngomongnya nggak usah bisik-bisik, emangnya lo kira lagi nyontek ujian?" cibir Fera.

"Lagi ngomongin aib, Fer." Aku terkekeh.

Lagi-lagi Fera mendengus. Semenit kemudian, Kak Andra—pacarnya—menghampiri Fera dan menanyakan kondisinya. Fera pun memilih duduk bersama Kak Andra setelah kuyakinkan lewat tatapan mataku bahwa aku baik-baik saja di sini.

"Udah tahu Nagra nolak, kenapa lo masih nekat suka sama dia?" tanya Igo saat bubur pesanan kami sampai.

Aku menuang sambal ke mangkuk. "Ya ternyata gue

masih suka sama dia, bahkan setelah ditolak. Dipendem doang? Gue udah nyoba dan rasanya gue bakal gila kalo cuma diem. Jadi akhirnya gue mau berjuang sampai nanti capek sendiri."

Igo berdecak.

"Eh, Go."

"Apaan?" tanyanya sambil menuang kecap ke mangkuk bubur.

"Lo nggak bener-bener mau pedekate sama gue, kan?" tanyaku serius. "Gue lebih milih terima lo jadi temen daripada jadi gebetan."

"Kata orang, kalo mau lupain orang harus ada orang baru," jelas Igo tanpa kuminta. Cowok itu menyisihkan kacang dari mangkuk bubur, kemudian memasukkannya ke mangkukku. Aku hanya diam sampai dia kembali melanjutkan, "Lo nggak mau *move on*?"

"Belumlah."

"Meski Nagra punya cewek?"

Aku tahu apa yang Igo maksud. "Gue... nggak tahu. Lagian dia belum bilang itu ceweknya. Kalopun itu ceweknya, emangnya dia bisa ngelarang gue suka sama dia? Itu kan hak gue. Dan gue juga nggak bakal jadi PHO kok."

"Buset, elo kepala batu banget," kata Igo sambil mengusap-usap kepalaku beberapa kali.

"Jadi, lo belum jawab pertanyaan gue, Go."

Igo mendekat padaku, kemudian berbisik sampai-sampai kurasa hanya aku yang bisa mendengarnya. "Nggak kok, gue cuma pengin jadi temen lo. Yang gue lakuin tadi itu cuma buat bikin Nagra sebel. Lo tahu kan, dia itu cuma sebel sama dua hal di sekolah ini?"

Aku mengernyit. "Dua hal?"

Igo mengangguk. "Iya, elo dan gue. Dia paling sebel sama kita berdua."

Aku pun tertawa kencang karena kata-katanya. "Ih, lo mau main trik cemburu-cemburuan gitu, Go? *Cheesy* banget sih."

"Bukan bikin dia cemburu juga, Ru," jawab Igo sambil menyuap buburnya. "Cuma kita perlu tes awal, apa yang bakal bikin dia terusik tentang lo. Dan hal itu adalah gue."

"Wah, pinter juga lo," pujiku. "Kenapa nggak belajar bener di kelas sih? Biar sekalian masuk FKUI."

"Eh, orang gila, yakali anak IPS jadi anak Kedokteran."

Kami kembali tertawa. Riuh kantin ini makin terasa karena pasukan Igo yang pintar melawak sampai Rini dan Olli terbahak-bahak, juga karena omongan-omongan Igo yang tak terduga.

Brak!

"Nebeng ya."

Bantingan piring dan kata-kata yang diucapkan dengan nada sengak itu membuat aku dan Igo kompak menoleh ke depan kami, tempat yang tadi Fera duduki.

"Hai, Ru," sapa Wulan sungkan. "Sori ya, tempat kosong cuma di sini doang. Nggak apa-apa kan kami *join*?" tanyanya, menutupi tingkah sengak Nagra barusan.

"Nggak apa-apa, santai aja," kataku.

Kemudian aku dan Igo kembali menikmati bubur kami bersama. Sesekali Igo mengambil kerupukku dan aku akan menendang kakinya di bawah meja. Sesekali aku melirik ke arah Nagra yang sibuk mengobrol dengan Wulan. Cowok itu tampak berbeda saat bersama Wulan. Wulan pun kadang meninju lengan atasnya atau mencubit lengan Nagra dengan santai.

"Ngeliatinnya biasa aja, udah kayak mau ngunyah Nagra sama ceweknya aja."

Bisikan itu membuatku terpekik dan sedikit menjauh, hanya untuk mendapati raut wajah usil Igo.

"Sialan lo," umpatku sambil menoyor kepalanya.

Orang lain mungkin tidak akan berani melakukan hal itu. Iyalah, balasannya mungkin bisa bikin kepala kita terpaksa di-*CT Scan*. Tapi untunglah Igo duluan yang membuat kami terjebak dalam pertemanan absurd ini.

Igo hanya menjentikkan jemarinya di keningku sebagai balasan.

"Aru beneran lagi pedekate sama Arigo, ya?"

Pertanyaan tak terduga itu membuat aku dan Igo kompak menoleh ke arah Wulan. Yang bertanya pun hanya memasang ekspresi ingin tahu dan sedikit bersalah.

"Emangnya kelihatan banget?" tanya Igo santai.

Wulan tertawa pelan. "Kalian kelihatan akrab sih. Lucu ngeliatnya. Kayaknya kalian berdua cocok. Yang satu jangkung, yang satu mungil. Cocok kalo nanti Arigo ngelindungin Aru."

"Iya dong, kayak lo sama Nagra, kan?" sahut Igo sambil mengusap-usap puncak kepalaku. "Inisial gue sama Aru juga sama. Jadi kalo di undangan nanti cocok deh, Arigo dan Aurora."

"Wah, mikir lo kejauhan banget," celetuk Nagra yang akhirnya bersuara.

Meski seharian ini tampak bete, kenapa Nagra tetap kelihatan ganteng, ya?

"Belum tentu juga kan lo bisa hidup sampai nanti nikahin Aru? Jangankan itu, sampai besok juga belum tentu."

Igo mengedikkan bahu. "Urusan nyawa siapa yang tahu?"

"Nah itu. Lagian, beberapa orang di dunia ini justru nggak pengin hidup lama-lama sih."

"Tiap orang emang punya pilihan. Lo mungkin milih mau hidup lebih lama, tapi orang lain mau mati lebih cepet."

"Bego aja sih orang yang mau mati cepet," sahut Nagra lagi. Kali ini aku tahu apa yang mereka bahas. "Orang kayak gitu tuh nggak ngehargain hidup. Nggak tahu diri. Nggak kenal Tuhan."

"Apaan sih, Nagra?" tegur Wulan.

"Udahan yuk," kata Nagra, tak menjawab pertanyaan Wulan.

Kemudian mereka berdua pergi begitu saja. Wulan tersenyum padaku sebagai tanda pamit saat Nagra menggandeng tangannya.

Namun, Nagra tidak menatapku.

Apa aku salah banget di mata Nagra? Karena suka sama Nagra sebegininya dan sekarang malah main sama orang yang jelas-jelas dia larang?

Aku menoleh ke arah Igo. Cowok itu terlihat santai, masih melanjutkan makan bubur ayam.

"Kenapa lo?" tanya Igo saat sadar sejak tadi aku menatapnya. "Selera makan lo hilang?"

"Nggak kok."

"Kepikiran sama Nagra?"

"Sebenernya, percuma nggak sih gue simulasi sama lo tapi Nagra sendiri malah makin jauh begitu?"

Igo terlihat berpikir sebentar. "Pengalaman gue sama cewek dikit."

Aku mendengus—kayak aku percaya saja!

Igo tertawa. "Maksud gue sama yang model lo begini—malah nggak ada sama sekali. Tapi emangnya lo nggak sakit hati ngeliat dia sama cewek lain? Dia bahkan nggak ngelirik elo sama sekali, nyuekin elo."

Aku terdiam. Apa aku sakit hati?

Selama ini aku berpikir aku menyukai Nagra bagaimanapun kondisinya. Aku selalu melarang diriku sendiri untuk

galau dan baper berkepanjangan. Tapi kadang-kadang... aku merasa kalau ternyata semua ini melelahkan.

"Gue jarang banyak ngomong begini. Baru sama lo doang gue jadi kayak banci, ngomongnya banyak," celetuk Igo sambil tertawa.

"Nggak kayak banci kok," tukasku cepat.

"Yah, pokoknya lo pikir-pikir ajalah apa yang gue omongin," kata Igo. Dia melihat bubur ayamku yang masih setengah. "Masih laper nggak?"

Aku menggeleng sambil menggeser mangkukku.

Igo mengambil kacang-kacangnya dan memisahkannya.

"Lo nggak suka kacang?" tanyaku saat sudah dua kali melihatnya menyingkirkan kacang dari bubur ayamnya.

"Nggak suka," jawab Igo pelan sambil merengut. Dia tampak lucu. Bukan kayak preman sekolah, Igo malah kelihatan kayak anak SD yang dipaksa makan kacang sama mamanya.

Aku berdecak. "Sini, gue yang makan. Sayang kalo dibuang."

Aku meraih sendok dari tangannya, tapi Igo berkelit. Dia mengumpulkan semua kacang di sendok dan menyodorkan sendoknya padaku.

"Sini," kataku, meminta sendok itu supaya aku makan sendiri.

"Kapan lagi lo disuapin sama cowok selain bapak sama abang lo?" ejeknya.

Aku menatapnya sebal. Akhirnya aku menerima suapan sesendok kacang darinya.

Pasukan Srimulat langsung berteriak heboh saat melihatnya. Mereka bilang bosnya siap nikah besok siang dan berkata mereka akan segera menyewa tenda, katering, dan memanggil penghulu.

"Nah, kalo begini kan gosip gue mau pedekate sama lo makin santer. Kejang-kejang deh si Nagra," kata Igo sambil melanjutkan makan.

14
Nagra

SITUASI kelas 11 IPS 3 setelah jam istirahat kacau gara-gara Bu Iren, guru bahasa Indonesia, nggak masuk. Alhasil selagi menunggu jam terakhir, kelas ini mengisi kekosongan dengan segala macam cara. Para cewek rata-rata berkumpul di barisan tengah buat nonton drama Korea di laptop. Dan para cowok... duh, nggak usah dijelasin deh! Sebenernya sih kalo nggak suntuk, gue juga bakal gabung sama tingkah ajaib mereka. Bisa aja sekarang gue ikut main kuda tomplok, gaple, Mobile Legend, atau apalah itu yang jadi kesibukan mereka sekarang. Tapi, karena hari ini gue masih kepikiran Igo berikut kelakuannya, gue nggak bisa santai.

"Kenapa seharian lo diem aja sih? Cacingan?!" Tiba-tiba Roji duduk di meja gue. Alex, Alwi, Leon, dan Waluyo yang tadi lagi ngeributin duit taruhan PS kemarin, ikut berkumpul di sisi kanan dan kiri gue.

"Dia masih mikirin si anak elite tuh. Plus atlet sirkus dan Putri Salju," sambung Alex. Sementara yang lain ber-oh ria, gue malah ketawa gara-gara ngeliat Aru yang repot nyariin *flash disk*-nya. Cewek itu tampak panik sambil ber-

teriak-teriak menanyakan di mana *flash disk*-nya ke semua orang.

"WOY... LO NGELIAT *FLASH DISK* GUE NGGAK?!" teriak Aru ke komplotan cewek yang lagi jerit-jerit histeris ngeliat ABS-nya Seo Kang-joon dalam serial drama Korea.

By the way, kenapa juga gue tahu Seo Kang-joon? Sial, virus Korea Aru kayaknya udah menginvasi otak gue.

"WOY...! KALO DITANYA, JAWAB KELES! ITU *FLASH DISK* KERAMAT! SATU-DUA-LAPAN GIGA! MAHAL! Gue belinya aja harus ngirit buat nggak nambah makan bubur tiga bulan!" jerit Aru lagi yang masih nggak dipedulikan sama temen-temennya. Karena kesel dikacangin, Aru menutup laptop yang tadi dibuat nonton drakor. Kelakuannya itu membuat seluruh anak cewek berubah ganas.

"Apaa-apaan sih lo, Ru?! Ganggu aja! Seo Kang-joon gue lagi *hot* banget tuh! Sumpah ya, baru aja gue lagi merhatiin otot-ototnya, terus lo tutup laptopnya gitu aja?!" seru Ria sambil menunjuk-nunjuk Aru.

"Tahu lo, Ru! Udah gih, lo ngecengin Nagra aja sana!" timpal Dewi, sama kesalnya dengan Ria.

"Atau ngecengin Igo! Jangan ganggu gue sama Seo Kang-joon gue!"

Aru yang nggak terima, langsung berkacak pinggang dan melototin geng cewek itu. Di antara cewek-cewek itu, padahal Aru yang paling boncel, tapi kenapa gue ngeliatnya dia yang paling nyeremin, ya?

"Heh?!! Kalo bukan karena gue yang *download* drakor itu, lo semua juga nggak bakal bisa nonton Seo Kang-joon! Udah tinggal *copy*, nggak tahu diri! Gue kan cuma tanya *flash disk* gue di mana!"

"YA MANA KAMI TAHU?! KAMI KAN UDAH BALIKIN KE LO TADI!!!" teriak cewek-cewek heboh itu berbarengan yang malah bikin Aru semakin naik darah. Dia

tambah mencak-mencak lagi, yang tanpa sadar bikin gue ketawa sejak tadi.

"Waduh, Gra! Lo udah dapet Putri Salju, masih aja merhatiin congcorang sawah!" celetuk Leon.

Gue terkekeh. "Gue masih heran kenapa dia bisa jadi target Igo. Dibanding Velove, Alena, dan anak-anak *cheers* lain—"

"Jelas Aru cuma butiran debu yang nyempil di pinggiran kipas angin," tambah Alwi yang bikin seluruh temen-temen gue ngakak. Anehnya, gue nggak ikut ketawa.

"Iyalah, bekasannya Igo model majalah semua. Gebetan-gebetan dia juga rata-rata selebgram. Istilahnya bukan kelas kakap lagi, selera Igo mah kelas paus!"

"Tapi berakhir tragis semua. Pada kabur semua bahkan sebelum sebulan pacaran. Takut kena tumbal kali, ya?"

"Yaelah, kenapa jadi ngegosip sih? Ini urusin temen lo lagi sumeng. Dari tadi diem aja kayak cicak kejepit," sahut Waluyo sambil menunjuk gue yang sejak tadi memang nggak mengikuti obrolan mereka.

"Ini pasti masih ada kaitannya sama kejadian di gudang kemarin, kan?" tanya Alex serius.

Gue mengedikkan bahu. "Nggak tahu juga. Nggak jelas motifnya. Tapi pas gue tadi ngeliat dia sampe ngajak Aru ke kantin, kayaknya Igo emang serius mau pedekate."

"Lo yakin? Bego banget lo!" Alex menoyor kepala gue. "Dia deketin Aru pasti karena dia tahu Aru ngejar-ngejar elo, tolol!"

"Nah, itu dia!" seru Leon. "Bukan masalah Igo-nya sih menurut gue. Tapi yang gue takutin itu anak-anak atas. Lo tahu kan kalo Igo masih di bawah bayang-bayang Wira dan jongos-jongosnya? Igo mungkin udah diangkat, tapi bukan berarti Grafika ada di tangan dia."

Roji menangguk setuju. "Kalo nanti Igo kebetulan bawa

Aru pas ada acara nongkrong bareng mereka, abis deh tuh congcorang! Anak-anak atas itu kan tipe yang biasa make anak orang seenak udel. Belum lagi kalo mereka nyekokin Aru gele—"

"Bangsat!" Gue mengacak-acak rambut gue. Serius, sekarang gue frustrasi beneran. Semua perkiraan yang diomongin temen-temen gue tadi sebenernya alasan kuat gue kenapa nggak suka Aru dideketin Igo. Ini bukan masalah perasaan. Gue cuma takut Aru jadi korban dari masalah yang padahal nggak dia tahu.

"Kalo situasinya kayak begini, secara nggak langsung Igo lagi kayak minta tolong. Dia seolah minta lo keluar dari kandang buat bantuin dia ngehadepin anak-anak atas," kata Alex tiba-tiba. Entah kenapa gue tertarik sama spekulasi anehnya itu.

"Maksud lo?" tanya gue sama Alex, masih nggak ngerti.

"Iya, dengan ngedeketin Aru, Igo jadi kayak mau lo mantau cewek itu terus. Dengan artian tuh cowok mau lo peduli atau seenggaknya merhatiin dia juga. Selama ini kan lo bersikap bodo amat sama urusan dia. Terus sekarang, dengan gunain Aru sebagai alat, dia mau mancing lo keluar dari hidup tenang lo," jelas Alex lagi.

Gue malah tambah stres.

"Lo berdua ngomongin apa sih? Kenapa urusan Nagra sama Igo jadi ribet? Bukannya Nagra ribut sama anak elite cuma gara-gara ceng-cengan, ya? Gue kok jadi pusing?" celetuk Roji sambil garuk-garuk kepala.

Waluyo, Alwi, dan Leon pun bereaksi sama.

Jelas aja mereka bingung. Yang tahu masa lalu gue sama Igo cuma Alex. Cuma Alex yang tahu Igo make. Cuma Alex yang tahu soal gue yang pernah jadi temen deket Igo. Dan cuma Alex yang tahu gue dan Igo pernah jadi bahan pe-

loncoan senior waktu kami kelas 10 cuma karena mau masuk tongkrongan mereka.

Bedanya, gue mutusin untuk keluar dari lingkaran setan itu, sementara Igo justru tetap bertahan. Hal itu juga yang bikin hubungan kami merenggang. Sampai sekarang, gue masih benci dengan keputusan dia yang nggak mau menuruti omongan gue.

Karena ngeliat nyokap gue yang sakit-sakitan di rumah waktu itu, gue sadar kalo apa yang gue lakuin dulu itu tolol.

"Assalamualaikum, anak-anak!"

Pak Ruhdin, guru geografi, tiba-tiba masuk. Gara-gara pusing memikirkan Igo, gue sama temen-temen gue sampai nggak denger bel jam pergantian pelajaran.

Dan sekarang guru paling kolot itu tiba-tiba ada di depan kelas sambil bawa amplop cokelat tebal. Pasti kakek botak itu mau ngadain ulangan dadakan lagi.

Dan bener aja, beliau memang ngadain ulangan dadakan. Rasanya gue pengin jedotin kepala ke tembok. Udah tahu lagi pening, malah ada ulangan.

"Jangan ada yang nyontek. Siapa pun yang ketahuan nyontek, nilai-nilai tugasnya akan selalu saya kurangi lima poin," ancam Pak Ruhdin setelah membagikan kertas soal ke masing-masing anak.

Gue memutar bola mata. Dari seluruh guru, cuma guru ini yang paling sok bersih. Kayak waktu mudanya nggak pernah nyontek aja!

Tapi bukan Nagra Sahendra kalo nggak bisa nyontek. Gue kayaknya udah bakat nyontek. Jadi, mau setajam apa pun Pak Ruhdin mengawasi kelas, gue bisa aja tuh ngeliat buku di kolong meja. Gue bahkan bisa ngasih sontekan ke temen-temen yang lain. Alhasil, baru setengah jam ulangan berlangsung, seluruh soal pilihan ganda udah gue isi se-

mua. Urusan soal esai yang nyuruh gue bikin peta bencana di Indonesia nggak gue isi. Mending gue tidur sambil nunggu bel pulang.

Saat menelungkupkan kepala, gue nggak sengaja ngeliat *flash disk* di bawah meja. Dari warna pink norak dan gantungan Hello Kitty yang kesangkut di ujungnya, gue yakin itu punya Aru.

Gue pun mengambil *flash disk* itu, terus gue masukin ke kantong seragam. Gue berencana kasih benda itu setelah ulangan selesai. Sekarang gue mau tidur.

* * *

Malamnya, selesai salat isya, gue berniat tidur berhubung capek banget. Sayangnya nggak bisa karena Wulan menelepon gue untuk menagih janjinya buat jelasin masalah gue sama Igo.

"Yakin masalah kamu sama Igo gitu doang? Bohong kali nih," katanya, merasa nggak puas sama jawaban gue.

"Iya, aku tuh cuma kesel sama dia. Ngapain sih bohong segala? Lagian kalo aku jelasin, kamu nanti ceramahin aku," kata gue dengan mata setengah merem. Di seberang sana gue bisa denger dia ketawa.

"Ya udah, ya udah... kamu tidur lagi deh. Lemes banget suara kamu kayak kurang makan," ujar Wulan.

Gue bersorak dalam hati, ngerasa beruntung punya pacar pengertian kayak Wulan.

"Iya, makasih, Sayang. Aku mau mimpiin kamu dulu ya. *Love you!*"

Setelah menutup telepon, gue berniat tidur. Tapi, lagi-lagi nggak bisa karena perhatian gue tertuju sama *flash disk* pink yang tergeletak di lantai. Aduh, tadi gue lupa balikin ke Aru.

Gara-gara itu, gue jadi kepikiran sama Aru, berikut omongan Alex di kelas tadi. Sial, gue malah jadi nggak bisa tidur gara-gara khawatir sama tuh anak.

Gue ambil hape, terus ngebuka LINE. Di sana gue bisa lihat deretan *chat* basi para cewek. Dari semua *chat*, cuma satu *chat* yang gue buka. Dari Aru. Sama kayak yang lain, di kolom *chat*, gue bisa ngeliat deretan *chat* dia yang selalu ngasih gue bejibun perhatian. Bedanya, kalimat-kalimat yang Aru kasih ke gue itu lebih ekstrem dan kocak. Pas baca gue aja nggak sadar udah ketawa lama banget.

Gue mendesah. Tanpa basa-basi gue telepon dia. Nggak ada sedetik gue nunggu, telepon gue langsung diangkat.

"Halo, Nagra?! Ini beneran Nagra?! Waaah... ini bukan mimpi, kan?!"

Gue ketawa. "Nggak usah lebai! Iya, ini gue."

"Ada apa, Nagra? Ada apa telepon malem-malem? Kangen, ya?"

"*To the point* ya, Ru. Sebenernya gue nggak sreg lo deket sama Igo. Tapi karena gue nggak bisa ikut campur dan ngelarang elo deket sama dia, gue cuma mau bilang sama lo, hati-hati kalo diajak Igo ke tempat macem-macem."

"Hah?! Maksudnya gimana? Gue nggak ngerti."

"Pokoknya kalo tiba-tiba Igo ngajak lo ke tongkrongannya, cepet-cepet hubungin gue. Oke?" Pas ngomong gitu, gue baru sadar gue beneran khawatir sama dia.

"Emangnya Igo kenapa, Gra?" tanya Aru.

Gue berdecak. "Turutin aja apa yang gue omongin tadi. Oke?"

"Hmm... iya deh," jawab Aru, nada bicaranya terdengar ragu.

"Gue serius, Ru."

"Iya, Nagra!"

"Oke, kalo gitu. Sori ya ganggu lo."

"Ah, nggak kok! Justru gue seneng banget," katanya yang bikin gue nyengir sendiri.

"Ya udah, gue matiin ya. Dah!"

Gue sempet denger ucapan selamat malam dari Aru sebelum tutup teleponnya. Tapi nggak gue bales, karena ya gitu, gue nggak mau dia tambah berharap yang macem-macem sama gue. Lagi pula, gue udah punya Wulan.

Sekarang perhatian gue kembali lagi ke *flash disk*. Gara-gara ngomongin Igo, gue jadi lupa kasih tahu dia lagi. Ya udahlah, gue bisa balikin besok. Saat akhirnya gue mencoba tidur, entah kenapa gue jadi penasaran isi *flash disk* itu.

Gue bangun lagi dan bergegas ke meja belajar. Di sana gue langsung nyalain laptop dan buka *file* di *flash disk* itu. Gue tahu tindakan ini salah. Nggak seharusnya gue buka-buka *flash disk* orang. Ini pelanggaran privasi. Tapi karena gue yang entah kenapa penasaran banget, akhirnya gue buka. Lagian, gue cuma mau lihat koleksi film sama drama Korea dia doang kok.

Oke, gue gila.

Bener aja, kayak Aru yang gue kenal, isi *flash disk* ini memang tentang Korea semua. Mulai dari drama, film, *video clip boyband, girlband,* sampai foto-foto cowok Korea yang menurut gue terlalu mulus itu, semuanya ada di sini.

Tiba-tiba gue nggak sengaja ngeliat satu folder dengan nama gue. Otomatis gue pun buka dan pas gue lihat...

Di folder itu, ada seluruh foto gue yang diambil *candid*. Semua foto-foto gue dari kelas 10!

15
Aru

AKU menatap ke sekeliling kamar dengan pasrah. Saat ini kamarku berantakan kayak kapal karam. Tapi *flash disk*-ku belum juga ketemu. Sudah dua hari aku cari, tapi belum ketemu juga.

Aku menggigit bibir bawahku. Di sana kan koleksi drama Korea sama filmku banyak banget! Memang sih, aku punya salinannya di laptop, tapi ada drama Korea yang belum sempat aku *copy* ke laptop karena baru minta sama Olli. *Are You Human Too?*, *About Time*, dan *What's Wrong with Secretary Kim?* yang episode baru kan belum sempat aku *copy*... huhuhu.

Setelah putus asa, akhirnya aku keluar dari kamar dengan malas-malasan.

Jam dinding ruang keluarga sudah menunjukkan pukul setengah delapan pagi. Tapi karena hari ini seluruh kelas 12 di sekolahku ada pentas budaya, hari ini tidak ada KBM alias kegiatan belajar mengajar. Kami tetep wajib masuk karena absen berjalan, tapi bisa datang agak telat. Uhuy!

Papa dan Mama sudah berangkat kerja. Tinggal Bang

Gani yang masih kayak dugong terdampar di *sofa bed* depan televisi.

"Bang, anterin ke sekolah dong." Aku menyenggol betisnya dengan kaki. Bang Gani masih asyik menonton acara pagi.

"Biasanya juga dijemput Igo."

"Tapi lihat sendiri kan, Igo nggak nongol udah jam segini?"

"Ish... ganggu orang aja," gerutunya.

Meski mengeluh begitu, akhirnya dugong satu ini bangkit juga. Aku mengikuti Bang Gani ke kamarnya, sementara dia mengambil *bomber jacket* dan kunci motor.

"Bang, ngeliat *flash disk* gue nggak?"

"*Flash disk* lo yang norak itu? Yang bikin sakit mata?" tanya Bang Gani sadis sambil keluar dari kamar. "Nggak tuh."

"Yah, hilang di mana, ya?" gumamku pelan, bertanya pada diriku sendiri.

"Lo kan emang nggak bisa jaga barang. Itu hidung kalo bisa copot, udah lama kali hilang," kata Bang Gani seenak udel. "Nanti akhirnya, lo bakal punya hidung cadangan sestoples karena hilang terus, hahaha."

Aku mendengus. Kalau tidak ingat mau dia antar, demi hemat ongkos, aku takkan mau membiarkannya keluar dari pagar tanpa cubitan atau pukulan.

Bang Gani pun mengantarku ke sekolah pagi itu. Omong-omong, semalam Igo menge-*chat* kalau kemungkinan besar dia tidak menjemputku. Tapi aku baca *chat*-nya sudah hampir tengah malam. Karena sudah kegirangan habis mengobrol dengan Nagra.

Cihuy!

Yah, sebenarnya sejak awal aku sudah bilang pada Igo agar tidak perlu menjemputku. Tapi dia bilang, dia kesepian

di jalan. Dia tidak punya teman mengobrol atau yang bersedia membayar uang parkir dia sepulang sekolah. Cih!

Hubunganku dan Igo berjalan lancar. Teman-temanku mulai bisa menerima Igo dan pasukannya, meski tetap menyuruhku untuk berhati-hati. Pasukan Igo, meski mulutnya seperti tak pernah masuk sekolah buat ditatar, sejauh ini tak ada yang berbuat macam-macam.

Kubilang juga apa, mereka itu generasi baru Srimulat yang salah tempat!

Nagra pun kelihatan biasa saja. Tak terlalu kebakaran jenggot seperti pada awal aku diantar Igo. Dia sudah mulai asyik bersama Wulan-nya.

Makin ke sini, aku berpikir Wulan pasti cewek spesial. Dia bukan sekadar modusan Nagra. Kayaknya mereka pacaran deh—meski mereka tak pernah mengonfirmasi tiap diledek oleh anak-anak.

Aku cuma bisa jadi orang yang menyingkir dari keramaian kalau mereka berdua ramai diledek yang lain. Selama ini aku jelas-jelas menunjukkan perasaanku, tapi Nagra malah asyik ke sana kemari dengan cewek lain. Yah, jadinya kayak aku tak layak berada di tempat yang sama seperti mereka.

Kemudian, Igo selalu bilang kalau hal itu tak mengapa. Suatu saat mungkin Nagra akan menyukaiku, atau akulah yang akan bisa menyukai orang lain.

Kemarin aku pun sudah bilang pada Igo kalau simulasi ini akan kuhentikan. Igo cuma bilang, "Ya udah, meski lo nggak bakal jajanin bubur ayam, kita tetep ke kantin bareng ya."

Dan dia selalu berhasil membuatku tertawa.

Memang menyedihkan. Belum juga seminggu, tapi sudah bubar. Habis, bagaimana dong? Berita tentang Nagra dan

Wulan sudah santer banget. Ujung-ujungnya mereka bawa-bawa aku sebagai cewek tak tahu malu yang selama ini mengejar Nagra selagi Wulan tak ada.

"Woy, udah sampe!"

Teguran itu diiringi benturan di helm yang kupakai. Aku balas menabrakkan helmku ke kepalanya sampai Bang Gani mengaduh.

"Trims ya," kataku sambil menyerahkan helm Bang Gani.

Bang Gani mengulurkan tangannya. "Bagi ceban sini."

"Iiih... najong. Ogah!"

"Bensin gue woy!"

"Udah, sana! Kalo mau dibayar, ikut *oprec* ojol aja!"

Aku masih mendengar gerutuan Bang Gani begitu berjalan meninggalkannya.

"Et... dah! Mentang-mentang absennya nanti siang, elo malah dateng jam segini," tegur Fera saat aku masuk ke kelas.

Aku cuma nyengir.

"Eh, guru-guru udah mulai ngider tuh," kata Olli yang baru saja melihat dimulainya parade budaya kelas 12 dari luar. "Sarapan dulu yuk di kantin. Abis itu ikut keliling."

"Semangat banget lo," ucap Rini saat kami berjalan menuju kantin. Di antara kami berempat, Olli yang paling mager. Makanya kami bingung kenapa cewek itu tiba-tiba bersemangat.

"Kan ada makanan khas daerah. Kalo kita siangan ke sana, keburu abis."

"Dan lo masih ngajak kami sarapan?" Fera bertanya dengan ekspresi tak percaya ala *drama queen*. "Gila, itu perut atau gudang penyimpanan?"

Olli cuma ketawa. Kami berempat menuju kantin dan memesan menu sarapan seperti biasa. Aku pesan bubur

ayam. Olli pesan nasi kuning. Fera dan Rini sama-sama pesan nasi uduk.

Saat kami asyik menggosipkan anak kelas 10 yang ketahuan guru BK karena bawa catokan ke sekolah, pandanganku tak sengaja menangkap sosok Nagra dan Wulan di sudut kantin. Di tempat yang biasa Nagra—dan sekarang ditambah Wulan—duduk kalau sedang di sini. Pagi ini minus Gerombolan Boros yang kutahu langsung seenaknya ikut rombongan kepsek dan guru penilai pentas budaya—demi mejeng dan makanan gratis.

Aku cuma bisa mendesah saat Nagra tak sengaja memergokiku melihat ke arahnya. Aku tersenyum, tapi Nagra melengos.

Ah, tak apa, sudah biasa.

Setelah selesai makan, kami pun segera beranjak menuju Gedung C lantai 2, tempat kelas 12 IPS berada. Sekolah kami memang membagi gedungnya sesuai kelas, Gedung A untuk kelas 10, Gedung B untuk kelas 11 IPA-IPS, dan Gedung C untuk kelas 12 IPA-IPS. Katanya sih untuk meminimalisasi *bullying* antara senior dan junior.

Hari ini satu Gedung C dihias sesuai daerah yang didapatkan kelas masing-masing. Pentas budaya ini rutin dilakukan sebagai pengambilan nilai seni budaya kelas 12. Satu ruang kelas bebas untuk dihias sesuai budaya daerah masing-masing. Semua murid pun memakai baju adat, menyediakan tarian dan lagu daerah, juga menyediakan makanan khas daerah masing-masing.

Aku dan tiga temanku berkeliling dari kelas 12 IPS 1 sampai 12 IPS 5. Kami terpencar karena banyaknya orang yang berkeliling dan banyaknya benda-benda yang dipamerkan.

Di kelas 12 IPS 5, aku berjalan sendiri ke bagian bela-

kang kelas yang memiliki tiruan rumah honai dari Papua. Ya ampun... niat banget!

"Kak, ini boleh dimasukin?" tanyaku pada seseorang yang kutahu murid kelas 12 IPS 5. Setahuku sih dia yang sering tawuran bareng Igo. Tapi aku tak tahu namanya.

Tumben model murid begini mau ikut bertugas—mungkin lagi tobat.

"Boleh kok, masuk aja. Ada lampunya di dalem, nggak gelap-gelap banget."

Aku pun masuk setelah dia berlalu. Cih, apanya yang tidak terlalu gelap? Ini sih remang-remang!

"Coba bilang sama gue, kenapa lo nyimpen foto-foto gue macem orang gila?"

Pertanyaan itu membuatku tersentak kaget dan langsung berbalik. Aku mendapati Nagra berdiri di hadapanku sambil mengacungkan *flash disk*-ku.

"Gra?"

"Gue ngeliat foto gue di *flash disk* ini—banyak banget."

"I-itu... yang fotoin kebanyakan bukan gue, sumpah," jelasku terbata-bata.

Nagra masih menatapku dengan galak. Aku mundur, tapi Nagra maju selangkah.

"Itu Fera sama Rini yang suka iseng fotoin terus *share* di grup. Sama Olli yang nyimpenin dari Instagram anak-anak."

"Terus lo jadiin satu folder?" Nagra mendengus.

"Sumpah, gue minta maaf karena lo lihat itu dan bikin lo ngira gue ini psikopat."

"Memang bener, kan?"

Pertanyaan itu membuatku terdiam. Kenapa sih dia susah banget percaya dengan perkataanku?

"Sini, gue hapus foldernya," kataku sambil mencoba meraih *flash disk*-ku di tangannya.

Nagra mengelak dengan cepat. Dia justru maju selang-

kah lagi sampai aku terjebak di antara dirinya dan dinding rumah honai yang terbuat dari kardus.

"Kalo yang nemuin orang lain, gue nggak tahu mereka bakal nganggep lo cewek macem apa, Ru. Lama-lama gue kasihan sama lo." Nagra menatapku tajam.

"Kasihan?" tanyaku, mencoba menyadarkan diri.

"Tadinya gue nggak mau bilang, tapi akhirnya gue terpaksa bilang," katanya dengan ekspresi tak terbaca.

Kemudian tangannya meraih pergelangan tanganku, lalu menaruh *flash disk*-ku di telapak tanganku.

"Berhenti ajalah, Ru. Gue yang ngeliat semua usaha lo aja capek, masa lo yang ngelakuin nggak ngerasa capek?"

Aku terdiam, tapi tanganku yang kini menggenggam *flash disk* kini terkepal erat.

"Lagi pula, gue udah punya Wulan."

Aku masih diam dengan tangan yang makin mengepal. Mungkin buku-buku jemariku sudah memutih saking eratnya kepalan tanganku.

"Berhenti, Ru. Nggak ada rasa suka yang cuma nyiksa diri sendiri."

Setelah itu Nagra pergi.

Aku hanya bisa terduduk dan menangis di rumah honai itu sendirian. Kebisingan di luar sana terus berlanjut dan menemaniku. Keremangan di rumah honai itu membuatku sempat berpikir tadi itu hanya mimpi buruk. Namun, saat merasakan ujung gantungan *flash disk*-ku yang tajam mengenai telapak tanganku, aku sadar bahwa yang tadi bukanlah mimpi.

16
Nagra

"SEKARANG rutinitas mereka tuh begini: pas istirahat si Igo ke sini buat jemput Aru ke kantin. Nah, si bego ini ngacir deh tuh ke IPS 5 buat nyamperin Putri Salju. Gue rasa ini semacam gencatan senjata!"

"Iye tuh! Kenapa nggak sekalian aja lo berdua tukeran kelas? Lumayanlah kalo si anak elite di mari, kita nggak kere-kere amat. Ada pasokan duit. Nggak makanin basreng mulu ampe muntah."

Ledekan Roji dan Waluyo menyambut gue yang baru aja balik ke kelas.

"Iya, Gra. Lo cabut aja deh. Biar Igo di kelas ini. Gue capek tiap hari ngunyahin kripset mulu. Gue kan sesekali mau makanan bergizi," timpal Alwi yang langsung gue geplak kepalanya.

"Bukan masalah kurang gizi. Cacing di perut lo itu udah bertransformasi jadi *anaconda*. Wajar kalo lo krempeng, nyet!" seru gue.

"Iya nih, Gra. Sesekali gue juga mau ngerasain Chatime. Gue udah overdosis Teh Sisri nih," tambah Leon yang membuat ledakan tawa di kelas makin parah.

Baru juga gue mau bales ocehannya, hape gue tiba-tiba bunyi. Telepon dari Mas Elang. Gue pun buru-buru mengangkatnya.

"Gra, nanti pulang sekolah langsung pulang ya, jangan ke mana-mana dulu. Mbak Ratih lagi di rumah ortunya, jadi nggak ada yang jaga Ibu. Mas takut Ibu drop," jelas Mas Elang panjang lebar bahkan sebelum gue menyapanya.

Gue mendesah pelan. Padahal hari ini gue berencana ngajak Wulan nonton. "Iya, Mas. Emang Dimas ke mana sih? Udah dua minggu nggak balik. Betah amat di kampus?"

"Katanya lagi penelitian. Ya udah, Mas mau kerja dulu."

Tepat setelah Mas Elang menutup telepon, gue ngeliat Igo dan Aru masuk kelas. Pasangan kontroversial itu kelihatan klop banget. Dari cara Igo ketawa dan cara Aru ngejambak rambut tuh cowok, gue rasa mereka emang beneran deket.

"Kembaliin botol minum gue, Go! Gue kepedesaaan!" seru Aru sambil loncat-loncat ngambil botolnya dari tangan Igo. "Gue jambak lagi lo ya!"

Satu tangan Igo menekan puncak kepala Aru, membuat cewek boncel itu berhenti loncat-loncat nggak jelas. "Udah tahu tuh sambel pedes, pake gaya dituang semua. Nih!"

Sambil memelototi Igo, Aru mengambil botol minum dari tangan cowok itu. Igo cuma ketawa. Setelah mengacak-acak rambut Aru, dia ngibrit dari kelas. Sama sekali nggak memedulikan Aru yang ngedumel.

Gue mengalihkan pandangan ke temen-temen gue yang asyik ngeledek Aru. Sekarang mereka teriak-teriak kenapa Aru semudah itu berpaling dari gue, kenapa secepet itu menghilangkan gue dari hidupnya, dan kenapa semudah itu ngebuang gue. Gue cuma ketawa. Tapi pas lihat Aru nggak ngebales ocehan mereka, gue tahu ada yang berubah dari dia. Entah apa itu, gue nggak tahu.

Gue mengambil *flash disk* pink yang ada di kantong seragam. Mungkin gue bakal mengembalikan ini ke dia nanti berhubung Pak Romli udah masuk kelas.

* * *

Kalo kemarin gue nggak bisa balikin *flash disk* Aru karena faktor Igo nempel terus sama cewek itu, hari ini gue nggak jadi ngembaliin benda itu gara-gara mesti mengikuti ulangan perbaikan akuntansi di kantor guru.

Sebenernya bisa aja gue balikin di kelas. Tapi karena tadi Pak Romli kasih tugas susah yang bikin Aru sibuk mondar-mandir minta penjelasan ulang materi ke Olli dan Rini, gue nggak punya kesempatan ngomong sama dia. Padahal alasan gue sebenarnya lagi cari momen yang tepat.

Gue pun bergegas ke parkiran motor. Sampai di sana, parkiran udah sepi. Wajar, gara-gara akuntansi yang maharibet itu, gue baru bisa balik satu jam setelah bel pulang bunyi.

"Si pentolan baru beneran mau diabisin Wira lagi hari ini?"

"Kayaknya sih, soalnya dia ngeyel. Disuruh nyebarin gele ke anak kelas sepuluh, tapi sok-sokan nggak mau. Ya ngamuklah si Wira."

"Wah, ngeri. Nggak pulang deh tuh anak. Kasihan banget, belum lulus udah lewat."

"Yoi. Tahu sendiri Wira gimana, kan? Mana mau dia kasih Grafika gitu aja sama anak beler? Kalo bukan masalah duit, Wira nggak bakal angkat tuh bocah."

"Sedih sih, diangkat cuma buat dipretelin doang!"

"Terus, sekarang mereka lagi ada di KP nih?"

"Iyalah. Arena bermain mereka kan di sana."

Gue bisa denger obrolan rombongan cowok kelas 12

yang baru aja masuk parkiran. Mereka nggak bisa ngeliat gue karena posisi gue yang ngebelakangin mereka. Ketika mereka udah pindah ke sisi kiri, buru-buru gue bawa motor gue keluar dari sekolah, terus baru berhenti di pengkolan jalan.

Dengan tangan yang nyaris nggak ada tenaga, gue nge-luarin hape dan mengontak Alex.

"Lex, ke KP sekarang. Bawa mobil. Gue tunggu di kali samping pabrik! Cepet!" perintah gue.

Alex langsung paham, mengiakan titah gue dan menu-tup telepon.

Setelah beberapa minggu nggak ada kehebohan apa pun soal Igo, gue pikir dia udah tenang. Gue pikir dia udah berhasil ngatasin keributan sampah ini. Dan gue pikir dia udah bisa ngelawan Wira sendirian. Tapi sekarang, dengan berita yang sialannya gue denger ini, cowok itu kayaknya emang udah teler.

"Ngerepotin aja lo!" gerutu gue sebelum akhirnya me-ngemudikan motor dengan kecepatan tinggi.

* * *

KP adalah sebutan dari kawasan industri ilegal yang ber-lokasi beberapa kilometer di belakang sekolah gue. Tempat-nya kumuh dan penuh pabrik kosong sehubungan peme-rintah mau gusur wilayah itu dalam waktu dekat. Kalo udah lewat dari jam empat, dengan sekejap wilayah itu berubah jadi kota mati.

Nggak heran tempat itu biasa dijadiin sarang transaksi narkoba, mabuk-mabukan, pelacuran, atau mungkin pem-bunuhan.

Saat tahu Wira menyeret Igo ke sana, gue nggak bisa nggak peduli. Dulu gue bisa tenang dan merasa bodo amat

karena ngeliat Wira masih dalam batas menyuduti Igo di gudang sekolah. Tapi kalo udah sampai ke KP, gue yakin Wira beneran mau mampusin Igo hari ini.

"Masalah Igo apa sih?!" tanya Alex begitu gue sampai. Dia keluar dari Jazz-nya dan nyamperin gue yang memarkir motor di samping trotoar jalan.

"Tuh anak ngeyel sama Wira," jelas gue singkat.

Alex mendesah. "Terus kita ngapain? Kalo ke sana berdua doang dan nggak ada *back up*—"

"Lo ke belakang pabrik," potong gue dengan nada dibuat setenang mungkin. "Masuk lewat basemen. Kalo udah ketemu Wira, lo rekam semua yang ada di sana. Inget, jangan sampai ketahuan."

"Terus lo mau lewat depan? Lo mau langsung dibacok?!" seru Alex panik.

"Nggak. Dia nggak bakal bisa nyentuh gue," jawab gue lagi sambil mengambil hape dan buka Instagram.

"Jangan bilang lo—"

"Kalo mau ngadepin psikopat, ya harus jadi psikopat jugalah," tandas gue sebelum akhirnya masuk ke pabrik dengan langkah enteng.

* * *

Pabrik kosong ini pernah jadi saksi bisu gue dan Igo dikerjain abis-abisan sama para senior. Ada begitu banyak variasi "ngerjain" mereka yang nggak bisa gue jelasin saking jijiknya.

Tapi gue masih beruntung karena waktu itu dikerjain sama anak kelas 12, sedangkan Igo dikerjain anak kelas 11—alias anak-anak angkatan Wira sekarang. Meski gue dipukulin, ditelanjangin, dibonyokin sampai sekarat sama anak kelas 12 dulu, gue nggak dicekokin barang-barang

nggak jelas kayak Igo. Jadi seenggaknya gue masih punya jalan buat keluar dari lingkaran setan itu. Gue masih bisa selamat, tobat, dan menata hidup gue.

Saat masuk pabrik, gue ngeliat Igo lagi dilelepin ke tong berisi air kotor sama Wira. Igo yang kondisinya babak belur kayaknya nggak bisa ngelawan.

"Gue kan udah bilang, elo masih di bawah kaki gue. Jadi dengerin gue. Jangan sok bersih. Lo tuh udah kotor, tolol!" maki Wira sambil ngelelepin kepala Igo lagi ke dalam tong air itu.

Meski gue benci Igo, ngeliat pemandangan itu tetep bikin gue marah. Tapi, gue nggak bisa ngehajar Wira beserta komplotannya langsung. Mereka itu sejenis Yakuza—nggak bisa dikalahin pakai otot doang. Apalagi gue sendirian. Goblok aja kalo gue dengan sok jagoan mau ngehajar mereka satu per satu.

Ting! Ting! Ting!

Gue mengetuk pilar besi di samping gue dengan batu keras-keras. Bunyi nyaring itu membuat seluruh perhatian Wira dan kawan-kawannya tertuju ke gue. Mereka ngeliat gue dengan berbagai macam tatapan. Semuanya tajam. Tapi Wira nggak. Dia justru menaikkan alis dan menampilkan senyum miring. Seolah-olah pas ngeliat gue, dia kayak lagi dapet korban baru.

"Lo mau nolongin temen lo? Atau mau gantiin posisi dia? Kalo lo milih opsi kedua, gue terima dengan tangan terbuka." Wira mengempaskan tubuh Igo ke tanah. Suara baritonnya yang rendah itu memang membuat sebagian orang takut.

Gue ketawa. "Di sini gue berniat bikin *vlog* tentang perburuan alien. Eh, ketemu elo-elo semua. Kalian lagi ngapain sih? Arisan RT atau apa nih?" Gue mendekati Wira dengan dua tangan di saku celana.

Omongan gue yang terkesan menggampangkan Wira, otomatis membuat seluruh komplotannya buas. Wira pun tampak merasa tertantang, tapi menyuruh mereka diam.

"Gimana kalo ternyata aliennya gue?" tanya Wira dengan tatapan bengis.

Gue nyengir. "Itu artinya gue terpaksa ngerekam lo. Sori ya, tapi gue lagi," gue ngeluarin hape gue dari saku jaket, "*live* di Instagram."

Tepat setelah itu gue langsung mencerocos panjang lebar. Dengan gaya reporter kelas satu yang bawelnya nggak ketolongan, gue ngomong sama *viewers* Instagram gue kalo gue baru aja ketemu alien. Gue cerita kalo komplotan alien dateng ke sini untuk menginvasi Bumi. Wira dan komplotannya tampak bingung, dan memang itulah yang gue mau.

"Eh, ada Pak Darman! Bapak ikutin *live* saya dari tadi, ya? Waaah... saya kira Bapak bikin IG cuma buat *stalking* akun Raisa doang, tapi ternyata kepo juga sama saya." Gue terkekeh. "Waaah... ada Bang Anton juga! Woy, Bang! Lagi nggak jaga? Polisi sekarang jarang tugas ya, sampe-sampe lo bisa nonton gue? Hahaha!"

Waktu ngomong kayak gitu, gue nggak bercanda. Pak Darman, guru BK sekolah gue yang amat sangat gue benci itu, emang nontonin *live* gue. Bukan cuma dia, ada Bang Anton—sepupu gue yang kebetulan seorang polisi—ikut nonton.

"Ada Wira? Kok rame banget? Iya nih. Rencananya saya sama Kak Wira mau berburu alien bareng, Pak. Doain ya, tapi saya mohon kalo tiba-tiba hape saya mati terus saya nggak bisa dicari, kemungkinan besar saya dibawa ke angkasa luar. Jadi dateng aja ke pabrik kosong di KP ya, Pak."

"SIALAN!" maki Wira saat tahu tujuan gue *live* di IG. "Matiin hape itu atau gue banting!"

"Bego!" tukas gue sambil menjauhkan kamera hape gue ke sisi yang berbeda dari posisi gue sama Wira. "Justru kalo gue matiin siaran *live* ini tiba-tiba, terus lo semua nyerang gue, *viewers* gue jadi curiga. Ada tujuh puluh orang dan gue ngerasa mereka cukup pinter nebak kalo misalnya gue babak belur atau mati nanti, ya itu karena lo semua, bukan alien nggak jelas yang gue omongin tadi. Nggak ada satu pun alien yang ngebunuh manusia pake celurit apalagi samurai, *right*?"

Tahu udah dijebak, Wira memaki-maki dengan ucapan kasar.

"Kalo lo dan bocah-bocah lo nggak mau masuk penjara, mendingan ikutin drama bego ini. Jangan sentuh gue dan biarin gue bawa Igo keluar," kata gue.

Wira yang masih kelihatan murka akhirnya menuruti titah gue.

Gue pun mengakhiri *live* Instagram. Wira bertepuk tangan meriah atas aksi nekat gue. Dia bilang, meski gue udah berhasil bikin dia nggak bisa nyentuh gue, bukan berarti dia mau ngelepasin Igo begitu aja. Gue yang jelas udah memprediksi, langsung memanggil Alex dari basemen.

Wira dan kawanannya tampak kaget saat Alex tiba-tiba muncul dari arah belakang.

"Lo udah rekam semua kejadiannya di sini, Lex? Udah di-*copy* ke e-mail lo, kan?" tanya gue santai.

"Jangankan *copy* ke e-mail gue, gue juga udah salin ke draf e-mail kelas. Gue nggak tahu sih kalo nanti ada anak-anak yang buka e-mail buat ngirim tugas terus tiba-tiba aja ngeliat—"

"HAPUS VIDEO ITU, BRENGSEK!" teriak Wira menggelegar. Kalo tadi dia kesel, sekarang gue bisa lihat dia benar-benar marah. Sayangnya, mau semarah apa pun cowok itu, dia nggak bisa melakukan apa pun.

Gue maju selangkah ke hadapan Wira dan menatapnya lurus-lurus. "Gue nggak peduli lo mau megang Grafika sampai berapa abad lamanya, yang jelas jangan seret Igo lagi. Jangan jadi parasit yang cuma bisa numpang hidup. Kalo lo butuh barang, cari duit sendiri."

"Lo ngancem?! Gue nggak bakal diem aja!" Wira mendesis geram.

"Gue nggak ngancem. Kalo lo nggak berurusan sama Igo lagi, gue nggak bakal kasih tahu masalah ini ke siapa pun," ujar gue penuh penekanan. "Sekarang biarin gue sama Igo keluar. Sekali lagi gue bilang, jangan ganggu hidup dia lagi kalo lo mau aman."

Untunglah rencana gue berhasil. Igo bisa gue bawa keluar dari sarang setan itu. Dia yang kelihatan lemas dan babak belur gara-gara Wira, memilih diam saat masuk ke mobil dan diantar pulang sama Alex.

* * *

Lagi! Gara-gara masalah Igo gue jadi lupa segala hal, termasuk pesan Mas Elang yang nyuruh gue pulang buat jagain Ibu. Gue baru inget pas Dimas tiba-tiba mendorong gue sebelum gue selesai memarkir motor ke garasi.

"Dari mana aja lo?!" seru Dimas sambil menarik kerah baju gue. "Lo main ke mana tadi? Mau sok jagoan lagi lo? Hah?!"

"Apa sih lo? Pulang-pulang ngomel!" Gue mendengus sambil menyingkirkan tangannya dari seragam gue.

Bukannya ngelepasin, Dimas justru menonjok rahang gue, sampai-sampai gue jatuh.

"Ibu tadi drop! Nyaris pingsan gara-gara lupa taruh insulin! Kalo gue nggak kebetulan dateng, mungkin dia udah nggak ada!" teriak Dimas lagi sambil menarik se-

ragam gue. "Terus pas di jalan tadi gue ngeliat lo ke arah KP. Lo mau ngapain? Mau kayak dulu lagi?! Mau bikin Ibu stres lagi?"

"Hah? Ibu kenapa?! Dia di mana?! Ibu baik-baik aja?!" tanya gue panik.

Dimas ngelepas kerah seragam gue. "Sekarang Ibu di rumah sakit sama Mas Elang. Ibu udah nggak apa-apa, tapi kalo sampai Ibu kenapa-napa lagi, itu pasti karena lo."

"Karena gue? Lo bilang ini karena gue? Cuma karena gue telat pulang, lo bilang ini salah gue?!"

"Lo telat pulang gara-gara keluyuran di KP, kan? Ngapain lo? Nyimeng? Hah? Kerjaan lo tuh bikin susah keluarga doang!"

Gue balas memukul Dimas. "Kalo lo nggak tahu apa-apa, jangan nilai orang seenaknya! Gue jagain Ibu nyaris setiap hari. Sementara lo ke mana? Hah?"

"Gue kuliah!"

"Kuliah sampai nggak pulang dua minggu? Terus sekalinya pulang lo mukul adik lo sendiri dan teriak-teriak kalo semua masalah muncul karena gue?" sergah gue, lalu meninggalkan Dimas yang masih berdiri di halaman depan.

* * *

Seharusnya gue jenguk Ibu. Tapi karena males dapat ceramah tambahan dari Mbak Ratih atau ribut lagi sama Mas Elang, lebih baik gue nggak ketemu mereka. Lagi pula, kata Dimas Ibu udah nggak apa-apa. Jadi, gue cuma mengirim *chat* ke Mas Elang kalo gue nggak pulang dulu. Dia telepon gue, tapi gue langsung *reject* terus matiin hape.

Kalo lagi ada masalah di rumah, biasanya gue cabut ke rumah Alex atau rumah temen yang lain. Tapi, karena hari ini gue udah eror, gue justru ke rumah Igo.

Bukan karena rumah Igo yang gedenya bisa saingan sama istana negara, bukan juga karena dia tinggal sendirian. Tapi gue ke sana cuma mau memastikan kondisinya.

Setelah memarkir motor di depan garasi, gue langsung ke pintu dan menekan bel rumahnya berkali-kali sampai akhirnya dia keluar.

"Biarin gue masuk, gue mau nginep. Hitung-hitung bayaran atas kebaikan gue hari ini," kata gue.

Igo cuma diam, lalu akhirnya mempersilakan gue masuk.

Kondisi Igo masih berantakan. Mukanya masih bengep dan jalannya masih ringkih. Satu-dua kali gue bahkan ngeliat dia jatuh.

Sial. Gue jadi nggak tega. Alhasil, gue berakhir jadi perawat dadakan dengan mengobati lukanya, bikinin makanan, bahkan bersihin rumah dia yang mirip kapal pecah.

"Ngapain lo nyelametin gue? Ngapain lo balik? Ngapain sampe segininya?" tanya Igo tanpa ngeliat gue. Gue yang sibuk memungut bungkus Pop Mie dan rokok yang bertebaran di mana-mana, langsung menatap dia yang duduk di sofa depan TV.

"Gue udah gila. Abis kejedot, terus sekarang amnesia," kata gue asal.

Igo tertawa pelan. "Pahlawan kesiangan. Gue udah ancur, lo baru dateng."

"Jangankan jadi pahlawan, sekolah aja gue kesiangan mulu," sahut gue lagi sambil memasukkan sampah-sampah itu ke kantong plastik, lalu mendekatinya. "Mending kesiangan daripada nggak sama sekali."

Igo tertawa sinis. "Ternyata gue mesti deketin Aru dulu biar lo melek, ya?"

Ternyata spekulasi aneh Alex benar!

Gue cuma diam, lalu memilih untuk membuang sampah ke depan rumah Igo.

* * *

Igo ngelindur. Dia bilang dia capek. Dia bilang pengin seneng tapi bingung caranya gimana. Dia juga ngoceh soal ortu yang ngebuang dia karena dia nggak sepintar para sepupunya dan malu sama keluarga besarnya.

"Cuma Aru yang bisa bikin gue ngakak kayak kemarin," kata Igo, masih ngelindur. "Masa tuh anak nyamperin gue di gudang sambil marah-marah karena gue berantem sama elo. Kan elo yang ngehajar gue, kenapa gue yang diomelin? Hahaha...! Terus dia juga mau bikin... mau bikin simulasi. Simulasi pedekate sama lo ke gue. Sialan! Tuh anak kayaknya cinta mati sama lo!"

Gue jongkok di depan dia. "Terus kenapa? Lo mau macarin dia?"

"Nggak tahu... tapi lo... lo bisa nggak sih berbagi Aru sama gue? Dia tuh lucu ya, makannya bubur melulu kayak bayi."

"Elo pikir dia basreng, dibagi-bagi?" tanya gue ketus sambil mengangkat badannya ke kasur.

Gue duduk di pinggir kasur dan mengembuskan napas panjang. Entah kenapa sekarang gue jadi kepikiran Aru.

Aru itu manis. Mungkin gue bisa mencoba suka sama dia. Gue bisa memperlakukan dia kayak cewek-cewek inceran gue dulu. Tapi karena gue nggak mau bikin Aru jadi pelarian dari Wulan, gue selalu menekankan sama diri gue sendiri kalo dia cuma sekadar temen.

Gue nggak mau nyakitin dia. Makanya selama ini gue selalu menahan diri buat nggak kasar sama dia—segondok apa pun gue sama sikapnya. Tapi sekarang, kalo dia udah sama yang lain, kayaknya udah seharusnya gue tegas. Biar dia nggak berharap macem-macem sama gue. Atau biar dia bisa bahagia sama Igo, mungkin?

Tiba-tiba hape Igo bergetar. Karena posisinya tepat di depan gue, gue bisa ngeliat notifnya. LINE dari Aru.

Go, besok jemputnya siangan aja ya. Soalnya kan ada pagelaran seni budaya di sekolah. Mau bangun siang!

Gue tersenyum masam. Buru-buru gue ngambil ponsel itu dan membalas pesan LINE-nya.

Besok gue nggak bisa jemput elo dulu. Ada urusan di rumah. Maaf ya, liliput.

Gue menaruh hape itu ke tempatnya, terus ngelirik Igo. Tuh anak udah tidur.

"Kalo lo nyakitin Aru, mati lo, Go," gumam gue sebelum akhirnya ikut tidur di sampingnya.

* * *

Keesokan harinya gue berangkat sekolah dari rumah Igo. Gue minjem seragam dia dan berangkat pagi-pagi sebelum dia bangun.

Sekolah lagi heboh sama acara seni budaya kelas 12. Ada banyak acara seni di sana-sini. Gue sempet muter-muter sebelum akhirnya teralih sama Aru yang lagi masuk ke rumah honai. Gara-gara Wira yang punya *stand* itu, buru-buru gue ke sana.

"Lo mau nyari alien di sini?" tanya Wira.

Gue terkekeh. "Tahu aja lo."

Pas masuk di rumah honai dan ngeliat Aru, akhirnya gue memantapkan diri untuk mengakhiri semuanya.

Gue bilang sama Aru kalo gue udah capek dan nyuruh dia untuk menyerah. Gue tahu gue egois, tapi gue perlu

ngomong kayak begitu karena nggak mau dia buang waktu lebih banyak lagi buat suka sama cowok brengsek kayak gue.

Pas di kelas, pas pulang sekolah, gue nyeret Wulan ke depan kelas dan bikin pengumuman kalo gue sama dia udah pacaran.

"Jadi, jangan ada yang gangguin hubungan gue sama Wulan. Oke?"

Saat ngomong kayak begitu, semua orang ngeledek gue. Tapi yang gue lihat cuma Aru karena fokus kalimat gue sebenernya cuma buat dia.

Tanpa memedulikan reaksi Aru, gue keluar dari kelas sama Wulan.

Mau sama siapa pun lo nanti, mau Igo atau bukan, gue harap lo bahagia, boncel.

17
Aru

SAAT Wulan muncul, akhirnya aku sadar mau berapa ribu gombalan ala Webtoon yang kuberikan pada Nagra, mau sebesar apa pun rasa sukaku padanya, akhirnya dia tetap memilih Wulan—cewek yang pernah mengukir kenangan bersama Nagra.

Kejadian tadi rasanya menjadi titik balik atas semua hal yang selama ini kulakukan untuk mencuri perhatian Nagra.

"Dek, beliin kecap, saus, sama gula dong."

Permintaan Mama membuat lamunanku buyar. Aku mengiakan, kemudian berjalan ke luar menuju minimarket yang berjarak dua blok dari rumahku.

Sore ini Mama tampak heran melihatku sudah di rumah saat beliau pulang kerja. Dan lebih heran lagi aku tidak seribut biasanya. Beliau heran karena aku tidak protes makan malam kali ini tidak jadi makan bubur ayam—padahal sejak semalam aku memasang Post-it sekitar dua puluh lembar di kulkas agar menunya bubur ayam.

Sambil menunggu Papa pulang, aku membantu Mama di dapur. Namun, Mama mendorongku ke ruang keluarga un-

tuk menonton televisi karena katanya tadi aku malah meng-isi ulang stoples gula dengan bubuk lada hitam.

Sebenarnya aku juga tak mau galau, tapi mau bagaimana lagi? Kata-kata Nagra seperti imbauan bendahara kelas yang menagih kas mingguan—tak mau didengar tapi malah ter-ingat terus. Hiiiiiih...!

Sambil berjalan di jalanan kompleks yang masih ramai padahal sudah pukul tujuh malam, aku berusaha menyadar-kan diriku sendiri kalau ini cuma perasaan semu. Aku tidak boleh galau karena saat umur segini rasa galau itu bukan prioritas.

Saat tiba di depan rumah dengan belanjaan titipan Mama, langkahku terhenti karena melihat motor Igo.

"Aduh, Tante, sakit lho iniii..."

Hah? Itu benar suara Igo, kan?

* * *

Aku cuma bisa melihat gerakan tangan Mama yang telaten membersihkan luka Igo dan mengganti perban di pelipis-nya. Sejak dulu aku tidak tahu cara membersihkan atau mengobati luka. Karena Mama bekerja di rumah sakit, aku lebih memilih percaya dan bergantung pada Mama.

Namun, melihat Igo datang dengan keadaan seperti ini membuatku berpikir ulang mengenai hal itu. Ini memang bukan pertama kali cowok itu babak belur mengingat "pres-tasi" tawurannya, tapi aku berani jamin ini bukan terakhir kalinya aku menemui Igo dengan kondisi seperti ini.

Setiap Igo meringis ketika Mama menekan lukanya, aku juga ikut meringis.

"Nak, kamu tuh badan gede gini masa nggak bisa nge-lawan kalau dikeroyok sih?"

"Yah, Tante, namanya juga kalah jumlah," jawab Igo seadanya, yang pasti tak seratus persen jujur.

Jadi, tadi Mama yang membuka pintu saat Igo memanggil namaku di depan rumah. Beliau terkejut melihat penampilan cowok itu. Mama pun memaksanya masuk dan berkeras memeriksa lukanya.

Kemudian inilah yang terjadi. Dengan telaten Mama mengurus luka-luka Igo tanpa ada yang terlewat. Awalnya Igo ngotot tidak mau membuka kemejanya, tapi Mama tetap memaksa karena tahu punggung Igo juga penuh luka.

Sejak aku diantar-jemput Igo, Papa dan Mama memaksaku untuk mengenalkan Igo. Jadilah saat mengantarku pulang untuk pertama kalinya, Igo ikut makan malam bersama kami. Mereka berkeras ingin mengenal lebih dekat siapa pun yang dekat denganku, bukan sekadar tahu nama atau nomor ponsel saja.

Maka dari itu, Mama tak segan dan menganggap Igo seolah keponakannya sendiri. Di mata orangtuaku, Igo tetap anak baik. Yah, selain punya selera humor receh, keluargaku juga punga stok kepercayaan berlebih.

"Mama lanjutin masakan Mama dulu ya," kata Mama sambil menutup kotak P3K. "Kamu jangan pulang sebelum makan ya, Go. Awas kalau kabur."

Igo terkekeh. "Iya, Tante, saya sih nurut aja."

Mama mengacak-acak rambut Igo yang kaku—kayaknya kebanyakan pomade deh—kemudian masuk ke rumah.

"Ini lukanya baru?" tanyaku sambil menunjuk sudut bibirnya yang robek.

"Udah lama kok, dari kemarin."

"Lama palelu."

Igo tertawa. "Sori ya, hari ini gue nggak bisa anter-jemput."

"*Slow* aja sih. Abang ojol aja kalo tiba-tiba *cancel* jarang minta maaf, lo malah demen banget minta maaf," candaku.

Lagi-lagi Igo tertawa pelan.

"Tawuran?" tanyaku.

Igo menggeleng.

"Dikeroyok?"

"Bisa jadi."

"Ih, ke mana pasukan lo itu? Masa nggak ada yang bantuin?"

"Yah... mereka bakal bernasib lebih buruk kalo bantu gue," kata Igo. "Nggak apa-apa kok, gue udah biasa begini."

"Disakitin kok terbiasa sih, Go? Gimana caranya biar kita terbiasa?"

Igo menoleh ke arahku, dan entah kenapa aku refleks menunduk.

Apa memang benar ada orang yang terbiasa disakiti dan hidup sebaik orang-orang lainnya? Apa disakiti itu tidak berefek apa pun? Kalau tidak ada efeknya, namanya bukan disakiti dong? Maksudnya kebal, begitu?

"Yah, jangan cari cara supaya terbiasa disakiti, Ra," jelas Igo. "Kita cuma perlu cari cara buat tetap bertahan sesering apa pun kita disakitin. Manusia sering kali cari hal-hal besar buat mengubah dunia, buat mengubah diri sendiri. Tapi sebenernya kita cuma butuh hal kecil buat bertahan di dunia ini."

"Gila, kata-kata lo berat banget. Dikeroyok bikin IQ lo meningkat, ya?"

"Sialan lo, liliput."

Aku mendelik. "Gue tuh nggak kecil, lo aja sama orang-orang yang terlalu tinggi."

"Gue beneran nggak nyesel dateng ke sini," ucap Igo di sela-sela tawanya.

"Iyalah! Udah diobatin, ditemenin ngobrol, dikasih makan pula!"

"Ria banget lo, Auroraaa..."

Aku terkekeh.

"Ra."

"Apa?"

"Jangan ketawa."

"Kenapa?" Akhirnya aku menoleh ke arah Igo yang duduk bertumpu dengan satu tangannya untuk tetap menegakkan tubuh.

Igo menatapku. "Gue lebih milih denger pemikiran absurd lo dibanding denger ketawa lo yang terpaksa."

Cengiranku lambat laun memudar saat menyadari kata-kata Igo.

"Ra, meski gue remuk redam gini, bahu gue masih kuat buat lo jadiin sandaran."

Aku terdiam.

"Bersandar aja, Ra. Bersandar itu nggak harus nunggu lo lemah dan nggak harus nunggu gue kuat. Siapa tahu dengan bersandar kita jadi sama-sama kuat."

Aku terdiam cukup lama.

Meski ragu, perlahan aku mencoba bersandar di bahu Igo. Di bahu cowok paling berandal di sekolahku.

Aku bersandar pada cowok yang kupikir paling tidak mungkin akan menyediakan bahunya untukku.

Di bahu cowok yang mungkin sama-sama terluka sepertiku.

Karena memang tidak harus jadi orang paling kuat untuk jadi sandaran orang lain.

Mungkin dua orang yang sakit bisa saling menguatkan.

18
Nagra

"WOI, jerapah! Mau ke mane sih lu?! Sewa lapangan belum abis nih!"

"Si Alwi kek yang disuruh turun! Gue terus dah. Kalo kaki gue sengklek, emangnya lo semua mau tanggung jawab?!"

"Alesan lo! Bilang aja mau mojok! Wooo!"

Tanpa memedulikan sorakan temen-temen yang minta gue ngelanjutin main futsal, gue keluar dari lapangan dan berjalan ke salah satu tenda warung kopi. Di sana ada Wulan yang melambai-lambai ke arah gue.

"Maaf, Mbak, cari siapa, ya?" tanya gue sok formal. "Nunggu cowoknya main futsal, ya? Anak mana?"

"Apaan sih? Norak! Duduk gih!" cibir Wulan seraya menyerahkan sebotol air mineral. "Lap tuh keringet. Iiih... bau banget!"

Gue mengempaskan bokong ke bangku. "Udah mulai belagu nih sekarang. Aku wangi begini kok... yeee!"

"Wangi apaan? Udah ah, handukan dulu—"

Belum selesai Wulan ngomong, tiba-tiba hapenya bunyi.

Setelah lihat nama kontak penelepon di layar, dia langsung matiin panggilan itu. Ekspresinya berubah gugup.

"Kamu belum makan, kan? Aku pesenin ya," kata Wulan, seolah buru-buru menetralkan kegugupannya.

Gue menyipit saat lihat dia sibuk memesan bubur ayam.

Gue menggeleng. Meski udah kedua kalinya lihat Wulan kayak begini, gue tetep coba *positive thinking*. Apa pun masalahnya, gue yakin Wulan bakal cerita sama gue nanti.

"Kok bubur sih? Aku maunya mi," gerutu gue.

"Makan mi terus tuh nggak bagus!" ceramah Wulan. "Terus tuh ya, kamu main futsal lama banget! Mau patahin kaki secara sukarela?"

"Yakali!" Gue menaruh botol minum di meja. "Anak kelas aku tuh pada sotoy. Udah tahu yang dateng dikit, malah sok-sokan ngajakin sparing SMA lain. Pake taruhan sewa lapangan pula. Ya jadi aku kena getahnya deh disuruh main nonstop."

"Terus kenapa nggak main nonstop aja?"

"Kalo kaki aku sekeras rel kereta sih bakal aku jabanin, Lan."

Wulan tertawa.

Nggak lama setelahnya, pesanan kami datang—dua mangkuk bubur ayam.

"Aku minta kacang kamu dong. Kamu nggak suka, kan?" tanya gue sambil mengambil kacang dari mangkuk bubur Wulan ke mangkuk gue. Wulan yang geregetan sama tingkah gue, buru-buru menyendokkan kacang di mangkuknya ke mangkuk gue.

"Kamu kayak Aru deh, kalo makan bubur pasti makan kacangnya dulu," celetuk Wulan lalu tertawa.

Gue yang denger malah nggak ketawa. Ingatan gue selama tiga bulan terakhir tiba-tiba keputer lagi.

Sejak kejadian di rumah honai waktu itu, gue tahu cepat

atau lambat sikap Aru sama gue bakal berubah—mungkin dia bakal ngejauhin gue. Gue juga tahu Aru mungkin bakal benci gue. Awalnya gue selalu menganggap semua itu risiko yang bisa gue hadapi. Tapi setelah semua risiko itu perlahan jadi kenyataan, entah kenapa ada fase saat gue nggak bisa terima dengan keadaan itu.

Gimanapun, gue tetep menghormati keputusan Aru. Lagi pula, gue nggak berhak menentukan bagaimana cara dia bersikap ke gue. Sekarang gue malah ngerasa miris karena baru aja ngedepak orang yang paling peduli sama gue.

"Aku heran deh, dia suka banget bubur. Aku pernah ngeliat dia makan bubur sampe tiga mangkuk!" Komentar Wulan membuat lamunan gue buyar seketika.

Sambil nyendok bubur, gue ketawa pelan. "Aru suka bubur itu karena cuma makanan ini yang paling cocok buat dia. Soalnya cuma makanan ini yang bisa dia makan dalam waktu lima belas menit. Coba kalo disodorin nasi uduk pake ayam goreng, tahu, tempe, atau ikan, aku yakin banget dia pasti baru selesai makan pas kita lulus. Dia tuh lelet banget. Larinya aja setara sama nenek-nenek CFD-an di HI. Belum lagi kalo ngerjain ulangan, dia pasti selalu jadi orang terakhir di kelas. Yang lain udah pada minum Teh Sisri, jajan siomay di kantin, tuh anak pasti masih sibuk ngapusin jawaban salah atau teriak-teriak panik. Satu-satunya hal cepet dari dia itu mulutnya doang. Tuh anak kalo ngomong rapet banget kayak petasan—"

Ocehan gue tiba-tiba berhenti. Bukan karena faktor gue yang sekarang ngeliat Wulan nampilin senyum jail ke gue, atau gue yang baru sadar udah ngomong panjang banget sampai lupa makan bubur, tapi lebih pada gue baru sadar ternyata gue segitu paham tentang Aru.

Gue berdecak. "Lan, jangan salah paham. Aku... aku nggak maksud—"

Wulan ketawa geli. Dia ngelempar gue pake handuk. "Makan, nanti buburnya keburu dingin."

"Lan."

"Makan, Gra," katanya lembut yang otomatis bikin gue mengacak-ngacak rambut gue sendiri.

Gue mengembuskan napas pelan. "Iya, iya, aku makan," kata gue sebelum akhirnya kembali melanjutkan makan dengan ogah-ogahan.

* * *

Gue ngelirik Aru yang lagi serius baca Webtoon di tempat duduknya. Tanpa ngehirauin orang-orang di sekitarnya, Aru ketawa sendiri. Tawanya bukan jenis tawa yang ditahan-tahan, tapi ketawa yang bener-bener ngakak sampai bikin dia nangis.

"Apaan sih nih Webtoon? Receh banget, anjir!" Aru mengelap titik air di ujung-ujung matanya.

Gue mendengus. Kayak dia nggak receh aja.

"Ru," panggil gue.

"Apa, Gra?" tanya Aru dengan gaya yang tiga bulan ini gue kenal—cenderung dipaksa biasa aja tapi malah terkesan kaku.

"Nanti kita renang di Palem jam berapa? Kelas mana aja yang praktik bareng kelas kita?"

"Seinget gue sih kata Pak Ade jam empat. Jadi pas kita pulang sekolah hari ini, kita harus langsung ke sana. Hari ini kita praktik renang sama IPS 1, 2, 4 doang kayaknya."

Gue manggut-manggut. "Oh, gitu. Oke deh."

Aru balik badan.

Baru aja dia mau fokus ke Webtoon-nya, gue keburu manggil dia lagi. "Lo udah selesai ngerjain PR akuntansi belum? Gue liat dong."

"Udah. Gue ambil dulu." Aru mengambil buku besarnya dari ranselnya lalu nyerahin ke gue. "Nih, udah *balance* sih. Tapi gue nggak tahu bener atau nggak."

"Kalo udah *balance* pasti bener. Gue pinjem ya."

"Oke."

Setelah itu Aru menghadap ke depan lagi.

Gue mendesah. Sikap Aru berubah kaku. Sebenernya gue nggak masalah, tapi gue ngerasa aneh.

Gue berdecak pelan dan mulai menyalin tugas akuntansi punya Aru.

* * *

Buat ambil nilai olahraga, praktik renang biasanya diadain tiap tiga bulan sekali di Palem, kolam renang umum yang letaknya nggak jauh dari sekolah. Biar kolamnya nggak kepenuhan dan Pak Ade nggak terlalu pusing pas ngambil nilai, praktiknya dibagi beberapa kelas per hari.

"Nggak seru banget. Masa kolamnya dibedain sih? Kalo gini kan gue nggak bisa ngecengin anak-anak cewek IPS 4," gerutu Roji yang lagi pemanasan di pinggir kolam.

"Udah tahu anak cewek di kelas kita nggak ada bening-beningnya. Gahar semua! Lihat aja tuh kakinya kayak kuli proyek semua," sahut Leon, membuat kami tertawa.

"Lah, kaki Aru kan kecil tuh," timpal Alwi sambil menunjuk Aru yang lagi main air sama Olli, Rini, dan Fera.

"Yah, Wi! Kalo mau banding-bandingin jangan lihat Aru dong. Aru mah beda klasifikasi," sambung Waluyo.

"Terus Aru masuk klasifikasi mana?"

"Uji kelayakan pensil 2B! Tipis!" tukas Waluyo mantap, membuat tawa temen-temen gue makin meledak lagi.

Gue memutar bola mata. Dasar bocah-bocah kurang hiburan. Apa aja dijadiin objek celaan.

Setelah melepas seragam dan menggantinya dengan bokser, gue mulai pemanasan dengan lari kelilingin kolam. Selagi nunggu dipanggil Pak Ade buat ambil nilai praktik renang, gue bisa nontonin temen-temen sekelas gue main voli air. Daripada perhatiin permainan mereka, fokus gue justru cuma ke Aru yang berada nyaris di tengah kolam lima meter.

Meski nggak jago-jago amat, gue tahu Aru bisa berenang. Dia juga tahu cara ngambang di air. Jadi nggak seharusnya gue khawatir dan mikir yang aneh-aneh waktu dia heboh main voli sampai ke tengah kolam.

"Rin, lempar bolanya ke gue! Biar gue tampol para simpanse itu pake bola!" teriak Aru sambil merentangkan tangannya.

Gue berdecak pelan. Gue nyingkirin berbagai prasangka buruk dari benak gue dan mutusin buat ngelanjutin pemanasan lagi. Tapi, waktu gue lihat Roji ngelempar bola jauh ke arah Aru dan Aru mutusin buat berenang ke tengah kolam buat mengambilnya, mendadak *feeling* gue nggak enak.

Gue balik badan. Dari jauh gue perhatiin Aru yang udah berhasil ambil bolanya. Gue baru aja mau mengembuskan napas lega sebelum kembali panik saat ngeliat Aru nggak bergerak. Dia nggak berenang. Kakinya berhenti bergerak di air.

"Sialan!" Secepat kilat gue lari lalu ngelempar diri gue ke kolam.

Aru punya badan yang kecil yang pastinya gampang banget tenggelam. Wajar kalo dia—bahkan sebelum teriak minta tolong—udah tenggelam duluan. Kalo gue nggak lihat, gue nggak bisa bayangin dia bakal kenapa-kenapa nanti.

Pas tangan gue berhasil menarik lengan dia, gue bawa Aru ke pinggir kolam. Gue yang panik, dan dia yang batuk-

batuk karena menelan air, akhirnya jadi pusat perhatian temen-temen gue dan Pak Ade yang tadi lagi ambil nilai praktik.

"Lurusin kaki lo," perintah gue sambil mencoba ngelurusin kaki kanan Aru yang masih keram.

"AKH! SAKIT!" jerit Aru sambil menyingkirkan tangan gue dengan kasar.

"Lurusin! Biar darahnya lancar!" seru gue sambil mencoba ngelurusin kaki kanannya lagi.

Aru menepak tangan gue. "Sakit, Gra! Jangan dipaksa!"

"Makanya pemanasan kalo mau berenang! Keram kan lo jadinya! Ceroboh banget sih!" bentak gue yang akhirnya bikin dia berhenti ngeluh. Gue mencoba ngelurusin kakinya lagi pelan-pelan. "Kalo tadi lo tenggelam gimana? Teriak aja lo nggak bisa. Jangan bikin orang khawatir mulu bisa nggak sih?"

Aru cuma diam. Cewek itu menggigit bibirnya keras-keras. Kelihatan banget dia lagi nahan sakit.

"ARU KENAPA?"

Dimulai dari Fera yang lebih dulu nyamperin Aru, sekarang semua temen-temen sekelas dan Pak Ade pada ikut ngerubungin Aru dan gue. Pak Ade sigap ngebawa Aru ke bangku di sudut kolam untuk mengoleskan kakinya pakai *hot cream.*

Sementara gue, sekarang fokus ke Roji. Gue menghampiri dia dan mendorong bahu dia dengan kasar.

"Kenapa sih lo?" tanya Roji sambil ngeliat gue dengan tatapan heran.

"Udah tahu tuh anak kecil, kenapa lo ngelempar bola jauh ke dia? Sengaja?"

"Lah? Maksud lo apa sih, Gra? Nggak jelas banget." Roji cengengesan. Pas dia mau masuk ke kolam, gue tarik lengannya lagi.

"Jangan bercandain semua hal. Kalo anak orang mati gara-gara candaan lo, lo bakal nyesel seumur idup," tandas gue sebelum akhirnya pergi.

* * *

Gue pernah bilang gue tipe orang yang mencoba bersikap bodo amat. Ya, gue memang kayak begitu. Tapi, gue juga tipe orang yang sekalinya khawatir bisa lebai banget. Contohnya tadi, cuma gara-gara terlalu khawatir sama Aru, gue sampai ngelabrak Roji yang temen deket gue sendiri.

Gue nggak tahu alasan gue bisa panik pas lihat Aru hampir tenggelam. Gue nggak tahu respons gue bisa separah itu waktu lihat dia nggak bergerak di kolam. Bahkan, tadi pikiran gue bahkan sempet *blank*.

"Kenapa sih gue?" Gue mendengus sambil memasukkan handuk dan peralatan mandi gue ke ransel, lalu keluar dari kamar ganti.

Kolam renang udah sepi. Wajar, hari udah sore dan praktik renang selesai satu jam lalu. Temen-temen sekelas gue kayaknya juga udah pada balik. Di kolam, gue cuma bisa lihat beberapa pengunjung umum yang berenang atau sekadar duduk-duduk di bangku panjang. Tadi gue sengaja berenang lebih lama biar bisa ngelupain kejadian barusan. Tapi, kayaknya mau selama apa pun gue berenang tetep nggak ngaruh berhubung orang yang dari tadi gue pikirin ada di depan gue sekarang.

"Kok belum pulang?" tanya gue ke Aru yang lagi duduk di kursi lobi.

"Nunggu Igo. Katanya dia mau jemput," jawab Aru tanpa mau natap mata gue.

"Lo nggak ganti baju, ya? Kaus lo basah banget tuh."

Daripada jawabannya, gue lebih tertarik sama baju Aru yang basah.

Aru memaksakan tawanya. "Oh, ini gara-gara tas gue jatuh di kamar mandi, jadinya basah bajunya."

"Lo selebor banget sih."

Aru memalingkan pandangan ke pintu masuk area kolam renang, membuat gue mendesah pelan.

Gue masuk ke kamar mandi buat ganti kaus polo gue dengan seragam sekolah gue tadi. Setelah itu gue balik lagi ke lobi dan nyodorin kaus gue ke Aru.

"Pake nih kalo lo nggak mau masuk angin," kata gue.

Aru melongo.

"Besok ada hafalan bahasa Inggris. Kalo nggak masuk, lo nggak dapet nilai. Tahu sendiri Pak Erikson galaknya kayak Hitler."

"Hmm... makasih banget ya, Gra."

Nggak lama kemudian Aru ganti baju, lalu balik lagi ke lobi. Gue ketawa waktu lihat dia pake kaus gue. Kaus yang pas di badan gue itu malah kegedean banget di badan Aru yang kecil.

"Layangan putus dari mana nih?" ledek gue. Nggak kayak sebelumnya, kali ini gue liat Aru beneran ketawa. Meski ditahan-tahan dan tetep nggak mau ngeliat mata gue, gue seneng ngeliat dia bisa ngakak lagi.

Seneng? Waaah... kayaknya gue udah mabuk kaporit.

"Lo ikhlas nggak nih minjeminnya? Ngeselin banget dah," gerutu Aru.

"Dasar boncel, makanya cepet gede. Minum susu yang banyak biar bisa cepat tumbuh ke atas—"

"Bukan ke samping. *Tagline* banget hidup lo, Gra!" sambung Aru, masih ketawa.

Tawa Aru baru berhenti pas dia sadar gue ngeliatin dia

lama banget. Dia berdeham keras lalu memalingkan pandangan. Seketika suasana jadi canggung lagi.

"Makasih ya, Gra," kata Aru tiba-tiba. "Makasih tadi udah nyelametin gue."

Gue manggut-manggut. "Jangan ceroboh lagi ya."

Belum sempat Aru bales omongan gue, tiba-tiba Igo datang dan turun dari motor. Dia mau langsung nyamperin Aru, tapi ketahan waktu lihat gue.

"Lo nggak balik? Ngapain di sini?"

"Ngepakin burung dara!" ujar gue ketus, bikin Igo ngakak. "Ya abis berenanglah, tolol."

"Tapi kok berdua sama Aurora? Ada apa nih? Nggak ada udang di balik batu, kan?"

"Yaelah! Mending digoreng deh tuh udang. Udah ya, gue cabut. Anterin tuh Aurora lo," kata gue sambil ngelirik Aru.

"Utang PS gue jangan lupa lo, monyet!" teriak Igo ketika gue lagi jalan ke parkiran.

"Najis! Utang ceban aja masih diinget. Gue doain miskin, jangan panik lo ya!" bales gue sama keras. Di ujung sana gue denger Igo yang ketawa.

Gue berdecak. Meskipun hubungan gue sama Aru mulai merenggang, hubungan gue sama Igo justru membaik.

Dari parkiran gue bisa lihat Igo memakaikan jaketnya ke badan kecil Aru. Aru penurut banget. Sementara Igo kelihatan nyaman. Selama kenal Igo, baru kali ini gue lihat dia sesenang itu. Dan entah kenapa gue ikut seneng.

Gue mengalihkan perhatian gue ke motor lagi. Setelah menghidupkan mesin dan pamit sama sepasang muda-mudi yang kasmaran itu, gue pulang dengan perasaan nggak terima sekaligus lega.

* * *

Gue ajak Wulan ke angkringan yang ada di pinggiran *flyover*. Kalo kebanyakan cewek inceran gue bilang gue alay gara-gara ngajak mereka ke sini, Wulan malah ketawa sambil bilang tempat itu tempat paling ajaib yang pernah dia temuin.

"Kok bisa sih ada angkringan di sini? Lucu banget." Wulan duduk di tikar yang digelar.

Gue ikut duduk di sebelahnya. "Iya dong, aku gitu lho. Aku pesenin sekoteng ya. Suka nggak?"

"Suka kok."

Gue memanggil abang sekoteng yang mangkal di sekitar angkringan dan memesan dua porsi. Lalu, buat makannya gue pesan dua porsi roti bakar dan satu mi rebus sama ibu-ibu yang punya angkringan.

"Kebiasaan deh pesennya mi."

"Astaga, Lan. Makan mi seminggu sekali nggak dosa, tahu."

Sambil menunggu pesanan datang, gue ngobrol banyak sama Wulan. Mulai dari masalah sekolah, rumah, bahkan bahasan receh. Kalo ngobrol sama Wulan, gue nyaris nggak punya celah kosong buat bengong—selalu aja ada topik buat ngoceh.

"Tadi aku denger dari Dewi, katanya Aru nyaris tenggelam, ya?" tanya Wulan yang bikin *mood* gue anjlok.

Gue menggeser mangkuk sekoteng gue yang udah kosong. "Iya. Tuh anak nggak hati-hati."

"Dia nggak kenapa-napa?"

"Untungnya di kolam nggak ada hiu, jadi nggak apa-apa." Gue mulai makan mi tanpa memperhatikan Wulan.

"Beneran nggak apa-apa? Dia kan kecil. Kok bisa sih?" tanya Wulan lagi.

Gue mendesah dan menatap Wulan dengan pandangan lelah. "Lan, ada banyak hal yang bisa kamu bahas sama

aku. Tapi kenapa Aru terus sih yang kamu omongin? Aku nggak mau bikin kamu nggak nyaman, Lan."

Wulan menarap gue lurus-lurus. Dia tersenyum—senyuman yang malah bikin gue waswas.

"Kita temenan aja ya, Gra," kata Wulan.

"Hah?" Gue melongo. "Tadi kamu ngomong apa?"

"Kita putus aja. Kayaknya kita lebih cocok temenan," lanjut Wulan lagi. Saking kagetnya, gue bahkan nggak bisa ngomong apa-apa selama beberapa menit.

"Kenapa kamu tiba-tiba begini, Lan? Ada apa? Aku ada salah? Kalo ada hubungannya sama Aru, sumpah, aku nggak ada apa-apa sama dia!"

Wulan tersenyum lagi. Gue selalu suka senyum Wulan, tapi untuk kali ini gue nggak suka. "Kamu selalu kelihatan seneng kalo lagi ngomongin Aru."

"Astaga!" Gue mengacak-acak rambut gue. "Aku nggak kayak begitu. Kamu salah paham."

"Aku ngerti kamu lebih dari diri kamu sendiri. Aku paham kamu, Gra."

Gue menggeleng. "Nggak. Kamu nggak ngerti. Cuma karena pandangan sepihak, kamu nggak bisa ngambil sikap kayak begin—"

"Aku suka sama orang lain," potong Wulan.

Penjelasan singkat yang bikin gue nggak memperdebatkan apa pun lagi.

19
Aru

"MAKASIH ya, Go," kataku saat turun dari motor Igo. "Jaketnya—"

"Buat lo aja," sambar Igo.

"He?"

"Gue kebanyakan jaket. Gue hibahin tuh buat lo."

"Alesan apaan tuh?" cibirku. Tanganku bergerak untuk melepas jaketnya, tapi segera ditahan oleh Igo.

"Gue pengin lo simpen jaketnya. Pake tiap lo ngerasa butuh," katanya tegas.

Aku menggeleng. Dari beberapa kali pergi bareng aja aku tahu jaket itu yang paling sering Igo pakai. Artinya jaket ini jaket favorit Igo. "Tapi ini kan jaket yang paling sering lo pake."

"Terus?" tanya Igo. "Lo ngerasa nggak seharusnya gue kasih jaket favorit gue?"

"Maksud gue, jaketnya udah buluk, Go."

"Sialan lo." Igo terbahak mendengar alasanku. Dia mengacak-acak rambutku yang masih lepek. "Udah, masuk gih. Mandi, ganti baju, keringin rambut, makan, terus tidur."

"Iya, Papa Igo," sahutku ogah-ogahan.

"Ya udah, Mama masuk sekarang. Papa mau kerja, jadi sopir ojol buat cari sesuap berlian dan sebongkah nasi."

"Igo alay!!!"

Lagi-lagi Igo tertawa mendengar umpatanku. Dia mendorong bahuku, lalu segera melajukan motornya meninggalkan rumahku.

Saat sudah di kamar, aku melepas jaket denim Igo yang tadi dia paksa untuk kupakai dan menggantungnya di hanger. Katanya daripada masuk angin, mending pakai jaketnya.

Jaket *light blue* itu beraroma Igo. Campuran bau rokok, detergen, dan bau khas jalanan—campuran dari segala macam polusi.

Igo paling sering memakai jaket—bahkan di sekolah meski dilarang oleh pihak sekolah. Kemudian aku menatap kaus yang kupakai. Kaus ini kebesaran—tentu saja. Ini kaus untuk tiang bendera yang dipakai oleh bambu Pramuka seperti aku.

Dan ini punya Nagra.

Aku terus menggenggam ujung kaus ini. Sama seperti jaket Igo, aroma Nagra menguar khas dari kaus ini.

Tahan, Aru, tahan. Jangan baper cuma gara-gara dikasih kaus. Nagra memang *care*.

Lagi-lagi aku mendesah.

Aku memilih berbaring di ranjang, bersiap tidur daripada melakukan hal-hal yang Igo suruh tadi, masih dengan memakai kaus Nagra.

* * *

"Ru, bangun, Ru."

"Hm?"

"Ru, kamu nggak sekolah?"

"Udah lulus, Pa."

"Hah? Memangnya ada UN buat anak kelas sebelas?"

"Aaah... aku masih ngantuk."

"Ru, bangun dong. Sudah jam setengah tujuh lewat."

"Aku udah lulus, nggak sekolah lagi," gerutuku untuk kesekian kali. Apaan sih orang-orang ini, bangunin pagi-pagi...

"YA AMPUN, PA! AKU KIRA AKU UDAH LULUS SMA!!!"

Papa menutup kedua telinganya saat aku berteriak panik. Aku langsung berlari ke kamar mandi, mandi secara kilat. Yang penting gosok gigi, cuci muka, dan sabunan seadanya.

Aku memakai seragamku asal-asalan. Dasi kumasukkan ke tas—dipakai nanti saja. Aku memasukkan buku seadanya, kemudian langsung keluar dari kamar sambil memakai kaus kaki. Satu kaki memakai kaus kaki, satu kaki melompat-lompat panik.

"ABAAANG! ANTERIN DONG!"

"Abang kan nggak pulang dari kemarin, Dek," sahut Mama sambil membereskan piring-piring di meja makan.

"Papa, anterin aku dong."

Papa menggeleng. "Papa mau langsung *meeting* di daerah Kuningan, Ru."

Aku mendesah pasrah, lalu salim pada orangtuaku dan berlari menuju depan kompleks.

Duh, kenapa aku bisa kesiangan?! Sial! Sial! Sial!

Jam tanganku menunjukkan pukul 06.58. Dan angkot yang biasa kunaiki belum kunjung datang. Aduh, pelajaran pertama kan akuntansi. Bu Lilik mana bisa lihat murid telat sedikit?

Aku pasti kesiangan karena tidur sehabis berenang. Ka-

lau kepalaku basah sedikit, aku jadi langsung mudah tertidur dan makin susah bangun pagi.

Sialnya, pagi ini Igo tak bisa menjemputku karena ada urusan. Saat aku sudah putus asa dan hampir lebih memilih makan bubur ayam di depan kompleks daripada lanjut ke sekolah, angkot yang kutunggu datang juga.

Sekarang, tinggal pikirkan caranya masuk ke kelas dengan selamat dari terkaman Bu Lilik.

* * *

Area depan sekolah sudah sepi. Yang ada cuma Pak Asep yang memasang tampang galak di posnya. Aku pun berjalan ke samping sekolah. Di sana ada kardus, kayu-kayu, dan meja bekas yang dua kakinya patah.

Setelah pijakanku kurasa sudah mantap, aku segera naik ke meja dengan bantuan kursi besi karatan yang setia jadi pijakan pertamaku.

Untung tembok ini cuma dua meter—bukan dua setengah meter kayak tembok belakang sekolah. Kalau lebih tinggi daripada ini, mana bisa aku panjat? Ini pun aku harus ke tembok bagian paling sudut yang terhalang pohon beringin. Tentu supaya nanti kalau ada guru yang patroli atau Pak Asep di pos tidak melihatku.

Aku sudah sampai di atas tembok, tinggal melompat turun saat dari belakang ada yang berteriak, "Telat, Ru?"

"Heh, sialan lo—"

Nagra memandangku dengan tatapan meledek. Dengan cepat cowok itu melompat dari kursi besi, lalu ke tumpukan kardus dan meja, kemudian sampai di atas tembok.

Dia duduk di tembok. Di sampingku.

Aku segera menatap ke bawah, ke bagian sepetak lahan hijau yang sebenarnya sering dijadikan tempat percobaan

menanam untuk anak IPA. Keluar dari lahan kecil ini, seharusnya aku berlari ke kiri, melewati Gedung C lalu sampai di Gedung B. Sampai di Gedung B pun harus jalan merunduk. Karena... kalau guru-guru melihatku jalan lenggang kangkung di koridor jam segini, pasti aku langsung diseret ke ruang BK.

Namun, aku masih terpaku, di atas tembok sekolah dengan Nagra.

"Motor lo mana?" tanyaku.

"Di warteg Mbak In," jawabnya. "Ya kali gue bawa manjat motor gue ke tembok."

Aku mencoba menahan tawa. Jadinya cuma kayak orang menahan pipis tapi tidak diperbolehkan ke toilet.

Nagra mendengus saat melihat reaksiku. Kemudian dengan mudah dia melompat dan berdiri tegak di lahan kecil tersebut.

"Lo mau nangkring di situ sampe ketahuan guru BK?"

Aku menggeleng, lalu akhirnya melompat dengan takut-takut. Meski sudah terbiasa, tetap saja jatuh dan keseleo kansnya cukup besar melihat kadar kecerobohanku.

"Keseleo?" tanya Nagra saat aku sudah di hadapannya.

"Nggak," jawabku.

Nagra pun berjalan lebih dulu. Aku mengikutinya dari belakang. Sepanjang perjalanan singkat itu, aku memilih diam.

Saat kami sampai di Gedung B, sudah seperti yang kuperkirakan, koridor kelas sepi. Semua guru sedang mengajar di kelas. Aku mulai merunduk, tapi Nagra malah berjalan dengan santai.

Aku langsung panik melihat tingkah Nagra. "Gra."

"Apaan?" Nagra menoleh.

"Nunduk dong. Nanti ketahuan kalo kita telat," gerutuku.

"Biasa aja kali, Ru."

"Ih, batu banget dibilangin."

Nagra mundur dua langkah lalu balik badan hingga berada tepat di depanku. Sebelum aku benar-benar sadar, Nagra memegang kedua bahuku dan menegakkan tubuhku.

"Kata Alex, Bu Lilik belum di kelas."

Aku bernapas lega. Baru saja aku mau melangkah, tanganku ditarik dan terpaksa ikut menyamai langkah Nagra yang lebar-lebar itu dengan berlari kecil.

"Gra, ya ampun, capek gue, woy!"

"Ada Bu Lilik di belakang!"

Aku menoleh. Benar saja, di ujung koridor terlihat Bu Lilik berjalan sambil membaca buku.

Kami pun berlari sampai ke kelas. Beberapa teman sekelasku sempat mengumpat, kaget karena mereka pikir yang membuka pintu dengan kasar itu adalah guru. Tapi ternyata malah kami.

Sampai di kursiku, aku baru sadar kalau tanganku sejak tadi masih dalam genggaman Nagra hingga dia melepasnya.

"Buruan lepas tas lo. Nanti dikira beneran baru dateng."

Setelah berkata seperti itu, Nagra segera ke kursinya. Dia melepas tas, mengambil buku dari tas secara asal, lalu duduk di kursi.

Aku pun duduk di kursiku. Namun, aku hanya bisa diam dengan deru napas yang masih tidak teratur.

Jadi, ini rasanya dibikin susah *move on* karena keadaan.

* * *

"HATCHII!!!"

"Lo sakit gara-gara renang kemarin?" tanya Fera.

"Kayaknya gitu," jawabku sambil mengusap hidungku

dengan tisu. Sejak mata pelajaran kedua, tiba-tiba hidungku terasa gatal dan bersin-bersin hampir tanpa jeda.

"Abisin buburnya, terus ke UKS gih minta obat," kata Fera lagi.

"Ah, males," sahutku. Aku mengaduk buburku sekali lagi, kemudian memilih untuk menjauhkan mangkuknya.

"Mana bisa makan obat kalo perut lo belum keisi?" Rini tampak khawatir. Lebih tepatnya, dia khawatir kalau bakal ketularan karena daya tahan tubuhnya sebelas-dua belas denganku.

"Tadi udah makan lima sendok kok," jawabku. "Sekarang gue ke UKS deh. Kepala gue terasa berat."

"Mau dianter?"

"Sendiri aja. Tapi bikinin surat sakit ya buat Pak Erikson."

Ketiga temanku mengangguk.

Aku pun meninggalkan mereka menuju UKS. Pada jam istirahat begini UKS agak ramai karena anak PMR suka berkumpul di sana. Karena aku datang saat jam istirahat, dokter sekolah pun sedang istirahat. Aku menunggunya di dalam sambil berbaring di ranjang.

"Aurora?"

Aku membuka mataku, mendapati Igo yang menatapku khawatir.

"Kok lo di sini?" tanyaku.

"Katanya lo sakit."

"Kayaknya."

Igo menempelkan punggung tangannya di keningku. "Panas."

"Anget," koreksiku. "Lo masuk gih. Gue lagi nunggu dokter kok."

"Udah makan?" tanyanya.

"Udah kok sedikit."

Igo tampak tidak percaya. Mendengar jawabanku seperti bisikan, Igo mendesis kesal. "Ra..."

"Mual, Go. Kepala gue juga berat. Pusing. Udah sana, belajar yang bener. Awas kalo lo mabal ke gudang."

Akhirnya Igo pamit ke luar. Setelah itu aku kembali memejamkan mata. UKS pun berangsur sepi setelah bel berbunyi lagi.

Saat aku hampir tertidur, keningku terasa ditempeli sesuatu. Seperti punggung tangan.

"Apaan sih, Go?" gumamku. Suaraku mulai serak seiring dengan tenggorokanku yang terasa sakit. "Tadi udah ngecek juga."

Embusan napas terdengar lagi. Selanjutnya Igo tidak bersuara karena aku tidak mendengar apa pun lagi. Hanya seperti derap langkah yang samar-samar. Karena masuk UKS tidak diperbolehkan memakai sepatu, aku tak terlalu mendengar langkah kaki Igo.

"Dek, kamu sakit apa?"

Pertanyaan itu membuatku membuka mata, dan mendapati dokter sekolah yang bertugas sudah ada di depanku. Aku menjelaskan secara singkat apa yang kurasakan dan beliau bergegas menuju lemari obat.

"Itu tehnya diminum dulu, ada roti juga. Tadi kayaknya temen kamu yang nganterin."

"Temen?"

"Iya, yang barusan keluar. Cowok," jawab beliau. "Atau pacar kamu, ya?"

Aku tertawa lemah. Di nakas yang ada di samping ranjang ada teh hangat dan roti isi kismis kesukaanku.

Berarti tadi Igo keluar untuk membelikanku teh dan roti karena kubilang aku makan cuma sedikit. Aku pun melahap semuanya sebisaku. Tenggorokanku makin sakit saat menelan makanan. Tapi kupaksa demi bisa minum obat.

"Ra..."

Panggilan itu membuatku menoleh. Igo berdiri satu meter dari ranjangku, membawa segelas teh dan sebungkus roti.

"Udah makan?" tanya Igo. Cowok itu menatap teh dan roti yang sudah separuh kuhabiskan itu bergantian.

Aku menatapnya bingung. "I-iya. Ini dari elo, kan?"

Igo tersenyum dan menggeleng. Tapi senyumnya aneh. Meski begitu, dia cuma bilang, "Ya udah, abisin aja. Gue tungguin di sini sampe lo tidur, baru gue ke kelas."

* * *

Waktu aku bangun, dokter bilang sudah satu jam berlalu setelah bel pulang sekolah. Kepalaku sudah terasa agak ringan meski masih pusing.

Aku berjalan pelan menuju kelasku. Di koridor aku berpapasan dengan teman sekelasku yang baru pulang piket. Pintu kelas tertutup saat aku sampai. Saat kubuka, aku terkejut karena Nagra duduk di kursi guru dengan mata terpejam.

"Gra?"

Kupikir Nagra tidur. Tapi cowok itu langsung membuka matanya. "Udah mendingan?"

Aku mengangguk. Sebelum aku berjalan menuju mejaku, dia langsung menghampiriku dan memberikan tasku.

"Semua buku lo udah ada di sini. Nggak ada yang ketinggalan. Catatan hari ini udah gue salinin di buku lo."

"Oh, *thanks*."

Nagra mengangguk. Aku menerima tasku darinya dan berjalan keluar dari kelas, mencoba tak peduli dengan Nagra yang masih diam.

Saat aku keluar dari kelas dan berjalan beberapa lang-

kah, langkahku terhenti. Aku menoleh ke belakang. Aku mendapati Wulan berdiri di depan kelas 2 IPS 4 sambil menatapku dengan pandangan dan senyuman yang sulit diartikan.

Apa tadi dia lihat Nagra di kelas? Kenapa dia menghampiri Nagra?

Aku hanya tersenyum padanya, kemudian kembali melangkah.

Omong-omong, sepertinya lebih baik aku naik taksi *online* untuk pulang. Kalau naik angkot, nanti aku ketiduran sampai terminal.

Saat hampir mencapai gerbang, aku melihat teman-temanku. Mereka berteriak heboh saat melihatku. Aku baru mau menghampiri mereka, tapi Igo dan motornya sudah di depanku.

"Ayo, gue anter pulang."

Aku lebih memilih untuk menurutinya. Fera dan yang lain, yang baru sampai di hadapanku, mengiakan ajakan Igo.

"Iya, sana langsung balik," ujar Olli. "Kami cuma mau mastiin lo nggak dikunciin di sekolah karena kebablasan tidur."

Aku mencebik.

"Jaketnya mana, Ra?" tanya Igo. "Kemarin gue kasih jaket buat dipake, bukan buat disimpen di kamar atau dipeluk kalo lo kangen gue."

Teman-temanku langsung heboh. "Modus lo murah banget, woy!"

Igo tertawa. Cowok itu melepas jaketnya, lalu memakaikannya padaku. Aku menggumamkan terima kasih dengan pelan.

"Pegangan," katanya saat aku naik.

Aku pun berpegangan pada rangkaian besi yang ada di belakang jok motor.

"Yaelah, Ru, Igo bukan tukang ojek, kali!" celetuk Rini.

"Apaan sih lo pada! Sana pulang!" usirku. Mereka yang berisik cuma bikin makin pusing.

Mereka tertawa dan segera berjalan meninggalkan kami.

"Ayo, Go."

Samar-samar aku bisa mendengar Igo menggerutu dari balik helm *full face*-nya. Dia menarik kedua tanganku dan membuatku memegang sisi seragamnya yang keluar dari celana—berantakan dan melanggar aturan seperti biasa.

"Gini aja deh kalo lo nggak mau pegangan satu lingkaran penuh," candanya. "Gue tahu, anak kayak lo pasti cuma berani meluk bokap sama abang lo doang kalo naik motor."

"Dasar Igo resek!!!"

20
Nagra

ADA banyak pertanyaan tepat setelah Wulan mengaku dia suka sama orang lain. Tapi, nggak ada satu pun pertanyaan itu yang berhasil keluar dari mulut gue. Mungkin karena gue terlalu shock, bingung, marah, sekaligus kecewa.

"Dua tahun itu lama, Gra." Wulan memulai setelah beberapa menit membisu. "Ada banyak hal yang aku alamin di Jogja yang kamu nggak tahu."

Gue mendengus. "Gimana aku bisa tahu kalo kamu tiba-tiba hilang?"

"Aku nggak hubungin kamu karena aku bener-bener kecewa sama kamu. Aku tambah kecewa waktu kamu bertahan sama keegoisan kamu sendiri tanpa ada kemauan buat nyelesaiin masalah," runtut Wulan dengan nada setengah marah. Dari raut mukanya, gue yakin dia emosi banget saat masalah ini dibahas lagi. "Kamu yang ninggalin aku, Gra. Jadi wajar kalo aku anggap tindakan itu sebagai cara kamu mutusin aku. Wajar kan kalo aku anggap tindakan itu langkah kamu buat mengakhiri semuanya?"

"Tapi itu nggak adil buat aku! Kamu bikin aku merasa

bersalah tanpa kasih kesempatan untuk perbaiki semuanya!" hardik gue.

Wulan terdiam lama sebelum akhirnya mengembuskan napas panjang. Lalu dia menatap gue dengan nanar. "Kita masih bisa jadi temen, Gra."

Gue tertawa sumbang. "Kalo tahu kayak begini, kenapa kamu balik ke aku? Kenapa mau? Kenapa sejak awal kamu nggak nolak?"

"Karena aku pikir aku masih bisa bareng-bareng kamu lagi. Aku pikir aku bisa ngebangun semuanya dari awal lagi. Aku pikir aku bisa ngasih kamu kesempatan. Tapi, kenyataanya aku nggak bisa. Perasaan aku udah nggak sama," ujar Wulan lirih.

"Karena kamu udah suka sama cowok lain? Siapa?" Pas lagi nanya kayak gitu gue jadi inget beberapa minggu terakhir ini Wulan sering dapet telepon. Telepon rahasia yang percakapan dan pembicaraannya sama sekali nggak pernah gue tahu. *Shit*, ternyata selama ini gue bisa senaif dan sebego itu.

"Kakak kelasku di Jogja." Wulan tersenyum pahit. "Aku minta maaf kalo udah nyakitin kamu. Tapi aku nggak bisa terus-terusan ngebohongin diri aku sendiri. Dan aku juga nggak mau lama-lama bohong sama kamu."

Gue diem. Bukan karena nggak ada kata yang harus disampaikan lagi, tapi lebih karena terlalu kecewa dengan apa yang baru aja gue dengar.

"Kamu dan aku nggak bakal berubah. Kita masih temen. Masih satu kompleks, masih satu sekolah." Wulan meraih tangan gue. "Hubungan kita lebih dari sekadar masalah perasaan, Gra. Kamu tahu itu, kan? Aku nggak bakal menghilang lagi. Aku nggak bakal ke mana-mana."

Gue menatap Wulan lurus-lurus. Anehnya, meski ke-

cewa, entah kenapa perasaan gue nggak sesakit waktu Wulan menghilang dulu.

"Aku anter kamu pulang," kata gue sambil bangkit berdiri. Setelah membayar pesanan lalu menghidupkan motor, gue mengantar Wulan pulang tanpa ada satu kata pun keluar dari mulut gue.

"Aku nggak mau ketemu kamu dulu. Aku harap kamu ngerti." Hanya itu kalimat yang menjadi penutup dari segala hal yang udah berakhir.

Berakhir yang benar-benar berakhir.

* * *

Setelah putus dari Wulan, gue ngelakuin berbagai cara biar bisa ngelupain semuanya. Entah dengan main PlayStation, Mobile Legend, atau nonton bola. Yah, meski nggak ada hasilnya.

Akhirnya gue baru bisa tidur jam tiga pagi, makanya gue telat bangun. Karena telat bukan hal baru, gue santai-santai aja. Gue tetep sarapan dan nyempetin bantu Ibu angkat jemuran dan nyiram tanaman. Istilahnya nih, kalo udah telat, telat aja sekalian. Jangan tanggung-tanggung!

"Kamu kelihatan kacau banget. Dari tadi malem Mbak perhatiin kamu gelisah," tegur Mbak Ratih saat kami sekeluarga sarapan di ruang makan.

"Kapan sih Nagra nggak kacau? Hidup dia mah nggak ada arahnya," sambung Dimas seenak jidat.

"Hush! Dimas! Jangan ngomong begitu!" sela Ibu. Dari seluruh orang di keluarga ini, cuma Ibu yang selalu ngebela gue.

"Udah jam tujuh. Kamu bukannya harus buru-buru berangkat?" tanya Mas Elang.

"Iya, ini juga mau berangkat," sahut gue sambil bangkit

dari meja makan. Baru aja gue hendak keluar, Ibu memanggil gue lagi. Otomatis gue nengok.

"Kalo ada masalah di sekolah, cerita sama Ibu ya," pesannya halus.

Gue menjawab dengan anggukan.

Begitu sampai di sekolah dan titipin motor di warteg Mbak In, gue langsung bergegas ke tembok samping yang biasa gue jadiin jalan masuk kalo telat.

"Aru?" gumam gue pas lihat Aru lagi kerepotan memanjat tembok. Karena ribet sama roknya, Aru nggak berhenti ngedumel dan ngoceh nggak jelas.

Dalam situasi kayak begini—alias ketemu Aru waktu mau manjat tembok—biasanya gue lebih milih nunggu dia masuk lebih dulu dibanding harus papasan sama dia dan masuk kelas barengan. Alasannya karena gue males denger ocehan cewek itu seputar Sehun, Baekhyun, Bihun, atau siapalah itu. Tapi sekarang, justru gue yang buru-buru lari ke tembok dan manggil dia.

Saat menggenggam tangan Aru sekaligus mendengar omelannya yang bilang gue jalan kecepetan dan ngumpet-ngumpet dari Bu Lilik sampai akhirnya berhasil masuk ke kelas, omongan Wulan tadi malem tiba-tiba melintas di benak gue.

Gue menatap Aru yang panik minta jawaban tugas akuntasi sama Rini. Suara cempreng cewek itu, mata beloknya, juga pipi mengembungnya itu bikin gue tertawa pelan. Kemudian, pas gue lihat dia teriak nyariin bolpoin merah yang hilang dan nuduh seluruh temen sekelas sebagai pencuri bolpoin, gue ketawa lagi.

Dan waktu gue liat Aru menghapus jawabannya yang salah, terus debu-debu penghapusnya dia tiup ke arah Leon sampai cowok itu ngamuk untuk yang kesekian kali, gue ketawa lagi.

"Lo tadi ke sini lewat kebun mana sih? Kerasukan lo, ya?" celetuk Alex.

Gue meredakan tawa gue dan menoyor kepalanya.

"Udah, lo kerjain aja tuh akuntansi. Biar gue nyontek," kata gue enteng.

Gantian Alex yang menempeleng belakang kepala gue. "Masa yang bego nyontek sama yang bego juga?" makinya.

Gue nggak menghiraukan ucapan Alex. Gue cuma sibuk memperhatikan Aru yang masih ribut sama Leon.

Kamu selalu kelihatan seneng kalo lagi ngomongin Aru.

Itu kata-kata Wulan yang gue inget. Sialnya, apa yang dia omongin kayaknya bener.

* * *

Sejak mata pelajaran kedua, Aru mendadak bersin-bersin. Cewek itu juga ngeluh pusing. Gue yakin banget dia masuk angin gara-gara renang kemarin. Makanya waktu selesai istirahat dan Rini bilang Aru ada di UKS, gue nggak heran.

Selama Pak Erikson ngejelasin materi praktik menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, gue nggak berhenti mikirin kondisi Aru. Gue tahu di UKS ada dokter jaga, tapi kalo gue belum mastiin langsung, gue jadi ngerasa nggak tenang.

"Maaf, Pak!" Gue tiba-tiba bangkit berdiri pada saat kelas lagi hening-heningnya dan Pak Erikson lagi getok-getok papan tulis. Bagus! Ini namanya gue nyari mati! "Saya boleh izin ke luar kelas sebentar, nggak?"

Pak Erikson menaikkan satu alisnya. *"For what? Please speak English with me!"*

Mampus gue! Dia ngomong apaan sih?!

Gue ngelirik Olli. Dia bilang Pak Erikson mau gue ngomong pake bahasa Inggris. Sialan! Abis dah gue ini!

"Hello?"

"Hah?!" Gue tergagap. "Hmm... *I want... I want...*"

Sial, sial, sial! Gue nggak ngerti bahasa Inggris!

"Nagra!"

"I want..."

"HEI!"

"I want to go to UKS to see my friend. Because she is sick. I really worry about her!" seru gue refleks. Jawaban itu benar-benar di luar kesadaran gue.

Gara-gara jawaban itu, gue diledek abis-abisan sama satu kelas. Bahkan Pak Erikson yang galaknya setengah mati ikutan ngakak!

Setelah puas ketawa, Pak Erikson ngebolehin gue keluar dari kelas. Gue yang udah jengkel pun langsung buru-buru keluar.

* * *

Aru masih tidur waktu gue ada di depan pintu UKS. Gue bisa ngeliat cewek itu dari jendela. Gue nggak langsung masuk, malah berdiri di depan pintu sambil ngeliatin benda-benda di tangan gue. Sebungkus roti dan satu gelas teh hangat yang sengaja gue beli di kantin.

Aru cuma demam, tapi gue panik seolah dia abis kecelakaan. Kenapa gue bisa sebegininya?

"Kamu lagi ngapain di sini?" tanya Bu Mira, dokter jaga UKS sekolah gue. Karena tangan gue nggak bisa salimin tangan dia, gue cuma mengangguk sedikit.

"Saya mau jenguk temen saya."

Bu Mira tersenyum geli. "Ya udah, sana masuk. Ngapain bengong di sini?"

Gue tersenyum kaku lalu akhirnya masuk ke UKS dan menaruh semua benda di tangan gue ke nakas.

Muka Aru pucat. Padahal baru tadi pagi dia lari-larian sama gue dan bikin kelas ribut kayak biasa. Dengan hati-hati satu tangan gue terulur ke kening Aru untuk mengecek suhu tubuhnya. Panas.

"Hobi lo sekarang bikin orang panik, ya?" gumam gue pelan, sampai yakin yang bisa denger cuma gue sendiri.

Gue pun keluar dari UKS. Pas gue mau ke kelas lagi, dari arah berlawanan, gue lihat Igo. Karena nggak mau dia mikir gue abis jenguk Aru, gue sembunyi di balik pilar yang kebetulan nggak jauh dari tempat gue berdiri. Ketika Igo masuk ke UKS, sekali lagi gue mengembuskan napas keras-keras.

"Bego lo, Gra! Bego!" maki gue pada diri gue sendiri.

* * *

Tadi malam gue baru putus dari Wulan. Tapi bukannya dia yang gue pikirin, seharian ini gue malah pikirin Aru.

Kenapa gue cabut pelajaran cuma buat ngecek keadaan dia? Kenapa gue berani ngomong sama Pak Erikson cuma buat ketemu dia? Kenapa gue ngerapiin bukunya? Kenapa gue nungguin dia di kelas? Kenapa gue bisa khawatir sama dia? Kenapa semua hal yang berhubungan sama dia jadi penting buat gue juga? Kenapa? Kenapa sekarang gue kayak gini?

Mata gue nggak lepas dari Aru yang lagi jalan ke luar kelas dengan langkah tertatih-tatih. Gue ikutin dia dari belakang. Baru aja gue mau nyamperin dia, tiba-tiba Igo dateng bersama motornya. Langkah gue mendadak berhenti.

"Ayo, gue anter pulang," kata Igo yang disetujui sama Olli, Rini, dan Fera. Aru yang masih ringkih mencoba tersenyum pada Igo.

Gue balik badan. Baru aja gue mau ke kelas lagi buat

ngambil tas, tiba-tiba Alex ada di hadapan gue. Dari matanya yang memindai gue seolah dia abis nge-*gap* maling, gue yakin tuh anak dari tadi memperhatikan gue. Sial, gue tertangkep basah!

"Gue punya rencana, nanti kalo gue pedekate sama Tessa, gue bakal nonton drama Korea," sindir Alex dengan cengiran jailnya.

"Terserah lo," balas gue malas-malasan sambil melanjutkan langkah.

"GUE TAHU!" teriak Alex yang bikin langkah gue berhenti dan balik menghadap dia lagi.

Gue ketawa sumbang. Sambil mengedikkan bahu, gue pun akhirnya menjawab pertanyaan-pertanyaan gue seharian ini.

"Ya, lo boleh ketawa. Karena sekarang gue suka sama Aurora Savira."

21
Aru

"LO udah mendingan?"

Aku mengangguk. Pertanyaan itu dilontarkan oleh Fera yang baru saja sampai di kantin. Pagi ini aku tidak kesiangan berkat dijemput Igo, jadi aku memutuskan untuk sarapan bubur ayam di kantin.

Padahal tadi di rumah aku sudah sarapan nasi uduk buatan Mama.

"Tumben nggak bareng Igo."

"Dia langsung ngumpul sama temen-temennya," jawabku.

Igo memang selalu menyempatkan diri sarapan atau makan siang denganku. Tapi aku juga tahu dia punya kehidupannya sendiri. Meski dia dan teman-temannya termasuk anak bandel, setidaknya mereka masih bersikap baik padaku. Minus mulutnya yang kayak pipa talang sekolah kami yang bocor itu.

"Gue mau ngasih tahu lo satu hal, tapi..." Fera menatapku ragu.

"Apaan sih, Fer?" tanyaku penasaran.

"Gosipnya, Nagra sama Wulan udah putus."

"Gosip dari mana?" tanyaku. "Beneran? Kayaknya nggak mungkin deh."

"Beneran, anjir," jawab Fera gemas. Dia kembali bicara sambil mencepol rambut panjangnya. "Jadi, Nagra *available* lagi, Ru."

"Terus?"

"Lo nggak tertarik lagi buat—"

"Ngejar dia kayak dulu?" potongku, lalu menggeleng. "Nggak, Fer. Gue nggak tertarik. Mungkin gue belum *move on* dari Nagra, tapi juga nggak segampang itu buat balik suka sama dia kayak dulu seakan-akan nggak pernah ada kejadian apa pun."

Buat apa aku menyukai seseorang yang dengan tegas menyuruhku berhenti menyukainya?

Aku tidak mau lebih bodoh daripada sekarang. Mau bagaimanapun kondisi Nagra, aku tidak mau kembali menjadi Aru yang dulu.

Fera pun berhenti membahas Nagra. Satu permintaanku setelah kejadian menangis di rumah honai tempo hari adalah meminimalisasi sebisa mungkin pembahasan tentang Nagra. Makanya, tiga temanku berusaha mengontrol mulut mereka agar tidak mengeluarkan nama Nagra sebagai bahan obrolan.

Aku dan Fera membahas hal-hal yang terjadi selama aku tidak masuk sekolah. Dua hari terakhir aku memang izin sakit, baru tadi malam aku agak mendingan dan akhirnya memutuskan untuk masuk sekolah.

Selama dua hari itu, anehnya Nagra mengirim *chat* secara rutin. Bukan yang tiap jam sih, tapi lebih kayak waktu minum obat—tiga kali sehari.

Aku hanya membalas sekadarnya. Selain karena tidak mau tergoda karena Nagra menghubungiku lebih dulu, juga rasanya pusing menatap ponsel lama-lama.

Aku dan Fera kembali ke kelas saat bel masuk berbunyi. Saat masuk ke kelas, Nagra yang sudah duduk di tempatnya seperti biasa menatapku dengan intens.

"Udah mendingan, Ru?"

Pertanyaan itu terlontar dari Nagra saat aku duduk di kursiku. Aku hanya menjawab dengan anggukan dan memilih kembali mengobrol dengan Fera. Fera memberiku kode dengan tatapannya. Dia pasti menyadari keanehan Nagra barusan.

Seorang Nagra menanyakan kondisiku?

Dulu bahkan dia enggan mendongak dari ponsel ketika aku memanggilnya.

* * *

Sekarang jam mata pelajaran terakhir. Pelajaran BK yang entah kenapa diselipkan dalam jadwal pelajaran kami, padahal isinya cuma begitu doang. Karena banyaknya anak yang harus konseling perihal kebandelan mereka, guru BK kami suka terlambat masuk kelas—seperti saat ini.

Akhirnya, sambil menunggu, aku dan teman-temanku jajan ke kantin untuk membeli camilan.

"Jadi kemarin Bang Gani bilang dia mau ke Jogja naik bus," ceritaku saat Bu Nina belum muncul juga. "Terus katanya mau bawa motor. Emang motor bisa dibawa pake bus, ya? Setahu gue kalo naik kereta sih iya. Tapi bus?"

"Kata abang gue sih bisa," sahut Rini. Dia terus mengunyah lidi-lidian dengan jumlah micin tak terkira itu. "Jadi di bawahnya itu selain bisa taruh tas sama koper, ada *space* juga buat taruh motor."

"Oh, jadi beneran?" gumamku. "Kemarin Bang Gani bilang satu bus bisa bawa empat motor. Tapi ya, masa bayar-

nya lima ratus ribu buat motor. Sedangkan orangnya bayar 150.000-an."

Fera mengernyit. "Lho, emang kenapa?"

"Masa bisa mahalan motor daripada orang sih, Feeer?" kataku gemas. "Gue bilang aja ke Bang Gani, kenapa motornya nggak dibeliin tiket duduk di dalem bus juga. Didiriin aja gitu, jadi bayarnya kan cuma 150.000 doang. Eh Bang Gani dan ortu gue malah ngakak pas gue usulin gitu."

"Ya iyalah, geblek! Lo juga sih, ngapain kasih saran nggak waras?"

Tiga temanku itu terbahak-bahak. Bahkan teman sekelasku yang lain ikut tertawa karena mencuri dengar curhatanku.

Alex kebetulan masih duduk di kursinya, di belakang kursiku dan Rini. Cowok itu pun menyahut, "Nggak sekalian lo suruh abang lo jadiin motornya kursi, Ru? Distandar dua aja, terus abang lo duduk di motor kayak lagi ngendarain, tapi di dalem bus. Mayan deh, bayar tiket orang tapi duduk di jok motor sendiri."

"Atau abang lo sekalian duduk di tempat nyimpen motor. Lima ratus ribu dapet dua jadinya, buat motor sama orang. Hemat 150.000," timpal Leon.

"Najong, kelas paling receh deh ini kalo ada Aru!"

"Baru kali ini humor receh bisa jadi penyakit menular!"

"Ini nih contoh bloon dipiara. Jadinya beranak, kan? Bloonnya nggak kelar-kelar!"

Melihat mereka yang tertawa kayak orang paling bahagia, mau nggak mau aku ikut tertawa. Saat mataku nggak sengaja menatap ke arah Nagra, cowok itu juga tertawa. Cowok itu bahkan sempat-sempatnya menempeleng Alex yang duduk di sebelahnya.

Nagra kelihatan baik-baik saja. Masa iya dia benar-benar sudah putus dari Wulan? Padahal pas pertama kali Wulan

menelepon waktu itu, dia kayak orang kesambet. Tak peduli sekitarnya lagi.

"Ru, coba deh lo cek Tokopedia, Bukalapak, atau mungkin di Shopee," usul Olli setelah tawanya reda.

"Emang kenapa?"

"Siapa tahu abang lo udah nggak kuat punya adik kayak lo, jadi dia diem-diem ngejual lo di Shopee."

"Sialan lo, Li!!!"

"Aru mah kalo dijual nggak bakal laku sekalipun masuk *flash sale*-nya Shopee," timpal Roji yang baru datang dari kantin. Di tangannya masih ada kantong es berisi Teh Sisri. "Mau dikasih promo diskon kek, dikasih promo *free* ongkir kek, kalo ngeliat porsi makan sama gebleknya dia, pasti nggak ada yang mau COD-an sama abangnya lah."

Sialaaan!

Aku melempar penggaris ke arah Roji, tapi cowok itu melesat dengan cepat dan membiarkan penggarisku mengenai meja Alwi.

"Tenang aja, Ru, Nagra siap adopsi elo kalo elo dibuang abang lo," katanya sambil cengengesan.

"Dih, apaan sih lo," jawabku sewot. Teman-teman Nagra ini, meski sudah ada Wulan di sisi Nagra, tetap saja tidak berhenti menggodaku dan Nagra.

Apa mereka putus karena hal itu, ya? Karena Wulan tak tahan dengan omongan-omongan mereka tentang perasaanku ke Nagra yang kayak air hujan yang bikin bocor rumah. Memang sedikit, tapi kalau terus-terusan bisa bikin plafon rumah hancur.

"Mana mau si Nagra?" timpal Alex. "Daripada ngurus surat adopsi, mending Nagra ngurus surat nikah."

"EAAA!!! NAGRA TERCYDUK!"

"Najis, alay banget lo pada," sahut Nagra sambil meng-

gunakan buku cetak miliknya sebagai senjata untuk memukul teman-temannya.

Saat aku menoleh pada ketiga temanku, mereka semua cuma menatapku dengan cengiran di bibir.

Aku mencebik kesal. "Apaan sih lo pada?"

Baru Fera mau buka mulut, pintu kelas dibuka dan Bu Nina masuk ke kelas. Diikuti sosok Igo yang membawa tumpukan makalah milik kelas kami di belakang Bu Nina.

"Buset, caper banget lo, Go. Biasanya juga dipanggil ke ruang BK, sekarang malah sok ngintilin guru BK."

Berbagai teriakan iseng cowok-cowok kelasku ditanggapi dengan cengiran oleh Igo.

"Sa-ae lo modusnya, Go. Bu, itu Igo cuma modus pengin ngeliat Aru, makanya bantuin Ibu bawa makalah."

"Yaelah, tong, tahu aje lo," sahut Igo kalem, lalu melambai ke arahku dengan norak. "Ra, belajar yang bener ya!"

"Yaelah! Itu cermin kelas kami bisa dipake buat lo becermin sambil bilang ke diri lo sendiri, cuy!"

Sahutan itu membuat anak-anak sekelas tertawa lagi. Igo pun tidak ambil pusing. Dia melambai lagi padaku sebelum akhirnya meninggalkan kelas.

"Aru luar biasa ya, laku sama preman sekolah," ujar Alex yang membuatku menoleh padanya. "Untung dia nggak *kiss bye* gitu ke elo, Ru. Bisa muntah gue!"

"Wajar Igo terpesona sama gue. Gue kan manis kayak arum manis." Aku mengibaskan rambutku yang tak sampai sebahu, gestur sok centil yang bikin Alex langsung pura-pura muntah.

"Kemarin lo beneran demam? Bukan halusinasi dan gejala narsistik, Ru?"

"Bangke!"

Nagra yang sejak tadi mendengar obrolan kami pun tertawa. Aku melotot padanya. "Bayar lo ngetawain gue! Lo pikir gue lagi *stand up comedy*?!"

Tanpa kusangka, Nagra mengeluarkan uang lima ribuan dari saku seragam dan memberikannya padaku. "Nih, buat beli bubur deh bayarannya."

"Anjir," umpatku pelan.

Nagra dan Alex kompak tertawa.

"Ogah banget kalo cuma goceng. Kurang tiga ribu lagi, woy!"

Aku menaruh uang Nagra di meja lalu berbalik kembali.

Bu Nina pun mulai menjelaskan apa yang kami lakukan hari ini. Karena sebentar lagi sudah mau UAS dan hampir dua tahun sekolah di sini, kami diminta melihat kembali peta kehidupan yang kami buat saat kelas 10 dulu. Untuk melihat sudah sejauh mana rencana masa depan yang dulu kami buat berhasil dijalankan.

Saat kelas 10, kami diminta menulis peta kehidupan kami sendiri. Dalam jangka waktu satu tahun ke depan, lima tahun ke depan, hingga sepuluh tahun ke depan. Kami disuruh menulis hendak jadi apa dan bagaimana cara mewujudkannya. *Plan* B-nya apa. *Plan* C-nya apa. Hal-hal yang kami sukai. Rencana pendidikan, rencana kerja, dan segala macam rencana masa depan kami.

Peta kehidupan ini benar-benar dibuat oleh kami sendiri. Tanpa intervensi orangtua atau orang lain yang menginginkan kami menjadi A, B, atau C. Setiap akhir tahun ajaran, biasanya kami melihat kembali peta kehidupan kami dan mencocokkan apa yang kami tulis dan yang kami lakukan selama setahun ke belakang.

Saat aku melihat rencana sepuluh tahun ke depan, aku melihat hal yang dulu aku tulis dengan konyol.

- *Lulus kuliah maksimal empat tahun biar bisa bareng Nagra sebagai pasangan pas wisuda.*
- *Jadi Nyonya Nagra Sahendra.*

Dua hal itu adalah hal-hal konyol dan naif yang kutulis saat kelas 10. Tanganku sudah bergerak meraih Tipp-Ex dari tempat pensil untuk menghapus semua itu dan menggantinya.

Namun, ada keraguan yang muncul dalam benakku. Kalau aku menghapusnya, apa aku benar-benar bisa menghapus Nagra dari hidupku?

"Kalau ada hal yang saat ini nggak berjalan sesuai rencana dan kemungkinan memengaruhi rencana kalian selanjutnya, sebisa mungkin rencana selanjutnya jangan dihapus ya!" seru Bu Nina dari kursinya. "Kalian tetap harus berpatok pada rencana itu. Mungkin sekarang nilai kalian turun sehingga ragu mau ambil SBMPTN, tapi jangan sampai rencana ikut SBMPTN kalian hapus. Karena kita nggak akan benar-benar tahu apa yang terjadi kalau kita nggak menjalankan apa yang dulu kita sudah tulis di sana. Kalaupun nantinya rencana itu gagal, biarkan saja. Biarkan hal itu jadi pelajaran yang bisa kalian ingat terus."

Kata-kata Bu Nina membuatku mengurungkan niat dan menaruh kembali Tipp-Ex ke tempat pensil.

Baiklah, biarkan saja begini. Anggap saja tulisan rencana masa depanku yang konyol ini jadi bagian dari pelajaran bahwa aku tidak boleh bodoh lagi.

"Kalau sudah, yang barisan paling belakang maju ke depan, kumpulkan punya teman-temannya."

Aku mencentang beberapa rencana yang sudah terlaksana selama semester ini, kemudian menutup buku tersebut tepat saat Nagra sudah ada di samping mejaku.

Tanpa bicara apa pun, aku menyerahkan bukuku pada-

nya. Kupikir dia langsung pergi, tapi yang tak kusangka dia malah berkata, "Gue baru tahu kalo lo nyantumin gue di masa depan lo."

Aiiish...! Dia lihat isi rencana masa depanku?

Aku memilih menunduk saking malunya. "Tadi pengin gue hapus, tapi lo denger sendiri kata Bu Nina, kan?"

"Bagus, nggak usah dihapus."

Hah? Apa katanya?

Saat aku mendongak, dia sudah berada di meja kedua dari depan. Apa tadi maksudnya?

Nagra biasanya bakal marah-marah karena aku begitu menyukainya atau telanjur diam saking jengkel sama rasa sukaku padanya yang sebegitunya.

Tapi... tadi itu apa?

Kalau benar dia putus dari Wulan, berarti hal itulah yang membuat otaknya korslet hari ini.

* * *

Aku berjalan sendirian menuju parkiran motor, sementara tiga temanku sudah lebih dulu karena menunggu angkot di depan gerbang sekolah.

Area parkir motor pada jam pulang sekolah ini tentu saja ramai. Tapi rata-rata dipenuhi murid kelas 11 dan kelas 12. Murid kelas 10 dilarang membawa motor karena belum memiliki SIM.

Dan yang parkir di sini pun sudah terjamin memiliki SIM karena Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana mengantongi daftar murid yang setiap hari bawa motor beserta salinan SIM-nya.

Mataku sudah menangkap sosok Igo di samping motornya, tapi bibirku terkatup saat hendak memanggilnya. Co-

wok itu dikelilingi lima kakak kelas yang aku tahu adalah anak berandalan yang jadi panutan Igo dan teman-temannya.

Mendekat tidak, ya?

Tapi, kayaknya *awkward* banget kalau tiba-tiba aku menghampiri Igo ke sana. Lagi pula, itu perkumpulan preman sekolah semua.

"Nungguin Igo?"

Pertanyaan itu membuatku terlonjak kaget. Nagra berdiri di sampingku, entah sejak kapan.

"Iya," jawabku singkat.

"Sebentar."

"Eh, nggak usah dipanggilin! Mereka kayaknya lagi ngobrol serius!" kataku buru-buru.

Nagra berdecak. "Justru itu, gue harus buru-buru datengin mereka."

Dengan cepat Nagra melangkah ke sana, lalu langsung nimbrung begitu saja.

Lima menit kemudian, gerombolan kakak kelas itu meninggalkan mereka berdua sambil misuh-misuh. Entah kenapa. Yang jelas aku lega mereka meninggalkan Igo dan Nagra tanpa harus adu jotos. Urusannya bakal ribet kalau sampai ke BK—pasti aku harus jadi saksi.

Aku pun menghampiri Nagra dan Igo. Saat mereka berdua melihatku, obrolan mereka terputus. Nagra pun menepuk bahu Igo dua kali dan pamit.

"Tadi kenapa?" tanyaku pada Igo.

Igo memilih tidak menjawab pertanyaanku. Dia malah balik bertanya, "Jaketnya mana?"

"Di tas kok, nggak ketinggalan di kelas, et dah," gerutuku sebal.

Igo terkekeh. "Lo kan pelupa, Ra."

Aku mendengus.

Igo beranjak ke belakangku dan membuka tasku, kemudian memberikan jaket miliknya yang kusimpan di sana. Sambil memakai jaket tersebut, aku kembali bertanya, "Tadi kenapa lo disamperin begitu?"

"Nggak apa-apa, cuma pengin ngajak main."

Aku mendelik. Aku mungkin tak pintar, tapi juga tak sebodoh itu untuk percaya jawaban Igo. "Ngajak main atau tawuran?"

Igo menggaruk-garuk kepalanya sambil cengengesan. "Hehehe."

Aku memukul lengan atas Igo dengan keras sampai dia mendesis pelan. "Go, udah mau kelas dua belas, kan? Berhenti aja napa, Go. Emang tangan lo segitu gatelnya kalo nggak berantem sama orang?"

"Ya nggak gitu juga—"

"Lagian mereka nggak tahu diri banget sih. Udah mau UN, masih aja ngajakin orang tawuran. Belajar kek. Banyakin salat tobat kek."

Igo cuma tertawa melihatku mengomel. Sambil memakai helm, aku kembali memperingatkannya.

"Awas ya kalo lo ngilang, terus tiba-tiba muncul di depan rumah dalam kondisi babak belur. Gue hajar lagi lo baru abis itu gue obatin."

Igo menurunkan kaca helmku dengan tiba-tiba dan membuatku kaget. Aku mencebik sebal. Dan dia tertawa.

"Kayak lo bisa aja ngobatin gue. Kemarin kan nyokap lo yang ngobatin."

Bibirku langsung mengerucut sebal saat diingatkan fakta itu. "Tetep aja, Gooo."

"Iya, iya, diusahakan deh. Papa berusaha buat nggak ikut tawuran. Nanti kalo Papa kenapa-kenapa, siapa yang ngurus Mama sama calon anak-anak kita nanti ya?"

"IH, IGOOOO! NGOMONG JANGAN SEMBARANGAN

DONG!" seruku kesal. Tapi percuma, Igo malah makin tertawa.

"Mama lebih pilih mana, dilamar pas masih SMA atau mau nungguin Papa sukses beberapa tahun lagi?"

Aku pura-pura memasang ekspresi sedih yang berlebihan. "Gue sedih, kenapa lo jadi kayak anak SD alay pacaran, yang manggilnya Mama-Papa gini?"

Lagi-lagi Igo terbahak.

"Gue sedih nih, Ra, kalo nggak ada tanda-tanda lo bersedia jadi ibunya anak-anak gue nanti," katanya sambil cengar-cengir. "Tapi nggak apa-apa deh. Kata orang, kita harus memantaskan diri dulu. Cowok baik ya ketemunya cewek baik. Meski gue belum baik, saat ini gue ditemuin sama cewek baik kayak elo itu udah petunjuk kalo gue masih bisa berubah jadi lebih baik."

Aku menepuk bahunya dengan semangat. "Gue nggak baik-baik amat sih. Tapi ya bagus kalo lo mau jadi lebih baik. Inget-inget aja makanya, cowok itu makin ganteng kalo ibadahnya nggak dilupain, Go. Makin ganteng sampe bikin silau kalo tiap Jumat ikutan salat Jumat—dan nggak ninggalin khotbahnya."

Igo tertawa, kemudian menyuruhku naik ke boncengannya.

Aku tidak tahu obrolan absurd apa antara aku dan Igo tadi. Tapi tetap saja, aku berharap Igo benar-benar mau berubah jadi lebih baik.

Aku tidak mau menambah pengalaman melihat Igo dengan semua luka-lukanya itu. Satu sisi dari diriku bilang aku tidak mau tempat bersandarku dilukai oleh orang lain.

22
Nagra

PERASAAN gue ke Wulan yang dulu beda sama perasaan gue ke Aru sekarang. Gue baru sadar akan hal itu akhir-akhir ini. Kalo dulu alasan gue suka sama Wulan karena dia tempat bergantung saat masa-masa gelap gue, sama Aru tuh perasaan gue... gue nggak tahu. Aneh, tapi gue beneran nggak tahu alasan gue bisa suka sama dia. Perasaan itu terbit begitu aja tanpa gue sadari.

Alex bilang ini karma karena gue udah nolak Aru berkali-kali, tapi gue nggak ngerasa demikian. Kalo perasaan ini cuma karma, gue nggak mungkin ketawa sejak pertama lihat dan kenal Aru. Gue nggak mungkin ngerasa nyaman tiap kali ngeliat dia makanin sate telur puyuh dari mangkuk buburnya waktu istirahat. Gue nggak mungkin ngerasa aneh kalo lihat dia tiba-tiba diem dan nggak ngoceh soal Webtoon atau drama Korea. Gue nggak mungkin paham sifat dia yang suka bilang baik-baik aja padahal kenyataannya nggak. Gue nggak mungkin panik pas dia belum selesai ngerjain soal ulangan. Gue nggak mungkin ngerasa sepi waktu dia nggak masuk. Gue nggak mungkin...

Dan banyak hal lain yang baru gue sadari bahwa sejak

dulu perasaan gue buat Aru udah lama ada. Bahkan sejak pertama kali dia nyamperin gue di kantin pas masa MOS.

Setelah itu, Aru berhasil membuat gue suka karena tingkah-tingkah kocaknya setiap hari. Meski kadang gondok, kehadiran dia selalu bikin gue ketawa. Bahkan setiap kali gue sedih gara-gara keingetan almarhum Bapak atau inget Ibu yang sakit-sakitan di rumah, dia ada buat gue bersama berbagai cerita Webtoon recehnya yang nggak lucu tapi jadi lucu kalo dia yang ceritain.

Sayangnya, gue baru sadar perasaan itu saat dia jauh dari jangkauan gue.

Iya, gue udah sembuh. Besok gue udah mulai sekolah lagi kok. Udah ya, gue ngantuk nih, Gra. Gue tidur duluan ya.

Gue ketawa masam waktu ngeliat pesan balasan dari Aru.

Ya, boncel! Selamat tidur! Jangan nengok ke kolong kasur atau ke pojok lemari. Nanti ada yang nongol!!!

Gue pikir Aru bakal bales dan marah-marah sama gue karena gue takut-takutin, tapi nyatanya nggak.

Dia nggak bales LINE gue. Oke. Nagra, sekarang lo boleh patah hati. Sialan!

Gue taruh ponsel gue di nakas, lalu mulai mencoba tidur. Tapi nggak bisa. Aru bener-bener menguasai otak gue sampai-sampai buat merem aja susah.

Akhirnya gue memutuskan ke luar kamar lalu masuk ke kamar Dimas. Abang gue yang sifatnya sebelas-dua belas sama gue itu, atau mungkin lebih bengal, sekarang lagi asyik teleponan sama ceweknya. Gue nyenggol bahu dia. Dia menengok dengan satu alis terangkat.

"Rokok lo mana? Bagi dong. Asem nih," kata gue sambil membongkar laci nakas dia.

Dimas menjauhkan hapenya dan ngeliat gue dengan mata melotot. "Lo yang suka nyolong rokok gue?!"

"Dih! Suuzon terus lo sama adik sendiri!" seru gue sambil ngelempar bantal ke arahnya. "Mana? Bagi kek. Pelit amat lo!"

Dimas berdecak. Karena terganggu sama gue, dia buru-buru ngelempar kotak rokoknya dan langsung gue tangkep. "Pergi sana! Ganggu aja!"

"Iye, iye!" sahut gue sambil keluar dari kamarnya.

Begitu gue sampai di halaman, dengan duduk bersila di teras rumah, gue mulai menyulut rokok.

Gue mengembuskan napas pelan. Jam udah menunjukkan pukul sebelas malam. Gue lirik kotak rokok Dimas—udah habis. Kalo Dimas tahu, gue pasti langsung dicekik. Jadi, daripada mati, mendingan gue duduk di teras dulu sampai yakin dia udah tidur.

* * *

"Baik, anak-anak, coba buka bab 4 halaman 178!" perintah Pak Ruhdin dengan nada tegas, membuat seluruh temen sekelas gue membuka buku geografi.

"IYAAA, PAAAK!" sahut gue beserta teman-teman yang lain. Sejak dia menyetrap gue berdiri di depan sambil angkat kaki dan jewer telinga sendiri karena lupa bawa buku, semua temen gue nggak ada satu pun yang nggak bawa buku setiap kali ada pelajaran dia.

"Mampus, Rin! Buku cetak gue ketinggalan!" seru Aru panik sambil ngubek-ngubek ranselnya.

Rini ikut panik. "Kok bisa sih, Ru? Kalo ketahuan, abis lo!"

"Aduh, gimana dong?!" Aru nyaris menangis. Wajahnya seketika pucat.

"Siapa pun yang nggak bawa buku, kali ini bakal Bapak kasih hukuman tegas. Kalian tahu itu, kan?" lanjut Pak Ruhdin lagi sambil berjalan ke barisan tempat gue duduk. Hal itu kontan membuat Aru makin panik karena duduknya kan dekat gue.

"Saya nggak bawa buku lagi, Pak!" seru gue sambil bangkit dari duduk.

Pak Ruhdin dan seluruh temen sekelas ngeliat gue takjub.

"Kenapa kamu nggak bawa buku lagi?" tanya Pak Ruhdin tajam. Gue nggak langsung jawab, cuma jalan ke bangku Aru terus menaruh buku cetak gue ke mejanya.

Aru menatap gue bingung, tapi nggak gue peduliin.

"Lupa, Pak. Akhir-akhir ini saya emang suka pikun. Kayaknya saya terserang penuaan dini," sahut gue enteng yang bikin Pak Ruhdin tambah murka dan berakhir menyeret gue ke luar kelas.

Seperti yang gue duga, gue disuruh lari lima puluh putaran lapangan dan nggak boleh masuk ke kelas sampai pelajaran Pak Ruhdin selesai.

Yah, hitung-hitung olahraga.

* * *

Karena udah males masuk kelas, saat pelajaran kedua, gue cabut lagi. Gue mutusin langsung ke kantin kelas 10, tempat gue nongkrong bareng Igo. Alasannya sepele: karena kantin itu gampang dijajah.

Keluar kek lo! Betah amat di kelas. Nggak bakal nyangkut deh materi pelajaran.

Gue kirimin pesan itu ke Igo—nggak dia bales. Tapi lima belas menit kemudian tiba-tiba dia muncul dari ujung kantin dengan cengiran begonya.

"Abis kecebur di mana lo? Kuyup amat itu seragam," tegur Igo sambil memperhatikan seragam gue yang basah gara-gara keringat.

"Beliin gue air dingin kek," kata gue masih ngos-ngosan. Bukannya dijalanin, dia malah menoyor kepala gue.

"Lo nyuruh gue madol cuma buat beliin air? Najis!" seru Igo sambil duduk di meja depan gue.

"Beliin dulu kek. Gue susah napas nih." Gue ngebuka seragam gue dan ngejemurnya di bangku kantin.

Setelah itu gue denger Igo teriak ke Mang Sapri buat ngambilin air mineral dingin.

"Kenapa lo? Abis nimba air?"

"Abis disuruh olahraga sama Pak Ruhdin. Disuruh lari sampe mampus di lapangan," keluh gue sambil mengipas-ngipasi badan dengan daftar menu.

Igo menyulut rokoknya, lalu ngelempar kotaknya ke gue.

"Eh, bego! Nanti ketahuan BK! Gue udah cukup tepar disuruh lari, kalo pake nambah jalan jongkok lagi, bisa almarhum gue hari ini!" seru gue sambil ngelempar balik rokok dia.

Igo cuma ketawa dan tetep mengisap rokoknya. "Gue kangen dihukum. Akhir-akhir ini hidup gue terlalu tenang. Nggak seru," kata Igo.

"Jangan aneh-aneh lo!" gerutu gue sambil meraih air mineral dari Mang Sapri.

Igo ketawa lagi. Dia menaruh kotak rokok dan korek di sampingnya. "Aru tadi masuk?"

"Masuk. Kenapa?"

"Tadi gue nggak sempet jemput dia. Kesiangan. Tadi gue juga nggak sempet ketemu dia waktu istirahat."

"Terus?"

"Ya kangen aja," kata Igo lagi.

Gue memutar bola mata dan ngelempar dia pake botol air mineral yang udah kosong.

"Ngapain lo nimpuk-nimpuk? Cemburu?"

"Bikin ribet aje pake cemburu-cemburuan. Lo pikir FTV." Gue mendengus. "Gue cuma geli akhir-akhir ini lo jadi melankolis banget."

"Kayak lo nggak pernah kasmaran aja." Igo ketawa seraya balik ngelempar botol ke gue. "Lo sama Wulan beneran udah kelar, Gra?"

Gue mengedikkan bahu. "Ya gitu deh."

"Kenapa sih? Bukannya dulu lo sampe kacau nyariin dia? Giliran ketemu, malah putus. Udah gitu, lo kayaknya *fine-fine* aja."

Gue tertawa kecut. "Terus lo mau gue gimana? Bikin *vlog* terus nangis kejer kayak Awkarin? Kecewa ya kecewa. Lagian dulu gue kacau gara-gara dia ngilang tiba-tiba, bukan diputusin kayak sekarang. Selagi gue ngeliat dia seneng, gue bakalan baik-baik aja," jelas gue.

Igo manggut-manggut.

"Lo sendiri gimana sama si boncel?"

"Masih gitu-gitu aja."

Gue mengangkat satu alis. "Kenapa nggak dijadiin?"

"Belum mikir ke sana." Igo mematikan rokoknya. "*By the way*, elo ke rumah gue dong. Bantuin nyapu ngepel. ART gue lagi pulkam."

"Lo pikir gue babu," maki gue sambil turun dari meja.

Igo terkekeh. "Fungsi lo main ke rumah gue kan emang jadi babu. Lo berbakat jadi OB."

"Monyet!" umpat gue sambil memakai seragam gue. "Balik deh yuk, keburu bel. Nanti jam terakhir kelas gue ada pelajaran BK. Kalo lo mau usaha ketemu si boncel, ang-

katin deh tuh buku-buku Bu Nina ke kelas. Tapi risikonya lo kena ceng-cengan."

"Yaelah, dicengin doang mah nggak ngaruh buat gue!"

Kami pun bergegas menuju Gedung B. Sepanjang koridor, dia nggak berhenti ngomongin Aru. Dia juga selalu ketawa dan bilang Aru adalah spesies langka di antara deretan cewek yang pernah dia suka. Dia bilang baru kali ini ketemu cewek selucu Aru. Gue cuma ngakak. Nggak sekalipun omongannya gue interupsi. Karena seumur-umur gue temenan sama Igo, baru kali ini gue lihat dia "sehidup" ini. Igo yang mikir masalahnya cuma sekadar cara ampuh buat pedekate, bukan masalah keluarga yang sampai sekarang nyaris nggak ada jalan keluarnya.

Kalo gue bilang gue nggak cemburu, itu bohong. Gue nggak semunafik itu. Gue nggak suka Igo ngedeketin Aru. Tapi, di lain sisi, kalopun ada cowok yang nggak pantes atau mungkin nggak bisa gue cemburuin, itu juga pasti Igo.

* * *

Bego sih, tapi cuma gara-gara nggak sengaja ngeliat rencana masa depan Aru waktu pelajaran BK, gue jadi cengengesan sendiri. Saking senengnya, gue bahkan nggak peduliin Alex yang ngeledek gue. Tapi, begitu di parkiran, pas gue lihat Aru mau nyamperin Igo tapi takut gara-gara lihat rombongan Wira yang lagi ngelilingin tuh anak, senyum gue hilang.

"Nungguin Igo?" tanya gue ke Aru. Aru kelihatan kaget pas tahu gue ada di sampingnya.

"Iya."

"Sebentar."

"Eh, nggak usah dipanggilin! Mereka kayaknya lagi ngobrol serius!" kata Aru buru-buru.

Gue berdecak. "Justru itu, gue harus buru-buru datengin mereka."

Gue pun nyamperin rombongan Wira dan menyuruh mereka membubarkan diri dari Igo. Tadinya mereka nggak mau, tapi waktu gue ancem tentang video yang masih gue simpen, mereka langsung pergi.

"Ngapain sih mereka?!" bisik gue ke Igo.

"Biasa, ngemis barang."

Gue berdecak keras. "Ya udah, balik sana. Aurora lo nungguin lo tuh." Gue menunjuk Aru dengan dagu.

"Iya. Nanti jangan lupa ke rumah," pesan Igo yang langsung gue okein.

Sementara gue yang bergegas ke tempat motor gue terparkir, gue sempet ngeliat Igo ngomong sama Aru. Seperti biasa, dua anak itu bertingkah seolah dunia ini adalah drama Korea. Gue sih ketawa-ketawa aja pas ngeliatnya. Tapi, waktu Aru naik ke boncengan Igo dan meluk pinggang tuh cowok, tawa gue berhenti.

Gue memalingkan pandangan gue ke motor, lalu menghidupkannya. Dalam hati, berkali-kali gue menekankan pada diri gue sendiri kalo gue nggak bakal kenapa-napa. Gue nggak akan terpengaruh sama mereka berdua. Gue akan nggak peduli. Gue akan bodo amat sama semuanya kayak Nagra yang biasa.

Tapi, kenyataannya nggak gitu. Gue kenapa-napa dan nggak baik-baik aja.

* * *

Selepas magrib, gue langsung ke rumah Igo. Waktu gue markir motor di garasi rumahnya, gue lihat ada dua sedan di sana. Gue nebak itu mobil orangtuanya. Tapi kalo gue inget fakta bahwa ortu Igo nyaris nggak pernah pulang dan

lebih milih tinggal di apartemen masing-masing, gue nggak yakin itu beneran mobil mereka.

Gue pun jalan ke pintu masuk, dan kaget banget saat ngeliat ortu Igo keluar dari sana dengan raut muka keruh.

"Kamu siapa?" tanya Om Herman, papanya Igo. Nada bicaranya tajam dan tegas.

Gue menunduk sedikit. "Saya temennya Igo, Pak. Igo-nya ada—"

Belum selesai bicara, orangtua Igo malah langsung masuk ke mobil masing-masing dan pergi begitu aja, seolah nggak peduli dengan kehadiran gue.

"Ada ya orangtua model gitu?" Gue mendengus kesal.

Keadaan rumah Igo kelihatan berantakan banget. Pecahan pajangan keramik, gelas-gelas plastik yang tergeletak di sudut-sudut ruangan, dan TV yang dibiarkan menyala tanpa ditonton.

Karena nggak lihat Igo di ruang tamu, gue langsung ke kamarnya. Di sana gue lihat dia mau mulai ritual haramnya. Meski nggak familier dengan obat-obatan yang gue lihat, tanpa harus susah menebak, gue tahu obat-obatan itu punya dosis yang lebih tinggi.

Gue buru-buru ngerampas obat-obatan itu.

"APA-APAAN LO?! KEMBALIIN BARANG GUE!" teriak Igo. Dari matanya yang merah, gue yakin dia lagi sakau.

"KAPAN SIH LO BERHENTI, BANGSAT?!! KAPAAN?!" bentak gue balik. "NGGAK KAYAK GINI CARANYA, GO!"

Dalam kondisi sakau, Igo menyerang gue. Dia memukul gue sampai gue tersungkur ke belakang, lalu mengambil obat-obatannya lagi dari tangan gue.

"Nggak usah peduliin gue!" serunya geram.

Gue buru-buru ngerebut obat-obatan itu lagi dan ngebuang semuanya ke luar kamar dan langsung dorong dia sampai jatuh ke kasur.

"Kalo lo masih make tuh barang, guna gue buat lo apa?! Mulai sekarang gue nggak bakal ngebiarin lo make!" tukas gue sebelum ke luar dan mengunci pintu kamarnya dari luar.

Di dalam kamar Igo teriak-teriak minta obatnya lagi. Dengan segala cara, dia memaksa membuka pintu kamarnya sendiri. Menendang, mendorong, dan bahkan mengemis-ngemis sama gue buat bukain pintu.

"SAKIT, GRAAA!!! SAKIT!!" jerit Igo sambil terus mukul-mukul pintu. "BADAN GUE SAKIT, BANGSAAAT! BUKA PINTUNYA, NAGRA! BUKAAA! BADAN GUE SAKIT SEMUAA!!! GUE MAU MATI AJA! GUE MAU MATI!"

Tangan gue terkepal kuat-kuat. Mati-matian gue tahan, tapi akhirnya gue tetep nangis.

"BUKAIN PINTUNYA, GOBLOK! GUE ANCUR, GRA! GUE ANCUR, SIALAN!!! MANA OBAT GUE, BRENGSEK?!"

Tubuh gue merosot di depan pintu kamarnya. Kalo tadi Igo bilang dia hancur, jelas gue lebih hancur.

"Lo bilang... kita bakal jadi Kopassus bareng-bareng! Kita bakal ikut Akmil bareng-bareng, tapi kalo kayak gini caranya... gimana bisa lo... gimana bisa..." Kalimat gue terputus karena tangisan. Gue nyaris nggak bisa bernapas saat denger dia masih teriak-teriak kesakitan.

"Sakit, Gra! Badan gue sakit!" Igo merintih lagi, membuat gue nggak bisa berpikir apa pun selain nyalahin diri gue sendiri.

"TAHAN, BEGO! JANGAN JADI PENGECUT!" teriak gue keras-keras. Setelah itu, setengah jam kemudian, gue cuma denger rintihan-rintihan pelan dari Igo.

"Maafin gue, Go. Maafin gue..."

* * *

Setelah berhasil menahan gejala sakaunya, Igo akhirnya tertidur. Gue angkat dia ke kasur dan nyelimutin badannya. Biar nggak terlalu menggigil, di pinggir-pinggir badannya gue letakin botol-botol plastik berisi air hangat yang tadi gue masak.

Gue duduk di ujung kasur. Saat ngeliat dia dalam kondisi lemah begini, lagi-lagi gue inget omongannya waktu ngelindur.

Cuma Aru yang bisa bikin gue ketawa. Cuma dia.

Gue tersenyum pahit. Gue ambil hape gue, lalu membuka LINE untuk menghapus seluruh rangkaian pesan gue ke Aru. Dan gue baru sadar itu satu-satunya jalan di mana memiliki Aru masih terasa mungkin.

"Igo, sekarang Aru punya lo. Jadi, gue mohon, jangan bego lagi. Lo masih bisa seneng, brengsek!" gumam gue pelan.

23
Aru

"DEK, lo tuh nggak cantik. Boro-boro pinter, makan aja kayak kuli. Badan tinggi semampai kayak model juga nggak."

"Apaan sih, Bang?!" seruku sebal. Baru juga ke luar kamar buat sarapan, Bang Gani berada di depan pintu kamarku dan mengucapkan semua hal buruk tentangku.

"Setelah dua tahun, pelet lo akhirnya berhasil juga?"

"Apaan sih!" Aku berusaha menendang tulang kering Bang Gani, tapi setelah jadi korban bertahun-tahun, akhirnya dia berhasil mengelak.

"Cowok yang lo demen dari kelas sepuluh itu, si Nagara, Negara, atau siapalah itu, jemput lo tuh."

Satu alisku terangkat dengan refleks. "Lo kalo bohong pinteran dikit dong." Hampir saja aku tergoda untuk percaya pada omongannya. Amat sangat tidak mungkin seorang Nagra menjemputku.

Tanpa menghiraukan protes Bang Gani, aku segera berjalan menuju ruang makan. Dan langkahku terhenti begitu melihat Nagra menikmati bubur ayam buatan Mama bersama orangtuaku di meja makan.

Bang Gani menyenggol bahuku saat melewatiku. "Nggak percaya banget sama abang sendiri."

Aku berdecak sebal, kemudian melangkah menuju meja makan dan duduk di sebelah Bang Gani, berhadapan dengan Nagra.

Cowok itu masih mengobrol santai dengan papaku saat aku tiba di meja makan. Dia cuma melirik sebentar, kemudian kembali mencurahkan atensinya pada papaku yang bercerita seputar kegiatan ronda malam yang diaktifkan kembali.

"Igo mana, Ru?" tanya Mama saat kembali dari dapur dan duduk di samping Bang Gani.

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tahu tuh. Dia nggak ngabarin."

"Padahal Mama udah bikinin cakwe kesukaannya." Mama mendesah pelan.

Aku menatap menu hari ini. Bubur ayam dan cakwe buatan Mama. Minggu lalu saat Igo dipaksa sarapan di sini, Mama menanyainya lebih suka pakai cakwe atau emping. Dan dia bilang, dia suka cakwe.

Sambil menyendok bubur, aku mengetik pesan pada Igo.

Go, hari ini berangkat bareng nggak?

Aku menunggu balasan Igo dengan tidak sabar. Maksudku, buat apa Nagra ada di sini sepagi ini? Dia pasti tahu aku selalu bareng Igo akhir-akhir ini. Namun, aku tidak boleh terlalu senang cuma karena hal ini. *Move on*, Ru! *Move on!!!*

Arigo Lazuardi : Hari ini gue nggak masuk. Sori ya, liliput.

Arigo Lazuardi : Gue minta Nagra nganterin lo, bareng dia dulu ya.

Aurora Savira	:	Harusnya bilang dari tadi aja. Nagra nggak usah jemput gue.
Aurora Savira	:	Gue kan bisa berangkat sendiri, Go. Sebelumnya juga gitu kok.
Arigo Lazuardi	:	Tetep aja, gue nggak mau lo telat cuma karena selalu ngeduluin ibu-ibu sama anak SD yang nunggu angkot dan ngebiarin lo naik angkot entah jam berapa.
Arigo Lazuardi	:	Take care, Ra. Belajar yang bener. Biar anak-anak kita nanti punya ibu yang pinter.

"Najong, alay banget sih lo, Go," gumamku gemas sambil mengetik apa yang baru saja kuucapkan.

Tapi ucapannya yang sembarangan itu akhir-akhir ini berhasil bikin wajahku memerah karena malu. Ya iyalah, aku tidak menyangka preman sekolah itu alay banget. Hampir-hampir mirip anak SD yang pacarannya pamer status sama foto di Facebook.

Namun, mungkin lebih baik begitu. Aku pernah memergokinya berkumpul dengan kakak kelas di gudang. Aku tidak benar-benar memergokinya sih, hanya berdiri di balik pilar ujung koridor, berusaha menyembunyikan diri dan berhasil.

Saat berkumpul bersama mereka, Igo yang kulihat adalah Igo yang berbeda. Semua kata-kata kasar keluar dari mulutnya tiap kali berbicara dengan mereka—bahkan saat itu kondisinya mereka sedang bicara santai.

Aku tak bisa membayangkan kalau mereka sedang berantem. Bakal sekasar apa lagi ucapan mereka?

Saat Igo bersama Pasukan Srimulat-nya, dia tidak separah itu. Seperti yang sudah kubilang, teman-temannya tidak terlalu parah. Menurutku, kakak kelas itulah yang membuat

mereka semua jadi beringas. Mereka ditekan untuk jadi babu semua preman anak kelas 12 itu.

Bukannya ikut belajar untuk UN dan SBMPTN, mereka malah masih bermain tidak jelas. Huh, aku tidak sabar mereka semua lulus dan membiarkan Igo lepas dari cengkeraman mereka semua.

"Harusnya nggak usah jemput gue," sahutku sambil memakai helm yang Nagra berikan, sementara cowok itu mulai menstarter motornya. "Gue bisa naik angkot atau ojek. Lo nggak usah repot-repot—duh, susah banget sih ini."

Mendengar keluhanku, Nagra menarikku hingga mendekat padanya, kemudian meraih tanganku yang berusaha mengaitkan helm tersebut.

Tanpa bicara, Nagra mendongakkan kepalaku dan mencoba mengaitkan kaitan helm tersebut. Wajahnya terasa dekat sekali saat dia serius dengan kaitan helm.

Rasanya seperti seabad saat aku menahan napas dan mencoba tidak menatap bulu mata Nagra yang lentik saat dilihat dari jarak sedekat ini.

"Ini helm kaitannya emang rada susah," gumam Nagra sambil menjauhkan diri. "Udah tuh, ayo naik. Nanti keburu telat."

Aku mengembuskan napas saat naik ke boncengan Nagra. Sepanjang perjalanan, kami berdua hanya diam. Kurasa aku tidak perlu mengobrol dengannya. Kalaupun mengobrol, kujamin suaraku akan terdengar bergetar—dan itu memalukan. Telapak tanganku pun rasanya akan memerah saat nanti turun dari boncengan Nagra karena terlalu kencang memegang rangkaian besi di belakang jok motor.

Aku tidak mau Nagra tahu bahwa *Nagra's effect* itu masih ada meski samar.

Yah, aku memang sudah bertekad buat *move on*, tapi *move on* itu sulit, Jenderal!

* * *

"*Thanks* ya," kataku sambil menyerahkan helm pada Nagra. "Igo kenapa nggak masuk sih?"

Nagra tertegun sebentar. Rasanya ada jeda hampir lima menit sebelum dia menjawab, "Sakit."

Aku pun mengangguk, lalu pamit padanya dan berjalan lebih dulu ke kelas.

Igo resek banget sih! Aku kan mau *move on* dari Nagra, tapi kenapa dia menyodorkan Nagra? Dia mau mengujiku atau mau bikin aku susah *move on* sih?

Sesampainya di kelas, aku memutuskan untuk mengirim pesan pada Igo. Untung semalam aku sudah menyempatkan diri menyalin PR sejarah. Jadi, aku tak perlu buru-buru menyalin di kelas seperti temanku yang lain.

Aurora Savira : Go, sakit apa? Parah nggak? Udah ke dokter?
Arigo Lazuardi : Sakit cemen doang. Udah sana belajar.
Aurora Savira : Belum juga masuk woy!
Arigo Lazuardi : Ya udah, sana makan bubur di kantin.
Arigo Lazuardi : Gue tidur dulu ya.
Aurora Savira : Ya udah, istirahat ya, Go.

* * *

"Ru, ke toilet yuk."

"Nembus ke kantin nggak?" tanyaku malas-malasan. Jam istirahat masih satu jam lagi, tapi aku sudah kelaparan. Rasanya aku bisa tertidur kalau lima belas menit ke depan masih bertahan di pelajaran sejarah ini.

"Ya udah, kuy!" sahut Rini. "Makan ketoprak sekalian apa, ya? Laper banget nih."

Kami tertawa pelan, lalu berdiri dan kompak bilang, "Bu, saya mau ke toilet ya."

Bu Helena yang hari ini jadi guru pengganti cuma mengangguk. Teman-teman sekelasku langsung heboh—anak-anak di kelas ini kalau ke toilet memang tak hanya ke toilet. Entah mampir ke kantin, koperasi, lapangan basket, sampai ke gedung lain cuma buat lihat gebetan.

"Nitip basreng dong goceng," kata Roji sambil mengulurkan uang lima ribuan lusuh ke arah Rini.

Rini menerimanya tapi kembali mengulurkan tangan. "Ongkos perginya dua ribu lagi, bosku."

"Najong! Beli basreng goceng aja gue mikir-mikir sepuluh kali dulu, woy."

"Nitip Teh Sisri dong." Kali ini Leon. "Bilang sama mbaknya, jangan ditambahin gula biang lagi. Dibawain si Aru-manis aja udah nambah manis banget itu teh."

"Sa'ae lo."

"Wadaw!"

Rini tertawa ketika mendengar Leon mengaduh karena lengan atasnya baru saja kucubit. Keriuhan di baris belakang ini tidak menyurutkan semangat Bu Helena terus bicara mengenai Perang Dunia dan segala macam tetek bengeknya.

Aku dan Rini meninggalkan kelas dengan langkah ringan. Para cowok itu tidak tahu saja kalau Rini berniat makan ketoprak dulu. Bisa dipastikan pesanan mereka akan sampai minimal setengah jam lagi.

"Aru."

Panggilan itu membuatku tidak jadi masuk ke toilet. Rini sudah masuk lebih dulu, berpapasan dengan Wulan yang baru keluar dan akhirnya memanggilku.

"Eh, Wulan," sapaku.

"Kebelet nggak, Ru?"

"He?"

"Ngobrol dulu yuk sebentar."

Aku menganggguk, kemudian mengikutinya ke sudut kantin yang memang tidak jauh dari toilet.

"Ru, titip Nagra ya."

"He?"

Wulan tertawa melihat keterkejutanku. "Yah, gue udah putus sama dia."

"Gue pikir kabar putus itu bohongan," kataku jujur. "Soalnya... Nagra kelihatan baik-baik aja."

"Gue nggak tahu dia beneran baik-baik aja atau mencoba kelihatan baik-baik aja," ujar Wulan. "Gue udah nggak berhak ikut campur urusan dia lagi. Tapi elo temen sekelasnya, elo juga deket sama Nagra. Makanya, gue titip dia ya."

Aku sudah mau membantah kata-katanya, tapi Wulan kembali bicara, menutup kesempatanku membantahnya.

"Dia tuh orangnya keras, Ru. Bahkan sama dirinya sendiri. Mungkin sekarang dia lagi di tahap penyangkalan. Tapi gue udah kenal dia sejak kami masih sama-sama polos. Gue tahu dia sebenernya sayang sama elo, pengin ngejagain elo."

Mendengar kalimatnya, aku cuma tertawa, membuat Wulan terheran-heran.

"Nggak mungkin banget, Lan," kataku sambil menggeleng hingga rambutku ikut bergoyang. "Dia tuh cinta mati sama elo."

Wulan bangkit dari duduknya sambil tersenyum. "Dia cuma belum ngasih tahu, atau mungkin... lo juga lagi ada di tahap itu, Ru. Tahap penyangkalan."

Setelah berkata seperti itu, dia berlalu begitu saja.

"Anjir, gue pikir lo udah ke kelas duluan," kata Rini sambil duduk di depanku, di tempat yang tadi diduduki Wulan.

"Gue kan udah bilang nyusul ke kantin," kataku mengingatkan. "Gue pengin makan bubur sama ketoprak ah."

"Buset deh, rakus banget?"

"Abis denger yang nggak-nggak, jadi makin laper," sahutku tanpa peduli dengan ekspresi Rini yang tampak kebingungan.

* * *

Aku langsung beranjak ke luar kelas begitu bel berbunyi. Aku cuma takut melihat Nagra setelah apa yang Wulan bicarakan. Aku takut tekadku untuk *move on* perlahan hilang hanya karena omong kosong yang terdengar menggiurkan.

Tidak mungkin Nagra bisa tiba-tiba suka padaku. Aurora Savira yang humornya receh, penggemar drama Korea dan Webtoon, yang ranking 20 dari 45 murid di kelas, yang boncel, yang hidungnya pesek, yang matanya tidak belok-belok manja kayak kebanyakan cewek cantik di Grafika, yang... pokoknya aku siswi biasa nan standar!

Wulan yang berhasil membuat Nagra dua tahun di SMA cuma berani modus itu adalah sosok yang 180 derajat berbeda dibandingkan aku. Wulan bahkan bikin geng sosialita di angkatan kami iri karena kecantikannya yang alami. Bahkan kudengar dia mampu menaklukkan guru akuntansi kami dengan otaknya yang cemerlang.

Semua yang dibilang Wulan tadi siang terdengar menggiurkan untuk bikin aku kembali berhalusinasi tentang Nagra. Aku tergoda untuk percaya. Tapi dengan semua yang sudah kualami—terutama kejadian di rumah honai, membuatku sadar Nagra tak mungkin semudah itu berbalik arah.

"Aru, ya?"

Tiba-tiba seseorang mengadang langkahku yang baru saja tiba di depan gerbang sekolah. Lebih tepatnya, lima cowok yang kukenali sebagai kakak kelas.

"Ya?"

"Elo temennya Igo, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk, lalu melihat *badge* namanya yang jahitannya hampir lepas.

Wira Fahrezi.

"Gue mau ngomong soal Igo nih," katanya lagi. "Kebetulan lo deket sama dia, kan? "

Aku ingat, cowok ini yang waktu itu aku tanya tentang rumah honai di kelasnya itu. Dan salah satu dari orang-orang yang waktu itu menghampiri Igo di parkiran—eh, bahkan lima orang ini adalah orang yang sama dengan yang di parkiran waktu itu.

"Oh, boleh," jawabku sambil mencoba tersenyum manis. "Gue juga kebetulan pengin ngomong sama elo, Kak. Gue tahu, elo kan *sahabat* Igo."

Wira dan teman-temannya tertawa. Bau rokok menguar, membuatku mengernyit. Mereka merokok berapa batang sih sehari? Sebungkus?

"Gimana kalo kita ngomong di gudang belakang?" tawarku lagi, sambil tetap berpura-pura tidak tahu apa-apa lengkap dengan senyum ceria. "Kayaknya itu *basecamp* kalian."

"Wah, boleh. Kebetulan tempat kami nggak pernah dijamah cewek cantik."

Aku tertawa genit. Astaga, kenapa mereka tidak pintar berbohong sih? Mana percaya aku dibilang cantik? Apa mata mereka sudah minus sepuluh karena efek asap rokok?

"Yuk, Kak." Aku berinisiatif mengajak mereka. "Kalo kelamaan, nanti angkot buat aku pulang pada sepi. Abang-

nya suka nggak terima aku bayar tiga ribu kalo naik sendiri, padahal sama aja pakai seragam."

Wira dan teman-temannya kini berjalan sejajar denganku, mengundang tatapan penuh tanya dari murid-murid yang ada di sekitar kami. Namun, aku berusaha cuek.

"Tenang aja, nanti Kak Wira anterin deh."

"Ih, Kak Wira baik banget mau nganterin adik kelasnya. Padahal kenal juga nggak."

"Ini kan kita mau kenalan. Santai aja, Aru."

Lagi-lagi aku ikut tertawa dengan mereka. Awas saja ya mereka semua! Orang-orang yang bikin Igo "nyasar" bakal habis sama aku!

24
Nagra

SELAIN jemput, gue juga harus anter Aru pulang—persis kayak pesan dari Igo. Karena selang beberapa menit bel pulang berbunyi Aru langsung ke luar kelas, gue pun nungguin dia di depan gerbang sekolah. Niatnya, kalo dia keluar, gue bisa langsung cegat dia. Tapi hampir setengah jam gue tunggu, Aru nggak muncul-muncul.

"Kenapa nggak coba ditelepon aja?" celetuk Bang Anhar, satpam sekolah yang jadi saksi kegelisahan gue sejak tadi.

"Kalo diangkat sama dia juga saya nggak bakal nungguin, Bang," balas gue sambil memarkir motor di depan pos keamanan.

"Dia lagi *download* drama Korea, kali. Lagian tumben amat lo anter dia pulang? Biasanya kan lo suka kabur," katanya lalu menyeruput kopi hitam.

Belum sempat gue menyahut omongan Bang Anhar, tiba-tiba Roji, Alex, dan Radit muncul di depan gue dengan napas ngos-ngosan.

"Lo pada kena—"

"Gawat, Gra! Wira bawa Aru ke gudang!"

* * *

Laporan itu berhasil bikin gue panik. Segala umpatan dan makian keluar dari mulut gue tanpa jeda. Saat mau lari ke gudang, Alex malah nahan gue, bikin gue tambah ngamuk. Kalo dua tangan gue nggak dicekal Roji dan Radit, mungkin Alex udah gue tampol.

"Panik nggak nyelesain apa-apa, goblok!" Alex mendesis tajam.

Gue buang muka, mencoba menenangkan emosi yang meluap.

"Kita harus cari cara bawa Aru keluar tanpa harus adu badan sama Wira," kata Roji sambil melepaskan cekalan tangannya dari lengan gue. "Dia bahaya. Kita berempat aja belum tentu bisa nanganin dia."

"Belum lagi komplotannya. Kemarin kita mungkin punya senjata yaitu video, tapi sekarang dia pasti gunain Aru buat nyudutin kita balik. Sialan!" imbuh Radit lagi yang makin bikin gue putus asa.

"Ini ada apa sih? Kenapa pada ribut?!"

Pada saat kayak gini, Bang Anhar tiba-tiba muncul. Ngeliat dia, mendadak satu ide terlintas di otak gue.

"Gue tahu cara nyingkirin Wira."

* * *

Situasi gudang di Gedung C kelihatan sepi dari luar. Waktu jalan di koridor, gue nyaris nggak denger suara keributan sedikit pun. Meski begitu, gue tetap tahu di balik tembok ringkih dan penuh retakan itu ada Aru yang lagi ditawan. Entah apa tujuan Wira bawa Aru ke markasnya, yang jelas gue nggak nyangka Wira yang nggak pernah melibatkan cewek dengan urusannya, malah menyandera Aru.

Dua tangan gue terkepal kuat. Kalo Aru sampe kenapa-napa, gue bakal pastiin Wira sengsara seumur hidup.

"WOY, WIR! POWER RANGER UDAH DATENG NIH!" seru Ronald waktu ngeliat gue dateng. Dengan tampang mengejek, salah satu jongos setia Wira itu mentertawakan gue yang berani dateng sendirian.

Nggak lama Wira keluar dari gudang dengan dua tangan dimasukkan ke saku celana. Setelah nutup pintu gudang, dia nyamperin gue.

"Gue nggak nyangka ternyata tiga curut itu cepet juga *update* beritanya." Wira mengeluarkan korek dan rokok dari dalam saku celana.

"Sama, gue juga nggak nyangka elo selemah ini. Zen ternyata salah pilih pengganti," balas gue kalem.

Wira terkekeh. Dia mengembuskan asap rokoknya ke depan muka gue. "Jangan bawa-bawa Hokage terdahulu. Urusin aja urusan elo sekarang."

"Mau lo apa?" tanya gue blak-blakan.

Wira tertawa. Satu alisnya terangkat saat ngeliat gue. "Buka hape lo, gue mau nyaksiin sendiri elo hapus video tempo hari atau..." Wira melempar puntung rokoknya ke lantai lalu menginjaknya. Dia mengambil selangkah ke depan gue. "Atau cewek Igo jadi objek pertunjukan di dalem sana."

Kalo nggak gue tahan-tahan dan memilih tetap tenang, mungkin sekarang gue udah ngehajar si bangsat ini. Tapi, karena gue punya rencana, gue berusaha diam.

"Emang lo mau ngapain dia? Kecil gitu." Gue terkekeh. "Kalo milih objek yang beningan dikitlah. Kayak Velove, Rachel, atau Alena yang punya aset. Selera lo payah juga."

"Aru juga manis kok. Kecil sih, tapi gue tahu dia punya beberapa organ yang nggak sekecil badannya. Lo yang sekelas sama dia pasti tahu letaknya di mana, kan? Lumayan-

lah." Wira mengerling. Sekali lagi, gue menahan diri buat nggak ngebakar Wira sekarang juga.

"Emang mau lo apain? Kalo bukan karena Igo, males banget gue ke sini," pancing gue lagi dengan nada dibuat setenang mungkin.

"Kalo diibaratin, Gedung C itu nerakanya Grafika. Dan gudang ini keraknya. Selain anak tongkrongan gue, nyaris nggak ada orang yang ke sini. Bukan karena faktor gudang ini udah gue kasih gosip ada penunggunya, tapi gudang ini letaknya paling jauh dari kantor guru. Belum lagi ada banyak pohon yang nutupin. Kalopun Aru teriak dan jerit-jerit di dalem sana, kayaknya nggak ada yang bisa denger selain kita," jelas Wira dengan gaya otoriter. "Makanya gue saranin, kalo lo nggak mau ceweknya Igo kenapa-napa, lo ikutin keinginan gue."

"Kalo gue nggak mau?"

Wira terkekeh. "Di dalem gudang ada lima belas cowok paling brengsek di sekolah. Beberapa lagi teler. Sekali aja gue kasih perintah, tuh cewek bakal gue bikin polos. Nggak bakal disentuh sih, cuma seragamnya gue pinjem sebentar." Wira tersenyum miring. Matanya tertuju lurus-lurus ke mata gue. "Gue hitung sampe tiga, buka hape lo dan hapus video itu berikut salinannya."

Satu alis gue terangkat. "Lo nggak curiga kalo gue punya salinan videonya di tempat lain?"

"Itu urusan nanti. Yang jelas kalo lo masih punya video itu, bakal selalu ada tumbal-tumbal lain. Kali ini Aru, besok mungkin aja Wulan." Wira menyeringai.

Gue mendesah. Seperti perintahnya, gue buka ponsel dan menghapus video dia dari galeri. Lalu gue buka e-mail, gue hapus draf video dia yang sempat gue *back up* di sana. Setiap gue selesai menghapus video-video itu, gue tunjukin hape gue ke Wira biar dia percaya.

"Puas? Sekarang keluarin tuh cewek dari sana."

Wira manggut-manggut. Dia menepuk-nepuk bahu gue. "Gue anggap video itu udah kehapus semua. Pokoknya kalo gue nemuin satu video salinan lagi, lo tahu apa yang bakal gue lakuin."

Setelah itu gue lihat Wira ngasih perintah ke Ronald buat ngeluarin Aru dari gudang. Nggak lama, Aru keluar dari sana dengan muka pucat dan mata basah. Seragamnya mungkin masih utuh dan rapi, tanda kalo nggak ada yang nyentuh dia. Tapi gue yakin banget ada hal-hal buruk yang komplotan Wira sampein ke Aru sampai bikin dia kayak patung hidup begini.

Aru gue bawa ke salah satu pilar koridor dan nyuruh dia nunggu di sana dulu sementara gue nyamperin Wira lagi.

"Ada apa lagi lo ke sini? Mau salim?" tanya Wira yang langsung diberi seru-seruan komplotannya di gudang.

Gue ikut tertawa. "Nggak. Gue cuma mau cerita tentang Alex. Itu lho, sohib gue."

"Emang dia kenapa? Mau sok-sokan jadi Ultraman juga kayak elo?"

Gue menggeleng. "Bukan. Cita-cita Alex itu jadi reporter investigasi. Makanya dari dulu kerjaannya ngerekam. Apa aja dia rekam. Video kebakaran, emak-emak kecopetan, terus lo yang ngerjain Igo. Pokoknya direkamin terus sama dia sampe..." Kalimat selanjutnya sengaja gue putus untuk memancing perubahan emosi Wira. Dari wajahnya yang mengeras, gue tahu dia tahu apa yang gue omongin. "Sampe-sampe percakapan sampah kita tadi pun direkam lagi sama dia."

Kalimat terakhir gue akhirnya berhasil membuat emosi Wira meledak. Cowok itu mukul gue, ngelempar gue, nendang gue, apa pun itu sampe-sampe gue ngerasa badan gue

remuk. Gue sengaja nggak ngelawan karena itu bagian dari rencana gue.

"Mukul gue sama sekali nggak bikin nama lo bersih, bangsat," kata gue pelan.

Wira makin kalap, bahkan ngelempar gue ke tembok. "Bangsat! Lo pikir lo siapa?!"

"Gue siapa? Sekarang gue tuan lo. Kepala lo ada di bawah kaki gue. Jadi hormatin dong. Jangan ngelawan mulu," sambung gue lagi dengan seringai tajam.

"Lo—"

"WIRA!"

Teriakan seorang pria berbadan kekar yang muncul dari ujung koridor berhasil membuat Wira berhenti ngehajar gue. Di belakang pria yang memiliki tato naga di lengannya itu ada Bang Anhar. Ngeliat mereka dateng, gue ketawa keras-keras dan balik nendang perut Wira sekuat-kuatnya sampai Wira terlempar dua meter ke belakang.

Waktu Wira jatuh ke lantai, si pria kekar itu langsung nyeret dia dan mukulin dia habis-habisan. Wira kelihatan nggak berdaya di depan pria itu dan terus minta ampun berkali-kali.

"Gue capek-capek ngerampok, malak, ngejatohin harga diri biar lo bisa jadi anak bener, tapi kelakuan lo di sekolah malah kayak gini?! MAU JADI APAAN LO?!" bentak pria kekar itu. Dua tangannya mencekal kerah seragam Wira. "Mau jadi bajingan kayak gue juga?! Dasar anak nggak tahu diri! Kerjanya bikin susah gue aja lo, bangsat!"

"Ampun, Bang! Ampun!" rintih Wira. Wibawanya sebagai pentolan benar-benar hilang di depan pria kekar yang gue ketahui adalah pamannya.

Dan gimana cara gue bisa kenal sama dia? Gue kenal dari Bang Anhar. Gue tahu, sebelum jadi satpam Bang Anhar adalah preman pasar dan bosnya itu kebetulan

pamannya Wira. Wira memang nggak takut sama siapa pun, tapi kalo sama pamannya, seketika cowok itu berubah jadi ayam.

Gue ngelirik Bang Anhar. Di belakangnya muncul Alex, Roji, dan Radit. Mereka semua ngacungin jempol ke arah gue. Gue tersenyum dan bangun dengan tertatih-tatih. Setelah urusan sama Wira selesai, perhatian gue teralih sama komplotannya yang masih ada di gudang.

"Zen pernah bilang cuma banci yang bawa-bawa cewek ke masalah cowok. Setelah ngeliat kejadian ini, akhirnya gue bisa nyimpulin kalo angkatan lo ternyata transgender semua!" seru gue sebelum akhirnya keluar dari gudang, meninggalkan kurumunan yang kini jadi sasaran pamannya Wira.

* * *

Aru masih kelihatan shock. Cewek itu masih nggak mau ngomong. Bahkan, ketika akhirnya gue maksa dia pulang sama gue, dia langsung nurut tanpa ngebantah.

"Soal Igo... lo udah tahu?" tanya gue ketika gue sama dia udah di depan pos satpam, tempat gue memarkir motor tadi.

Perlahan Aru mendongak. Sepasang matanya berkaca-kaca. "Itu... itu bohong, kan? Apa yang gue denger dari mereka... bohong, kan?"

Gue mengembuskan napas panjang, lalu memakaikan helm di kepalanya. Kacanya gue turunin biar gue nggak bisa liat air matanya yang udah menetes.

"Waktu gue berantem sama Igo beberapa bulan lalu, bukan karena gue punya masalah sama dia." Susah payah gue menelan ludah untuk menjedakan kalimat gue berikutnya. "Tapi karena dia yang minta gue buat mukulin dia sampe

pingsan dan masuk rumah sakit. Soalnya waktu itu dia lagi... dia lagi sakau."

"Bohong! Lo bohong!" seru Aru nggak terima sambil memukul-mukul dada gue. Gue memalingkan pandangan ke arah lain.

"Waktu itu kebetulan ada inspeksi dadakan. Jadi, daripada ketahuan sakau sama BK, Igo lebih milih ancur di tangan gue. Biar guru BK ngira dia pingsan gara-gara gue. Bukan karena barang—"

"Udah!" jerit Aru.

Gue menatap Aru lekat-lekat. Di balik helm, Aru menangis sesenggukan. Lihat dia begini, cukup bikin gue paham kalo hubungan Aru dan Igo memang lebih daripada sekadar dekat.

"Gue anter lo ketemu Igo. Kalo lo butuh penjelasan, lo bisa denger dari dia langsung," kata gue sambil memakai helm dan menghidupkan motor gue.

Begitu Aru udah naik di motor, gue mengendarai motor menuju rumah Igo.

* * *

Sampai di rumah Igo, gue masuk lebih dulu buat memencet bel. Sementara Aru masih berdiri di samping motor gue. Dari sikapnya, gue yakin dia belum percaya dengan fakta yang baru aja dia terima.

Nggak lama kemudian pintu rumah dibuka. Igo muncul masih dengan wajah pucat. Waktu ngeliat gue, dia tanya kenapa muka gue babak belur. Tanpa basa-basi, gue langsung ngasih jawaban intinya. Dan nggak perlu nebak gimana reaksinya, Igo langsung ngegeser badan gue buat ngeliat Aru.

"Dia udah tahu. Sekarang giliran elo yang jelasin sama dia," kata gue yang nggak dihirauin berhubung cowok itu udah nyamperin Aru.

Gue masuk ke rumah Igo. Dari balik pintu, gue bisa ngeliat Igo yang nanyain kondisi Aru tapi nggak digubris sama Aru sama sekali.

"Ra, jawab gue dong! Bilang sama gue apa yang mereka lakuin sama lo! Ra!" Igo tampak putus asa. Dia mengguncang-guncang bahu Aru dengan pelan.

Aru mendorong Igo sekuat tenaga. Sekali lagi dia menangis sesenggukan. "Lo... lo bilang sama gue kalo elo cuma sakit cemen. Gue pikir lo pilek, batuk, atau demam. Tapi... tapi kenapa begini, Go? Kenapa lo begini?!"

Igo nggak ngomong apa-apa lagi. Dia cuma narik Aru ke pelukannya. Sekeras apa pun Aru berontak, Igo tetap meluk cewek itu erat-erat.

"Gue bakal berusaha. Demi Tuhan, gue bakal berusaha berhenti," kata Igo lirih yang membuat tangis Aru semakin pecah.

Dua tangan gue tanpa sadar terkepal kuat-kuat. Waktu gue mau beringsut ke ruang tengah biar nggak bisa lihat pemandangan di luar lebih lama lagi, perut gue tiba-tiba terasa dililit tambang hingga bikin gue jatuh ke lantai.

Gue meringis pelan. Sial, pukulan Wira tadi baru terasa sekarang. "Brengsek! Brengsek!" seru gue marah. Entah marah sama Wira, Igo, atau sama diri gue sendiri.

* * *

Di ruang tamu, Aru dan Igo masih ngobrol. Entah apa yang mereka omongin, yang jelas gue bisa lihat sikap Aru udah nggak sekaku sebelumnya. Gue yang nggak mau ganggu mereka memilih ke dapur buat bersihin luka-luka di badan.

Kalo nggak cepet-cepet diobatin, nanti ngebekasnya bakal lama. Bukan masalah sakitnya, tapi komentar orang-orang soal luka lebam yang bikin gue pusing.

"*Shit!*" Gue meringis saat kasa alkohol menyentuh luka gue yang ada di perut.

"Jangan langsung dikasih alkohol!" seru Aru yang tiba-tiba dateng. "Dibersihin pake air dulu. Abis itu dikompres pake air anget biar darahnya nggak beku," katanya lagi sambil jalan ke arah gue. "Lebamnya parah banget," Aru memberi komentar setelah melihat luka lebam di perut gue lebih dekat. "Gue masakin air panas dulu."

Belum sempat gue ngasih pendapat, Aru telanjur sibuk nyari panci. Dari meja bar, gue cuma bisa ngeliat Aru yang sibuk isi air ke dalam panci. Waktu keran air nyala, tanpa harus gue lihat dari deket pun, gue bisa lihat Aru menangis lagi.

Gue tersenyum masam. Dalam sehari gue udah tiga kali lihat Aru nangis.

"Airnya udah mateng!" seru Aru beberapa menit kemudian. Sambil membawa panci berisi air panas dan saputangan pink miliknya, Aru datengin gue dengan cengiran lebar. "Tahan ya. Bakal sakit banget sih, tapi kalo mau sembuh ya harus—"

"Nggak usah," tolak gue sambil menangkap tangan Aru yang tadinya mau ngompres lebam di perut gue. "Lo temenin Igo aja. Gue bisa sendiri kok."

"Igo lagi ke kamar mandi. Nanti juga gue ngobrol sama dia lagi kok. Sekarang lo mesti diobatin," sanggahnya lagi.

"Nggak perlu, Ru." Gue menangkis tangan Aru sekali lagi. Gue menjauh dari dia beberapa meter karena gue tahu kalau sekali lagi dia maju, gue bakal jadi egois.

"Apaan sih, Gra! Lo tuh udah nolongin gue ta—"

"Jangan perlakukan gue seperti lo perlakukan Igo!" po-

tong gue yang membuat dia nggak ngomong apa-apa lagi. "Jangan bikin ini semakin sulit buat gue."

Aru menatap gue dengan sorot tanda tanya. "Gra...?"

Untuk mencairkan suasana, gue ketawa dan menjawil hidungnya. Dia kesakitan dan menepak pundak gue sebagai balasannya.

"Argh!" Gue pura-pura kesakitan. Aru otomatis panik dan nyamperin gue lagi, tapi gue tahan. "Bohong deng, hahaha. Udah sana ah. Ngapain sih lo di sini? Betah banget ngeliatin perut gue? Kenapa? *Six-pack*, ya?"

"Najis banget lo!" sungutnya sebelum kembali pergi ke ruang tamu.

Gue tertawa getir. Di tangan gue sekarang ada saputangan Aru yang tadi dia pake buat ngompres lebam di perut gue. Gue mengembuskan napas, kemudian menggenggam saputangan itu erat-erat.

"Mungkin yang satu ini masih bisa gue milikin," gumam gue pahit.

* * *

Karena kondisi Igo masih belum stabil, gue terpaksa anter Aru pulang lagi. Sebenernya sih nggak masalah, tapi perasaan gue yang bikin masalah.

"Lama-lama gue jadi *driver* ojol nih," gerutu gue waktu Igo minta tolong sama gue sekali lagi.

"Nanti gue bayar pake mi rebus deh. Khusus buat lo, gue kasih telur. Gimana?"

"Orang kaya traktirnya mi rebus? Sekarang gembel aja makannya mentok-mentok McD," tukas gue sambil memakai helm.

"Halah, gaya banget! Dikasih nasi bungkus aja lo udah nangis-nangis terharu," celetuk Igo lagi yang nggak gue

bales. "Jagain Aurora gue tuh. Inget, anter sampe depan pager. Salimin bapak-ibunya. Titip salam dari calon menantu, gitu."

Gue menoyor kepala Igo. "Udah nyuruh, kebanyakan mau lo! Udah ah, gue cabut. Inget, pager jangan dikunci. Nanti malem gue mau nginep. Pulang bengep-bengep gini yang ada gue digebukin sama Dimas."

"Iye!"

Aru pun berpamitan sama Igo, sementara gue nyiapin motor. Gue sengaja nggak mau lihat mereka.

"Bawanya pelan-pelan. Sampe ngebut, gue bikin bengep lagi lo," ancam Igo saat Aru udah di boncengan motor.

"Bawel!"

* * *

Setengah jam kemudian gue udah sampai di depan rumah Aru. Karena orangtuanya pergi, sementara abangnya belum pulang, gue cuma bisa nganter Aru sampai depan rumah.

"Gue nggak mampir ya. Nggak enak berdua doang di rumah. Nanti digerebek warga," kata gue.

Aru ketawa. "Lagian siapa juga yang mau lo mampir? Ge-er!"

"Ya udah, masuk sana."

Aru baru mau masuk ke rumah, tapi tiba-tiba balik badan lagi dan menatap gue. "Gra, makasih ya tadi udah nolongin gue. Makasih juga udah ada terus buat Igo. Makasih udah jadi temen dia."

"Yaelah, Ru. Gue nggak semalaikat itu. Lagian gue temenan sama pangeran elo tuh buat gue manfaatin duitnya doang. Lumayan, duit jajan gue bisa dijadiin tabungan masa depan."

Aru tertawa. "Sialan juga lo! Ya udah, sana gih! Hati-hati."

"Lo yang duluan masuk rumah, baru gue balik."

"Ck, bikin ribet aja lo. Oke nih, gue masuk rumah nih ya, nih lihat!" Saat Aru hendak masuk rumahnya, lagi-lagi gue panggil dia.

"Ru!"

"Apa?"

Gue turun dari motor dan berdiri tepat di depannya. "Kalo misalnya nanti gue bersikap aneh sama lo, terima aja ya."

Aru mengernyit. "Maksudnya?"

"Iya, kalo gue tiba-tiba bukain segel botol minum lo tanpa lo minta, ngiketin tali sepatu lo tanpa lo minta, mesenin bubur ke Mang Ucup buat lo sebelum lo mesen, dateng ke rumah lo tanpa bilang-bilang, atau khawatir pas lo sakit... apa pun itu, jangan ngerasa aneh ya. Terima aja."

Aru terdiam lama, lalu akhirnya bertanya lirih, "Kenapa?"

Gue tersenyum kecut. Satu tangan gue terulur buat ngusap puncak kepalanya pelan. "Karena cuma dengan cara itu gue bisa tetap ada di lingkaran hidup lo tanpa harus ngelukain siapa pun."

25
Aru

HARI ini aku memang berencana menjenguk Igo sepulang sekolah, tapi bukan dalam situasi seperti ini. Kenapa sekarang aku tak pernah sadar kalau wajahnya yang tirus, kelopak matanya yang terlalu cekung dan kadang memerah entah karena apa itu mungkin ciri-ciri pemakai narkoba? Kenapa aku tak pernah mengira Igo bisa jadi pemakai juga?

Aku yang terlalu polos atau terlalu bodoh?

Saat dia memelukku, rasanya begitu menyakitkan. Entah bagaimana rasa sakit yang Igo rasakan tertransfer padaku. Biasanya sebuah pelukan bisa melegakan. Namun, pelukan itu terasa menyakitkan, karena kami berdua sama-sama tahu, apa yang dihadapi Igo saat ini bukan hal yang bisa diubah dengan satu kali jentikan jari.

Pelukan itu manifestasi dari semua luka lama yang Igo pendam dan luka baru yang muncul di dalam diriku.

"Gue bakal berusaha. Demi Tuhan, gue bakal berusaha berhenti."

Aku balas memeluknya erat. "Iya, Go, iya. Gue tahu, gue tahu lo bisa. Kita... berusaha bareng-bareng ya," kataku

sambil sesenggukan. "Sekarang lo bisa bersandar di bahu gue yang kecil ini, Go. Sekarang giliran lo."

* * *

Aku tak pernah melihat Wira sejak saat itu. Begitu pula para kroconya. Entah kami kembali berputar di poros berbeda atau mereka sudah menghilang dari Grafika.

Aku tak terlalu tahu dan tidak mau peduli. Lagi pula, ruang lingkup mainku berbeda dengan mereka.

Kalau semua orang sudah tahu mereka pemakai narkoba sejak dulu, mungkin mereka sudah di panti rehabilitasi. Namun, kemarin pun mereka masih bebas berkeliaran. Mereka bertingkah seolah mereka orang bersih kemudian menyeret orang lain untuk ikut mereka, berarti sangat kecil jumlah orang yang tahu tentang mereka.

Waktu berjalan dengan cepat sejak hari itu. Kalau setiap hari kuwarnai dalam satu warna yang merefleksikan seperti apa hari yang kulewati, sepertinya hari itu akan kuwarnai dengan warna hitam.

Setelah hari itu, kami bicara serius. Igo memang masih ketergantungan meski berusaha keras mengurangi dosisnya. Namun, kami sama-sama tahu keluar sendiri itu sulit. Tidak ada yang membimbingnya, menghukumnya, mengajarinya, dan tidak ada yang menjaganya. Bukannya aku tak percaya dengan tekad Igo, hanya saja... Igo pun tahu, lebih mudah terjerumus dibanding keluar dari lingkaran setan itu.

Akhirnya kami mencari tahu tentang rehabilitasi. Aku berusaha sebisa mungkin membantu Igo. Meski aku tahu dia merasa malu. Bahkan, dia malu aku tahu dia pencandu narkoba.

Waktu itu kami bertengkar hanya karena aku terlalu

semangat mencari tahu berbagai metode detoksifikasi dari narkoba.

"Gue bisa cari sendiri, Ra," katanya dingin.

"Gue kan cuma berusaha bantu, Go."

"Gue nggak mau lo kasihanin." Igo menoleh padaku, menatapku jengkel. "Gue nggak suka lo kasihan sama gue, Ra. Gue ngerasa jadi orang gagal di mata lo."

Langsung saja kupukul lengannya. "Perasaan juga perasaan gue! Suka-suka gue mau kasihan atau apa sama lo!" teriakku sebal. Waktu itu kami bertengkar di teras rumahku sepulang sekolah. "Rasa kasihan itu termasuk emosi, Go. Emang kenapa kalo gue kasihan sama lo? Kasihan itu bukan berarti meremehkan, tapi peduli! Emang dosa dikasihanin orang?"

Tatapan Igo melunak. "Ra, maksud gue..."

"Diem lo!" potongku kesal. "Pilih aja sekarang, gue kasihan sama lo atau nggak peduli sama sekali."

Igo mendesah. "Iya, iya, Ra. Gue ngerti. Gue cuma... sensitif. Dari dulu gue selalu dikasihanin orang karena orangtua gue yang nggak pedulian, karena nilai gue jelek, karena—"

"Justru kalo lo benci sama empati semua orang, itu elo yang ngeremehin diri lo sendiri. Orang berempati bukan berarti mereka meremehkan lo, Go."

Setelah itu kami kembali baik-baik saja. Aku memang pernah baca bahwa orang yang mengonsumsi narkoba cenderung sensitif. Meski Igo sudah mengurangi hingga berhenti membeli barang itu, tetap saja efeknya masih ada. Saat-saat seperti itu, aku hanya bisa berusaha meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja.

* * *

Setelah UAS, hanya tersisa seminggu untuk *class meeting*, kemudian pembagian rapor. Aku, Igo, dan Nagra memutuskan untuk melewatkan itu semua. Sejak UAS Igo sudah mengurus rehabilitasinya.

Memang cukup rumit, karena kami perlu mengurus beberapa berkas dan menjalani pemeriksaan. Tapi karena orangtua Igo punya beberapa "kenalan", proses untuk rehabilitasi tersebut tak terlalu sulit diurus dan berita tentang Igo yang menjalani rehabilitasi tidak bocor ke mana-mana. Omong-omong, sejak hari itu Nagra mengikutsertakan Igo dalam gerombolannya, membawa Igo dan gengnya bergabung.

Nagra juga melakukan "hal-hal kecil". Cowok itu membuka tutup botol yang susah tanpa kuminta. Dia memaksa Mang Ucup menyisakan sate telur puyuh untukku tiap istirahat. Tanpa ada yang menyadarinya.

Aku pun hanya diam menerimanya. Aku tak berani menolak atau mempertanyakannya.

"Ra, yakin nggak apa-apa gue tinggal?"

Aku menoleh, mendapati Igo sudah pindah di sampingku, di jok belakang mobil Alex yang dipinjam Nagra.

Hari ini kami mengantar Igo ke RSKO—Rumah Sakit Ketergantungan Obat—di Jakarta Timur, yang akan jadi tempat Igo rehabilitasi. Nagra yang tadi menyetir sudah ke luar, entah sejak kapan.

Aku menatap bangunan yang didominasi cat hijau muda itu. Selama sisa waktu *class meeting* hingga libur sekolah nanti, Igo akan menghabiskan waktunya di sini.

"Yakin. Yang penting lo kuat." Aku menepuk punggung tangan Igo.

Aku tahu, pasti akan sulit bagi Igo menjalani serangkaian tahap rehabilitasi. Tapi kalau selama ini dia sudah bertahan, aku yakin dia pasti mampu melakukannya lagi.

"Gue nggak tahu bisa keluar tepat waktu atau nggak, Ra," ucapnya. "Kalo nanti ternyata gue butuh waktu lama terus terpaksa ngulang setahun..."

"Nggak apa-apa, Go. Nggak apa-apa," ulangku. "Nggak dosa ngulang setahun kalo nantinya lo bersih. Bukan nggak mungkin juga lo bakal cepet keluar, kan? Pokoknya semua bergantung sama usaha dan niat lo. Oke?"

Igo mengangguk.

"Nanti, gue sama Nagra bakal jenguk lo kok."

Igo menggeleng. "Jangan, Ra. Gue mau ketemu lo lagi kalo beneran udah bersih."

"Tapi, Go, kemarin konselornya bilang temen-temen itu bisa bawa pengaruh baik juga buat progresnya."

Lagi-lagi Igo menggeleng. "Lo inget apa yang gue bilang waktu itu kan, Ra? Gue mau memantaskan diri. Jadi tolong, dukung gue dengan nggak dateng ke sini."

"Bahkan kalo sampai setahun?"

Igo mengangguk mantap.

"Ya udah," jawabku pasrah.

"Makasih, liliput," katanya sambil menepuk puncak kepalaku beberapa kali.

Kemudian kami keluar dari mobil. Aku dan Nagra berdiri bersisian di sisi mobil Alex. Igo sudah melangkah masuk menuju RSKO dengan ransel berisi keperluannya. Sesekali dia berbalik dan melambai pada kami.

Aku balas melambai. "Cepet balik ya, Go!"

Teriakanku hanya dijawab tawa olehnya. Setelah itu, Igo menghilang dari pandangan kami. Aku mengembuskan napas. Seharusnya orangtua Igo ikut mengantarnya, ikut memberi dukungan agar Igo bisa sembuh. Namun, sejak awal mereka seperti tidak ada dalam hidup Igo. Mereka tahu Igo akan menjalani rehabilitasi, tapi mereka hanya membantu prosesnya dan memilih tidak hadir saat kami akan melepas

Igo. Aku tak tahu apakah itu karena mereka malu terhadap Igo atau hanya tak terlalu kuat untuk menghadapinya.

"Pulang, Ru?" tanya Nagra.

Aku menoleh. "Yuk."

Tanganku didahului tangan Nagra sewaktu membuka pintu mobil. Dia membiarkan aku masuk dulu, setelah itu dia masuk ke sisi satunya.

"Makasih ya, Gra," kataku saat kami sudah dalam perjalanan pulang, melewati berbagai tanjakan yang tadi kami harus lalui untuk sampai di RSKO.

"Buat?"

"For nothing? For everything? Yah... pokoknya semuanya."

"Sama-sama, Ru. Lagi pula, Igo temen gue. Udah seharusnya gue ada di samping dia. Sayang aja gue telat."

"Nggak terlambat, Gra. Kita bisa sampai di sini, nganterin Igo, itu nggak terlambat."

Aku bisa melihat Nagra tersenyum sambil tetap mengemudi. Siang itu Jakarta belum macet karena belum jam pulang kerja. Sambil menatap langit Jakarta yang cerah, aku bersenandung mengikuti alunan musik dari *playlist* Spotify Nagra.

Igo, cepat pulang ya. Mau selama apa pun kamu di sana, aku bakal tetap tunggu.

26
Nagra

LEBIH cepat daripada fase rehabilitasi kebanyakan pencandu narkotika, berkat kemauan dan perjuangannya melawan ketergantungan obat itu, Igo bisa keluar dari rumah sakit beberapa minggu lagi. Masalah administrasi dan berkas-berkas sudah ditangani oleh orangtua Igo. Karena kekuasaan serta koneksi yang dimiliki orangtuanya, Igo bisa lolos dari kemungkinan berurusan dengan masalah hukum.

Sejak tahu Igo memakai barang-barang terlarang, hati orangtua Igo sedikit terketuk untuk memedulikan anak semata wayang mereka itu. Seperti tamparan keras, karena masalah itu pelan-pelan orangtua Igo ingin merawat Igo sejak awal lagi.

Gue yang sebulan belakangan ini menjenguk Igo di rumah sakit, terus memantau perkembangan Igo. Dan seperti yang gue bilang tadi, sampai hari ini Igo sepertinya berhasil melawati masa-masa sakaunya dulu.

"IPS 7. Kita sekelas. Lo kapan masuk?"

Dari seberang sana, gue denger Igo bilang kalo kemungkinan dia masuk sekolah itu minggu depan.

"Nggak," jawab gue ketika Igo menanyakan Aru sekelas

sama gue dan dia atau nggak. "Dia IPS 1. Deket kantor guru. Jadi kalo lo mau nyatronin tuh anak, mesti usaha keras."

Selagi denger Igo ketawa, gue memfokuskan pandangan gue ke Aru yang lagi ngomong sama Bu Nina di koridor sekolah. Karena dua jam lalu gue baru selesai pelajaran BK, gue tahu Bu Nina pasti lagi nyuruh Aru memfotokopi selebaran kertas informasi SBMPTN.

"Lagi kosong. Bu Lilik nggak masuk karena sibuk temu kangen sama ibu-ibu arisan di kantor. Tipikal awal-awal ajaran baru, guru-guru masih males ngajar. Makanya gue bisa nongkrong di *rooftop* sambil teleponan sama pacar gue tercinta ini," jelas gue saat Igo menanyakan kenapa gue bisa angkat teleponnya sedangkan ini masih jam pelajaran. "Hahaha, brengsek! Ya udah, cepet sembuh, Sayang. Cepat masuk. Biar di kelas gue nggak kelihatan bengal sendiri. *You know*-lah bocah-bocah kelas kita nggak ada yang asyik."

Setelah Igo mematikan sambungan teleponnya, gue memasukkan ponsel ke saku celana dan kembali memperhatikan Aru yang baru selesai ngomong sama Bu Nina. Sekarang gue bisa lihat cewek itu sibuk sama tumpukan kertas yang ada di dua tangannya.

Kapan sih selebornya Aru hilang? Dia sempat jatuh karena nginjek tali sepatunya sendiri, terus buru-buru bangun lagi dan jalan ke gerbang sekolah.

Sejak nggak sekelas sama Aru, gue kayak punya rutinitas baru: nyari tempat di mana gue bisa ngeliat dia tanpa harus ketahuan. Dari seluruh tempat yang ada, akhirnya *rooftop* jadi pilihan gue. Posisi gedung yang membentuk huruf L dan banyaknya pohon yang tumbuh di sekitar membuat keberadaan gue nggak bisa dilihat Aru yang kelasnya di ujung.

"Gra, ngapain lo nangkring di situ?! Bentar lagi hujan! Nanti lo kesamber geledek!"

Gue melongok ke bawah. Ternyata Roji. Gue ketawa dan mengiakan. *FYI* aja nih, karena sekolah gue punya sistem pengacakan siswa di kelas 12, gue memang jadi terpisah sama Alex, Leon, Alwi, dan Waluyo. Beruntung masih ada Roji yang sekelas sama gue. Kalo nggak ada dia, gue nggak tahu deh kelas gue bakal segaring apa.

Sebelum turun dari *rooftop*, gue sempat ngeliat langit yang berubah mendung. Bener kata Roji, sebentar lagi hujan. Tapi, bukanya kepikiran sama diri gue sendiri yang bisa kesamber geledek, gue justru mikirin Aru yang tadi ke tukang fotokopi nggak bawa payung.

Maka gue buru-buru turun dan nyari siapa pun yang bawa payung.

* * *

"Mas, saya mau fotokopi KTP sepuluh lembar. Cepet, nggak pake lama!" seru gue waktu udah ada di tukang fotokopian depan sekolah.

"Bentar, lagi ada orderan banyak nih. Fotokopi serebu aja bawel lu!" gerutu Mang Eman yang sibuk memfotokopi lembar-lembar brosur informasi SBMPTN.

"Nagra! Ngapain lo di sini?" seru Aru yang lagi duduk di bangku panjang depan tukang fotokopian.

"Mau bercocok tanam, Ru. Makanya gue ke sini," sahut gue asal.

"Ngaco aja lo."

"Ya lagian ini kan tukang fotokopi, bukan pabrik pupuk kandang. Pake nanya segala gue lagi ngapain," timpal gue lagi sambil duduk di sebelah dia.

"Lo nggak ngerti istilah basa-basi, ya?" Aru mendengus sebal.

"Sama gue basa-basi segala. Kaku banget kayak kanebo kering." Gue terkekeh pelan. Sekilas, gue ngelirik Aru yang ketawa. Dua matanya yang sedikit sipit jadi hilang karena ketutupan pipinya yang overdosis lemak. "Gimana tiga hari jadi senior? Asyik nggak?"

Aru menggumam lama sebelum kemudian menjawab, "Asyik sih. Karena sekarang gue bisa nyindir junior-junior genit yang suka bawa catokan ke sekolah. Hahaha. Tapi sedih juga."

"Sedihnya?"

"Karena kita bakal sibuk ujian, abis itu lulus. Ish... pasti nanti di semester dua bakalan banyak *try out*. Malesin banget. Udah tahu gue alergi sama LJK," keluhnya sambil menggembungkan mulutnya yang bikin gue ketawa lagi.

Baru juga mau nanggepin omongannya tadi, tiba-tiba Mang Emang udah ada di antara kami dengan membawa setumpuk kertas fotokopian Aru. Otomatis Aru dan gue bangkit berdiri.

"Jadi dua puluh," kata Mang Eman. Aru langsung ngasih uang dua puluh ribuan ke laki-laki paruh baya itu. "Lu nggak jadi motokopi?" tanya Mang Emang, kali ini buat gue.

"Nggak jadi deh, Mang. Hujan," kata gue enteng. Pas gue ngomong gitu, Aru langsung ngeliat ke luar. Dia kelihatan kaget waktu ngeliat ujan udah gede banget.

"Apa hubungannya ujan sama fotokopi? Dasar bocah," gerutu Mang Eman.

Gue nyengir doang nanggepinnya. Lagi pula, niat gue fotokopi KTP itu cuma alasan buat nganterin payung buat Aru.

"Ujan segala, lagi! Mana gue bawa kertas banyak ba-

nget!" keluh Aru dengan mata yang terus terpancang ke jutaan tetesan air di luar. "Duh! Ribet banget dah."

"Nih pake," kata gue sambil mengulurkan payung lipat hasil pinjaman gue tadi ke Aru. "Masuk ke sekolah duluan sana."

Aru menatap gue bingung. "Lah, nanti lo balik ke sekolah gimana?"

"Gampang. Lagian gue emang niat madol. Lagi nggak ada guru di kelas. Udah sana. Pelajaran Bu Nina kan lo?"

Aru mengangguk pelan dan mengambil payung di tangan gue. "Oke deh, gue pinjem dulu ya payungnya, Gra. Makasih banget lho."

Gue berdecak. "Kebanyakan makasih lo. Udah sana masuk."

Waktu ngebuka payungnya dan niat pergi dari tukang fotokopian, langkah Aru tiba-tiba berhenti dan dia ngeliat gue lagi. Gue mengernyit heran.

"Apaan?"

Gue bisa liat Aru menelan ludah susah payah. "Gue... gue mau nanya."

Waktu dia ngomong gitu entah kenapa gue jadi degdegan sendiri. "Nanya apa?"

"Sabtu ini, lo ada acara nggak?"

"Nggak sih," jawab gue dengan nada dibuat sebiasa mungkin. "Emang kenapa?"

"Anterin gue ke MKG ya. Bisa nggak?"

"Hah?" jawab gue, nyaris melongo saking kagetnya. "Nganterin lo ke Mall Kelapa Gading?"

Aru mengangguk cepat. "Iya. Mau ya?"

"Mau ngapain?"

Sial! Gue beneran *speechless*.

Aru nyengir. "Pas di sana aja gue kasih tahunya."

"Oke, oke," jawab gue masih belom sadar sepenuhnya.

"Sip. Langsung ketemuan di sana aja ya. Jam empat sore."

Setelah itu Aru baru masuk ke sekolah. Gue masih nge-liatin dia sampai dia benar-benar hilang ditelan gerbang.

"Gue diajak jalan? Seriusan?" gumam gue pelan. Saking nggak percayanya gue sampe nyubit tangan gue sendiri. Pas ngerasa sakit, gue langsung loncat-loncat kegirangan sampe seragam gue basah kena cipratan air ujan.

"YES!!! YES!!!" teriak gue kegirangan. Sama sekali nggak meduliin Mang Eman yang melongo pas ngeliat gue yang sekarang mendadak kayak orang cacingan.

* * *

Kejadian minjemin payung itu sebenernya cuma satu cara di antara banyaknya cara yang gue gunain buat ketemu Aru. Mulai dari ngingetin ritsleting tasnya yang kebuka, minjemin baju olahraga gue kalo dia lupa bawa, ngeluarin seragam dari celana biar gue kena setrap juga sama kayak Aru yang disetrap karena kaus kakinya warna-warni, sampai berbagai macam kecerobohan dia yang malah gue gunain sebagai alat atau jembatan biar gue tetep ada dalam satu situasi yang sama kayak dia.

Hal-hal sekecil itu mungkin udah jadi barang mahal buat gue yang udah lepas dari dunianya Aru. Karena sejak Igo direhab dan Aru mutusin untuk nunggu sohib gue itu sembuh, fokus Aru sekarang cuma buat Igo.

Makanya pas Aru ngajak gue jalan, gue rasanya mau teriak di bawah hujan. Bodo amat mau dibilang alay, yang penting gue seneng banget! Alhasil, selama nunggu hari Sabtu, gue bener-bener kayak orang tolol. Senyum-senyum sendiri, diceng-cengin malah ikutan ngakak, diomelin guru

oke-okein aja—malah gue balik puji-puji gurunya—dan sibuk nyari baju bagus buat gue pake jalan hari Sabtu nanti.

"Lo ngapain bolak-balik ke kamar gue sih?" tanya Dimas waktu ngeliat gue lagi pake kemeja flanel dengan kaus oblong di depan cermin kamarnya.

"Gue gantengan pake kemeja flanel atau pake kaus, Dim?"

Dimas yang tadi lagi asyik berkutat sama laptopnya, waktu ngeliat gue megang kemejanya, dia langsung melotot, "SAMPE PAKE KEMEJA FLANEL GUE, GUE BUNUH LO!"

"Buset dah! Minjem ngapa sih. Gue mau jalan sama cewek nih."

"NGGAK! Udah sana lo keluar!"

Setelah merebut balik kaus dan kemeja flanelnya, Dimas langsung mendepak gue keluar dari kamarnya. Pas gue mau masuk lagi, dia udah ngunci pintu dari dalem.

"PELIT LO! NANTI MALEM NGGAK BAKAL GUE KASIH *TETHERING*!" teriak gue sambil memukul pintu kamar Dimas.

"Eh, eh, kamu kenapa sih? Teriak-teriak gitu kayak di hutan aja. Ini si Keylen jadinya nggak tidur-tidur," omel Mbak Ratih yang lagi ngegendong keponakan kecil gue.

"Abis, sebel banget, Mbak. Minjem baju sehari aja nggak boleh," gerutu gue sambil mencubit-cubit pipi tembam Keylen. "Ucul banget sih lu?! Anak siapa sih? Ganteng banget kek gue!"

"Hih! Jangan pegang-pegang. Belum cuci tangan, kan?!" seru Mbak Ratih sambil menepak tangan gue pelan. "Pinjem baju Mas Elang aja. Emang kamu mau ke mana?"

"Mau nge-*date*, Mbak." Gue cengengesan.

"Oh... pantes seminggu ini belingsatan banget." Mbak Ratih berdecak. "Ya udah sana ke kamar Mbak. Di lemari

Mas Elang paling atas ada kemeja item yang udah kekecilan. Kayaknya cocok sama badan kamu."

"Wah! Mbak Ratih emang *the best*! Makasih, Mbak! *You are my hero!*"

"Kamu mau pacaran aja ribet banget."

"Yah, Mbak. Ribetan juga Mas Elang ke mana-mana. Mbak nggak tahu aja waktu dia mau ngajak Mbak jalan, satu kelurahan gempar sama dia doang."

"Lebai!" Mbak Ratih tertawa. "Ya udah sana, cepet ganti baju."

Setelah mengiakan perintah Mbak Ratih, gue bergegas ke kamarnya buat ambil kemeja yang dia bilang tadi.

* * *

Seumur-umur gue mau jalan sama cewek, gue nggak pernah serepot ini. Bahkan waktu sama Wulan pun gue nggak mikir mau mandi atau nggak. Tapi sekarang, gue bener-bener kayak orang kesambet. Masa gue ngabisin setengah jam cuma buat berdiri di depan cermin buat nyisir? Pada akhirnya, mau disisir serapi apa pun, gue tetep membiarkan rambut gue berantakan.

Lagi pula, model rambut *undercut* sebenernya emang lebih cocok dibuat berantakan. Gue aja yang sok pengin rapi.

"Bu, aku ganteng nggak?" tanya gue ke Ibu yang lagi nonton TV.

Ibu malah ketawa. "Iya ganteng. Kapan sih anak Ibu nggak ganteng?"

"Beneran, Bu? Serius?" tanya gue lagi sambil merapikan kancing lengan kemeja gue.

"Iya, ganteng! Ibu aja sampe pangling anak Ibu bisa ganteng."

Gue cemberut. "Jadi selama ini aku nggak ganteng gitu? Wah Ibu parah."

Ibu ketawa lagi dan bilang gue mirip Vino G. Bastian. Halah, pujian ketinggian gitu mah ketahuan banget bohongnya. Tapi, nggak apa-apa. Kunci ketampanan seorang cowok itu letaknya ada pada sikap, sifat, dan wangi! Makanya pas gue lupa pake parfum, buru-buru gue semprotin pewangi ruangan ke baju gue.

"Nagra Sahendra siap berangkat!" seru gue riang sebelum membawa motor gue menuju tempat gue janjian sama Aru.

* * *

Jam empat sore, gue udah sampai di MKG, lalu duduk manis di kursi lobi. Tapi, kayaknya Aru masih di jalan.

Nagra : Ru, dmn? Gue udah di lobi.
Aru : Sebentar. Gue masih di taksi. Sopirnya lelet banget nih, njir!
Nagra : Tadi bukannya bareng gue aja sih.
Aru : Udah, lo tunggu aja di situ. Bentar lagi gue nyampe nih.
Nagra : Mau gue bilang "hati-hati di jalan" nggak nih?
Aru : Kok lo alay sih?
Nagra : Tahu aja gue suka main layangan. Perhatian banget ciwciw.
Aru : Geli gue! Btw, gue udah sampe nih. Lo di mananya?

Gue mendongak dan memandang pintu masuk. Di sana gue lihat cewek ber-*hoodie* merah kebesaran dengan rok selutut yang lagi celingukan. Waktu ngeliat cewek berbadan boncel itu, otomatis gue nggak bisa berhenti cengar-cengir.

Gue bangun dari duduk dan memosisikan diri gue di belakang pilar. Waktu Aru jalan ke tengah mal, gue langsung jalan di belakangnya.

Aru : Lo di mana sih, woy?
Aru : Eh, tiang listrik, di mana?! Gue udah sampe nih! Buset deh.
Nagra : Ru, gue baru tahu Ji Chang-wook bikin fan meeting di MKG.
Aru : Hah?! Jangan bercanda deh! Lo di mana sih?
Nagra : Beneran. Gue baru tahu Ji Chang-wook ke sini. Lo nengok ke belakang aja kalo nggak percaya.

Nggak lama setelah pesan gue terkirim, Aru balik badan. Pas dia ngeliat gue, gue langsung sok-sokan benerin kerah.

"Gimana? Beneran ada Ji Chang-wook, kan?"

"Lo tahu najis nggak?" tanya Aru dengan raut muka datar yang malah bikin gue ngakak.

* * *

Udah setengah jam gue muter-muter MKG buat nemenin Aru ke beberapa toko elektronik. Gue nggak tahu tujuannya dan gue nggak sempet tanya berhubung masih menikmati jalan bersebelahan dengan si boncel ini. Nggak ada pegangan tangan atau rangkul-rangkulan, cukup jalan di samping dia aja udah bikin gue deg-degan.

Sial, gue beneran suka sama Aru!

"Gra, cowok suka dikasih hadiah apa sih?" tanya Aru saat melihat-lihat deretan ponsel di salah satu *outlet* musik.

"Cowok mah suka apa aja. Asal yang kasih ikhlas."

"Kasih jawaban yang lebih spesifik dong. Gue kan ngajak lo ke sini buat ngasih pendapat," katanya lagi.

Gue mengernyit. "Ngasih pendapat buat apa?"

Aru memutar bola matanya. "Ngasih pendapat buat kado Igo. Besok kan dia udah boleh pulang."

Senyum di bibir gue perlahan menghilang. Entah apa yang gue rasain sampai nggak bisa ngomong selama beberapa menit.

"Eh, Nagra! Ditanya kok malah diem sih?"

"Oh iya!" Gue pura-pura selesai mikir, terus tersenyum lebar. "Kalo buat Igo, gue tahu kado apa yang cocok."

Mata Aru telihat berbinar-binar. Senyumnya merekah. "Serius? Apa?"

"Ikut gue sekarang," perintah gue sambil keluar dari *outlet*.

Dengan mode ekstralincah, Aru kelihatan bener-bener seneng. Persis kayak gue tadi. Bedanya, gue belingsatan karena dia, tapi dia belingsatan karena Igo.

* * *

Igo tuh punya semua barang yang dia mau. Apa pun bisa dia beli. Makanya gue nyuruh Aru beliin barang-barang yang Igo butuhin saat ini. Misalnya buah-buahan biar Igo cepet sehat, permen karet bikin penangkal "asam" di mulutnya, obat nyamuk karena kamar Igo banyak banget nyamuk, kaus kaki karena Igo hampir nggak pernah pake kaus kaki kalo sekolah yang selalu bikin dia disetrap terus, meses Ceres dan Nutella karena Igo suka cokelat, pomade karena Igo nggak bakal mau keluar kalo rambutnya berantakan, dan yang terakhir sarung biar Igo mau salat.

"Wah, gokil! Kok lo ngerti Igo banget sih? Jangan bilang lo suka sama dia!" seru Aru polos yang mau nggak mau bikin gue ngakak.

"Yah, Ru. Gue nggak sefrustrasi itu," kata gue sambil mendorong keranjang belanjaan.

"Ya kirain aja. Lo kalo udah berdua sama dia kan *so sweet*-nya ngalahin *Berkah Cinta*."

Gue terkekeh geli. "Nanti gue yang jadi Tama, Igo jadi Eros, terus gue bikin *scene* pas mereka menikah dan jadiin Tania pengganggu rumah tangga mereka."

"Ngaco lo!" Aru tertawa. "Eh, gue mau tanya sama lo. Sejak kapan sih lo temenan sama Igo? Waktu kelas sepuluh gue nggak tahu kalian itu sahabatan."

"Dari kelas sembilan. Gue satu tongkrongan sama dia. Tapi keadaan berubah sejak negara api menyerang," jelas gue.

Aru manggut-manggut. "Pasti Wira."

Gara-gara pembicaraan ini, gue baru sadar sekarang Aru hampir selalu tanya soal Igo ke gue. Dan gue dengan enteng selalu jawab tanpa peduli sama perasaan gue sendiri. Gue selalu berhasil menipu diri gue sendiri dan ketawa seperti biasa. Sekarang, bagi gue, semenyakitkan apa pun topiknya, asal bisa ngobrol dan bercanda dengan Aru, gue rasa gue bisa tetep baik-baik aja.

Gue rasa bisa... atau mungkin nggak.

* * *

Selesai belanja di supermarket, gue dan Aru beranjak ke toko kado buat bungkus hadiah kepulangan Igo. Saat menunggu bungkus-bungkus, gue lihat Aru muter-muter di sekeliling toko buat ngeliat barang-barang yang dijual di sana. Langkahnya baru berhenti saat dia berdiri di depan deretan gantungan kunci *squishy* berbentuk *dummy* makanan siap saji.

"Ih, lucu banget!" seru Aru saat ngeliat gantungan kunci

berbentuk *burger delux*-nya McD. "Buset deh! Gantungan begini aja gocap!"

Waktu Aru sibuk di kasir sebelah untuk bayar biaya bungkus kado, gue nyamperin mbak penjaga toko buat nitip gantungan kunci itu dulu.

"Titip dulu ya, Mbak. Besok saya ke sini lagi buat beli, soalnya sekarang uang saya nggak cukup," pesan gue yang langsung diiakan mbaknya. "Makasih, Mbak!"

"Gra, udah jadi nih. Balik yuk!" ajak Aru saat kadonya selesai dibungkus.

Gue menganggguk dan ikut jalan di belakang dia.

* * *

Aru bener-bener niat menyambut kepulangan Igo. Saking niatnya, dia sampai menelepon gue berkali-kali cuma buat ingetin jangan sampai lupa dateng ke rumah Igo. Gue yang sebulan kemarin bolak-balik jenguk Igo di rumah sakit, pasti nggak pernah lupa kapan Igo pulang. Aru aja yang heboh.

Sorenya, gue dan Aru udah di depan rumah Igo. Gue berani sumpah, cuma buat ketemu Igo, hari ini Aru cantik banget. Gaun putih yang sekarang dia pake bener-bener bikin dia persis kayak gula.

"Kok Igo belum dateng sih?" keluh Aru. Kakinya di-goyang-goyangkan saking gelisahnya. "Lo udah telepon dia kan, Gra? Sekarang dia beneran dateng, kan?"

"Dia lagi di jalan, Ru. Sabar, nanti juga dateng."

Lima belas menit kemudian, ada taksi yang terparkir di depan kami. Waktu gue lihat penumpangnya, senyum gue melebar. Sementara itu, Aru udah keburu lari ke taksi dan nyamperin Igo yang baru aja turun.

"Halo, liliput! Apa kabar?" tanya Igo yang nggak di-

peduliin Aru karena sekarang dia lebih milih melebur di pelukan Igo.

Nggak kenapa-napa. Nggak apa-apa. Nggak ada apa-apa. Bukan apa-apa. Apa yang gue lihat sekarang bukan apa-apa. Nggak bikin gue kenapa-napa.

"Kenapa lo nggak pernah sekali pun angkat telepon gue?! Kenapa gue harus terus tanya sama Nagra?! Kenapa lo jahat sama gue?! Gue nungguin lo, Go! Setiap hari! Setiap hari gue bertanya-tanya apa lo baik-baik aja di sana! Gue khawatir! Tapi gue nggak tahu harus gimana!" tuntut Aru sambil memukul-mukul dada Igo berulang kali.

Igo nggak peduli, malah menarik Aru ke pelukannya lagi.

Gue memalingkan pandangan ke jalan raya, sambil gigit bibir keras-keras, sekali lagi, sekali lagi, dan sekali lagi, mencoba nggak apa-apa.

Ya, untuk hari ini, untuk sekali ini, gue masih bisa baik-baik aja.

Masih.

* * *

Hari ini adalah hari Igo. Jadi, mau sekacau apa pun perasaan gue, gue tetap mencoba profesional untuk memosisikan diri sebagai sehabatnya. Ngelawak, ketawa meski nggak ada yang lucu, berbuat hal-hal konyol yang pada akhirnya malah bikin gue ngerasa konyol beneran.

"Lo kenapa sih girang banget? Abis menang lotre?" tanya Igo saat gue ketawa keras cuma karena dia cerita kalo di rumah sakit dia kenal suster masih muda tapi pas ditanyain statusnya ternyata janda. Waktu cerita, Igo nggak menganggap itu lucu, tapi gue malah ketawa.

"Kayaknya dia kerasukan. Kelas IPS 7 kan deket pohon

nangka. Mungkin penunggunya mampir ke dia," timpal Aru sambil bukain kado Igo.

Igo tampak antusias waktu ngeliat isinya.

Mereka sibuk sendiri, seolah gue nggak ada.

"Udah ah, gue mau ambil minum dulu," kata gue sebelum ngacir ke dapur, meninggalkan mereka yang mungkin juga nggak sadar gue pergi.

Gue pergi ke dapur bukan cuma buat ngambil minum, tapi juga buat ngehirup udara banyak-banyak biar rasa sesak di dada gue bisa cepet-cepet hilang. Dan gue bisa kembali ke halaman belakang, tempat gue bikin pesta kecil-kecilan buat Igo, dengan kondisi yang nggak sekonyol sebelumnya.

Gue menutup kulkas dan bawa dua kaleng Fanta buat mereka. Saat gue udah di ambang pintu halaman belakang, tadinya gue mau teriak "minuman dateeeng" biar gue seakan jadi manusia paling bahagia di dunia. Tapi akhirnya niat itu nggak terlaksana seiring langkah dan tubuh gue mendadak beku. Dua kaleng di tangan gue rasanya nyaris pecah karena saking kerasnya gue genggam.

Dari jarak kurang dari lima meter, dengan posisi di belakang Aru dan Igo, gue ngeliat Igo hendak nyium Aru. Mungkin adegan itu belum sempat terjadi—tapi justru karena belum, gue buru-buru keluar dari rumah Igo dan pergi.

Pergi ke mana pun. Ke arah mana pun. Di mana pun. Sampai akhirnya gue capek dan berhentiin motor gue di pinggir jalan yang sepi. Di sana, buat ngeluarin semua emosi yang seharian ini gue tahan-tahan, gue teriak sekeras-kerasnya. Peduli setan sama orang-orang yang bilang gue gila! Gue emang beneran gila hari ini!

Bullshit dengan kalimat "nggak apa-apa". Gue bohong—selalu bohong. Dan mungkin akan terus jadi pembohong kalo gue berhadapan dengan Aru atau Igo.

Gue terduduk di pinggir trotoar. Begitu berhasil menenangkan diri, gue ngeluarin satu benda dari saku jaket.

Gantungan kunci *squishy*.

"Cuma buat ngeliat lo harus sesakit ini ya, Ru?"

Gue tersenyum getir. Nyatanya bukan Aru yang nyakitin gue, tapi gue yang nyakitin diri gue sendiri. Karena gue yang terlalu keras kepala untuk tetap nyamperin rasa sakit itu berkali-kali. Berhari-hari. Nggak pernah mau berhenti.

27
Aru

SELAMA direhabilitasi, Igo tak mau aku menghubunginya. Dia benar-benar menghindariku. Dasar jahat! Namun, Nagra berbaik hati menyampaikan semua informasi mengenai Igo. Dia juga yang memberitahuku kapan Igo keluar dari RSKO.

Sekarang Nagra sungguh berbeda. Karena Igo-lah aku bisa melihat sisi Nagra yang sekarang. Nagra yang peduli pada sahabatnya, Nagra yang baik, Nagra yang membantuku dalam hal-hal kecil. Pokoknya Nagra jauh lebih baik daripada Nagra yang selama ini kukenal. Dia bahkan menjabarkan secara jelas hadiah apa yang seharusnya kuberikan pada Igo. Dia juga membantuku menyiapkan perayaan kecil-kecilan untuk Igo.

Minggu sore ini aku dan Nagra sudah di rumah Igo. Aku membawa beberapa macam kue dan masakan Mama—Mama sangat bersemangat saat aku bilang aku dan Nagra mau menyambut Igo dari "liburan"-nya.

"Ini beneran nggak ada orangtuanya?" tanyaku pada Nagra setelah kami selesai menata semua makanan di meja makan.

Nagra menggeleng.

"Saudara kandung?"

Nagra menggeleng lagi. "Igo anak tunggal."

Pantas saja Igo lebih nyaman dengan orang-orang di luar sana, dengan teman-temannya, karena rumahnya sendiri tak benar-benar menjadi tempat pulang. Rumah ini mungkin sekadar bangunan yang tak berarti bagi Igo.

"Lo mau nunggu di sini atau kita nunggu di luar?" tanya Nagra. "Igo bilang sebentar lagi sampe. Dia udah masuk kompleks."

"Kita keluar aja," jawabku. "Eh, muka gue nggak cemong kan, Gra?" tanyaku sambil berjalan di sampingnya.

"Yaelah, nggak kok."

"Baju gue nggak lecek, kan?" Aku menunduk, menatap gaun pilihanku—yang berhasil kupilih setelah mengacak semua isi lemari sejak jam sembilan pagi tadi.

"Nggak, Ru. Gaun lo masih licin kayak lantai. *Slow* aja."

Aku terkekeh, tapi kegugupan mulai merayapiku. Rasanya aku benar-benar tak sabar menunggu hari ini, menunggu Igo pulang dengan keadaan yang lebih baik.

Lima belas menit menunggu di depan pagar rumah Igo rasanya seperti seabad. Aku melirik Nagra yang bersandar di dinding dengan santai.

"Kok Igo belum dateng sih? Lo udah telepon dia kan, Gra? Sekarang dia beneran dateng, kan?"

"Dia lagi di jalan, Ru. Sabar, nanti juga dateng."

Duh, aku mana bisa sabaaar?

Tapi ternyata Nagra benar. Lima belas menit kemudian, sebuah taksi berhenti di depan rumah Igo. Rasanya jantungku tiba-tiba berdetak dengan irama tak beraturan. Igo keluar dari taksi sambil mencangklong ransel. Tubuhnya makin kurus dan rambutnya lebih panjang daripada yang terakhir kulihat.

"Halo, liliput! Apa kabar?"

Rasanya senang, kesal, sedih, dan terharu. Semua campur aduk saat aku melihat Igo. Aku langsung memeluknya dan mencecarnya dengan berbagai pertanyaan.

"Kenapa lo nggak pernah sekali pun angkat telepon gue?! Kenapa gue harus terus tanya sama Nagra?! Kenapa lo jahat sama gue?! Gue nungguin lo, Go! Setiap hari! Setiap hari gue bertanya-tanya apa lo baik-baik aja di sana? Gue khawatir! Tapi gue nggak tahu harus gimana!"

Dalam pelukan ini aku bisa mendengar tawanya, deru napasnya, bahkan irama jantungnya yang juga tak beraturan—tapi anehnya menenangkan.

Akhirnya, Igo pulang.

* * *

Sore ini terasa sempurna.

Mungkin bukan cuma aku yang merasakan hal itu karena sejak tadi Nagra pun terlihat senang. Dia bahkan sering tertawa.

"Baik-baik kan, selama gue nggak ada?"

"Iyalah," jawabku sambil terus memakan kue lidah kucing yang Mama bawakan untuk Igo. "Lo tuh jangan suka ngeremehin gue karena gue kecil, Go. Gini-gini gue berani ngelabrak lo, berani ngelabrak Wira."

Bukannya memuji keberanianku, Igo malah menjentikkan jarinya di keningku. "Justru nekatnya elo itu yang bikin orang khawatir, Ra."

Aku terkekeh. "Masa udah kecil, tapi penakut? Mana punya nilai plus kalo gue begitu?"

Igo menggeleng tak setuju. "Lo punya nilai plus kok."

"Apa?"

"Bulu mata lo lentik, kayak pake bulu mata palsu."

Jawaban Igo benar-benar tak terduga, membuatku men-

dengus karena itu pasti cuma penghiburan buatku. "Nga-co."

Igo menatapku sebal, merasa kesal karena jawabannya tak kuanggap serius. "Beneran, gue pernah nguping anak cewek kelas lo ngomongin bulu mata lo waktu itu."

Aku tergelak. "Beneran, Go? Lo nguping pembicaraan cewek?"

"Iya. Lagian siapa suruh ngomongin orang udah kayak mau azan. Kenceng banget suaranya."

Aku geleng-geleng.

"Bulu mata lo emang lentik, Ra."

Aku baru mau menanggapinya saat tiba-tiba Igo men-dekat. Wajahnya jadi sangat dekat denganku.

Ya ampun, ya ampun, ya ampun!

"A-apaan sih lo, Go?" tanyaku pelan—lebih mirip cicitan anak tikus.

Igo tidak tersenyum jail seperti biasa. Tampangnya justru terlihat sedang berpikir keras. "Gue lagi ngeliat bulu mata lo."

"Lebih kayak modus sih, menurut gue."

Igo terkekeh, kemudian kembali menjauhkan wajahnya dari wajahku. Tanpa sadar aku pun mendesah.

"Yah, setengah modus," katanya enteng. "Untung gue nggak khilaf."

Aku mencebikkan bibirku, sebal dengan betapa mudah-nya dia mengatakan hal itu. Kemudian aku sadar, Nagra terlalu lama di dalam kalau cuma untuk mengambil mi-numan di kulkas. "Nagra mana?"

"Di dapur kali, ngemil apa pun yang ada di kulkas."

Igo memanggil-manggil Nagra dan berjalan ke lantai dua. Sementara aku mengitari seluruh ruangan di lantai satu, tapi tidak ada Nagra.

Saat melewati meja makan, aku baru sadar ada dua ka-

leng Fanta di sana. Apa tadi Nagra yang menaruhnya? Tadi dia bilang mau ambil minum buat aku dan Igo, kan?

"Kayaknya tuh anak pulang, soalnya motornya nggak ada," lapor Igo yang sudah kembali dari lantai atas.

Aku mendesah. "Oh, mendadak banget. Kenapa nggak bilang, ya?"

"Mungkin dipanggil orang rumah," Igo mengira-ngira. "Mungkin kakaknya lagi pada nggak di rumah, makanya dia dipanggil pulang buat jagain ibunya."

Aku mengangguk paham. "Ya udah, gue tadi udah *chat* dia. Nanti paling dia ngabarin kita, kan?"

Igo mengangguk. "Ya udah, sekarang lo gue anter pulang yuk."

* * *

Besoknya, Igo masuk sekolah. Pasukan Srimulat-nya langsung membuat kehebohan di tempat parkir begitu Igo dan aku sampai. Aku hanya tersenyum melihat kelakuan mereka, lalu diam-diam memisahkan diri.

Saat berjalan di koridor, dari kejauhan aku melihat Nagra berjalan sendiri. Aku mempercepat langkah dan menepuk bahunya dengan keras.

"Woy!"

Nagra tersentak, kemudian mendengus saat tahu aku yang mengagetkannya.

"Lo kemarin ke mana? Kok kabur gitu aja? *Chat* gue nggak di-*read*. Kayak cewek lagi ngambek aja," tuntutku panjang lebar.

"Gue dipanggil sama abang gue, disuruh jaga rumah."

"Terus kenapa *chat* nggak dibales?"

"Nggak ada kuota, Ru."

Aku berdecak. "Yaelah!"

Nagra cuma tertawa, kemudian terus melangkah. Aku pun ikut berjalan di sampingnya sambil bicara mengenai hal-hal tidak penting yang ada di sekitar kami.

"Woy, keterusan," tegurnya saat ternyata aku melewati kelasku sendiri. "Lo mau sekelas sama gue lagi?"

"Dih, ogah," jawabku cepat.

"Ya udah, sana. Belajar yang bener biar pinter."

Aku berdecak. "Ngomong tuh buat diri lo sendiri."

Nagra tertawa pelan. Kemudian aku masuk ke kelas. Saat aku sudah sampai di meja, Nagra sudah menghilang.

* * *

Seisi sekolah cukup gempar melihat Igo kembali masuk. Sebelumnya banyak yang berspekulasi yang tidak-tidak. Sejak jadi generasi Lambe Turah, omongan orang-orang jadi makin tak terkendali saat melihat sesuatu.

Saat ini seisi kantin pun menatap Igo penasaran. Namun, yang dilirik seolah tak sadar atau tak mau sadar. Dia masih asyik dengan pasukannya.

Nagra pun tidak berhenti tertawa sejak mereka duduk di sana. Membuat beberapa anak kelas 10 yang baru mencicipi bangku SMA menggelepar tak keruan karena senyum dan tawa Nagra yang membius.

Yah, aku pernah ada di posisi itu sih.

"Lo bosen makan sama kami?"

Pertanyaan Rini membuatku menoleh. Rini, Fera, dan Olli menatapku tajam.

"Ih, siapa yang bilang?" elakku.

"Dari tadi lo tuh ngeliat ke sana terus." Fera mengedikkan dagunya ke sudut kantin, merujuk pada gerombolan Igo dan Nagra. "Daripada kepala lo kepelintir, mending pindah gih."

"Iiih, nggak kok." Aku memeluk lengan Olli yang langsung terkekeh. "Nggak sengaja, sumpah deh."

"Iya deh, yang nggak bisa lama dari cowoknya."

"Idih, nggak gitu, anjir."

Ketiga temanku tak segan-segan mengambil kesempatan untuk meledekku. Saat mereka bertiga hampir capek karena tak berhenti meledekku, seorang cowok datang ke meja kami.

"Kak Aru, ya?"

"Eh, iya?" Aku mengangguk bingung.

"Ada titipan dari abang-abang di sana," katanya menunjuk ke gerombolan Igo. Cowok yang sepertinya adik kelas itu menyerahkan lipatan kertas nasi kepadaku, kemudian pergi.

"Dih, apaan tuh? Nasi uduk?" tanya Fera penasaran. "Tapi kayak cuma kertas dilipet doang, mana nasinya?"

Aku mendengus melihat raut penasaran mereka. Kemudian, kubuka lipatan kertas nasi tersebut. Pasti kertasnya minta sama Bu Dini yang jualan nasi uduk sama nasi kuning di sudut kantin.

Saat aku membaca tulisan Igo yang susah dibaca itu, wajahku memerah tanpa bisa kucegah. Sorak-sorai dari sudut kantin itu sepertinya sengaja dilakukan saat melihatku yang membaca surat kaleng receh dari Igo yang tidak modal itu.

Teman-temanku pun langsung tertawa keras saat membaca tulisan Igo.

"Najong! Igo ketularan recehnya Aru!"

Semalem gue baca Webtoon yang lo bilang bagus, Ra. Yang judulnya "Ngopi, Yuk!".
Terus, masa gue ngerasa jadi kayak Alona yang demen banget sama Bang Kipli.
Aneh ya, ketuker gini.
Terus ada kalimat yang gue suka, Ra. Yang namanya

Teka-Teki Biji Kipli, eh, Kopi, maksudnya.
"Mimpi-mimpi apa yang paling bahagia? Mimpiin kamu dan anak-anak kita di masa depan."

"IGOOO...!!! NAJONG BANGET LO!!!"

Aku bisa mendengar tawa Igo ketika aku berseru kesal.

Kalau kupikir-pikir lagi, mungkin seperti ini rasanya mengetahui kamu punya orang yang menaruh perhatian lebih padamu—satu hal yang belum kurasakan sejak awal masuk SMA.

Dan sekarang, Igo membuatku merasakannya.

28
Nagra

SEJAK kejadian di rumah Igo, sebenernya gue mau menghindari Aru beberapa hari. Yah, sampai gue bener-bener bisa mengontrol emosi gue yang lagi absurd ini. Tapi, saat gue mau ngejauh, Aru justru nyamperin gue, nyapa gue, dan ngajak gue ngobrol. Gue yang nggak mau kelihatan aneh di depan dia terpaksa bersikap seperti biasa.

"Lo kemarin ke mana? Kok kabur gitu aja? *Chat* gue nggak di-*read*. Kayak cewek lagi ngambek aja," cerocos Aru.

"Gue dipanggil sama abang gue, disuruh jaga rumah," kata gue bohong. Tadi malem gue keluyuran dan hape juga gue matiin. Entah sebego apa gue kemarin sampe-sampe baru pulang ke rumah setengah dua malem.

Aru mengernyit. "Terus kenapa *chat* nggak dibales?"

"Nggak ada kuota, Ru."

"Yaelah!"

Gue ketawa. Sambil terus jalan, buat nutupin kegugupan diri gue sendiri, gue membahas hal-hal nggak penting di sekitar gue. Kayak masalah lapangan yang becek, kelas gue kejauhan, dan mengomentari kelakuan anak-anak yang menurut gue aneh. Di samping gue, nggak seperti dulu yang

selalu kaku setiap ngomong sama gue, Aru malah ikutin pembicaraan nggak bertopik ini dengan heboh. Saking antusiasnya, dia nggak sadar udah ngelewatin kelasnya sendiri.

"Woy, keterusan," tegur gue. "Lo mau sekelas sama gue lagi?"

"Dih, ogah."

"Ya udah, sana. Belajar yang bener biar pinter."

Aru berdecak. "Ngomong tuh buat diri lo sendiri," komentarnya sambil balik badan lalu masuk ke kelas.

Gue mengembuskan napas pelan. Ngeliat Aru yang udah sesantai ini waktu ngomong sama gue, membuat gue yakin kalo udah nggak ada lagi gue di hidupnya.

Kenyataan itu bikin gue seneng karena akhirnya gue bisa deket lagi sama dia tanpa rasa canggung, sekaligus miris karena pada saat bersamaan dia juga makin jauh dari jangkauan gue.

* * *

"Gilaaaaaa! Juragan tanah udah masuk!" teriak gue waktu ngeliat Igo duduk manis di sebelah gue. "Kantin gue jarah nggak masalah kan nih?" timpal gue lagi sambil ngelempar ransel ke meja.

Igo memutar bola mata. Dia bangkit dari duduknya dan langsung memiting leher gue. "Ngilang ke mana lo kemarin?"

Gue melepas pitingan dia dan balas ngerangkul bahunya. "Kenapa sih, Sayang? Kamu kan kemarin lagi sama Aru. Aku sebagai simpenan kamu ya tahu dirilah."

Igo menepak kepala gue. "Ditinggal sebulan, ternyata bego lo nggak hilang. Heran! Gue juga kalo nyari simpenan milih-milih, gembel!"

"Terus kamu maunya aku kayak gimana?" tanya gue manja.

Igo memutar bola mata, lalu menatap gue lurus-lurus. "Serius nih, kemarin lo ke mana?"

Gue ikut duduk di sampingnya. "Balik ke rumah. Lo tahu sendiri keluarga cemara itu ada aja urusannya."

Igo manggut-manggut. "Nyokap lo sehat?"

"Sehat. Kadang cuma suka drop."

"Kapan-kapan gue main deh. Kangen juga sama sayur asem buatan nyokap lo."

"Jangan! Kalo lo dateng, otomatis gue nggak dianggep anak sama nyokap gue sendiri," kata gue, yang langsung disambut tawa Igo.

Selagi nunggu bel masuk, gue ngobrol sama Igo. Apa aja gue bahas sama dia sampai bel masuk bunyi dan Pak Wayan, guru PKn, masuk ke kelas. Waktu pelajaran dimulai, gue ngeliat Igo semangat banget buka buku. Dan waktu Pak Wayan jelasin materi, saat gue ngantuk-ngantuk dengerin dia ceramah, Igo malah fokus dengerin dan sesekali nyatet apa yang guru itu omongin. Bahkan ketika gue gangguin dia dan ngecengin dia yang sok-sokan serius, Igo tetap bisa fokus lagi.

Gue menarik satu sudut bibir gue, membentuk senyum samar. Sejak ketemu Aru, Igo banyak berubah. Dia jadi punya semangat dan keinginan buat ngelurusin hidupnya. Gue seneng ngeliat dia begitu. Tapi, di lain sisi, faktor keinginan berubah Igo itu juga yang bikin gue nggak bisa berharap apa pun lagi sama Aru.

Sekecil apa pun.

* * *

"Gimana kabar Wira? Gue nggak pernah denger kabarnya setelah dia lulus," tanya Roji saat gue, Igo, dan rombongan primata gue yang lain nongkrong di kantin.

"Orang kayak gitu pake ditanyain kabarnya segala. Nggak usah. Kirimin Yasin aja. Siapa tahu dia udah pindah alam," sahut Alex asal yang disambut sorak-sorai meriah.

"Mati teler kali tuh orang," timpal Radit.

Gue berdecak dan menoyor kepala Radit dari belakang. "Jangan ngomong yang nggak-nggak. Wira lagi dirukiah sama omnya. Perjalanan tobat. Doain aja tuh orang jadi bener."

"Oooh... kayak Igo yang sekarang, ya? Nih anak kan juga mau lempeng hidupnya," sindir Ressi yang disetujui yang lain. Igo yang sibuk makan batagor cuma cengar-cengir disindir begitu.

"Wira kan udah cabut, berarti yang megang Grafika siapa nih? Igo atau Nagra?" tanya Roji sambil meletakkan piring ketopraknya di bawah meja.

"Nggak usah gitu-gituan lagi yang dibahas. Bikin pusing. Urusan kita tuh fokus ngegebet anak kelas sepuluh," jawab Alex yang otomatis gue sama Igo setujuin.

"Iyalah. Hidup mah dibuat damai aja. Nggak usah banyak gaya mau jadi jagoan. Lagian ngurusin gituan bikin jodoh jauh. Nah, makanya sekarang kita ngecengin aja tuh anak kelas sepuluh," cerocos Radit sambil menunjuk Gedung A dengan dagu.

"Gue mah setuju kalo urusan cari cewek." Alex bangkit dari duduknya. Gue, Igo, Radit, dan Resi ikut berdiri. Tadinya kami pengin langsung ke Gedung A buat ngecengin anak-anak kelas 10, tapi waktu Igo lihat Aru dan gengnya dateng ke kantin, kami malah jadi ngeceng-cengin mereka berdua yang mulai aksi pedekate recehnya itu.

Gue ikut ketawa dan berpartisipasi dalam menye-

marakkan drama receh itu. Tapi, satu hal yang gue tahu, waktu gue ngelakuin itu semua, gue yakin gue mungkin udah jadi orang paling munafik sedunia.

* * *

Selama ini gue selalu menomorduakan masalah perasaan. Selagi gue bisa hadapin, gue nggak bakal nyampurin masalah itu ke kehidupan sehari-hari. Tapi khusus perasaan gue ke Aru, tanpa gue sadari, kayaknya gue udah mulai ngelanggar prinsip gue sendiri. Sejak kuantitas pertemuan Igo dan Aru makin sering, gue jadi melebih-lebihkan kegiatan gue. Mending kalo positif, ini nggak. Demi bisa ngelupain Aru, gue justru jadi suka nongkrong nggak inget waktu, juga nyepelein pelajaran cuma gara-gara kebanyakan main *game*. Bahkan waktu nilai tugas harian gue di bawah rata-rata, gue nggak peduli.

Satu-dua bulan gue nggak sadar sama perubahan sikap aneh gue. Orang-orang di sekitar gue pun kayaknya nggak sadar berhubung mereka menganggap sejak dulu gue udah begini. Jadi, gue mencoba tutup mata dan terus menipu diri gue sendiri dengan menekankan kalo segala sesuatu bisa kembali baik-baik aja. Sekacau apa pun dan serusak apa pun, gue yakin gue pasti bisa jadi Nagra yang dulu lagi.

"Aru, bolanya tuh didribel! Bukan dibawa keliling lapangan!" teriak Fera waktu Aru ngebawa lari bola basket keliling lapangan.

Aru tertawa. "Terserah gue dong! Lagian apa faedahnya mantul-mantulin bola ke lapangan? Yang panting mah masuk, terus—"

Belum sempat Aru melanjutkan omongannya, tiba-tiba Igo datang ke lapangan untuk ngerebut bola dari tangan cewek itu. Gue bisa denger Aru mengoceh nggak jelas, tapi

waktu Igo dengan telaten ngajarin Aru ngedribel dan nge-*shoot* bola ke ring, seketika Aru salah tingkah.

Ngeliat pemandangan itu, gue langsung buru-buru jalan ke kelas. Belum juga masuk, tiba-tiba Wulan muncul di hadapan gue.

"Eh, ada mantan! Ngapain ke sini? Kangen?" sapa gue. Gue mencoba santai di hadapan Wulan. Meski kami udah putus, hubungan pertemanan kami masih berlanjut. Dia juga masih sering mampir ke rumah gue buat nganterin masakan buat Nyokap.

Memang udah nggak seintens dulu, tapi gue masih suka ngobrol sama temen kecil, sahabat, sekaligus mantan gue ini.

Biasanya Wulan langsung ketawa kalo gue ledek. Tapi sekarang dia nggak ketawa dan malah nyodorin kertas ulangan akuntansi. Dari garis merah yang bejibun di sana, gue paham nilai gue pasti anjlok lagi.

"Aku mau ngomong serius sama kamu, Gra," tukas Wulan dengan nada tegas—setegas dia waktu mutusin gue.

* * *

Wulan mengajak gue ke taman belakang sekolah. Dia duduk di kursi panjang, sementara gue berdiri nggak jauh di depan dia.

"Kalo aku jadi Aru, aku mungkin nyesel pernah suka sama kamu," kata Wulan. Awal yang cukup bagus untuk bikin gue melongo.

"Cih! Maksud lo ngomong gitu apa? Kenapa tiba-tiba jadi Aru?" tanya gue sinis.

Wulan menatap gue lekat-lekat. "Iya, dua tahun suka sama cowok bengal, males, dan nggak peduliin masa depan

sama keluarganya itu kan sama aja kayak buang-buang waktu. Aku aja ngerasa beruntung udah mutusin kamu."

Raut muka gue seketika mengeras. Emosi gue kesulut waktu denger Wulan dengan enteng ngomong kayak begitu. "Tujuan lo ngomong kayak gitu apa? Lo nggak berhak nilai gue—"

"Kamu serendah itu. Di mata aku, sekarang kamu serendah itu, Gra," potong Wulan. Dia bangkit dari duduknya untuk berhadapan mata sama gue. "Demi Aru, Igo yang katanya hancur aja berani berubah. Dia punya kemauan buat jadi lebih baik. Sedangkan kamu? Kerjaan kamu cuma ngeliatin Aru setiap hari, terus nyari pelarian sana-sini buat ngelupain dia. Kamu tuh bukan sekadar kacau, tapi menyedihkan. Amat sangat menyedihkan."

Omongan Wulan menohok gue. Gue kesel dan marah, tapi gue kalah. Gue kalah dan nggak bisa menyanggah.

"Di lain sisi, kamu nggak mikirin ibu kamu? Kamu nggak mikirin dia udah sakit-sakitan? Kalo dia tiba-tiba meninggal saat kamu masih—"

"Jangan sok tahu!" bentak gue kasar.

Wulan tersenyum tipis. "Aku paham kamu, Gra. Aku yang paling ngerti kamu. Meski nggak kayak dulu, nyatanya aku masih peduli sama kamu. Aku masih sahabat kamu."

Setelah ngomong kayak gitu, Wulan pergi ninggalin gue. Waktu dia udah menghilang dari pandangan gue, gue terduduk di kursi panjang dan memikirkan semua omongannya barusan.

Wulan nggak pernah marah. Dia nggak pernah ngomong sekeras itu sebelumnya sama gue. Tapi tadi? Gue bener-bener nggak nyangka kalimat setajam itu bisa keluar dari mulut Wulan.

Sekacau apa sih lo, Gra? gumam gue dengan iringan tawa pahit.

* * *

Gara-gara teguran Wulan, gue jadi mikirin sesuatu yang selama ini nggak gue pikirin. Kayak masalah kelakuan gue, sikap gue, keputusan-keputusan gue, nilai-nilai tugas gue di sekolah, bahkan tentang mau jadi apa gue nanti kalo terus-terusan begini. Gue jadi suka ngeliat ibu gue diam-diam. Waktu dia lagi ngangkat jemuran, cuci beras, masak, sampai dia tidur. Bukan kegiatannya, tapi lebih pada perubahan fisiknya yang jadi fokus gue akhir-akhir ini.

Ibu udah tua, sering sakit juga. Dia udah nggak bisa stres lagi. Tapi selama ini gue malah terus-terusan jadi beban pikirannya. Sekarang gue jadi mikir, yang bikin dia sakit kayaknya bukan virus di dalam tubuhnya, tapi kelakuan gue yang nggak bener.

"Nagra, kamu kenapa bengong? Nasinya dimakan," tegur Ibu saat makan malam keluarga. Karena Dimas, Mas Elang, Mbak Ratih udah selesai makan sejak setengah jam lalu, mereka udah balik ke kamar masing-masing. Sekarang tinggal gue sama Ibu di meja.

Gue mengangguk pelan. "Iya, Bu."

Setelah menyelesaikan makan malam, gue ke dapur untuk cuci piring. Ibu kebetulan lagi di sana juga buat masukin sisa lauk ke kulkas.

"Bu," panggil gue ragu.

Otomatis Ibu menengok. "Ada apa?"

Gue menelan ludah. Setelah menaruh piring ke rak, gue nyamperin ibu gue yang rambutnya udah setengahnya beruban. "Ibu sering sakit... gara-gara stres mikirin aku, ya?"

Ibu mengernyit. "Kenapa kamu tiba-tiba ngomong kayak gitu, Nak? Nggak, kamu nggak pernah bikin Ibu stres. Kamu kan anak baiknya Ibu."

"Tapi selama ini kerjaan aku cuma bikin Ibu susah. Aku nggak pernah bikin Ibu seneng. Aku bahkan nggak bisa sepinter Mas Elang sama Dimas."

"Astagfirullah, Nagra!" Dua tangan keriput Ibu mencengkeram bahu gue. Tiba-tiba Ibu menangis. "Mana pernah kamu bikin Ibu stres? Selama ini kan kamu yang selalu bantuin Ibu nyuci, nyapu, ngepel, beliin sayur. Kamu nggak pernah malu kalo disuruh-suruh ke pasar. Jadi, mana mungkin kamu nyusahin Ibu?"

Gue menggigit bibir. "Tapi... tapi..." Suara gue tersekat. "Aku yang dulu membuat Ibu masuk rumah sakit. Aku bandel... aku nggak guna."

"Nagra!" bentak Ibu. "Jangan ngomong kayak gitu lagi. Ibu nggak suka!"

Karena nggak kuat menahan emosi, gue menangis sambil memeluk Ibu erat-erat.

"Maafin aku, Bu. Maafin! Aku janji bakal berubah. Aku... janji bakal bikin Ibu seneng. Makanya Ibu sehat-sehat. Jangan sakit terus. Ibu harus lihat aku sukses dulu," kata gue tersendat-sendat.

Ibu mendorong badan gue pelan, lalu menangkup muka gue. "Iya, Ibu bakal sehat terus. Ibu bakal lihat kamu sukses. Ibu bakal rajin senam, rajin makan buah. Pokoknya bakal sehat terus. Udah, jangan nangis. Jagoan kok nangis."

"Yaelah, Bu. Superman yang mampu angkat Monas pake satu tangan aja bisa nangis, apalagi aku yang rapuh ini," celetuk gue sambil mengusap air mata.

Ibu ketawa dan meluk gue lagi. "Apa pun masalahnya, jangan pernah ngerasa kecil sama kakak-kakak kamu. Jangan pernah ngeraguin kemampuan kamu. Ibu yakin kamu

pasti bisa sukses dengan jalan kamu sendiri," pesan Ibu yang akhirnya bikin gue sadar kalo mulai dari besok, kayak Igo, kayaknya gue juga harus ngelurusin jalan hidup gue.

* * *

"Go, lo mau ke mana abis lulus?" tanya gue waktu kelas kosong dari jam pelajaran.

Igo mengernyit. "Lo tadi minum Teh Sisri berapa gentong sih?"

"Gue serius tanya, nyet!" seru gue sambil menoyor kepala Igo.

Igo tertawa pelan. "Gue mau nerusin perusahaan Bokap. Setelah gue tahu mereka ternyata diem-diem peduli sama gue, gue jadi nggak tega buat nggak menuhin keinginan mereka. Lagian, kalo bukan gue, siapa lagi yang ngurusin perusahaan mereka?" kata Igo sambil menyandarkan badannya ke bangku.

Gue manggut-manggut. "Berarti lo nggak mau nyoba ikut Akmil?"

"Gue aja mantan pemake, Gra! Belum dites udah pasti nggak diterima." Igo mendengus. "Kenapa? Lo mau nyoba ikut Akmil? Kalo iya, gue dukung. Kapan lagi lo punya tujuan hidup begini?"

"Sialan lo!"

"Serius, Gra. Meskipun tanpa gue, lo harus nyoba ikut. Lagian bukannya masuk militer udah jadi cita-cita lo dari dulu, ya?"

"Iya sih. Tapi susah. Penyaringannya aja satu banding seratus orang."

"Ya makanya usaha, gembel! Lo kan bisa latihan dari sekarang. Atau mungkin minta bantuan Pak Wayan buat

ngelatih fisik lo. Dia kan mantan tentara tuh," usul Igo yang bikin gue menggebrak meja.

"Bener tuh! Oke deh, sip! Bakal gue satronin tuh si Wayan!" seru gue sebelum akhirnya keluar dari kelas dan menuju ruang guru.

* * *

Di tangan gue ada selebaran mengenai info seputar pendaftaran siswa Sekolah Tamtama, Sekolah Bintara, dan Akademi Militer. Di antara tiga sekolah itu, tujuan gue adalah masuk Akmil. Entah akhirnya bakal masuk atau nggak, yang jelas mulai sekarang gue serius mengejar masa depan gue. Karena dari seluruh bidang, satu-satunya kelebihan gue cuma kekuatan fisik. Jadi, mau nanti ditempa sana-sini sama Pak Wayan, gue bakal tetep berusaha mengejar target gue ini.

Gue harus masuk buat ngebuktiin sama Wulan kalo gue nggak serendah perkiraannya, buat nyenengin Ibu, dan buat Aru biar dia nggak nyesel pernah suka sama gue.

"ARU!" teriak gue saat Aru hendak ke luar gerbang sekolah.

Aru otomatis berbalik badan. "Woy! Apa?"

Gue berlari ke hadapannya. Dengan napas terengah-engah gue tersenyum. "Inget omongan gue, inget! Setelah lulus, gue bakal masuk militer. Abis itu jadi Kopassus. Kalo nanti gue berhasil masuk," gue mencengkeram dua bahu Aru dan menatap matanya lurus-lurus, "gue bakal ngomong sama lo. Lo bakal jadi orang pertama yang tahu. Inget ya!"

Aru mengedipkan matanya beberapa kali. "Hah? Lo mau jadi—"

"Pokoknya lo harus inget! Oke?"

Setelah ngomong kayak gitu, dengan langkah paling ber-

semangat seumur hidup, gue pun jalan ke parkiran dengan semringah.

"Gue mesti masuk. Harus masuk!"

29
Aru

SEJAK insiden surat-kertas-nasi-uduk itu, sepertinya nyaris satu angkatan mengenalku sebagai Aru-yang-ditaksir-Igo.

Dengan reputasi Igo, jadilah banyak yang bilang, "Gila, preman sekolah ditaklukin cewek B. Zaman emang udah berubah."

Mesti banget ya bilang aku cewek B dengan frontal?

"Ra."

Dan sekarang biang keroknya ada di sini. Igo berusaha menjalankan motornya dengan cara mendorong, supaya masih tetap bisa mengikutiku. Dia berkali-kali memanggilku, tapi tidak kuhiraukan meski satpam di depan sana melihat Igo dengan tatapan prihatin.

"Ngambek, ya? Kalo lo begini, justru gosipnya makin santer," katanya santai.

Aku menghentikan langkahku dengan kesal, berusaha mengabaikan tatapan penasaran orang-orang yang lalu-lalang di sekitar kami. Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak setengah jam lalu, jadi wajar jalanan menuju gerbang sekolah ramai.

Aku menatap Igo yang menyodorkan helmnya padaku. Dengan cepat kulepas ransel yang kupakai dan kugunakan untuk memukul Igo dengan beringas.

Ha!

"Duh, Ra, kenapa sih?" teriaknya selagi masih kupukul berkali-kali. "Ra, botol Tupperware lo kena tangan gue! Nanti kalo nyokap lo marah karena Tupperware-nya lecet gimana?"

Aku berhenti. Zaman sekarang ibu-ibu itu rasa sayangnya terhadap Tupperware nyaris melebihi sayangnya pada anak. Dulu Bang Gani pernah bernasib sial menghilangkan Tupperware yang baru dibeli Mama. Akibatnya, dia berkeliling semua gerai Tupperware di Jakarta—sekaligus mencari tahu siapa saja cewek di kampusnya yang jadi anggota Tupperware—untuk mengganti tumbler yang hilang.

"Kenapa sih, Ra?" tanya Igo lagi.

"Lo tuh ya, noraknya hilangin dikit kenapa sih?" kataku gemas. "Selama ini kalo sama gue doang sih nggak apa-apa. Tapi kalo lo *show off* begitu, harga diri gue yang udah anjlok malah makin anjlok. Bahkan kekubur!"

Bukannya mengiakan, Igo malah terbahak-bahak. Tawanya baru berhenti saat aku mengangkat tasku—bersiap memukulnya lagi.

"Sori, abisnya kelepasan," jelas Igo. "Lagian ternyata bukan cuma ketawa yang bisa menular, tapi humor receh lo bisa menular juga."

Aku memukulnya sekali lagi.

"Sori, Ra. Janji deh nggak bakal gitu lagi."

"Halah, cowok tuh pinternya ngasih janji sama ingkar janji, bukan nepatin janji."

"Yeee... jangan menyamaratakan gitu dong, Ra," kilahnya. "Udah, ayo pulang. Gue ada janji main basket nih sama anak-anak kompleks."

Aku merengut, tapi tetap menerima helm yang dia ulurkan dan naik ke boncengannya. Sepanjang perjalanan ke rumah, Igo bercerita bahwa tadi malam dia sempat main dengan teman-teman kompleksnya yang susah ditemui karena jadwal mereka yang berbeda—kebanyakan dari mereka sudah kuliah. Kemudian dia bilang dia rindu basket, kepingin olahraga dan mau mulai hidup sehat—meski tak mudah.

Sesampainya di rumah, aku mengembalikan helmnya dan bersiap masuk saat Igo tiba-tiba memanggilku.

"Ra."

"Hm?"

"Cowok kayak gue... ada kans buat dipertimbangin sama lo nggak?"

Aku cuma bisa terdiam.

Dengan detak jantung yang lagi-lagi tidak beraturan.

* * *

Pada tahun terakhir SMA begini, selain harus menguasai materi kelas 12, kami juga harus mempersiapkan diri untuk ujian nasional, seleksi masuk perguruan tinggi, ujian sekolah, dan ujian praktik.

Aku yang cinta drama Korea dan semua *variety show* harus mengesampingkan dulu semua hal itu. Huhuhu. Mana tahun ini *oppa*-ku banyak yang wajib militer pula.

"Belajar woy!" tegur Fera.

"Ini lagi usaha." Aku mendengus.

Saat ini kami berada di perpustakaan, mencoba mengisi latihan soal UN. Padahal dua tahun terakhir, Aru dengan perpustakaan seperti anak kelas 10 dengan kakak kelas gebetannya—hanya dilihat tapi tidak pernah didekati.

Tidak terasa, *try out* pertama akan segera dimulai. Nilai

try out ini akan benar-benar dipantau guru. Aku tidak mau nilaiku anjlok seperti jalanan kompleks rumah.

Tapi... masa baru tiga puluh soal aku sudah mengantuk begini?

"Fer..."

Fera yang duduk di hadapanku masih sibuk menekuri bukunya. Padahal ini soal geografi! Mata pelajaran yang paling tidak dia sukai!

"Masa gue ngantuk banget deh..." rengekku pelan.

"Yaelah, lo sih segernya kalo diajarin basket sama Igo doang."

"Ish... nggak!" bantahku kesal. "Udahan aja yuk. Lanjut nanti malem deh di rumah masing-masing. Atau besok pas jam istirahat."

Akhirnya Fera mendongak, kemudian menggeleng. "Sore gini aja lo udah bilang ngantuk apalagi nanti malem?"

Aku cuma nyengir.

Akhirnya Fera mengembuskan napas. "Ya udah, balik. Gue dijemput Kak Andra nih."

"*Yes!*"

"Dasar pemalas."

"Hehehe."

Setelah itu kami keluar dari perpustakaan. Fera pamit duluan karena tidak mau membuat Kak Andra menunggu lama. Akhirnya aku berjalan sendirian menyusuri koridor sekolah yang lengang. Hanya ada anak-anak Paskibra yang latihan di lapangan sana.

"ARU!"

Panggilan itu membuatku menoleh dan mendapati Nagra yang ternyata memanggilku. "Woy! Apa?"

Nagra langsung berlari ke arahku. Sampai di depanku, dia sedikit menunduk, tampak terengah-engah.

"Inget omongan gue, inget!" katanya dengan serius sam-

bil mencengkeram dua bahuku. Aku terkejut, tapi belum sempat mengatakan apa pun saat dia melanjutkan kalimatnya. "Setelah lulus, gue bakal masuk militer. Abis itu jadi Kopassus. Kalo nanti gue berhasil masuk, gue bakal ngomong sama lo. Lo bakal jadi orang pertama yang tahu. Inget ya!"

Aku mengedipkan mataku beberapa kali, membasahi mataku yang mulai kering karena tanpa sadar sejak tadi menatap Nagra tanpa kedip.

"Hah? Lo mau jadi—"

"Pokoknya lo harus inget! Oke?"

Setelah mengucapkan itu, Nagra berlalu begitu saja dari hadapanku. Aku belum sempat bertanya apa pun, tapi urung untuk berteriak padanya.

Akhirnya aku hanya bisa kembali berjalan ke gerbang sekolah dan naik ke dalam angkot yang kebetulan berhenti tepat saat aku sudah di luar.

Apa yang mau Nagra bicarakan? Kenapa aku jadi orang yang pertama tahu? Apa berarti nanti... saat kami sudah dewasa, saat kami sudah terpisah entah berapa lama untuk menggapai impian kami, Nagra memberi jaminan kalau kami akan bertemu lagi?

* * *

Setelah hari itu, Nagra tak mengatakan apa pun lagi. Cowok itu terlihat seperti biasa—seolah kejadian sore itu tidak pernah ada. Aku pun mencoba tidak terlalu memikirkannya. Lagi pula, les tambahan dari sekolah serta berbagai ulangan harian untuk menguji sejauh mana kami paham materi, membuatku tidak sempat memikirkan ucapannya waktu itu.

Hari ini *try out* selesai dilaksanakan. Kami tinggal me-

nunggu hasilnya minggu depan—yang bakal dipajang di mading. Semoga nilaiku tidak terlalu memalukan.

Karena hari ini hanya ada *try out*, sekolah pun memulangkan kami lebih cepat. Aku pun memutuskan untuk ikut Fera, Rini, dan Olli main ke mal. Hitung-hitung *refreshing* sebelum besok kembali berkutat dengan soal.

"Eh, kelas lo dapet daerah mana buat pameran budaya?" tanya Rini sambil mengaduk Chatime-nya yang tersisa setengah.

"Dapet Papua," jawab Fera. "Kelas lo?"

"Aceh," jawab Olli. "Mulai besok kami bakal belajar nari Ratoeh Jaroe, cuy."

"Anjaaay, mantul!"

Rini mengernyit, begitu pula Olli. Aku terkekeh melihat reaksi mereka.

"Apaan tuh mantul?"

Fera menjawab dengan semangat, "Mantap betul!"

"Anjiiir, dasar anak alay!" cemooh Olli sambil tertawa.

Kelasku dan Fera memang terkenal dengan anak-anak nyeleneh. Di Grafika, yang pintar-pintar mayoritas berada di IPS 7, bukannya di IPS 1 seperti kebanyakan sekolah.

"Berarti kelas lo bikin rumah honai dong? Kayak angkatan kemarin tuh."

"Iya, katanya Gita malah mau bikin papeda juga."

Obrolan kami pun berlanjut mengenai pameran budaya yang jadi syarat ujian praktik dari pelajaran kesenian. Sedikit-banyak, hal ini membuatku teringat pada kenangan usangku.

Tentang saat itu, di rumah honai. Namun, aku berkeras untuk tidak memikirkan dan merasakan perasaan yang kurasakan saat itu.

Akhirnya, pukul empat sore kami berempat pulang ke rumah masing-masing. Di rumah, aku mendapati Igo dan

Bang Gani tiduran di lantai teras dengan jersey mereka yang penuh keringat.

Dengan kurang ajar aku menggoyang-goyangkan tangan Bang Gani menggunakan kaki. "Woy, ini orang atau ikan asin lagi dijemur?"

Bang Gani dan Igo yang sejak tadi masih mengatur napas sambil memejamkan mata, kompak langsung membuka mata dan bangkit dari posisi mereka.

"Sialan lo!" gerutu Bang Gani. "Lagi ngadem nih."

"Gue pikir lagi ngepel lantai."

Bang Gani hanya menggerutu tak jelas, lalu pamit pada Igo untuk masuk.

"Mau ngadem di dalem aja?" tawarku pada Igo.

Igo meraih botol minumnya. Setelah meminum beberapa teguk, dia kembali tiduran di lantai. "Di sini aja, udah adem."

Sesungguhnya cowok yang berpeluh usai olahraga dengan rambut lepek karena keringat dan leher basah karena air minum adalah cobaan sekaligus godaan. Kenapa kalau lagi lepek begini kegantengan cowok jadi meningkat drastis sih?

"Ra, tahan apa pun yang ada di pikiran lo."

"Hah?"

"Mata lo kayak udah mau keluar begitu ngeliat gue keringetan. Gimana kalo lo lihat gue buka jersey di lapangan pas main basket, ya? Kayaknya lo bakal kolaps."

Aku mendengus, membuat Igo terbahak-bahak.

Benar-benar deh, di balik semua kerumitan hidupnya, kebahagiaan Igo tampak sederhana—cukup dengan membuatku kesal.

"Ra, elo masih suka sama Nagra?"

Pertanyaan itu membuatku kembali menoleh padanya. "Kok tanya itu?"

"Soalnya pertanyaan gue beberapa hari lalu nggak lo jawab."

Ah, iya. Waktu itu aku hanya diam lima menit, terus langsung lari ke dalam rumah seperti dikejar setan. Setelah itu Igo tak pernah mengungkit-ungkit hal itu lagi—dan kupikir Igo lupa.

Ternyata cuma ditunda.

"Kasih tahu aja, Ra. Kalo lo kasih tahu, gue jadi bisa ngatur langkah. Gue nggak mau ngelanjutin langkah gue kalo lo masih suka sama Nagra."

Aku menatapnya bingung. "Langkah apa?"

"Langkah pedekate-lah, dodol!"

Aku mencibir. Pedekate apanya kalau aku masih diejek?

"Gue nggak tahu, Go," jawabku jujur. "Tapi gue udah nggak mikirin dia kayak dulu sih. Itu bisa dibilang kemajuan besar, kan?"

"Kalo bukan Nagra, terus siapa yang lo pikirin?"

"Bang Anhar!" seruku ketus.

"Serius?!" Igo langsung bangun dan duduk dengan tegak.

Aku menjentikkan jemariku di keningnya—akhirnya aku punya kesempatan untuk balas dendam!

"Ya kali." Aku berdecak. "Gue belum mau jadi istri kedua, Go."

"Gue serius nih," gerutunya sambil mengacak-acak rambut *spike*-nya yang kini lepek karena keringat.

"Lo resek sih!"

"Resek apaan?" Igo tak terima. "Gue serius kok dibilang resek? Gue ngelucu, dibilang alay. Gue—"

"Kemarin gue tuh nggak bisa jawab karena deg-degan parah, Go!" selaku cepat, membuat Igo terdiam dengan mulut menganga. "Lo tuh resek! Lo suka bikin gue deg-degan

melulu. Lo suka bikin gue mikirin lo terus. Materi buat UN bukan, tapi nongol mulu di pikiran gue!"

Akhirnya aku bisa berkata jujur tentang apa yang kurasakan!

Sesuai dugaan, Igo tertawa.

Kupikir Igo akan mengejekku, tapi ternyata dia malah mengusap-usap puncak kepalaku beberapa kali. "Gue seneng kerja jantung lo udah seirama sama jantung gue."

30
Nagra

MENURUT Pak Wayan, Akademi Militer hanya untuk anak IPA, makanya gue memilih tes Secaba atau Sekolah Calon Bintara sebagai jalur gue bisa masuk sebagai anggota prajurit TNI AD lalu akan melanjutkan tes Kopassus setelahnya.

Selama menunggu tes tersebut, gue menjalani beberapa latihan fisik yang diinstruksikan Pak Wayan. Mulai dari lari, berenang, *push-up*, *sit-up*, dan masih banyak lagi. Selain untuk memenuhi syarat tes, latihan-latihan itu mungkin juga berfungsi sebagai pelarian perasaan gue terhadap Aru. Mungkin dengan menyibukkan diri sendiri begini, gue bakal cepet lupa.

Selama menjalani latihan, gue juga menyelinginya dengan belajar buat ujian nasional. Pak Wayan bilang TNI itu harus jujur, jadi mana mungkin gue bisa dengan bangga jadi tentara RI kalo ujian aja masih nyontek?

Kalo ditarik mundur ke belakang, hidup gue banyak yang nggak serius. Tapi untuk urusan impian gue yang satu ini, gue nggak pernah main-main. Gue serius dan bertekad pasti nepatin janji gue sama Ibu. Sama Igo.

Sama Aru...

* * *

Dua bulan mengikuti latihan fisik sama Pak Wayan, hal itu membuat sikap serta cara berperilaku gue juga ikutan berubah. Gue nggak pernah bangun siang lagi, tugas sekolah selalu gue selesaiin, semua ulangan gue kerjain dengan serius meski itu cuma kuis atau *try out*. Yah, kadang penyakit males dan bodo amatan gue suka kambuh sih, tapi saat itu juga gue selalu ingetin diri gue sendiri tentang tujuan awal gue dan gimana proses latihan gue selama ini yang bakal jadi sia-sia cuma karena gue males.

Ngeliat perubahan gue yang signifikan, bukan cuma gue yang heran. Orang-orang di sekitar gue juga ikut-ikutan bingung dan terus-menerus nanya ada apa sama gue. Gue yang nggak mau ribet cuma bilang ke mereka kalo gue lagi menargetkan sesuatu, makanya mesti berubah.

"Lo nggak nyebat lagi, Gra?" tanya Roji waktu kami lagi ngerjain tugas kelompok penelitian sejarah Jakarta di Kota Tua.

Gue menggeleng. "Lagi nahan nih. Kalo lari jarak jauh napas gue jadi pendek kalo kebanyakan ngerokok."

"Gila sih, gue nggak nyangka lo bisa nahan. Elo kan biasa ngisep dua bungkus sehari." Roji terkekeh sambil merangkul gue.

"Akh!" Gue meringis seraya menyingkirkan tangan Roji dari bahu gue.

"Lo kenapa?" tanya Roji menyelidik.

Gue tertawa pelan. "Nggak apa-apa. Udah, cepetan kerjain tugasnya. Gue pengin pulang," kata gue sambil berjalan masuk ke Museum Fatahillah.

"Pulang atau latihan sama Wayan? Sampe kapan sih lo mau nyiksa diri?"

Gue menghentikan langkah dan berbalik untuk menatap sohib gue itu. Dari raut wajahnya, Roji tampak nggak suka. Atau marah? Atau kesel? Atau... entahlah, gue nggak tahu.

"Udah risiko, Ji. Ini juga cuma lebam cemen doang. *Slow* aja."

"Yakin? Kok gue nggak yakin, ya?" tanya Roji skeptis.

"Seenggaknya gue bonyok terhormat. Oke? Tenang aja, sebentar lagi latihan gue sama dia selesai." Gue nyengir lebar.

Roji mendesah. "Kenapa sih lo tiba-tiba kayak gini?"

Gue tersenyum tipis. "Buat nyenengin nyokap gue dan.... buat dia bisa ngeliat gue lagi."

"Dia siapa?"

Gue nggak menjawab pertanyaan Roji barusan dan hanya lihat Aru yang lagi jalan bareng Igo di Museum Wayang.

* * *

Karena sibuk berlatih, bukan cuma lupa nongkrong atau main, gue bahkan nyaris nggak bisa ketemu atau ngobrol sama Aru lagi. Atau mungkin sekalinya ada kesempatan, di situlah Igo dateng juga. Alhasil gue cuma bisa ngeliat Aru dari jauh.

Kalo kemarin gue bilang suka sama Aru, mungkin sekarang perasaan gue udah ada di ranah berbeda. Udah pada tahap berbeda. Pikiran gue sekarang bukan lagi tentang pengandaian bisa atau nggaknya Aru gue milikin, tapi lebih pada rasa cukup saat gue ngeliat dia karena hal itu udah berarti banyak.

"Bang Gani! Motornya jangan diparkir di depan pager kenapa sih?! Gue nggak bisa ke luar! Woy!" teriak Aru sambil ngedumel di depan teras rumahnya.

Dari balik pohon akasia yang tumbuh lima meter di samping rumah Aru, gue perhatiin Aru sambil ngakak. Hari ini gue sengaja pulang cepet biar bisa ketemu dia. Gue berniat kepingin ketemu atau ngobrol sama dia. Mumpung Pak Wayan ada urusan, gue pengin ketemu sama boncel satu ini.

Waktu dia ke luar rumah, gue berniat nyamperin dia. Tapi, langkah gue ketahan karena ponselnya tiba-tiba bunyi. Ada panggilan masuk. Waktu Aru ngeliat layar ponsel, gue bisa lihat raut mukanya yang berubah semringah.

"Ada apaan sih, Go? Rajin banget telepon malem-malem!" sambut Aru ketus. Meskipun begitu, senyumnya nggak hilang. "Hmm... oke deh. Iya, ini gue lagi disuruh beli beras ke warung sama Mama. Iya, pulangnya hati-hati kok. Lagian siapa juga yang mau nyulik gue?! Hahahaha! Sialan! Minta ditampol nih orang! Hahaha... iya. Ih, nggak usah ngegombal garing gitu. Geli banget deh! Jangan tidur malem-malem! Kayak kalong aja lo ngeronda terus! Iya, *bye*!"

Setelah panggilan itu berakhir, senyum Aru belum hilang. Saking senengnya ditelepon Igo, sekarang dia jalan sambil loncat-loncat.

"Lo makin jauh aja ya, Ru," gumam gue pelan dengan satu tangan mencengkeram saputangan pinknya erat-erat.

* * *

Mungkin gue lemah, tapi setiap gue kacau, gue emang selalu cari pelarian. Dulu mungkin gue ngelampiasin semuanya ke *game*, bola, atau nongkrong dari malem sampai pagi. Tapi sekarang gue nyalurin semua kekacauan itu justru dengan latihan, latihan, dan latihan.

Lari lebih cepat. *Sit-up* dan *push-up* lebih banyak. Bere-

nang lebih lama. Sampai akhirnya gue capek lalu pulang dan tidur. Begitu terus setiap hari. Begitu terus sampai gue nggak sadar kalo ujian nasional ternyata bakal dilaksanakan satu bulan lagi.

"Kamu banyak peningkatan akhir-akhir ini. Nilai-nilai kamu naik drastis. Pelatihan fisik kamu juga nyaris memenuhi persyaratan Secaba. Kalau kamu fokus, saya yakin kamu bisa masuk seleksi," kata Pak Wayan waktu gue selesai latihan menyusup di kawasan tentara Bojong Rangkong.

Gue yang masih dalam sikap tegap nggak menggubris komentar Pak Wayan barusan.

"Satu bulan lagi kamu bakal ikut UN, kan?"

"Iya, Pak," jawab gue lugas.

"Kalau begitu, belajar yang benar! Ingat ibu kamu! Ingat masa depan kamu! Ingat apa yang sudah kamu tempuh selama ini! Jangan malas! Mengerti?!"

"Siap, Pak!"

Pak Wayan manggut-manggut. "Bagus! Kalau begitu saya anggap latihan ini sudah cukup. Sekarang kamu fokus pada ujian. Ingat, jaga kesehatan sampai kamu dinyatakan lulus persyaratan. Soalnya kamu masih harus masuk tahap seleksi."

"Siap, Pak!"

Pak Wayan mengembuskan napas pelan, lalu menepuk kepala gue. "Kamu murid terbaik saya. Jangan kecewakan saya! MENGERTI?!"

"Mengerti, Pak!" seru gue dengan suara nyaris hilang karena saking sesaknya dada gue sekarang.

* * *

Sebulan menuju ujian nasional, gue belajar kayak orang gila. Saking fokusnya, gue bahkan sampe nggak ke luar kamar waktu minggu tenang. Untung keluarga gue perhatian, coba kalo nggak, mungkin gue bisa nggak makan tiga hari penuh.

Lalu, waktu hari ujian nasional udah di depan mata, malemnya gue salat. Entah berapa lama gue di musala untuk berdoa buat kelulusan gue nanti. Ibu gue juga kayaknya nggak abis-abisnya ngedoain gue tiap gue mau berangkat sekolah.

Dari seluruh titik perjalanan hidup gue, baru kali ini gue ngerasa seserius ini. Baru kali ini gue semati-matian ini. Makanya waktu ujian, yang biasanya gue nyontek kiri-kanan atau minta kunci jawaban, gue ngerjain sendiri. Ngitung sendiri. Dan waktu kelar, baru kali itu juga gue ngerasa puas sama diri gue sendiri.

Begitu ujian nasional berakhir, saat temen-temen gue ngerayainnya dengan konvoi motor atau coret-coretan, gue malah nyibukin latihan, latihan, dan latihan lagi. Igo bilang gue udah sinting karena saking seriusnya latihan, gue sampai lupa *refreshing* otak barang sebentar.

"Santai kenapa sih, Gra?! Baru aja kita selesai ujian," tegurnya waktu gue masih sibuk berenang untuk mecahin rekor kecepatan renang gue sebelumnya.

"Kalo mau nongkrong, lo duluan aja. Gue masih harus ngelancarin renang gue," sanggah gue lalu menenggak air mineral dari botol minum gue.

"Lo masih bisa latihan besok, kunyuk!"

"Pengumuman seleksi tinggal sebulan lagi, Go. Mana bisa gue anteng-anteng aja?"

Igo berdecak lalu melempar handuk ke arah gue. "Terserah lo deh."

Setelah itu Igo pergi dari kolam renang. Gue tertawa ke-

cut. Setelah memakai kacamata renang, gue kembali menenggelamkan diri ke air dan mulai berenang sampai malem.

* * *

Gue lolos persyaratan dan diwajibkan mengikuti seleksi pada bulan Juni nanti. Waktu lihat pengumuman itu di internet, saking senengnya, rasanya rumah gempar sama gue doang. Nggak cuma Ibu, semua orang di rumah gue pelukin satu-satu.

Gue nggak peduli sama reaksi Dimas yang katanya mau muntah waktu gue peluk—yang penting gue bahagia!

Setelah laporan sama Ibu dan keluarga gue di rumah, malemnya gue buru-buru masuk ke kamar dan ambil hape. Dengan tangan gemeteran, gue menekan nomor kontak Aru.

Nggak lama telepon diangkat. Suara Aru kedengeran di sana.

"Halo?! Nagra?"

Gue menjatuhkan diri di kasur. Saat mendengar suaranya, mendadak suara gue dan topik yang ingin gue omongin sama dia hilang begitu aja.

"Gra? Ada apa? Lo kok diem aja sih?"

Gue menelan ludah. Entah udah berapa lama gue nggak denger suara cempreng ini sampai-sampai gue nggak bisa nyahut barang satu kata pun.

"Gra? Ada apa?"

"Nggak apa-apa, Ru. Gue cuma mau denger suara lo aja kok," jawab gue getir. "Lo... lo bisa ceritain lagi drama Korea yang elo suka nggak? Atau Webtoon yang elo suka nggak?"

Setelah gue pikir-pikir, kayaknya gue nyampein kabar ini besok aja. Gue mau ngasih tahu dia secara langsung.

Aru ngakak. "Tumben? Bisa sih. Tapi panjang banget. Nanti kuota lo abis."

"Nggak apa-apa. Cerita aja. Gue dengerin kok," kata gue lagi. Di seberang sana, gue denger Aru yang bilang kalo gue pasti lagi eror sampai-sampai nanya hal begini. "Udah deh, lo cerita aja. Gue bakal dengerin."

Aru pun menceritakan semua drama Korea dan Webtoon yang dia suka. Mulai dari *Secret Garden*, *Another Oh Hae-young*, sampai *Decendants of the Sun*. Gue yang nggak ngerti cuma ketawa sambil iya-iyain karena tujuan gue menelepon dia ya cuma mau denger suaranya. Itu aja.

"Ru?" panggil gue waktu gue nggak denger suara receh Aru lagi. "Ru, lo tidur, ya?"

Nggak dijawab. Gue cuma bisa denger embusan napas-nya.

"Selamat tidur, boncel," kata gue sebelum akhirnya me-nutup telepon itu dan tidur dengan senyum semringah.

* * *

Gue memutuskan buat ngomong sama Aru waktu pesta ke-lulusan sekolah. Makanya, dari jauh-jauh hari gue udah nabung buat beli baju bagus, sama mikirin kata-kata yang tepat buat ngomong ke dia. Meski ini bukan nembak, tetep aja gue ngerasa *nervous*. Ini perwujudan janji gue sama Aru, makanya gue harus menyiapkan diri sebaik-baiknya, sesiap-siapnya, dan sekeren-kerennya.

Hari ini gue memakai setelan jaket denim hitam dan daleman kaus polo abu-abu. Biar rapi, gue juga sedikit me-nyisir rambut gue. Gue berani sumpah, seumur hidup kayaknya baru kali ini gue ngeliat diri gue ganteng.

"Si boncel ke mana sih?" Di antara kerumunan siswa

yang ada di lapangan, kayaknya udah setengah jam gue celingukan mencari Aru.

"Eh, Fer! Lo ngeliat Aru nggak?" tanya gue sama Fera yang lagi di stan bazar makanan ringan.

Fera menggeleng. "Nggak tahu, Gra! Tapi tadi gue lihat dia di Gedung B. Nggak tahu deh ngapain."

"Oke, *thanks* ya!"

Gue berlari ke Gedung B. Karena panggung musik ada di sana, area itu lebih rame. Gue jadi tambah susah buat cari Aru. Gue pun menyusuri koridor buat nyari dia dari samping. Dan pas gue ngeliat dia di depan kelas 11 IPS 3, kelas gue dulu sama dia. Gue buru-buru ke sana.

Langkah gue tinggal sedikit lagi. Beberapa meter lagi, gue sampai di depan Aru. Tapi, tiba-tiba Igo muncul di depan gue. Otomatis langkah gue tertahan.

"Gra! Gue jadian sama Aurora!" lapor Igo semangat.

Selama ini udah terlalu cukup gue berakting baik-baik aja. Udah cukup gue membohongi diri gue sendiri. Dan gue rasa gue udah capek dengan semua kepura-puraan itu sampai-sampai gue nggak bisa seneng waktu denger Igo bilang begitu.

Gue berjalan mundur. Tanpa memedulikan Igo yang nanya gue kenapa, gue lari ke ujung koridor, menembus lautan manusia, lalu menyingkir entah ke mana.

31
Aru

UJIAN nasional tinggal tiga bulan lagi. Saat ini kami dalam minggu-minggu menghadapi ujian praktik. Hari ini hari terakhir, tersisa pameran budaya untuk mata pelajaran kesenian. Setelah ini kami semua kembali fokus untuk materi UN nanti.

"Anjir, kelas lo bagus banget!" puji Rini saat dia dan Olli masuk ke kelasku dan Fera. Kami semua baru bisa berkeliling semua kelas ketika rombongan kepala sekolah dan para guru penilai sudah selesai berkeliling untuk menilai kelas kami.

"Mau nyobain papeda nggak?" tanya Fera yang langsung dijawab anggukan semangat oleh Rini dan Olli.

Mereka pun menghilang menuju stan makanan kelasku. Aku mengipasi wajahku dengan kertas yang kutemukan karena kelas ini rasanya pengap. Banyak anak kelas lain yang melihat-lihat kelasku saat ini.

Langkahku terhenti saat melihat Nagra dengan pakaian adat khas Jawa Tengah—daerah yang ditetapkan untuk kelasnya—berdiri di depan rumah honai buatan kelasku.

Aku memilih mundur beberapa langkah hingga terha-

lang pepohonan artifisial yang menjadi sekat meja-meja kerajinan khas Papua. Dari sini aku bisa melihat Nagra dengan leluasa tanpa harus takut dipergokinya. Di dalam rumah buatan itulah dia memupuskan semua harapanku yang sebenarnya tak lagi begitu besar saat melihatnya dengan Wulan.

Saat kemarin kelasku membangun rumah honai itu, aku tak mau ikut berpartisipasi. Membangun rumah honai tiruan hanya akan membangun lagi semua kenangan yang kurasakan setahun lalu.

"Ngabur aja lo, Bang!"

Teguran itu ditujukan pada Nagra, tapi justru aku yang terlonjak kaget. Di sana, Roji masih cengengesan setelah menegur Nagra dan menepuk bahunya dengan keras.

"Keliling lagi yuk. Gila, rame banget. Pengap," cerocos Roji.

Nagra pun tampak mengiakan, kemudian pergi bersama Roji.

Aku keluar dari tempat persembunyianku, kemudian menghampiri rumah honai yang tadi dilihat Nagra. Sekarang aku yang berdiri terpaku di sini. Menatap tiruan tempat atas kenangan kami setahun lalu.

"Aru! Katanya lo mau kelapanya, kan? Nih, tadi nggak jadi diminum Kepsek!"

Seruan Fera membuatku meninggalkan rumah honai itu dan beranjak ke stan makanan, tempat Fera, Rini, dan Olli sedang lahap menghabiskan papeda.

Aku mengernyit melihat isi piring mereka yang hampir tandas. "Enak?" tanyaku sambil ikut duduk dengan mereka.

"Enak juga, kayak cilung," jawab Olli ngawur.

Fera menyodorkan kelapa hijau padaku. Kelas kami tadinya memang mau menawarkan kelapa hijau ini untuk kepsek dan rombongan guru. Minum air kelapa langsung

dari kelapanya kan pasti segar. Teman-temanku di seksi konsumsi sudah semangat menyiapkan ini. Semua makanan khas Papua hampir ada di sini—kecuali ulat sagu sepertinya.

Namun, saat rombongan itu masuk kelas, satu plastik sedotan yang sudah disiapkan menghilang entah ke mana. Akhirnya kelapa itu hanya jadi hiasan. Tidak mungkin kami meminta mereka minum air kelapanya tanpa bantuan sedotan, kan?

"Ya ampun, berat banget," gerutuku sambil memegang sedotan dan sendok bersamaan dengan kelapa tersebut.

"Itulah nikmat minum kelapa muda dari kelapanya langsung, Ru," celetuk Rini.

"Pegel, Rin...!"

"Sini, gue pegangin."

Aku belum benar-benar bisa mencerna kalimat tersebut saat Igo tiba-tiba duduk di sampingku, kemudian mengambil kelapa tersebut.

"Hah?"

"Ini udah gue pegangin," kata Igo, kedua tangannya memegang kelapa tersebut. "Sekarang lo tinggal minum sama makan daging kelapanya aja."

"Cieee... Aru!"

"Gue sama Olli yang jomblo perlu suap-suapan papeda juga apa?"

Wajahku memerah. Sementara itu, Igo yang sudah tidak punya malu hanya cengengesan.

Namun, akhirnya aku menurut. Biar saja tangan Igo kram karena memegang kelapa lama-lama.

"Ra, mau juga dong."

"Mau apa?"

"Minum air kelapanya."

"Oh." Aku baru mau meminta sedotan ke Fera lagi, tapi

Igo langsung minum dengan sedotanku, juga mengambil sendok yang kupegang untuk mengambil daging kelapanya.

Ketiga temanku ternyata tidak mau meninggalkan detail kecil nan remeh seperti itu. Meski tidak meledekku secara vokal, kedipan mata mereka sudah lebih dari cukup.

"Eh, Go, Nagra tuh latihan sama Pak Wayan, ya?" celetuk Rini saat kebetulan melihat Pak Wayan lewat di depan kelas kami dari jendela kelas.

"Iya, ditatar abis-abisan sama Pak Wayan," sahut Igo.

"Parah banget, ya?" tanya Olli. "Kemarin pas gue lewat belakang sekolah, gue ngeliat dia lari-lari. Buset dah, teriakan Pak Wayan udah kayak komandan di pos jaga perbatasan."

"Masa sih?"

"Iya. Anak-anak kecil yang kampungnya nggak jauh dari lapangan itu kan suka main di sana ya, mereka sampe kabur pas denger teriakan Pak Wayan. Gue rasa mereka nggak bakal mau lagi main di sana sampe dua orang itu nggak latihan lagi."

"Kuat tuh si Nagra?" Fera bertanya pada Igo.

Igo mengedikkan bahu. "Nggak tahu deh. Tapi sampe sekarang dia masih hidup sih. Tiap gue ajak nyantai dikit, dia terus latihan kayak orang gila."

Lalu obrolan tentang Nagra lama-lama beralih pada Igo. Teman-temanku menanyakan rencana kuliah Igo—satu hal yang sebenarnya jadi topik umum untuk murid kelas 12 seperti kami. Topik yang selalu dihindari saat ditanya orang—bahwa kami tidak punya rencana yang benar-benar matang—tapi selalu membuat penasaran kalau tentang orang lain.

* * *

Sejak tiga bulan lalu aku dan Igo memutuskan untuk sering belajar bersama di rumahku. Meski sudah pusing di sekolah karena les tambahan, aku tahu otakku nyaris selalu memuntahkan apa yang baru dipelajari.

Jadi, aku harus terus belajar supaya otakku yang dulunya kekurangan asupan ilmu, lama-kelamaan belajar menyerapnya. Aku juga sudah meminta Mama untuk tidak pakai bumbu penyedap atau apa pun yang disebut teman-temanku micin itu kalau masak di rumah. Kata mereka tidak baik, tapi aku belum menemukan referensi riset tentang pengaruh micin terhadap kemampuan otak menyerap pelajaran.

Tapi ya sudahlah. Namanya juga kelas 12. Apa pun yang dibilang bagus demi otak dan proses belajar ya diikuti saja—kecuali buku pelajaran dijadikan jus. Dan seperti biasa, hari ini kami belajar di ruang tamu dari sore sampai pukul setengah delapan malam. Biasanya di teras, tapi sekarang hujan dan sekarang airnya tempias.

"Haaaah." Aku mengembuskan napas setelah selesai mengerjakan soal akuntansi.

Aku melirik ke arah Igo, tapi cowok itu masih asyik menghitung di kertas coret-coretannya. Igo ternyata pintar. Buktinya, nilai *try out*-nya selalu masuk lima puluh besar di sekolah. Bahkan, guru BK pun sampai mendatangi Igo untuk mengucapkan selamat atas prestasi barunya dan kealfaannya di ruang BK sejak kelas 12.

Bunyi pagar yang dibuka membuatku melongok ke jendela. Aku mendapati Bang Gani turun dari motornya mengenakan jas hujan dan membuka pagar, kemudian segera memasukkan motornya ke garasi.

"Baru pulang, Bang?" sapaku saat Bang Gani tiba di teras, sedang membuka jas hujan.

Bang Gani menganggguk sekilas. "Dek, ngomong bentar yuk."

Aku mengernyit. Tumben dia pasang tampang serius begini. Aku pun mengiakan, pamit sebentar pada Igo yang hanya dijawab gumaman olehnya karena masih serius mengerjakan soal.

"Dek, lo tahu kalo Igo itu *pemake*?"

Pertanyaan itu dilontarkan tepat saat kami berdua sudah di dalam kamar Bang Gani.

Aku terperangah. Dari mana Bang Gani tahu?

"*Pemake?*"

Bang Gani berdecak. "Nggak usah sok bego. Lo nggak bisa bohong lagi. Lo tahu kan kalo dia *pemake*?"

"Mantan," koreksiku. Di depan Mama dan Papa, anehnya aku bisa bohong, tapi Bang Gani adalah orang pertama yang akan tahu aku bohong pada menit pertama. "Abang dikasih tahu siapa?"

"Beneran udah mantan? Emang lo bisa jamin di belakang lo dia nggak make lagi?"

"Abang!" bentakku. "Kita nggak pernah ya diajarin sama Mama-Papa buat nge-*judge* orang gitu aja. Kok Abang jadi kayak orang-orang sih?"

"Abang kan cuma tanya."

"Abang tuh nge-*judge*!"

Bang Gani mendesah. "Abang ketemu... hmm... ngeliat dia di RSKO."

Penjelasan singkat itu membuatku mendongak menatap Bang Gani yang kini mengambil handuk dengan kasar dan menggosok rambutnya dengan handuk tersebut.

"Abang ngapain di RSKO?"

"Jemput pacar."

"Abang punya pacar? Pacar Abang... di RSKO?"

"Kakaknya Sonya konselor di sana," jelasnya keki, mungkin sebal saat aku bilang pacarnya di RSKO.

"Pacar Abang namanya Sonya?"

"Kok jadi salah fokus sih?" Bang Gani terlihat kesal. "Iya, pacar gue namanya Sonya. Kakaknya kerja di sana, jadi konselor. Konselor itu—"

"Gue tahu konselor itu apa," selaku. "Gue pernah beberapa kali ketemu konselornya Igo, pas dia udah terapi rawat jalan."

"Sekarang dia masih rawat jalan?"

Aku mengangguk. "Tapi kemajuannya udah pesat, dari sisi psikologinya udah hampir sama bersihnya kayak fisiknya. Apalagi orangtuanya udah mau terbuka sama dia. Pas Abang lihat dia, mungkin dia baru ketemu sama konselornya buat sesi terapi," jelasku. "Jadi Abang nggak usah khawatir dia itu 'mantan' *pemake*. *Make*-nya juga bukan karena dia bener-bener mau, tapi karena tekanan. Dia nggak pernah ngajak gue *make*, nyekokin gue, atau macem-macem."

Bang Gani tampak lega. "Gue tuh cuma khawatir sama elo. Lagian gue tahulah, duit lo juga nggak bakal cukup buat beli narkoba atau apalah itu. Beli kuota aja ngemis-ngemis mulu sama gue."

"Ih, Abaaang!"

Bang Gani hanya tertawa, kemudian melempar handuk basahnya tepat ke wajahku. Aku menyingkirkan handuk itu dari wajahku dengan sebal saat Bang Gani membuka pintu kamarnya.

Dan ada Igo di depan pintu itu.

"Tenang, gue udah hampir bener-bener bersih kok," kata Igo pada Bang Gani. Dia bahkan tidak melirikku sama sekali.

Aku segera berdiri dan berniat menghampiri Igo, tapi posisi Bang Gani menghalangiku untuk keluar.

"Lo bisa tanya dokter sama konselor gue di sana kalo perlu. Lo mau ngapain aja terserah, yang penting jangan bikin Aurora jauh dari gue."

"Nguping aje lo, *bro*." Bang Gani menepuk bahu Igo sambil tertawa. "Iya, santai aja. Siapa juga yang mau bawa dia ke mana-mana? Ambil aja nih kalo perlu. Biar gue *request* adik baru ke nyokap-bokap gue."

"Abaaang!"

Tapi Bang Gani hanya berlalu ke dapur sambil tertawa. Aku pun keluar dari kamar Bang Gani dan Igo mengikutiku hingga kami kembali ke ruang tamu. Igo terlihat santai. Cowok itu malah kembali duduk mengerjakan soal-soal latihannya.

"Tadi kok bisa denger?" tanyaku penasaran.

"Gue tadi mau minjem rautan sama lo. Lagian kamar abang lo bukan studio musik, nggak ada peredamnya."

"Maafin Bang Gani ya," kataku, merasa tak enak. Meski pada akhirnya Bang Gani bersikap santai setelah tahu yang sebenarnya, tapi tadi kan Bang Gani sempat bicara yang tidak-tidak tentang Igo.

"Santai, Ra," kata Igo lagi. Kali ini dia menghentikan kegiatannya dan tersenyum padaku. "Reaksi Bang Gani mungkin terhitung jadi reaksi terbaik. Kalo orang lain mungkin bakal nganggep gue hama, virus, atau apalah yang harus cepet-cepet dijauhin." Melihatku yang masih resah, akhirnya Igo kembali berkata, "Ra, nanti pasti ada orang yang juga menghakimi tentang kenyataan kalo gue pernah *make*. Gue berusaha buat terima apa pun reaksi orang-orang. Karena yang gue lakukan kemarin itu emang salah—tapi seenggaknya gue mencoba berubah. Iya, kan?"

Aku hanya menganggguk.

"Jadi tenang aja, gue pasti bisa kok ngadepin itu semua.

Nerakanya dunia kemarin udah gue lewatin dan gue berhasil. Buktinya gue di sini, bukannya lagi sakau."

Mataku memanas, berlainan dengan suhu yang saat ini relatif rendah karena hujan sejak siang. Igo pindah duduk ke sampingku dan merangkulku. Menyandarkan kepalaku di dadanya.

"Gue yang digituin, elo yang nangis. Dasar liliput cengeng."

"Resek lo!" gerutuku sambil memukul pahanya.

Igo tertawa. "Lain kali jangan nangis ya. Lo nggak boleh cengeng."

"Iya, baweeel," kataku pelan.

"Nangisnya nanti aja, kalo kita udah sah setelah ijab kabul."

"Yeee...! Apaan sih! Norak lo!"

* * *

Aku sedang maraton nonton ulang drama *Reply 1997* saat ponselku bergetar karena ada panggilan.

Nagra?

Aku menjeda drama yang kutonton. Saat ini libur setelah ujian nasional. Yang kulakukan seharian hanya makan, mandi, kadang-kadang main dengan Fera, Rini, Olli atau Igo, kemudian maraton nonton drama Korea—baik yang baru atau yang sudah pernah kutonton.

Sejak hari terakhir UN, aku belum bertemu lagi dengan Nagra. Jadi panggilannya saat ini benar-benar membuatku kaget.

"Halo?! Nagra?" kataku tak yakin. Ini Nagra beneran yang menelepon?

"Gra? Ada apa?" kataku sesaat kemudian saat di seberang sana hanya ada keheningan. "Lo kok diem aja sih?"

Hening lagi. Kupikir dia meneleponku karena salah nomor, tapi embusan napasnya masih terdengar meski samar.

"Gra? Ada apa?" tanyaku sekali lagi.

"Nggak apa-apa, Ru," katanya kemudian. Akhirnya dia bersuara juga. "Gue cuma mau denger suara lo aja kok."

Lho? Tumben...

"Lo... lo bisa ceritain lagi drama Korea yang lo suka nggak? Atau Webtoon yang lo suka nggak?"

Dengan spontan aku tertawa. "Tumben? Bisa sih. Tapi panjang banget, nanti kuota lo abis."

"Nggak apa-apa. Cerita aja. Gue dengerin kok."

"Dih, lo eror pasca-ujian, ya?" candaku. "Sumpah, gue bingung lo bisa tiba-tiba nanyain beginian."

"Udah deh, lo cerita aja. Gue bakal dengerin."

"Beneran?"

"Iya, bener."

"Hmm... ya udah. Ceritain apa ya? Oh, sekarang—eh, sebelum lo telepon gue, gue lagi maraton nonton *Reply 1997*. Sumpah, Eun-ji sama Seo In-guk di sini kocak parah deh. Kalo suatu saat elo eror lagi dan tertarik sama drama Korea, gue saranin lo nonton seri ini."

"Seri?"

"Iya, judulnya ada *Reply 1994, Reply 1997*, sama *Reply 1988*. Yang bikin mereka satu seri itu, alur ceritanya sama hal-hal yang melatarbelakangi dramanya," jelasku bersemangat. "Oh iya, terus lo harus nonton *Secret Garden*. Itu jadul sih, tapi bagus parah. Terus ada yang gue suka, genrenya memang campur aduk, *rom-com* fantasi gitu, judulnya *Another Oh Hae-young.*

"Gue pikir aslinya si Seo Hyun-jin sama Eric Mun bakal jadian beneran, tapi ternyata Eric kemarin nikah. Huhuhu. Berkurang lagi deh *ahjussi* cakep."

"Ahjussi? Apaan tuh?"

"Itu panggilan buat... ke om-om gitu lho. Tapi di Korea mah om-omnya cakep-cakep."

"Yaelah, Ru, pantat panci asal dari Korea juga lo bilang cakep."

"Sialan lo, Gra!"

Kemudian obrolan kami berputar di drama Korea. Aku juga bercerita tentang Song Song *couple*. Saat aku melirik jam dinding di kamarku, ternyata sudah hampir satu setengah jam kami mengobrol di telepon. Tapi rasanya tidak membosankan. Nagra terus mendengarkan, sesekali menyahut, kemudian bertanya beberapa hal kecil yang memancingku untuk kembali bercerita.

Aku tak pernah menyangka hari seperti ini akan tiba. Hari saat aku bisa mengobrol dengan santai bersama Nagra layaknya teman akrab.

Mataku rasanya mulai berat dan susah dibuka. Tapi aku tidak enak kalau harus mengakhiri percakapan ini.

Momen seperti ini... rasanya terlalu spesial kalau harus kuputus hanya karena aku mengantuk. Jadi aku berusaha keras tetap terjaga. Kupikir tawa Nagra masih mampu menjadi *dopping*-ku untuk tetap bangun.

Tapi saat paginya aku menemukan ponsel di dekat kepala dan sinar matahari mulai menerangi kamarku, aku tahu aku mulai imun akan kehadiran Nagra.

* * *

YES! AKU LULUS!!!

Bye, SMA! *Bye*, Grafika!

"Nyengir mulu lo! Nanti gigi lo kering," tegur Rini sambil memakan es krim.

"Yaaah, namanya juga anak baru lulus," kataku norak.

Hari ini adalah pesta kelulusan untuk murid kelas 12—

yang juga disebut pensi oleh adik-adik kelas kami. Tiga hari yang lalu kami semua mendapat surat dari sekolah sekaligus melihat nama kami di *website* resmi sekolah yang menyatakan kami lulus.

Kami berempat memutuskan untuk tampil maksimal pada acara ini—dandan secantik mungkin supaya semua cowok merasa menyesal karena tidak pernah kepikiran mendekati kami berempat. Hahaha.

Hari baru menjelang sore. Acara ini tentu saja belum *on fire* karena bintang tamunya disimpan untuk nanti malam. Aku tak sabar melihat penampilan Sheila On 7, satu dari sedikit band Indonesia yang kusukai.

Acara hari ini mungkin jadi acara terakhir yang kami semua ikuti di sekolah ini. Setelah ini kami semua akan jalan sendiri-sendiri. Entah itu langsung masuk ke kampus yang menerima kami lewat jalur SBMPTN, atau masih harus berjuang lagi di luar sana. Setidaknya, kami semua masih diberi kesempatan satu hari lagi untuk mengukir kenangan di sekolah ini.

"Woilah, cantik banget lo," gumam Leon saat tidak sengaja berpapasan denganku di stan makanan. "Begini nih baru bener-bener Aru-manis."

"Sa'ae Leonardo DiCaprio KW," kataku sambil menyenggol bahunya.

Leon tertawa. "Lo pake pink begini udah kayak arumanis beneran."

Aku menatap setelanku hari ini: rok selutut berwarna *baby pink,* blus putih, dan kardigan pink yang hampir senada dengan rokku, juga *ballerina shoes* berwarna hitam.

"Aku sih emang manis, tapi jangan makan aku ya, Bang," kataku sambil pura-pura centil.

Leon pura-pura muntah, membuatku tertawa.

Setelah mengobrol sebentar, Leon pamit meninggalkanku untuk keliling mencari anak kelas 10 yang bisa digebet.

"Hai, liliput!"

Sapaan itu membuatku menoleh, mendapati Igo berdiri di belakangku sambil tersenyum. Hari ini cowok itu mengenakan kemeja flanel biru dongker yang tidak dikancing dan dipadankan dengan kaus hitam. Kalau begini, Igo makin kelihatan ganteng!

"Hai, tiang bendera."

Igo tertawa. "Ra, suka bunga nggak?"

Aku menatapnya bingung. "Nggak tahu deh, di rumah tanaman Mama kan hijau semua, jadi gue jarang lihat bunga. Gue nggak tahu suka atau nggak. Ngeliatnya doang sih suka," jelasku panjang lebar. "Kenapa? Mau ngasih bunga?"

"Mau terima kalo dikasih?"

"Namanya juga dikasih, ya mesti diterima. Tapi gue lebih suka kuota sih, Go. Udah tahun segini, kenapa lo masih deketin orang pake bunga?" cibirku.

"Yeee..." Igo menoyor kepalaku. "Dasar matre."

"Ih, gue kan cuma ngasih tahu."

"Ya udah," kata Igo. Dia meraih tanganku, kemudian menggandengku dan membawaku keliling stan yang ada di sekitar panggung. "Nanti gue kasih spesial Wi-Fi deh kalo lo mau *download* drama Korea."

Aku tergelak.

Kupikir Igo masih mau membawaku berkeliling, tapi dia malah membawaku keluar dari area menuju Gedung B.

"Mau ke mana?" tanyaku bingung.

"Ke tempat bersejarah," jawabnya.

"Gudang?" Aku mengernyit tak suka. "Go, jangan macem-macem deh. Lagi acara gini kan guru-guru gencar ba-

nget razia. Takut ada yang mesum di sekolah pas lagi ada acara. Nanti kalo kita kena razia gimana?"

"Yaelah, lo kepedean banget sih?" Igo terbahak-bahak. "Nggaklah, itu sih namanya tempat terkutuk."

Igo berhenti di depan kelas yang tertutup. Saat aku mendongak, papan bertuliskan kelas 11 IPS 3 itu menjelaskan semuanya.

"Lo tahu nggak, pertama kali kita ketemu di mana?" tanya Igo sambil menatapku.

"Di gudang, kan? Pas gue ngelabrak lo?"

Igo menggeleng.

"Terus?"

"Di sini."

"Hah? Kapan?"

Aku tak pernah ingat pernah mengobrol dengan Igo.

"Waktu itu elo abis balik dari lab komputer," jelas Igo. "Lo balik belakangan, temen-temen lo udah pada di kantin semua waktu itu."

Aku mengernyit. "Dih, kapan tuh? Kok gue nggak inget?"

"Lo tuh udah cengeng, lamban banget, pelupa pula."

"Isssh!" seruku gemas.

"Waktu itu lo cuma diem di kelas pas anak-anak lain madol ke kantin. Pas gue lagi jalan di depan kelas lo, lo ketawa kenceng banget." Igo tertawa saat menceritakannya padaku. "Sumpah, gue kaget banget. Gue kan ngeliat kelasnya kosong. Ada yang ketawa. Gue pikir kuntilanak, nggak tahunya lo duduk di belakang."

"Terus?"

"Terus?" Igo tersenyum. "Lo nyadar kalo gue liatin, tapi lo cuma bilang, 'Sori, sumpah ini lucu banget Webtoon-nya', terus lo baca dan ketawa lagi."

Aku tertawa saat akhirnya mengingat momen itu. Ke-

jadiannya sudah lama sekali, makanya aku tidak ingat pernah berinteraksi dengan Igo saat melabraknya waktu itu.

"Gue bukan orang yang bisa ketawa lepas kayak lo, Ra." Igo melepaskan jalinan tangan kami, kemudian menatapku serius. "Tapi sejak itu, gue jadi kepikiran terus. Gue pengin denger lo ketawa terus."

Aku terdiam.

"Sori ya, Ra, gue rasa gue nggak bisa temenan sama lo lagi."

"Hah?" Aku terkejut. "Apaan sih, Go? Jangan bercanda deh!"

"Gue nggak bisa temenan sama lo lagi, Ra," ulang Igo. "Gue maunya lebih dari temen aja sama lo. Gue mau kita naik tingkat. Gimana?"

"Go..." Aku tak bisa berkata-kata.

"Rasanya gue nggak bisa temenan biasa lagi sama elo setelah apa yang udah kita alamin dan gue rasain akhir-akhir ini. Kayak yang gue bilang waktu itu, bukan cuma gue yang resek bikin jantung lo deg-degan parah. Tapi elo juga."

Aku cuma bisa terdiam.

"Lo tuh kecil, tapi berani banget dateng di hidup gue yang gelap kayak terowongan tanpa lampu. Lo tuh nekat, bikin gue akhirnya sadar kalo gue masih pantes hidup normal kayak orang lain, sehancur apa pun keluarga dan hidup gue. Lo tuh... bener-bener jadi kekuatan sama kelemahan gue sekarang, Ra.

"Lo tetep ada saat gue sakit, saat gue rehab, lo ngasih bahu lo yang kecil itu buat gue bersandar, lo tetep ngeliat gue tanpa menghakimi gue, lo bantuin gue, dan lo... bikin gue lama-lama nggak bisa sehari aja nggak ada lo." Igo mengambil napas sejenak, lalu kembali melanjutkan, "Seka-

rang gue pengin jadi orang ketiga yang lo hubungin tiap ada apa pun—"

"Kok ketiga?" selaku cepat.

Igo mendelik. "Karena yang pertama itu orangtua lo, yang kedua abang lo, yang ketiga baru gue. Gue pengin jadi orang yang selalu dengerin lo ketawa. Gue bakal ngasih semua jaket gue kalo lo lupa bawa jaket padahal cuaca lagi nggak bagus. Gue bakal kasih *mobile* Wi-Fi kalo lo mau *download* drama Korea. Gue bakal belajar makan kacang di bubur ayam, biar nanti elo nggak harus makan semua kacang gue."

"Ah, Igoooo." Aku merengek padanya. "Jangan bikin gue *melting* gini kenapa sih? Rasanya gue pengin selonjoran di lantai."

Wajah tegang Igo berubah perlahan. Dia tertawa, sampai-sampai matanya tinggal segaris. "Jadi gimana? Mau nggak pacaran sama tiang bendera kayak gue?"

Aku menganggguk dengan malu-malu. Setelah semua yang kami alami bersama—berbagi luka, saling bersandar saat lelah, belajar untuk bangkit—rasanya mustahil menolak naik tingkat dari teman bersama Igo.

"Iya, mau deh."

"Kok ada 'deh'-nya gitu?" protes Igo. "Kayak terpaksa."

"Nggaaak," gerutuku. "Iya, gue mau jadi pacarnya Arigo Lazuardi yang mantan preman sekolah! Puas?"

"Puas." Igo nyengir lebar.

Kemudian Igo langsung berlari dari hadapanku. Saat aku menoleh, ada Nagra di hadapan Igo.

"Gra! Gue jadian sama Aurora!"

Selamat tinggal juga, cinta pertamaku.

32
Nagra

DUA minggu lalu gue dinyatakan masuk seleksi Secaba angkatan 2017. Dari ribuan pendaftar, gue masih nggak nyangka gue termasuk dari beberapa puluh orang yang lolos. Dan nggak terasa, lusa adalah hari keberangkatan gue ke Rindam VI/Diponegoro, Magelang. Entah berapa lama gue bakal tinggal di sana, yang jelas gue kayaknya nggak akan bisa pulang ke rumah selama dua atau tiga tahun ke depan nanti.

Karena itu, akhir liburan kemarin gue puas-puasin buat ngumpul sama keluarga, sama temen-temen sekolah, silaturahmi ke rumah Pak Wayan sekalian ngucapin terima kasih sama dia yang udah ngelatih gue, dan pastinya ngajak ibu gue jalan-jalan.

Meski sampai sekarang Ibu masih belum rela ngelepas gue pergi, akhirnya beliau tetep mengizinkan gue nerusin pendidikan militer di Magelang.

Sebenernya berat buat gue ninggalin orang-orang terdekat. Tapi, mau nggak mau gue harus pergi. Kalo gue nggak berangkat, entah gue bakal jadi apa nanti.

"Uh... lucunya! Tembem banget sih pipinya? Kalo udah

gede, pasti ganteng!" seru Wulan sambil mengusap-usap rambut keriting Keylen yang ada di gendongan gue.

"Iya dong. Ganteng. Kayak Mas Nagra ya Keylen ya," sahut gue sambil membopong Keylen ke teras rumah.

Wulan ngikutin gue dari belakang dan duduk di kursi halaman. "Kamu jadi berangkat lusa, Gra?"

"Iya. Kenapa? Nggak rela jauh dari gue?" tanya gue seraya duduk di sampingnya.

"Udah ditatar abis-abisan narsisnya tetep nggak hilang, ya?" cibir Wulan.

Gue ketawa. "Ya kirain aja gitu." Saat Mbak Ratih dateng, gue langsung ngasih Keylen ke dia. "Kabar Davin gimana? Lo masih sama dia, kan?"

Wulan manggut-manggut. "Masih. Liburan semester nanti kayaknya dia bakal ke Jakarta lagi."

"Awet-awet deh lo sama dia. Biar pas gue pulang bisa langsung terima undangan," ledek gue.

"Urusin aja masalah percintaaan kamu sendiri. Nggak usah ngurusin hubungan orang." Wulan berdecak. "Kamu masih ngehindar dari Aru?"

Gue mengedikkan bahu. "Maunya sih nggak. Tapi—"

"Tapi takut ngekhianatin Igo? Gitu, kan? Selama ini kamu terlalu mentingin perasaan dia daripada perasaan kamu sendiri, Gra."

Gue tersenyum kecut. "Dasar tukang ramal. Sok tahu banget."

"Tapi aku bener, kan?"

Gue mendesah. "Igo nggak pernah beruntung. Dia baru dapet keberuntungan itu waktu ketemu Aru. Jadi, gimana mungkin gue bisa berharap lebih? Gue juga mesti tahu diri, Lan. Lagian mereka udah seneng sekarang."

Giliran Wulan yang mendesah. "Kamu dari dulu gitu ya,

Gra. Lebih ngertiin perasaan orang daripada perasaan sendiri."

"Nggak juga," sanggah gue. "Gue pernah nolak Aru. Brengsek, kan?"

"Kamu nolak dia juga karena Igo, kan?"

Seketika gue terperanjat. Gue menoleh, menatap Wulan dengan mulut ternganga.

"Aku tahu kamu suka sama Aru udah lama. Kamu aja yang bloon," kata Wulan telak, yang bikin gue nggak bisa ngebales omongannya lagi. "Aku pulang. Lusa aku ke sini lagi kalo kamu mau berangkat," tutup Wulan sambil bangkit dari duduknya.

Waktu dia jalan ke pager rumah gue, gue lihat dia berpapasan sama Igo yang baru aja dateng. Mereka saling sapa sebelum akhirnya Igo masuk dan nyamperin gue.

"Waduh, ada juragan! Ngapain nih pagi-pagi ke sini? Tumben amat? Pasti lo mau ngejarah jatah sarapan gue!" Gue cengengesan.

"Gue mau ngecek rambut lo udah botak atau belum. Eh, ternyata belum. Payah," balas Igo yang gue sambut cibiran.

"Kayaknya ngebet banget lo mau ngeliat Sukro berjalan."

Masih dengan tawanya, Igo menyodorkan kotak sepatu berlabel Nike ke arah gue.

"Apaan nih?!" tanya gue heran.

"Hadiah kelulusan elo jadi TNI. Sepatu lo udah jebol, kan? Kasihan." Tanpa menghiraukan gue yang masih menganga, Igo ngeloyor masuk ke rumah buat salim sama ibu gue.

Gue tertawa sumbang. Kalo kelakuan Igo begini terus sama gue, mana bisa gue ngekhianatin dia?

* * *

Seharian ini Igo resmi ngejajah rumah gue. Bukan cuma ngerebut perhatian Ibu, dia juga tiba-tiba jadi akrab sama Dimas, main sama Keylen, dan ngobrol banyak sama Mas Elang. Setelah itu, baru deh tuh anak menginvasi kamar gue. Mulai dari PlayStation, laptop, sampai koleksi Tamiya gue dia bongkar semua. Kalo nggak inget dia sohib gue, mungkin sejak tadi gue udah usir dia.

"Bener-bener dah, sepagian ini gue udah ngepel, nyapu, beres-beres, tapi pas lo dateng rumah ini langsung balik jadi zona perang," gerutu gue sambil memunguti sampah-sampah makanan ringan milik Igo. Sementara yang punya masih sibuk main Gimbot di kasur.

"Yaelah, bawel banget lo! Nyokap lo aja nggak rewel," balas Igo sambil merebut bantal dari tangan gue.

"Jelas diemlah, orang lo sogok pake pisang keju."

"Lo kan juga udah gue sogok pake sepatu."

"Anjir! Gue balikin juga nih sepatu! Terus, kaus kaki lo kenapa belum dilepas?! Seprai gue kotor, woy!" seru gue sambil menarik dua kaki Igo sampe dia jatuh dari kasur.

Sambil menendang kaki gue, Igo masih ngakak. "Kapan lagi gue ngerepotin elo? Besok kan kita udah mulai LDR."

"LDR palelo peyang!" tukas gue sambil menoyor kepala Igo pelan lalu beranjak ke depan TV untuk main PS. "Adu PS yuk."

Igo beringsut ke samping gue dan ngambil satu stik PS. "Kalo gue menang, lo mesti pijitin gue."

"Eh, bego! Harusnya gue yang minta pijitin. Lusa udah mulai diremek lagi nih badan gue." Gue mendengus sambil menekan tombol *play*.

Igo cuma cengengesan.

Setengah jam kemudian gue sama Igo udah fokus adu PS. Di sela-sela main, kadang kami sempet-sempetnya geplak-geplakan karena nggak terima dicurangin. Kalo udah

ngumpul kayak gini, kayaknya gue sama Igo nggak bakal berhenti ngakak kalo belum capek.

"Gra," panggil Igo.

"Apaan?"

"Sejak gue jadian, kayakya elo suka ngehindar dari Aru."

Seketika fokus gue buyar. Stik PS yang dari tadi gue pegang, gue lepas begitu aja. Gue melirik Igo. Nggak seperti nada ngomongnya, gestur dan sikap Igo masih kayak biasa.

"Apa pun yang lo pikirin sekarang, itu nggak bener," sangkal gue lugas.

Igo ikut menyelesaikan permainanya dan menatap gue. "Emang lo tahu apa yang gue pikirin sekarang?"

Gue diem.

"Gue tahu lo suka sama Aru," sambung Igo lagi.

Gue berdecak. "Go, udahlah!"

"Gue tahu sejak lo pontang-panting beli roti sama teh manis dan panik setengah mati waktu Aru demam." Igo tertawa sumbang. "Selama ini gue pura-pura nggak tahu. Gue selalu tutup mata cuma karena nggak mau lo ngejar langkah gue. Karena kalo gue jadiin lo saingan, jelas waktu itu gue kalah telak."

"Go, itu udah lama. Gue udah nggak ada perasaan—"

"Gue juga denger apa yang lo omongin sama Wulan di teras tadi," potong Igo lagi yang makin bikin gue nggak bisa ngomong apa-apa. "Pas denger itu gue ngerasa jadi orang paling buruk di dunia. Cuma karena masalah perasaan, gue nggak peduliin sohib gue sendiri."

"Gue udah nggak mau ungkit itu lagi," tukas gue. "Sekarang, bagi gue lo seneng gue seneng. Aru seneng, gue juga seneng. Udah. Jangan dibuat susah."

"Yakin lo seneng?"

"Yakin."

"Dasar tukang ngibul!" Igo menonjok bahu gue pelan.

Gue tertawa masam. "Ya terus lo mau gue kayak gimana? Nikung lo? Ngerebut Aru dari elo? Atau lo yang mau nyerahin Aru ke gue dengan sukarela atas nama persahabatan? Kebanyakan nonton FTV lo!" ceplos gue sambil cengengesan. Niatnya mau cairin suasana, tapi Igo malah nggak sepaham sama gue dan tetap anggap pembicaraan ini serius.

Igo mendesah. "Biar kita seimbang dan biar gue nggak merasa menang atas dasar dikasihanin, gue mau lo nyelesain semuanya sama Aru. Gue kasih satu hari buat lo jalan dan ngomongin semuanya sama dia."

"Astaga, siapa yang ngerasa kasihan sih?!" seru gue frustrasi. "Gue nggak pernah mikir kayak begitu. Gue terima lo sama Aru karena gue tahu kalian saling ngebutuhin." Gue berdecak. "Gue nggak semenyedihkan itu, Go. Ya kali gue jalan sama cewek temen gue sendiri? Disuruh pula sama cowoknya."

"Seenggaknya itu lebih efisien daripada lo diem-diem ngasih perhatian ke Aru di belakang gue kayak kemarin-kemarin," kata Igo yang otomatis bikin pikiran gue makin kusut. "Gue nggak mau kehilangan Aru, tapi gue juga nggak mau kehilangan sahabat gue. Elo ngerti, kan?"

"Go—"

"Gue cuma ngasih lo satu hari." Igo bangkit dari duduknya. "Lo bisa jalan sama dia besok. Terserah lo mau atau nggak, yang jelas ini kesempatan terakhir lo."

Nggak lama setelah ngomong kayak gitu, Igo pamit pulang. Gue sendiri masih nggak bisa ngomong apa-apa atau mikir apa-apa sampai ponsel gue tiba-tiba bergetar.

Jangan sia-siain kesempatan yang gue tawarin. Aru udah move on. Jalan sama lo sehari doang nggak bakal ngaruh buat dia. Wahahaha!!!

"Yeee... dasar kunyuk!" maki gue, lalu tertawa dan menjatuhkan diri ke kasur.

* * *

Tawaran Igo tadi siang udah pasti gue tolak. Meskipun dengan begitu gue harus ngelepas kesempatan buat ketemu Aru terakhir kalinya, gue ngerasa itu keputusan paling tepat. Kalo gue ketemu lagi sama Aru, bisa-bisa gue hancur atau kerepotan ngebenahin perasaan gue lagi kayak pertama kali gue tahu dia jadian sama Igo.

Karena nggak menganggap tawaran Igo penting, untuk mengalihkan perhatian, gue milih beres-beres kamar dan *packing* untuk keberangkatan gue lusa.

Pada tahun pertama pendidikan Secaba, gue nggak diperbolehkan bawa peralatan elektronik berlebihan, jadi gue memutuskan untuk nggak bawa laptop. Makanya sekarang gue mau nge-*backup* berbagai *file* penting ke *flash disk.*

Saat gue buka *file* pribadi gue, satu folder menarik perhatian gue. Folder berisi video Aru waktu MOS yang gue dapet dari Alex. Tadinya Alex—yang dapet video ini dari panitia MOS angkatan gue dulu—mau jadiin video ini bahan olok-olokan Aru di kelas. Tapi, sebelum hal itu terjadi, gue yang tahu buru-buru ngehapus video itu dari laptop Alex setelah berhasil menyalinnya ke *flash disk* gue sendiri.

Aru Caca Marica—itu judul videonya. Kenapa gue namain foldernya kayak gitu, karena waktu MOS seluruh anak disuruh bikin yel-yel, dan di antara seluruh yel-yel siswa lain, yel-yel Aru doang yang berhasil bikin sekolah heboh seketika.

Halo semuaaaa... nama saya Aru.
Nama panjang saya Aurora Savira.

Cita-cita saya jadi guru SD,
masa depan saya itu Nagra Sahendra.
Caca Marica hei hei, Caca Marica hei hei,
Caca Marica Nagra loves Aurora! Yeay!

Waktu nonton video itu gue nggak bisa nggak ketawa. Dengan iringan lagu *Anak Kambing Saya* yang lebih dikenal dengan *Caca Marica,* Aru malah joget India. Gue nggak tahu dia sereceh apa sampai-sampai bisa bikin yel-yel yang *out of the box* kayak begitu.

Kalo dulu, reaksi gue cuma melongo saking herannya sama cewek ajaib itu. Sekarang gue justru cuma bisa ketawa getir. Dan gara-gara video itu, mendadak gue jadi mikirin ulang keputusan gue soal mau atau nggak ketemu dia besok.

Selagi mikirin hal itu, gue melirik saputangan pink Aru dan gantungan kunci yang niatnya mau gue kasih ke dia beberapa bulan lalu. Ngeliat dua benda itu, mendadak gue jadi nggak yakin. Gue jadi ragu, bisa atau nggak ya gue nggak lihat dia lagi?

"Nggak! Nggak bisa! Gue nggak bisa pergi gitu aja. Gue mesti ketemu dia," gumam gue sambil menggenggam dua benda itu kuat-kuat.

* * *

Keesokan harinya, pagi-pagi buta gue udah *stand by* di depan gang rumah Aru. Selagi menunggu pagar rumahnya dibuka, gue mempersiapkan diri buat ketemu dan ngomong lagi sama dia. Seperti tekad gue, kalo gue mau fokus latihan di Magelang, gue harus ngungkapin semuanya ke Aru. Gue harus bilang semuanya biar gue bisa pergi tanpa beban apa pun lagi.

"Ma! Kalo bawang di Mang Engkus abis, suruh Bang Gani aja yang ke pasar! Masa aku terus yang ke pasar? Gantian kek! Ini sih namanya penjajahan terhadap adik!" oceh Aru begitu keluar dari rumah. Mamanya mengikuti Aru dari belakang dan mengiakan omongannya.

Saat Aru udah keluar dari pagar, dengan tergesa gue samperin dia.

"Ru!" panggil gue.

Aru kelihatan kaget. Dia bahkan sempat diem beberapa menit sebelum akhirnya ngejawab sapaan gue. "Eh, Nagra! Kok elo—"

"Hari ini gue mau nyulik lo," kata gue.

Belum sempat dia mengiakan, gue langsung minta izin sama nyokap dan bokapnya yang kebetulan duduk di teras rumah. Begitu gue udah dapet izin, gue balik lagi ke Aru.

"Lo mandi gih. Gue aja yang beli bawang ke pasar. Nanti gue ke sini lagi buat jemput lo. Oke?"

Tanpa mendengar jawaban Aru, gue langsung cabut ke pasar. Gue nggak akan kasih Aru kesempatan buat nolak. Karena kalo dia nolak, entah berapa lama gue nggak bisa ketemu dia lagi.

* * *

Gue dan Aru berada di Terminal Rawamangun. Setelah menitipkan motor di tempat penitipan, tanpa memedulikan Aru yang terus bertanya mau dibawa ke mana, gue beli tiket bus jurusan Terminal Leuwipanjang, Bandung. Ngeliat itu, volume pertanyaan Aru otomatis makin banyak. Karena gue terus diem, akhirnya dia ngebentak gue.

"Lo mau ngajak gue ke mana?!" jerit Aru saking muaknya. "Lo udah ngilang lama, terus kalo ketemu sok-sokan pergi, eh sekarang tiba-tiba muncul di depan rumah dan

bilang mau nyulik gue? Jelasin sama gue, elo mau bawa gue ke mana?! Kalo lo nggak jawab juga, gue kabur!"

Gue masih diem.

"Jawab, Gra! Atau gue pergi!"

Lagi-lagi gue masih diem. Bibir gue nyatanya masih terlalu kelu buat ngasih tahu tentang tujuan gue ngajak Aru ke sini.

"Oke, gue pergi!" tukas Aru sambil balik badan dan beranjak ke pintu keluar terminal. Tapi, belum beberapa langkah dia ke sana, gue menarik lengannya dan maksa dia menghadap gue lagi.

"Selain Tuhan, TNI nggak boleh takut sama apa pun," kata gue lirih.

Aru menaikkan satu alisnya. "Ya terus apa hubungannya sama ngajak gue ke—"

"Gue mau ngelawan trauma gue, Ru!" jelas gue susah payah. Waktu ngomong kayak gitu, gue ngerasa badan gue lemes mendadak. Tangan gue jadi dingin. "Selama... selama ini gue takut naik bus. Gue takut... makanya gue mau ngelawan rasa takut itu. Sama lo."

"Gra? Kok? Ke-kenapa?" tanya Aru pelan.

Gue memaksakan senyum gue. "Waktu... waktu gue SD, bapak gue meninggal karena kecelakaan bus. Semua penumpangnya meninggal," jelas gue terbata-bata. Dari lemesnya badan gue sekarang, gue tahu muka gue pucat.

"Gra..."

"Bantuin gue, Ru. Gue mohon temenin gue."

* * *

Gue menatap bus di depan gue dengan tangan gemetar dan bibir nyaris selalu gue gigit keras-keras. Aru yang berdiri di depan pintu bus ngeliat gue dengan pandangan cemas.

"Gra? Lo beneran nggak apa-apa?" tanya Aru untuk kesekian kalinya. Dan untuk kesekian kalinya juga gue memaksakan senyum.

Setelah menarik napas panjang-panjang dan mengembuskannya perlahan, gue nyamperin Aru lalu mengangguk.

"Yuk!"

"Beneran?"

"Iya, nggak apa-apa," jawab gue lemah.

Setelah memberikan karcis pada kondektur, gue dan Aru masuk ke bus. Gue memilih tempat duduk di bagian tengah bus. Aru duduk di dekat jendela, sementara gue di sampingnya.

Waktu bus mau berangkat, gue ngerasa seluruh badan nggak bermassa. Pikiran gue nge-*blank*. Gue nggak bisa mikir. Bahkan saat bus baru keluar dari terminal, gue menunduk.

"Nagra," panggil Aru pelan. Pelan-pelan gue nengok ke arah dia. "Kalo elo nggak bisa, kita bisa turun sekarang."

Gue menggeleng lemah. Entah ini refleks atau gimana, satu tangan gue tiba-tiba menggenggam tangan Aru erat-erat.

Aru tampak bingung, tapi akhirnya dia menerima tangannya gue jadiin pegangan.

"Kenapa gue? Kenapa harus gue yang nemenin lo?"

"Karena cuma lo yang bisa nguatin gue."

* * *

Selama setengah perjalanan gue nggak ngomong apa pun, begitu pula Aru. Kalo gue sibuk ngelawan trauma dalam bus, Aru justru sibuk ngeliatin lalu-lalang kendaraan dari jendela bus.

"Ru,"panggil gue dengan suara rendah.

Aru menoleh. "Ya?"

"Makasih ya udah mau nemenin."

"Iya, nggak apa-apa. Asal lo mau cerita kenapa lo tiba-tiba hilang, terus malah muncul di rumah gue," sahut Aru dengan muka ditekuk.

Gue tertawa pelan. "Nanti gue ceritain kok."

Aru manggut-manggut. "Ya udah. Sekarang lo jangan banyak ngomong. Muka lo pucet banget. Nanti aja kalo udah sampe."

Gue tersenyum samar. Dari jarak sedekat ini gue bisa liat Aru yang lagi menggembungkan mulutnya, membuat pipinya jadi tambah tembem. Lama nggak ketemu, gue juga baru sadar kalo rambut pendek Aru sekarang udah mulai panjang sekitar sebahu. Sialnya, itu bikin dia tambah manis di mata gue.

Makin susah aja gue ngelupain lo, Ru, gumam gue dalam hati.

* * *

Karena ini bukan hari libur, bus yang gue tumpangin bisa sampai di Terminal Leuwipanjang cuma dalam waktu dua setengah jam. Waktu sampai di terminal, entah selega apa gue sampe-sampe pas keluar dari bus gue tiba-tiba jatuh.

"Nagra! Lo kenapa?" tanya Aru panik. "Astaga! Muka lo beneran pucet! Gue beliin teh manis anget, ya?"

Sambil menarik lengan Aru, gue menggeleng pelan. "Nggak usah. Gue nggak apa-apa kok. Kaki gue cuma lemes."

"Ya udah, gue bantuin lo bangun ya," kata Aru sambil sok-sokan memapah gue. "Aduh! Lo makin berat aja sih! Ish!"

Gue ketawa. Setelah melepaskan rangkulan tangan Aru,

dengan susah payah gue bangkit sendiri. "Udah tahu kecil, sok-sokan mau mapah gue. Yang ada ya lo tenggelem."

"Ye... resek! Udah gue bantu, malah ngatain!" Aru mencibir. "Harusnya tuh lo—"

Belum genap kalimat Aru, ponselnya tiba-tiba bunyi. Ada panggilan masuk. Dari gerak mulutnya waktu membaca nama kontak di layar, gue tahu panggilan itu dari siapa. Makanya sebelum dia angkat, gue langsung ngerebut ponsel dia dan angkat panggilan dari Igo.

"Halo, Sayang! Iya, aku lagi sama Aru nih. Iya, ini ceritanya aku lagi jalan-jalan dalam rangka pendekatan diri antara istri pertama dan kedua. Iya, nanti aku jagain kok. Iya, nggak bakal kenapa-kenapa. Kamu merhatiin dia doang? Kok aku nggak? Hahaha, iye, bacot! Nanti gue kabarin kalo gue udah balik!"

Setelah gue matiin panggilan Igo, gue ngasih ponsel itu ke Aru lagi. Aru kelihatan ngedumel.

"Lo tuh nggak sopan! Itu kan telepon buat gue," katanya sambil berkacak pinggang.

"Hari ini gue minjem elo dari Igo. Jadi, sehari ini aja, gue mohon lo jalan bareng gue tanpa inget dia dulu. Bisa nggak?"

Aru memonyongkan bibirnya. "Pinjem, pinjem, lo pikir gue Tamagochi?!"

Gue ketawa lagi. Satu tangan gue meraih satu tangan Aru untuk gue genggam. Sekilas gue bisa lihat Aru kebingungan.

"Biarin kita kayak gini. Sehari ini aja," kata gue yang akhirnya bikin Aru nerima tindakan gue tanpa bertanya apa pun lagi.

* * *

Gue memutuskan untuk menyewa Jeep seharian untuk berkendara keliling Bandung sejak pukul sepuluh pagi. Aru yang perlahan-lahan mulai kelihatan nyaman dan gue yang pelan-pelan udah mulai lupa sama trauma gue di bus tadi, akhirnya bisa menikmatin jalan-jalan dadakan ini dengan santai dan nggak sekaku sebelumnya.

"Lo emang gila! Nyulik anak orang sampe Bandung!" seru Aru saat kami berada di sekitar alun-alun Gedung Sate. Sambil makan bakso tusuk, cewek itu kelihatan seneng banget liat atraksi debus dadakan yang ada di sana.

"Kelar dari militer, rencananya gue malah mau nyulik lo ke Pulau Komodo. Lumayan kasih sesembahan buat penduduk sana," celetuk gue sambil mengunyah batagor.

"Yeee! Sebelum gue jadi sesembahan, elo udah gue tumbalin lebih dulu ke Gunung Salak biar gue kaya raya," balas Aru sengit.

Gue ketawa. "Dasar boncel! Ada aja balesannya. Heran gue, stok ceng-cengan lo lama-lama bocor juga kayak Leon."

Aru ikut tertawa. "Jelas dong, kami kan rombongan *updaters* Lambe Turah garis keras. Nggak bocor nggak rame, cuy!"

Saking gemesnya, gue nggak bisa menahan diri buat merangkul dia sekaligus mengacak-acak rambutnya. Aru ngomel-ngomel, tapi gue nggak peduli.

Selesai dari alun-alun Bandung, jam dua belas siang gue ajak Aru ke Lembang buat naik kuda di De' Ranch. Waktu di sana, Aru didandanin ala koboi sama mbak-mbaknya. Karena badannya kecil, kemeja dan sepatu botnya jadi kelihatan kegedean di badan dia.

"Ini orang-orangan sawah kenapa nyasar di sini sih?" Gue terus-terusan ngakak.

Aru yang kesel mukulin gue bertubi-tubi. "Nyebelin lo! Dari dulu demennya ngecengin gue mulu! Ishh, dasar

jerapah Ragunan, tiang listrik, bambu tujuh belasan, woooyyy!"

"Hahaha! Iya, ampun! Buset, galak banget nih bocah," ujar gue sambil menangkap dua tangan kecil Aru dan ngangkat badan dia ke atas kuda.

Aru kelihatan kaget. Sebelum dia mengeluh dan teriak-teriak lagi, gue buru-buru naik dan duduk di belakangnya.

"Pegang talinya," bisik gue.

Dengan tergugu, Aru mengambil dua tali yang memutari leher kuda.

"Coba tarik."

Karena Aru menarik terlalu kencang, kuda yang gue tumpangin otomatis langsung lari cepet banget.

"NAGRAAA...! NAGRA, GUE TAKUUUT!!!" jerit Aru kaget. Di belakang sambil ketawa, gue langsung ngambil alih tali yang dia pegang tadi dan mulai mengendalikan kuda itu dengan kecepatan biasa.

"Makanya nariknya pake perasaan. Jangan kenceng-kenceng. Kudanya nyaris mati tercekik," kata gue.

"Bodo amat! Gue takut, Nagra!"

"Yaelah! Udah, lo diem aja. Suara lo punya potensi bikin kuda stres, tahu!" tukas gue.

Aru cemberut.

Gue cuma bisa ketawa ngeliat dia. Besok, mungkin gue nggak bakal ketemu dia lagi. Besok, mungkin dia udah seneng sama Igo lagi. Dan besok, mungkin gue nggak bisa ngerasain sedeket ini lagi sama Aru. Makanya, untuk sekali aja, di bawah kesadaran dia, dengan dua tangan yang terulur ke sekeliling tubuhnya yang kecil... gue memeluk Aru. Untuk pertama dan mungkin juga yang terakhir.

* * *

Sorenya, saat gue udah puas jelajahin berbagai kawasan wisata di Bandung, gue mengajak Aru ke Jalan Braga buat makan. Karena faktor habis hujan, cuaca di Bandung jadi dingin. Dan soto ayam mungkin jadi pilihan terbaik saat cuaca dingin begini.

"Enak nggak sotonya?" tanya gue.

Aru yang lagi sibuk mengemut ceker ayam cuma nyengir. "Nanti gue mau tambah ya."

"Cih, dasar gemblong! Makanya menu tuh ganti sesekali. Jangan bubur terus. Kapan lo tinggi kalo makan bubur terus?" ceramah gue panjang lebar.

"Bubur tuh praktis! Jangan ngerendahin gizi bubur! Bubur itu mengandung gizi setara dengan—"

"Bodo amat!" potong gue sambil melemparnya dengan tisu.

Begitu selesai makan, kami jalan-jalan ke sekitar Braga. Karena kawasannya unik dan mirip Kota Tua, atmosfernya jadi aneh waktu gue jalan berdua sama Aru. Di samping gue dia terus-terusan mengoceh tentang apa pun yang dia lihat. Entah bangunannya, tukang cuangkinya, sampai pengamennya pun nggak luput dia komenin.

"Suaranya keren! Seharusnya ikut *Indonesian Idol*, Mas. Pasti lolos," kata Aru pada mas-mas pengamen. Sambil mengulurkan uang seribuan, Aru kembali me-*request* lagu. "Lagu Sheila On 7 dong, Mas. Udah saya kasih seribu tuh."

"Wah, siap, Neng!" sahut si pengamen. Saat dia memerintahkan dua temen pengamennya yang lain untuk bawain lagu Sheila On 7, buru-buru gue selak.

"Saya aja, Mas."

"Hah?" tanya si pengamen dan Aru bersamaan.

Gue tersenyum misterius dan ngambil gitar dari si pengamen. "Saya aja yang nyanyi."

"Hah? Lo? Emang bisa? Gra, jangan bikin malu dong!" Aru melotot.

"Ya, semuanya! Perhatian! Di sini saya mau ngamen! Dengan suara ala kadarnya, mohon diterima ya. Lagu ini khusus buat anak kecil di depan saya yang mau *request* lagu Sheila On 7!" teriak gue.

Semua orang yang lalu-lalang di Jalan Braga langsung nontonin gue. Sementara itu, Aru masih melototin gue.

"*Dan* dari Sheila On 7!" seru gue sebelum akhirnya memetik gitar dan memainkannya dengan lancar.

Dan... dan bila esok datang kembali
Seperti sedia kala di mana kau bisa bercanda
dan...
perlahan kau pun, lupakan aku,
mimpi burukmu di mana t'lah kutancapkan duri tajam
Kau pun menangis, menangis sepi,
maafkan aku...

Waktu gue nyanyi, ketika semua orang ngikutin nyanyian gue, fokus gue cuma ke Aru yang masih ngeliatin gue. Dia udah nggak melotot kayak tadi, bahkan perlahan sorot matanya meneduh.

Dan... bukan maksudku,
bukan inginku melukaimu
Sadarkah kau di sini pun 'ku terluka
Melupakanmu, menepikanmu,
maafkan aku...

Gue berjalan ke depan Aru satu langkah. Sambil terus ngeliatin dia, tangan gue nggak henti-hentinya memainkan gitar.

Lupakanlah saja diriku
bila itu bisa membuatmu
kembali bersinar dan berpijar seperti dulu kala
Caci maki saja diriku
bila itu bisa membuatmu
kembali bersinar dan berpijar seperti dulu kala

Lirik demi lirik, akhirnya lagu itu selesai. Saat selesai, gue masih ngeliat Aru yang menatap gue dengan sorot yang nggak gue ngerti. Gue tersenyum tipis.

"Ngerti liriknya, kan?"

Aru memukul bahu gue pelan. "Iya! Saking ngertinya gue mau caci maki lo sekarang! Sampe gue puas!"

Gue ketawa hambar. "Nanti malem lo boleh caci maki gue kok."

* * *

Sejak lagu itu dinyanyiin, Aru jadi banyak diem. Begitu pula gue. Entah kelakuan konyol apa yang gue lakuin sampai-sampai kami canggung.

"Anterin gue cukur rambut yuk," kata gue, memecah keheningan.

"Nyukur rambut?" ulang Aru lagi.

Gue mengangguk. "Iya, besok kan gue udah mesti berangkat ke Magelang. Gue harus botakin rambut. Lo pasti penasaran kan lihat gue botak?"

Aru ketawa. "Ayo! Kapan lagi gue bisa ngeliat tuyul raksasa!"

Gue memutar bola mata. "Sempet-sempetnya lo ngatain gue!"

"Ayo, ayo, cepet cari tukang cukur!" seru Aru dengan semangat '45 yang udah balik lagi.

Gue menemukan *barbershop* di sudut kompleks ruko yang ada di Jalan Braga. Karena sepi, gue langsung dilayanin sama kapsternya. Sementara nungguin gue nyukur rambut, Aru duduk di kursi tunggu sambil melihat-lihat topi yang disangkutin di dinding-dinding ruangan.

"Udah selesai!" teriak si kapster setelah dia ngabisin rambut gue sampai plontos. "Botak-botak tetep ganteng ya *you*! Mirip sama Samuel Rizal deh!" komentar si kapster dengan gaya melambai.

"Iya, Mas. Makasih!"

Setelah membayar biaya potong rambut, gue langsung nyamperin Aru. Waktu ngeliat gue, dia langsung ngakak. Dia kelihatan bahagia banget. Ikhlas banget.

"Astaga! Kepala lo kayak jarum pentul, Gra! Atau itu bohlam lima watt, ya?" ejek Aru, masih ngakak.

"Seneng lo ya! Seneng lo ngecengin gue sekarang," cibir gue kesal sambil bawa dia keluar dari *barbershop*.

"Eh, nggak kok! Nggak kayak bohlam. Makin gagah lo, Komandan! Jadi ngeri nih," cerocos Aru sambil pakein topi bisbol hitam ke kepala gue. Waktu makein topi itu, Aru sampe jinjit-jinjit. "Nah, kece kalo begini."

"Ini lo beliin buat gue?"

Aru mengedikkan bahu. "Kenang-kenangan buat calon Kopassus."

Gue ketawa kecil. Sambil gandeng tangan dia lagi, gue pun membawa Aru ke destinasi terakhir. Ke Bukit Bintang, tepatnya di daerah selatan Bandung. Selama perjalanan gue biarin Aru tidur karena seharian ini gue tahu dia nyaris nggak istirahat sama sekali.

"Eh, boncel! Bangun," bisik gue sambil mengguncang bahunya pelan. Aru emang dasarnya kebo, bukannya bangun, malah ngulet dan tidur lagi.

Gue berdecak lalu membuka sabuk pengaman gue. Gue

ngedeketin Aru buat ngelepas sabuknya. Gerakan gue yang nyelubungin tubuhnya, membuat jarak antara gue dan Aru cuma beberapa sentimeter.

Dari jarak sedeket itu gue bisa lihat lekuk wajah Aru yang lagi tidur. Dari jarak sedeket itu juga embusan napasnya yang teratur bisa gue denger.

Dalam setiap wujud mimpi gue yang paling jauh, manifestasi yang nggak pernah terjadi dalam bentuk apa pun, dalam seluruh situasi yang nggak bisa gue anggap mungkin terjadi, tindakan gue pasti tindakan paling tolol saat gue nggak bisa menahan diri lagi. "Hari ini Aru milik gue kan, Go?" gumam gue pelan sebelum akhirnya dengan penuh hati-hati, dengan perasaan yang nyaris gue tahan gila-gilaan, gue cium keningnya.

Pelan.

Sekilas.

Dan selesai.

"Kenapa kita nggak pernah ketemu di satu jalan yang sama ya, Ru?" tanya gue. Tanya yang hanya menguap di udara, tanpa pernah ada jawabannya.

* * *

Aru baru bangun sepuluh menit setelah mobil gue parkir di atas bukit. Tiba-tiba cewek itu keluar dan nanya sekarang di mana.

"Lagi di negeri Avatar! Sini, duduk!" Gue menepuk kap Jeep yang sekarang gue jadiin kasur dadakan.

"Oh, jadi gue Katara-nya, gitu?"

"Bukan. Lo mah bison!"

"Sialan! Badan gue sama jempol kaki dia juga masih gedean dia, nyet!" seru Aru sambil duduk di samping gue.

"Bintangnya banyak banget. Kelihatan semua! Kok di Jakarta nggak kelihatan ya?" Aru mendongak ke arah langit.

Gue ketawa. "Ya jelas nggak kelihatanlah. Orang ketutupan sama kabel listrik, antena, layangan nyangkut, asep knalpot, dan kawan-kawannya."

"Iya juga sih." Aru manggut-manggut. "Hmm... kapan lo mau cerita?"

"Mau mulai dari mana emangnya?"

"Ya dari alasan kenapa elo ngehindarin gue lah," sungut Aru.

Gue mendesah, lalu mengambil gantungan kunci dari saku celana, kemudian gue kasih ke Aru. "Karena ini."

Aru tampak kaget waktu ngeliat gantungan kunci yang gue kasih. "Ini kan... Gra, jangan bilang kalo lo..."

Gue bangkit dari sandaran untuk menatap Aru lurus-lurus. "Ini hadiah gue buat lo. Gara-gara nggak meduliin lo selama dua tahun, menolak lo sekejam itu, dan nyakitin lo berkali-kali... lo jadi sakit kan, Ru?"

"Nagra, jangan bercanda." Aru geleng-geleng. Tiba-tiba air matanya mengalir. Gue yang nggak suka lihat dia nangis, buru-buru ngusap habis air mata itu dengan dua ibu jari gue.

"Maafin gue ya. Maafin gue yang terlalu keras sampe-sampe nggak sadar ternyata selama ini elo sepenting itu buat gue," bisik gue lirih.

Aru masih geleng-geleng.

"Lo nggak perlu bingung. Cukup lihat ke depan. Lo mesti bahagia sama Igo. Elo harus terus sama dia. Cepet atau lambat, lo pasti lupa sama gue."

"Lo kok resek sih, Gra? Kenapa sekarang? Kenapa... kenapa sekarang sih?" keluh Aru sambil menutup matanya dengan satu lengan kecilnya. Gue singkap lengan itu dan genggam dua tangannya erat-erat.

"Heh, lihat gue!" perintah gue lagi.

Dengan kikuk Aru menatap mata gue.

"Lo dan Igo adalah orang-orang yang paling mau gue lihat bahagia. Jadi, setelah gue pergi, setahun, dua tahun, tiga tahun nanti, atau empat tahun nanti, pas gue balik, gue bisa lihat lo bahagia sama dia. Oke?"

"Lo nggak bisa kayak begini sama gue! Kenapa pas udah lepas pun, lo masih aja nyakitin gue, Gra? Gue nggak bisa kayak begini! Elo jahat!"

"Gue sayang sama elo, Ru," aku gue yang malah bikin dia makin gencar mukulin badan gue. "Sama siapa pun lo nanti, asal elo seneng, gue ikut seneng. Gue bakal usahain itu."

Aru nggak berkata apa-apa lagi. Setengah jam balik dari sana, tanpa ada omongan apa pun, kami balik ke Jakarta.

* * *

Gue sampai di rumah Aru sekitar pukul sebelas malam. Masih dalam diam, Aru turun dari motor dan berjalan ke depan pagar rumah.

"Ru," panggil gue. Langkah Aru terhenti, tapi dia nggak balik badan. "Untuk yang terakhir kali, sebelum gue pergi besok, ada beberapa pesan yang mau gue sampein sama lo." Gue menelan ludah dengan susah payah. Gue mengambil satu langkah maju, satu meter di belakang Aru. "Pertama, jangan ceroboh. Selama gue nggak ada, gue harap lo bisa ngurangin sifat lo yang satu itu. Karena itu bahaya buat lo sendiri. Kalo tali sepatu lo kelepas, langsung diiket. Jangan dibiasain dilepas gitu aja. Lo bisa kesandung terus jatuh.

"Terus ritsleting tas biasain ditutup rapet. Nanti kalo hape lo hilang, lo ribet sendiri komunikasi sama Igo. Jangan

nonton drama Korea terus, coba sesekali nonton *Hikmah Kehidupan* di Indosiar, siapa tahu lo dapet hidayah." Gue tertawa sumbang. Di depan, gue juga denger dengusan napas Aru. Suara antara ketawa dan nangis pada saat bersamaan. "Terus yang kedua, semoga cita-cita lo jadi guru SD berhasil. Dari sana gue selalu berdoa buat kesuksesan lo di sini. Doain gue juga, semoga gue kalo patroli di perbatasan nanti nggak dimakan macan atau ketelen paus."

Gue mengembuskan napas. Perlahan sesak di dada gue muncul lagi. "Dan yang terakhir, gue titip Igo. Dia sahabat gue. Dia berharga banget buat gue. Jadi, gue mohon, tolong kontrol dia terus biar nggak macem-macem lagi di sini. Cukup sekali gue ngeliat dia hancur. Dan hal itu menyiksa gue. Makanya, gue mohon, baik-baik ya sama Igo.

"Ya udah, gue balik duluan. Makasih udah nemenin gue seharian. Makasih buat semuanya. Makasih udah pernah suka sama cowok brengsek kayak gue. Dan makasih udah bikin gue berubah jadi lebih baik. Selamat tinggal, Aru!"

Tepat setelah gue ngomong gitu, Igo muncul. Sebelumnya gue sengaja ngehubungin dia, kalo-kalo Aru kenapa-kenapa kayak sekarang.

"Gue balik," bisik gue sambil menepuk bahu Igo.

Igo mengangguk, mengiakan.

Begitu Aru udah di tangan Igo, gue pun meninggalkan rumah Aru. Samar, sebelum gue pergi, gue denger tangisan Aru. Tapi, itu bukan urusan gue lagi. Udah ada Igo di sampingnya sekarang.

Udah ada sahabat gue di sana yang jagain Aru seutuhnya...

* * *

Gue berangkat ke batalion pagi-pagi buta. Ibu, Mas Elang, Mbak Ratih, Dimas, Igo, Wulan, Alex, Roji, dan beberapa temen gue yang lain, semuanya nganter gue ke tronton bersama seluruh siswa baru Secaba yang lain.

Kecuali Aru. Dia nggak dateng. Dan gue juga nggak mengharapkan dia dateng.

Dengan memakai seragam, hari ini gue berangkat ke Magelang. Gue duduk di tronton paling belakang biar bisa ngeliat langit. Waktu gue ngeliat awan-awan, jauh dalam hati gue berharap, semoga di atas sana, di dunia paralel yang ada gue dan Aru, kami bisa sama-sama.

Semoga di dunia itu, kami ada di satu jalan yang sama. Yang jatuh cinta pada waktu yang sama. Yang saling melangkah beriringan sama-sama. Terus seperti itu, nggak ada akhirnya.

Di sana ya, Ru. Di sana kita pasti bahagia.

"Selamanya lo bakal jadi bagian dari hidup gue. Bagian dari seluruh perjalanan penting gue. Semoga lo seneng, boncel. Baik-baik di sini!"

33
Aru

"WOY, MAJU DONG! NGGAK LIHAT ITU UDAH LAMPU IJO?! PUNYA MATA NGGAK SIH?"

Aku mendesah. Pantas saja orang-orang di Jakarta *mood*-nya sudah jelek kalau berada di kantor saat pagi. Di jalanan saja sudah "sepanas" ini.

Sopir bus kembali berteriak—kali ini dengan variasi umpatan yang lebih genius—sambil menekan klakson berkali-kali. Setelah itu bus kembali berjalan dengan kecepatan siput. Maklum, daerah Pasar Minggu saat jam sibuk seperti ini padatnya mengalahkan pasar burung di Jatinegara.

Tujuanku masih lumayan jauh, jadi aku masih santai. Aku menatap ke luar jendela bus yang debunya setebal *makeup* ibu-ibu arisan sambil bersenandung kecil mengikuti alunan lagu melalui *earphone*.

Dan... bukan maksudku,
bukan inginku melukaimu
Sadarkah kau di sini pun 'ku terluka
Melupakanmu, menepikanmu,
maafkan aku...

Aku mencengkeram tali tas dengan kuat. Mau berjuta-juta kali mendengarkan lagu ini, rasanya masih memberikan efek yang sama. Sesak itu terus terasa meski aku berusaha meredam kenangan itu jauh-jauh ke sudut hatiku yang tak ingin kulihat lagi.

Bayangan seseorang langsung memenuhi benakku saat suara Duta masih mengalun melalui *earphone*. Seseorang yang tiga tahun ini tidak pernah kutemui.

Sejak dia benar-benar pergi begitu saja, satu-satunya lagu yang ada di *playlist*-ku hanya lagu *Dan* Sheila On 7. Lagu yang dia bawakan saat kami di Braga. Lagu yang dulu kunyanyikan tanpa benar-benar menjiwainya saat pesta kelulusan SMA-ku dulu.

Lagu *Dan* yang sudah menuju akhir tiba-tiba berhenti. Aku mengambil ponselku yang tadi ada di dalam tas, lalu segera menggerakkan jariku untuk mengangkat telepon yang baru masuk.

"Halo."

"Kamu di mana sih, Ru?" tanya Theo gusar. "Aku tuh udah nungguin kamu lama banget dari tadi."

Aku mendengus, kemudian melirik arlojiku. "Kamu yang kerajinan. Aku kan bilang jam dua ketemuannya. Sekarang juga baru jam sebelas."

"Jam dua itu kan jamnya kamu ketemu dosen, emangnya aku dosen kamu?"

Aku hampir saja berdecak kesal, tapi itu hanya akan menyulut kemarahan Theo. "Ya udah sih..."

"Lagian kenapa sih kamu nggak mau aku jemput?!" serunya dengan nada lebih tinggi.

Aku tahu dia agak temperamental. Namun, makin lama sepertinya dia makin keterlaluan. Aku bernapas saja bisa membuatnya marah.

Sejak awal pacaran, aku memang tidak mau diantar-jem-

put Theo sampai ke depan rumah. Biasanya hanya sampai Stasiun Buaran, kemudian aku memilih untuk dijemput Bang Gani dari sana.

Kalau kata Fanya, aku belum benar-benar mau memercayai Theo untuk mengetahui diriku lebih jauh lagi. Padahal kami pacaran hampir setahun. Dan hal itu terus-terusan membuat Theo gusar dan berujung pada pertengkaran.

"Rumahku sama rumahmu itu lawan arah banget," jelasku, berusaha sabar. "Lagian kamu kan ada kuliah tadi pagi—"

"Halah, alasan!" sergahnya. "Udah hampir setahun pacaran masa aku nggak pernah main ke rumah kamu! Kenapa? Kamu malu punya pacar kayak aku?"

Aku mendesah gusar. "Theo, plis deh, mesti ya kita berantem lewat telepon begini?"

"Ya kamunya aja belum sampe, gimana mau berantem secara langsung?!"

"Kampret," umpatku.

Ups, keceplosan.

"Apa, Ru? Kamu ngatain aku kampret?"

Aku mendesah lagi. Untung saja sekarang aku sedang duduk. Kalau di sebelahku ada orang, pasti dia akan tertawa melihat opera sabun di telepon ini.

"Iya, kamu tuh kampret banget!" Aku akhirnya menyerah untuk tetap bersikap seakan semuanya baik-baik saja. "Kamu suuzan terus! Gampang banget marah, kalah tuh sama ibu-ibu yang lagi pubertas kedua. Udahlah, aku capek sama kamu."

"Aku yang lebih capek sama kamu!"

"Ya udah!"

"Ya udah!"

"Ya udah apaan nih?" tanyaku keki.

"Putus ajalah!"

"Ya udah!" bentakku. Kupikir suaraku pelan, tapi orang-orang di sekitarku menatapku aneh.

Dengan sebal, sambungan telepon itu langsung kumatikan. Aku mengembuskan napas dengan berat. Aku sendiri sebenarnya heran, kok bisa tahan sama Theo hampir satu tahun?

Mau bagaimana lagi? Akhir-akhir ini tingkah Theo makin menjadi. Aku kan bermaksud untuk bertemu dengannya setelah bertemu dosen pembimbing untuk menyerahkan laporan PKL. Biasanya juga dia sibuk dengan kegiatan himpunan mahasiswanya. Dasar cowok aneh!

"Lenteng Agung! Lenteng Agung!"

Mendengar seruan tersebut, aku bersiap turun. Siang itu matahari cukup menyengat, membuatku menggerutu karena lupa tidak pakai topi. Setelah turun di halte, aku beranjak mendekati angkot yang menunggu calon penumpang.

Pop-up yang berisi *chat* dari Igo tampil di layar ponsel saat aku ingin kembali menyetel lagu.

Arigo Lazuardi : Di mana?
Aurora Savira : Otw kampus.
Arigo Lazuardi : Temenin cari kado yuk.
Aurora Savira : Wadidaaaw... sekarang seorang Igo bener-bener perhatian nih sama ceweknya!
Arigo Lazuardi : Iyalah, dulu gue perhatian sama mantan gue. Sayangnya mantan gue itu nggak mau diperhatiin sama gue. Maunya diperhatiin sama yang nggak ada.
Aurora Savira : Bangke lo, Go!!! Gue ngerasa tercyduq nih!
Arigo Lazuardi : Hahahahaha.

* * *

Waktu itu tahun kedua kami kuliah. Aku dan Igo masuk ke kampus yang sama. Hanya saja, kami berbeda jurusan. Igo ambil jurusan Manajemen, aku ambil jurusan PGSD.

Karena satu kampus dan gedung fakultas kami berhadap-hadapan, hubungan kami tidak ada kendala. Semuanya lancar. Aku pulang-pergi bareng Igo. Istirahat dengan teman-teman kami masing-masing. Malam Minggu atau hari Minggu-nya pacaran seperti orang pada umumnya.

Semua itu berjalan begitu saja. Dan lama-lama terasa monoton. Lama-lama aku jenuh.

Oh, mungkin bukan jenuh. Igo selalu berhasil membuatku tertawa dan senang. Anehnya, kesenangan dan semua euforia itu kurasakan hanya saat aku bersama Igo.

Setelahnya, saat tidak ada dia, aku merasa kosong.

Pada tahun kedua hubungan kami, karena jadwal kami yang tidak sinkron, akhirnya aku kuliah menggunakan transportasi umum. Igo menyarankanku untuk naik Commuter Line—dan benar-benar menyuruhku naik di gerbong wanita. Dia tidak tahu saja kejamnya Commuter Line—khususnya di gerbong wanita itu seperti apa.

Namun, pada hari pertama masuk kuliah semester tiga itu, aku memutuskan untuk naik bus. Alasan macet, panas, atau risiko bertemu jambret, copet, atau apa pun sebutan untuk penjahat semacam itu, tidak membuatku segan.

Awalnya Igo tidak tahu aku naik bus.

Saat melihat kendaraan itu, tanpa sadar aku masuk. Aku selalu duduk di kursi sebelah jendela bus. Aku selalu membuka jendelanya lebar-lebar supaya ada angin masuk—meski berisiko membuat wajahku kotor oleh polusi dari luar.

Setiap duduk di sebelah jendela, aku merasa seolah mengulangi hari itu—mengulangi sebagian kecil dari momen tersebut.

Akhirnya, aku selalu seperti itu. Aku selalu mereka

ulang momen tersebut berkali-kali seperti orang kecanduan dan tak pernah sembuh. Mau berapa kali pun aku duduk di sana, momen itu tidak pernah benar-benar terulang. Aku tidak pernah bisa kembali pada saat menemaninya menghadapi ketakutan terbesarnya.

Awalnya, tanpa sadar aku selalu menangis saat naik bus dan duduk di sebelah jendela. Sementara itu, penumpang yang lain akan menatapku aneh sekaligus prihatin.

Namun, lama-lama aku mulai terbiasa dengan rasa sesaknya.

Aku masih merasakan sesaknya kenangan itu, tapi setidaknya air mataku tidak turun lagi.

Pada bulan ketiga, akhirnya Igo tahu tentang kebiasaanku naik bus. "Aku anterin aja deh, nggak apa-apa aku nungguin kelas dua jam lebih awal," katanya waktu itu.

"Nggak ah, mending kamu istirahat atau belajar. Gabut lagian kalo kamu kepagian di kampus," bantahku.

"Tapi kan di bus rawan banget, Ra."

"Naik kereta sama aja, Go."

Kemudian, Igo tak membantahku lagi. Hubungan kami berjalan seperti biasa.

Namun, pada suatu sore saat libur semester empat, akhirnya Igo memulai pembicaraan yang tabu di antara kami.

Waktu itu kami sedang main di teras rumahku. Igo baru saja menyelesaikan nyanyiannya menggunakan gitar Bang Gani saat berkata, "Ra, kamu nggak mau tanya kabar Nagra?"

Sejak hari itu, sejak Nagra meninggalkanku di depan rumahku dan menyerahkanku pada Igo, namanya seakan terhapus dari konteks pembicaraan kami.

Igo tak pernah menyinggung soal Nagra. Karena dua hari setelah Nagra pergi, dia memergokiku menangis tanpa

suara sambil memegang *squishy* dan saputangan milikku yang diberikan oleh Nagra.

Sejak itu, dia—Nagra—seakan tidak pernah ada di hidupku, tapi kenangannya terlalu menjejak bahkan tidak bisa kulupakan begitu saja.

"Buat apa?" tanyaku mencoba santai.

"Ra, waktu itu aku yang kasih kesempatan itu buat dia," jelas Igo.

"Kenapa kamu begitu yakin sih, Go?"

"Aku bukannya bener-bener yakin, tapi aku juga butuh diyakinkan."

Aku terdiam dan memilih untuk menatap koleksi tanaman lidah mertua punya Mama di halaman rumah.

"Waktu itu ada *unfinished business* di antara kalian. Aku mau kasih kesempatan buat Nagra untuk nyelesaiin semuanya," Igo mulai menjelaskan. "Waktu aku lihat kamu nangis, kupikir itu wajar. Seenggaknya Nagra emang orang yang pernah kamu suka selama dua tahun. Kamu suka dia habis-habisan sampai hancur lebur. Kupikir wajar reaksi kamu begitu. Aku pikir dua tahun ini kamu udah bener-bener sama aku, Ra."

Aku menoleh dan menatap Igo dengan tidak percaya. "Go..."

Igo menggeleng. "Tapi ternyata kalian nggak benar-benar selesai, Ra. Berhenti deh ngebodohin diri sendiri. Aku aja tahu, Ra, selama ini kamu tuh hidup dalam satu hari di masa lalu itu—pada hari kalian terakhir ketemu. Aku tahu, kamu naik bus bukan cuma karena nggak mau naik kereta."

Aku memilih menunduk dan menyembunyikan kepalaku di antara dua lutut.

Bahkan Igo pun tahu, hidupku sebenarnya sudah berhenti pada satu hari sialan itu.

Pada hari aku terakhir kali bertemu Nagra dan menemaninya seharian.

Igo benar-benar membuka semuanya. Membuka luka yang selama ini kusembunyikan. Membuka semua kenangan yang tadinya kukubur tanpa mau kubuka lagi.

"Nggak apa-apa, Ra." Igo mengelus puncak kepalaku. "Mendingan kamu jujur sama diri kamu sendiri daripada bohong setiap hari."

"Tapi, Go..."

"Kita bisa nyoba salah satu bentuk hubungan yang suka gagal dijalanin orang lain—dari mantan jadi teman."

Sore itu, satu bulan sebelum kami resmi dua tahun pacaran, aku dan Igo putus. Kata orang, kalau ada mantan yang masih bisa berteman, hanya ada dua kemungkinan; mereka masih saling mencintai atau mereka selama ini tidak pernah benar-benar saling mencintai.

Kurasa kami tahu kami ada di alasan yang kedua.

* * *

"Jadi lo udah putus sama Theo?"

Aku mengangguk, kemudian menatap jam tangan Gucci yang sepertinya cocok untuk Fanya—pacar Igo saat ini. "Beliin ini aja, kayaknya cocok."

"Cocok beneran?" tanya Igo tak yakin. Kemudian dia mendongak dan berkata pada pramuniaga yang sejak tadi melayani kami. "Mbak, lihat yang ini dong."

"Baru jadian enam bulan, ulang tahun dibeliin Gucci. Iri aku tuh, Mas," ujarku.

"Siapa suruh putus sebelum ulang tahun? Rugi kan lo?"

"Sialan lo."

"Lagian, udah gue bilang jangan sama Theo, lo tetep aja mau dideketin dia," kata Igo lagi, kali ini sambil meneliti

jam yang tadi kutunjukkan. "Theo mirip Nagra dari mananya sih?"

"Lho, kok jadi bawa-bawa dia?" tanyaku sebal.

"Kita selalu mencari orang yang mirip sama orang yang nggak bisa kita dapetin, Ru," jawab Igo sok bijak. "Tinggi, main futsal, suka modusin cewek, supel dan asyik banget sampe temennya segerombolan—itu Nagra banget, tahu nggak."

"Terserah lo deh."

Igo cuma tergelak. Kemudian cowok itu memutuskan untuk membeli jam tangan yang tadi kutunjuk karena menurutnya jam itu yang paling bagus daripada semua yang tadi sudah dia lihat.

"Kalo nggak bisa *move on*, ya tungguin aja orangnya sampe mampus," celetuk Igo saat kami mengantre di Starbucks.

Aku hanya diam. Lebih tepatnya, tidak punya kalimat apa pun yang cocok untuk menangkis kalimatnya.

* * *

"Rayi!"

Seorang anak berusia delapan tahun langsung menghentikan langkahnya saat aku memanggil namanya.

"Ya, Bu?"

"Tali sepatu kamu lepas lho," kataku.

Bocah itu menunduk, mendapati ikatan tali sepatu kanannya sudah lepas. "Yah, Bu, aku belum bisa ikat tali sepatu," gumamnya pelan. "Biasanya Papa yang ikatin."

Aku tersenyum dan langsung berjongkok di hadapannya, kemudian mengikat tali sepatu Rayi hingga tersimpul rapi. "Nanti belajar sama Ibu ya, biar kalau lepas lagi bisa langsung diikat. Jadi kamu nggak takut jatuh kalau nanti jalan."

"Siap, Bu!"

Aku mengusap-usap puncak kepalanya dengan pelan. Kemudian dia pamit dari hadapanku, menyusul teman-temannya yang sedang bermain di tengah lapangan.

Aku kembali berjalan menuju ruang guru. Lima belas menit lagi istirahat selesai dan aku harus kembali mengajar.

Tali sepatu Rayi tadi mengingatkanku pada sosok orang itu. Pesannya yang waktu itu bilang bahwa kalau ikatan tali sepatuku lepas, harus kuikat lagi.

Tidak terasa, waktu ternyata cepat berlalu. Sebulan lagi umurku 25 tahun.

Sudah tujuh tahun lebih sejak terakhir kali aku melihat dia.

Saat ini aku sudah jadi guru di sebuah SD swasta, sesuai cita-citaku sejak dulu. Kebanyakan temanku juga sudah mulai menikah. Igo bahkan sudah mau lamaran dua bulan lagi.

Saat aku berkumpul dengan teman-teman SMA-ku, sebenarnya banyak yang bertanya-tanya kenapa aku dan Igo bisa putus. Namun, karena pada dasarnya anak-anak itu tidak bisa serius, bukannya menerima jawabanku dan Igo, mereka malah sibuk mengarang-ngarang sendiri.

"Igo demen yang ganteng juga, kali," tuduh Roji sembarangan.

"Atau udah diabetes ngadepin Aru yang manisnya keterlaluan," celetuk Leon

"Cie elaaaah, najong banget dah, Le. Sepet yang ada kali lihat Aru terus tiap hari."

Kalau sudah seperti itu, aku cuma bisa menggeplak kepala mereka satu per satu.

Aku dan teman-teman sekelasku saat kelas 11 dulu memang masih sering kumpul. Hanya teman-teman di kelas 11 yang masih kompak dan sering mengajak bertemu meski kami mulai sibuk.

Dari mereka juga kadang-kadang aku mendengar kabar tentang dia. Ada yang bilang dia tidak selamat saat ujian renang di laut lepas, ada juga yang bilang dia sudah ditugaskan ke perbatasan mana, atau ada yang bilang diam-diam dia sudah menikah.

Tidak ada yang benar-benar pasti.

Baik itu kabarnya ataupun kondisi perasaanku saat ini.

* * *

Jumat malam begini, kami semua sedang kumpul di rumah Fera. Tidak hanya anak-anak sekelas, kadang Igo dan Pasukan Srimulat yang kadar lawaknya tidak berkurang itu pun bergabung. Sejak beberapa bulan terakhir anak-anak sekelas kami menentukan rumah Fera sebagai markas karena cuma di rumahnya yang paling banyak camilan.

Orangtua Fera bahkan terlalu memanjakan Gerombolan Boros yang banyak maunya. Jadilah Fera pasrah orangtuanya harus rutin memberi makan orang-orang sebanyak ini.

"Anggep aja sedekah," katanya waktu itu.

Aku masih di dalam bus menuju rumah Fera saat Fanya tiba-tiba meneleponku.

"Lo di mana?" tanya Fanya tanpa basa-basi. Tunangan Igo ini tidak pernah ada basa-basinya sejak dulu. Mantan aktivis, ketua BEM perempuan pertama di kampus kami, dan punya sederet prestasi di jurusannya—Ilmu Teknologi Pangan.

Kata Igo, dulu dia pikir dia tidak akan bisa suka pada cewek seperti Fanya—berbeda 180 derajat denganku dan keras kepalanya melebihi Igo. Namun, lihat sekarang, saat ini Igo jadi jinak di depan Fanya. Bahkan cenderung Igo yang manja terhadap Fanya—seperti koala yang tidak bisa pisah dengan pohonnya.

"Di bus," jawabku santai. Aku baru pulang dari acara perpisahan salah satu guru senior di sekolahku, dan berusaha datang ke rumah Fera karena katanya ada berita penting.

"Kenapa sih nggak naik taksi aja? Rawan tahu naik bus!"

Kali ini suara Igo yang terdengar. Mungkin sambungan telepon ini di-*loud speaker*, makanya Igo bisa langsung ikut bicara.

"Halah, kayak nggak tahu Aru aja. Dia pasti lagi *flash back* tuh, makanya naik bus."

Aku berdecak mendengar Fanya yang blak-blakan.

"Udah di mana? Masih jauh?" tanya Fanya.

"Udah setengah jalan," jawabku. "Udah ya, nanti gue juga sampe kok."

Setelah memutuskan sambungan telepon tersebut, aku memilih mendengarkan lagu dengan menggunakan *earphone*. Setelah itu aku membuka jendela bus dan mulai mencepol rambutku yang sudah panjang melewati bahu.

Sejak lulus SMA aku tidak pernah potong rambut pendek lagi. Kubiarkan rambutku panjang melewati bahu selama tujuh tahun ini. Potongan rambutku yang dulu hanya mengingatkanku pada omongannya yang memanggilku rambut helm.

Yah, ketika seseorang pergi, hal-hal kecil pun selalu berhasil mengingatkan kita pada orang tersebut.

Ketika lagu *Dan* kembali terdengar, aku memilih untuk bersandar di bingkai jendela. Dari luar mungkin aku masih Aru yang sama. Yang ceroboh, yang receh, yang... ya begitulah.

Namun, mereka mungkin tidak pernah tahu apa yang kurasakan. Ketika aku mencoba kembali ke hari terakhir aku bersamanya tujuh tahun lalu. Waktu itu aku dan dia sama-sama tidak bicara apa pun sepanjang perjalanan ke

Bandung. Namun, saat ini, ketika aku duduk sendirian di bus, rasanya aku menyesal kenapa tidak bicara apa pun untuk membantunya menghadapi trauma itu. Mungkin kalau aku banyak bicara, aku bisa mengalihkan sedikit perhatiannya dan bisa membuatnya sedikit rileks.

Namun, sebanyak apa pun pengandaian yang kubuat, hal itu jelas-jelas percuma. Kalau kata Fanya, jelas-jelas aku menyiksa diri sendiri dengan melakukan ini semua.

Aku ingat saat berada dalam gendongannya, waktu aku jatuh saat pelajaran olahraga. Juga saat dia memberikan kausnya seusai renang. Waktu itu aku lupa mengembalikan kausnya karena tertumpuk di bagian paling bawah baju-bajuku. Kemudian saat aku membereskan lemariku setelah beberapa bulan dia pergi, aku kembali menemukannya.

Dan yang kulakukan hanya menatap kaus itu saat bayangannya muncul di mana-mana. Kaus itu membuatku sadar ada banyak perhatian kecil darinya yang membekas dan meninggalkan jejak di sekitarku.

Setengah jam kemudian kernet bus menyebutkan daerah tempat tinggal Fera dan membuatku beranjak meninggalkan bus. Dari halte tempat turun tadi, aku hanya tinggal berjalan kaki lima belas menit. Di depan gang rumah Fera keramaian tersebut sudah bisa terlihat dari banyaknya motor yang terparkir di luar rumah.

"Ya ampun, mantannya Igo akhirnya dateng juga," sambut Alwi kurang ajar.

Aku mendelik kesal sambil mengacungkan sepatu hak lima sentimeter milikku. Di sini hanya aku yang masih mengenakan pakaian kerja—rok selutut berwarna cokelat muda dengan blus batik.

"Mantanku akhirnya dateng juga," celetuk Igo yang baru kembali dari dalam rumah Fera dengan membawa sebotol besar soda diikuti Fanya yang membawa es batu. "Lama

banget sih *flash back* di busnya? Mau lo berjuta-juta kali naik bus, orangnya nggak bakal tiba-tiba nongol di sana nyamar jadi pengamen, Ra."

"Tahu, lama banget sih lo, keburu gue sama Igo nikah, Ru," celetuk Fanya.

"Ru, lo masih jomlo?" tanya Alex saat aku baru duduk di teras rumah Fera.

"Orang tuh nyapa dulu kek, apa kek," gerutuku. "Ini langsung nanya gitu aja! Nggak sopan!"

"Uluh uluh, ngomel mulu nih mbaknya. Kurang jatah apa?"

"Iya nih, jatah sembako kok makin dikit ya?"

"Makanya buruan cari kepala keluarga, Ru. Biar jatah sembako jadi *full tank*."

Gerombolan Boros yang malam ini formasinya lengkap—tanpa dia tentunya—langsung tertawa heboh. Untung selama ini belum ada tetangga yang protes karena kami terlalu berisik di sini.

"Coba ambil hape lo deh, Lex."

"Hah, buat apa?"

"Udah ambil aja."

Alex pun menuruti kata-kataku.

"Terus buka aplikasi kamera, aktifin kamera depan lo."

"Udah nih," katanya dengan kening berkerut bingung. "Lo nyuruh gue *selfie*?"

"Gue nyuruh lo ngaca, Lex. N-G-A-C-A! Biar tahu diri dikit!"

Gerombolan Boros dan teman-temanku langsung terbahak-bahak melihat tampang masam Alex.

"Jahat kamu, Mbak! Jahat!" rajuknya.

"Bodo amat, Lex."

"Niat gue kan baik, Ru, mau nyariin cowok buat lo."

"Nggak butuh."

Alex cuma nyengir. "Pasti lo lebih nunggu..."

Aku melengos. Alex tertawa pelan. Selain bersama Igo, membicarakan Nagra adalah hal tabu. Sejak awal kami kumpul lagi, aku selalu tidak menunjukkan minat atau tidak meladeni mereka kalau mereka menggodaku soal Nagra. Lama-lama mereka mengerti sendiri dan tidak menyinggung tentang hal itu lagi.

"*By the way*, gue punya pengumuman penting!"

Seruan Roji membuat atensi kami langsung tertuju padanya. Saat ini Roji berdiri di muka pintu, di hadapan kami semua. Dengan Fera di sampingnya.

"Gue sama Fera bulan depan mau nikah, kalian pada dateng ya!"

"HAH?!"

Anehnya, Roji dan Fera hanya tertawa. Kami semua melongo tak percaya.

Fera?

Roji?

Beneran menikah?

"Kalo nggak bawa amplop, nggak usah dateng," kata Fera sadis. "Minimal amplop isi gopek. Gue siapin mesin EDC juga deh buat gesek, itung-itung gerakan *go green*, hemat amplop."

"ANJIR!"

* * *

Kami berpikir mereka berdua bercanda. Fera dan Roji adalah kombinasi yang sejak dulu tidak pernah ada hilalnya akan menikah.

Dulu Fera terhitung lama sekali pacaran dengan Kak Andra meski akhirnya putus juga karena Kak Andra men-

dapatkan beasiswa LPDP dan lanjut studi ke Australia. Kalau Roji tidak usah ditanya, sepertinya sejak kuliah dia paling lama jomblo cuma sampai tiga bulan—kata anak-anak sih begitu.

Tapi nyatanya, di sinilah kami. Di gang rumah Roji yang disulap jadi *venue* resepsi pernikahannya dengan Fera. Satu gang ini disulap jadi *venue* yang sesuai kemauan Fera—kombinasi warna emas dan putih.

Untung gang ini bukan jalan utama dan bapaknya Roji ketua RT. Jadi bisa diatur untuk pakai gang ini selama sehari penuh.

Sejak tadi banyak tamu yang datang dan sudah antre untuk bersalaman dengan kedua mempelai. Aku dan teman-teman sekelasku lebih memilih duduk sambil mencoba semua makanan yang ada.

"Gila ya, kombinasi tergokil abad ini, Fera sama Roji," celetuk Rini yang duduk di sisi kananku.

Aku tertawa. "Iya, nggak nyangka ya. Dulu di kelas saling ngatain pake nama binatang."

"Terus mulai sekarang bakal saling manggil sayang-sayangan." Olli pura-pura bergidik ngeri. "Beneran deh, *karma is a bitch* ya."

Aku dan Rini tertawa.

"Abis ini siapa yang nyusul?"

"Rini, kali." Aku menyenggol bahu Rini. "Calon udah ada, restu juga udah—"

"Tapi modalnya belum!" sela Rini cepat. "Lo pada bantuin patungan sewa gedung kek."

"Yeee... yang mau nikah siapa, Bu Haji?"

"Eh, Ru, gue mau ambil es buah nih. Ikut nggak?" tawar Olli. "Katanya lo mau nyobain siomaynya?"

"Yuk deh," jawabku. "Sayang sih Fera nggak nyediain menu bubur ayam."

Tangan Rini sudah bergerak mau menoyor kepalaku, tapi aku dengan cepat menghindar dan memelototinya.

Rini memukul lengan atasku dengan ringan. "Mikir aja deh, Ru, ya kali ada orang mau makan bubur ayam di kondangan gini. Lo doang, kali."

"Lihat aja, nanti di nikahan gue bakal ada menu bubur ayam!"

"Yeee... cari dulu tuh lakinya, restunya, sama modalnya!"

Aku hanya merengut dan meninggalkan Rini yang tertawa puas. Olli menyeretku ke stan makanan yang belum kami kunjungi—siomay dan es buah. Sisanya sudah kami cicipi semua karena kami datang sejak acara akad nikah pagi tadi.

"Bang, siomaynya ya."

"Iya, Neng. Mau pake apa aja?"

"Kol aja."

"Kol sama siomay?" kata penjaga stan siomay tersebut.

Aku menggeleng. "Nggak, kolnya aja."

"Nggak pakai siomay?"

"Nggak."

Penjaga stan tersebut mengernyit bingung. "Itu mah bukan siomay namanya, Neng."

"Ya nggak apa-apa. Saya kalo makan siomay mah sukanya makan kolnya doang."

"Itu mah bukan makan siomay namanya, Neng."

Aku mendesah, mencoba bersabar menghadapi penjaga stan yang sepertinya tidak terima dengan pesananku yang aneh.

"Emang nggak boleh kalo saya minta kolnya doang?"

"Tapi kan aneh, Neng, makan siomay tapi nggak ada siomaynya."

"Abang mau ngasih nggak ke saya?" tanyaku jengkel.

"Ya udah deh."

Dengan dongkol aku menerima piring siomay—tanpa siomay—dan menoleh ke sampingku, ke tempat Olli tadi antre es buah. Namun, yang kutemukan bukan Olli, melainkan sesosok tubuh tegap yang memakai kemeja batik bernuansa cokelat tua, sedang menunggu es buah yang kebetulan sedang diracik.

Kriuk. Kriuk.

Aku mendongak begitu mendengar bunyi nyaring itu.

Bukan, itu bukan bunyi perut keroncongan. Itu bunyi es batu yang beradu dengan gigi.

Ya ampun, setelah tujuh tahun tidak bertemu, kenapa kami harus bertemu dengan cara seperti ini?

Kenapa aku harus terpesona untuk kesekian kalinya saat melihatnya mengunyah es batu—persis seperti pertama kali kami bertemu?

Ini sudah sepuluh tahun sejak aku suka sama dia hanya karena melihatnya mengunyah es batu. Dan aku masih suka sama sosok itu.

Mungkin benar, aku suka dia habis-habisan sampai babak belur, kemudian berusaha sembuh, tapi lebam itu masih ada. Dan tidak akan bisa sembuh karena perasaan itu bahkan setelah dihancurkan berkali-kali—masih tetap ada.

Kriuk. Kriuk.

Bunyi kunyahan es batu itu kembali terdengar. Dia belum menyadari ada cewek yang tingginya tidak bertambah lagi sejak lima tahun terakhir, sedang menatapnya dengan intens.

Aku tak tahu dia masih sendiri atau sudah punya cewek lain. Roji tidak menyinggung soal apakah dia datang atau tidak pada hari bersejarahnya ini.

Namun, dia berada di sini. Berdiri dengan tegap, menunggu es buahnya sambil mengunyah es batu.

Aku cuma berharap, tujuh tahun ini perasaannya masih

sama dan minimal dia hanya pernah pacaran dengan macan di hutan belantara.

Karena setelah tujuh tahun berlalu dan perasaanku masih sama padanya, aku masih tetap Aru yang sama. Aru yang tidak akan tanggung-tanggung untuk mendapatkan hati seseorang yang dia sukai.

Aku masih Aru yang menyukai orang itu habis-habisan dan rela sekali lagi babak belur karenanya.

Dan orang itu masih sama.

Berdiri di hadapanku.

Di depan stan es buah.

Sambil mengunyah es batu.

Nagra Sahendra.

"Gue suka deh ngeliat lo ngunyah es batu. Lo ganteng banget, Nagra!"

Saat kalimat yang pernah kuucapkan sepuluh tahun lalu itu kembali keluar dari mulutku, cowok itu akhirnya menoleh. Gerakan kunyahannya terhenti saat pandangannya fokus padaku.

Hai, cinta pertamaku!

34
Nagra

PAJERO hitam yang gue kendarain berhenti tepat di depan salah satu rumah mewah yang berlokasi di kawasan Menteng. Waktu kaca jendela gue buka, satpam penjaga rumah itu langsung memberi hormat dengan seruan panjang. Gue yang menganggap sikapnya terlalu berlebihan, buru-buru menyuruh si satpam kembali ke sikapnya semula.

"Udah dua tahun kerja di sini, masih kaku aja sama saya, Pak," kata gue selagi menunggu pagar rumah dibuka oleh salah satu asisten rumah tangga.

Pak Aryo, satpam yang gue ajak bicara barusan, terkekeh pelan. "Refleks, Mas. Kalo ngomong sama Mas Nagra, bawaannya mau hormat terus. Mas Nagra kan kapten, saya sebagai satpam kayaknya udah semestinya hormat. Jadi, kalo besok-besok saya hormat sama Mas, biarin aja ya, Mas. Ya biar saya ngerasain jadi anggota Kopassus juga gitu."

Sambil geleng-geleng, gue tertawa. "Terserah Pak Aryo deh. Oh iya, Mas Elang ada di rumah, kan?"

"Pak Elang sih belum pulang dari kantor. Tapi, di dalem ada Bu Ratih, Mas Dimas, sama Mbak Raya," jelas Pak Aryo lagi.

Gue manggut-manggut. "Oke deh. Makasih ya, Pak."

"Iya, Mas."

Waktu gerbang tinggi di depan gue terbuka, gue pun membawa masuk mobil gue dan menghentikannya tepat di depan rumah. Di pintu utama ada satu ART lagi yang buru-buru mengambil kunci mobil gue untuk kemudian dia parkirin di garasi.

Nggak langsung masuk ke rumah, beberapa menit gue terdiam di depan pintu untuk sekadar mengamati rumah mewah ini. Ngeliat pintunya yang terbuat dari kayu jati, lantainya yang memakai batu granit pilihan, dan beberapa tanaman bonsai mahal yang dijadikan hiasan di sudut-sudut rumah, gue tanpa sadar mengilas balik semua hal yang ada di tujuh tahun yang lalu.

Sejak gue mengikuti pelatihan di Magelang, bisnis properti yang dibangun Mas Elang dari nol dulu perlahan-lahan menanjak. Dan waktu gue lulus pelatihan Secaba dan dipindahtugaskan ke perbatasan Kalimantan, gue juga tahu Mas Elang udah jadi salah satu pengusaha sukses di Jakarta.

Semua bisnisnya berkembang pesat hingga yang tadinya kami tinggal di rumah kecil di sudut kompleks, sejak tiga tahun lalu—dengan membawa Ibu, Dimas, Mbak Ratih, dan Keylen—mereka pindah ke kompleks mahaelite ini.

Meskipun keluarga gue pindah ke rumah mewah, nyatanya hebohnya mereka di rumah nggak pernah berubah. Mereka tetap sama. Seperti dulu.

"Om Nagraaa!"

Seorang anak laki-laki berumur tujuh tahun dengan memakai kostum Superman tiba-tiba keluar dari arah halaman belakang rumah dan berlari ke arah gue. Gue yang ngeliat itu pun langsung merentangkan dua tangan lebar-lebar dan memeluk tubuh kecil itu, lalu mengacak-acak rambutnya.

"Jangan peluk-peluk ah, Mas! Keylen tuh udah gede!" sungut Keylen yang mendorong tubuh gue agar menjauh.

"Udah gede apaan? Ngomong masih cadel aja belagu! Wooo!" sahut gue sambil ketawa dan menggandeng Keylen masuk ke rumah. Waktu gue masuk, gue ngeliat Mbak Ratih lagi ngobrol sama Raya di ruang tamu. Sementara Dimas sibuk gonta-ganti *channel* TV di ruang tengah.

"Nagra! Kapan pulang?! Astaga...! Kamu kebiasaan deh, kalo pulang asal pulang aja. Kabarin kek biar Mbak bisa masak buat nyambut kamu. Bener-bener deh kamu, Nagra!" cerocos Mbak Ratih yang langsung nyamperin gue dengan tergopoh-gopoh. Karena suaranya yang nyaring, perhatian Dimas pun tertuju ke gue.

"Gila nih bocah! Berani banget lo pulang. Berbulan-bulan nggak balik-balik sekalinya balik nggak kasih kabar," timpal Dimas sambil bangkit dari sofa dan nyamperin gue.

"Maaf ya, para saudara setanah air, sebangsa, setumpah darah, jadi saya ini kan nggak pernah megang hape, jadi nggak bisa ngehubungin kalian. Lagian kan biar *surprise* juga!" balas gue sebelum akhirnya memeluk Dimas sekilas. Waktu kecil, gue sama abang gue ini memang musuh bebuyutan dan paling ogah kalo disuruh salaman atau pelukan. Tapi, semenjak kami dewasa, gue sama Dimas kayaknya udah sama-sama paham untuk nggak sok jijik lagi ngasih salam ke satu sama lain.

Dimas menepuk-nepuk bahu gue. "Apa kabar lo?"

"Baik, sehat, tetep ganteng, dan—"

"Dan jomblo," sambung Raya. Tunangan Dimas yang satu itu memang mirip Dimas alias suka asal jeplak.

"Payah, udah mau diangkat jadi mayor masih aja jomblo. Malu tuh sama badan," timpal Dimas lagi.

Di sebelahnya, Mbak Ratih ketawa. "Iya, mana nih Ibu

Persit-nya? Kok nggak dikenalin? Percuma aja pangkat tinggi, tapi nggak ada yang nemenin."

"Gimana juga mau nyari calon, Mbak? Tiap hari aja ketemunya macan sama babi hutan mulu."

"Pokoknya sih jangan kelamaan. Kalo nanti belok sama anak buah lo sendiri, langsung gue pecat lo jadi adik," kata Dimas lagi.

Gue memutar bola mata. "Gue masih lempeng! Udah ah, gue ke kamar dulu, capek banget nih."

"Ya udah, istirahat dulu gih. Sekalian Mbak mau masak dulu."

"Iya, Mbak. Makasih."

"Oh iya, di kamar kamu ada undangan sama surat buat kamu. Mbak udah taruh di meja samping tempat tidur ya."

Gue menganggguk sebelum akhirnya berjalan ke kamar yang terletak di lantai dua. Sesampainya di sana, gue langsung taruh *carrier* gue di tempat tidur.

Nggak kayak kamar gue yang ada di rumah lama, yang cuma sepetak dan penuh dengan poster Nirvana, kamar gue yang sekarang—meskipun luas dan penuh perabotan canggih—cenderung kosong dan sepi. Entah cuma perasaan gue atau memang begitu kenyataannya. Yang jelas sejak Ibu meninggal dua tahun lalu, tepatnya seminggu setelah gue lulus jadi anggota pasukan khusus, gue ngerasa ada bagian dari diri gue yang hilang. Mungkin itu yang bikin gue terus-terusan ngerasa kosong meski udah ngerelain kepergian Ibu.

Gue mengambil bingkai foto yang dipajang di bufet. Itu foto gue yang lagi meluk Ibu di Pantai Permisan, tepatnya waktu upacara pemberian baret merah setelah gue berhasil lolos mengikuti ujian masuk Kopassus selama tujuh bulan penuh. Dalam foto itu Ibu kelihatan bahagia banget, sedangkan gue, meski masih memakai seragam lengkap dan

wajah penuh lumpur—kelihatan cengeng banget. Jelas, karena sebelum gue sampai di pantai dan berhasil lolos dari kejaran simulasi perang, gue nyaris mati berkali-kali. Makanya waktu gue ngeliat Ibu dengan membawa gelar Letda dengan lulusan terbaik, gue nggak bisa menahan tangis gue.

Karena gue pikir, saking banyaknya rintangan yang gue lewatin, gue nggak bakal ketemu Ibu lagi. Gue pikir gue bakal mati tenggelam di laut seperti beberapa temen gue yang lain, atau mati kelaparan di hutan waktu *survival*, atau mati kena tembak peluru tajam waktu simulasi perang. Waktu itu yang gue pikirin mungkin cuma mati, mati, dan mati. Tapi, saat tahu gue berhasil sampai di tujuan dengan selamat, di situlah gue tahu ternyata Tuhan masih ngasih gue kesempatan buat Ibu bangga.

"Ibu bangga sama kamu, Nagra! Alhamdulillah anak Ibu berhasil! Ya Gusti, terima kasih sudah menjaga anakku!"

Kalimat Ibu waktu itu selalu terngiang-ngiang di otak gue sampai sekerang. Sampai detik ini. Sampai gue udah berada di posisi yang bahkan nggak bisa gue bayangin sebelumnya.

"Andai Ibu bisa bertahan lebih lama, mungkin Ibu bisa lihat aku diangkat jadi mayor," gumam gue seraya menaruh bingkai itu lagi di meja.

* * *

Begitu selesai mandi, salat asar, dan mengganti seragam dinas dengan kaus polo, gue bergegas ke tempat tidur. Gue berniat mau langsung istirahat berhubung setelah menyelesaikan misi gultor—penanggulangan teror—kemarin, gue hampir nggak tidur dua hari penuh. Tapi, belum sempat niat itu terlaksana, perhatian gue teralih ke tumpukan surat

dan undangan di nakas. Ngeliat itu gue jadi inget Mbak Ratih bilang ada beberapa surat dan undangan buat gue.

Gue mengambil tumpukan surat itu. Beberapa di antaranya adalah surat dari Mako—markas Kopassus—beberapa daerah yang berisikan ucapan selamat atas pemindahan gue ke Grup 3 yaitu satuan unit 81 penanggulangan teror, atau satuan utama khusus yang diterjunkan saat keadaan genting. Karena semua isi suratnya hampir sama, gue lebih tertarik baca dua undangan yang gue terima sekarang.

"Roji sama Fera? Mereka nikah? Hah?!" Gue sempat melongo beberapa menit sebelum akhirnya ketawa waktu lihat dua baris nama di undangan berwarna emas itu. "Nggak salah nih anak?"

P.s: Bro, setelah gue melewati berbagai tahap penjajakan dengan belasan cewek, ternyata gue bakal nikah sama temen sekelas kita: Fera. Gue juga bingung kenapa bisa jodoh sama sekretaris kelas yang bawel ini, tapi yang jelas gue mau elo rela ninggalin hutan, senjata, melepas baret merah kebanggaan lo, dan dateng ke resepsi pernikahan gue hari Minggu besok. Kalo lo sibuk, nggak apa-apa kok nggak dateng. Asal transfer "amplop"-nya aja ke rekening gue. Soalnya tenda sama katering belum lunas nih. Lo kan tajir tuh sekarang, jadi bolehlah bagi-bagi rezeki. Wkwkwk. Oke?! Sip!

Tulisan abstrak Roji dengan pesan nggak mau rugi yang ditempel di belakang undangannya itu bikin gue ketawa ngakak. Setelah beberapa bulan nggak ketawa, baru kali ini gue ketawa lagi.

Gue jadi kangen dia, juga temen-temen yang lain. Apa kabar ya para kunyuk itu?

Gue mendesah pelan. Sejak sibuk dengan kegiatan

militer, gue nyaris nggak pernah bertukar kabar sama mereka lagi. Pertama, karena gue hampir nggak pernah libur. Kedua, karena gue nggak pernah megang hape lagi dengan alasan kalo udah megang benda itu pasti fokus gue mencar ke mana-mana dan itu bisa berakibat fatal buat karier gue. Dan yang terakhir, karena gue menganggap mereka mungkin udah sibuk sama dunia masing-masing.

Gue mengalihkan pandangan ke undangan kedua. Nggak kayak undangan Roji yang desainnya sederhana, undangan yang kedua keliatan eksklusif banget. Gue yakin yang punya undangan ini orang kaya.

"Arigo?" Gue nyaris nggak bersuara saat menggumamkan nama mempelai pria yang gue baca sekarang. Sebelum gue melirik nama mempelai perempuannya, tubuh gue mendadak kebas. Entah seberapa *blank* pikiran gue sebelum akhirnya gue memberanikan diri membaca namanya.

"Hah? Kok?!" Gue ternganga. Lebih mengejutkan daripada gue membaca undangan Roji tadi, gue mungkin nyaris nggak napas waktu menemukan nama mempelai Igo bukan cewek yang sekarang gue pikirin—yang selama ini gue pikirin.

"Fanya? Fanya siapa?"

* * *

Selain temen-temen kelas 11, gue juga nggak pernah ketemu lagi sama Igo. Meski demikian, beberapa kali gue teleponan sama dia. Setahu gue, terakhir kali gue ngehubungin dia, dia masih sama Aru.

Tapi setelah gue inget-inget lagi, gue baru sadar terakhir kali teleponan sama Igo itu sekitar lima tahun yang lalu.

"Halo! Ini siapa ya?!" sahut Igo waktu gue memutuskan

untuk menelepon nomor yang dia tinggalin di belakang undangan.

"Lo di mana?" tanya gue *to the point*. "Gue Nagra."

"ANJRIIITTT!!!"

Setelah mengumpat kayak begitu, gue bisa denger Igo memaki-maki gue. Semua bahasa binatang dia keluarin buat gue. Gue yang udah terlalu males ngelawan, cuma mengiakan dan mengaku salah sesalah-salahnya orang salah.

"Sori, Sayang, di hutan nggak pernah ada sinyal. Iya, aku salah kok. Jadi, sekarang kamu di mana? Biar aku samperin. Aku lagi di Jakarta nih."

"Sialan lo! Nggak usah manggil-manggil gue sayang, bangsat! Ke kantor gue sini! Cepet!"

Seusai memberi deretan alamat kantornya, Igo langsung mematikan telepon. Gaya ngomongnya tadi bener-bener persis kayak cewek yang marah karena ditinggal cowoknya bertahun-tahun, terus tuh cowok balik tiba-tiba. Persis kayak Igo yang selama ini gue kenal.

Gue merebahkan diri ke kasur. Karena sekarang ngantuk banget, mungkin gue bakal ke kantor Igo setelah magrib. Sekarang gue mau tidur dulu.

"Igo nggak sama Aru?" gumam gue. "Kalo begitu, sekarang lo sama siapa, boncel?"

* * *

Meski nggak pernah lagi ketemu, tujuh tahun ini gue ngerasa Aru hidup bareng gue. Nggak satu hari, satu jam, atau mungkin nggak sedetik pun, Aru tersingkir dari benak gue. Dia seolah selalu ada ke mana pun gue berada. Dia seolah selalu jalan di samping gue sambil teriak-teriakin nama gue kayak waktu SMA dulu. Dia seolah selalu hadir saat gue putus asa selama pendidikan di sana.

"Nagra bisa! Nagra pasti bisa! Kalo nggak bisa payah lo! Tapi kan Nagra-nya gue nggak payah! Jadi pasti bisa!"

Gue mungkin gila, tapi gue selalu denger sorak-sorakan Aru yang nyemangatin gue waktu tanding futsal lawan SMA lain—setiap kali gue kesulitan ngejalanin misi, atau setiap kali gue berpikir mati mungkin lebih baik daripada harus disiksa setiap hari.

Jadi, wajar selama tujuh tahun ini nggak pernah sehari pun gue ngelupain Aru. Gue nggak bisa ngehilangin dia dari hidup gue.

Mungkin hal itu terdengar naif, tapi faktanya, sejak gue ngelepas Aru ke Igo, gue udah ngerelain dia dan selalu berdoa buat kebahagiaan mereka. Gue juga udah mempersiapkan diri kalo suatu saat nanti mereka menikah. Makanya waktu gue tahu Igo mau nikah sama orang lain, gue bener-bener kaget.

"Gue cuma dua tahun sama dia," jawab Igo waktu gue tanya kenapa putus dari Aru. Saat itu kami ngobrol di kafe. Igo tertawa getir. "Kayak lo sama Wulan, gue lebih cocok temenan sama Aru."

Beberapa menit gue nggak menanggapi ocehan Igo lagi. Pikiran gue yang terlalu penuh dengan Aru bikin gue milih ngalihin pandangan ke luar jendela kafe.

"Setelah sama gue, dia juga sempet jadian sama cowok lain. Yang perawakannya sekilas kayak elo," jelas Igo yang bikin gue ngeliat dia lagi dengan dahi berkerut. "Tapi putus juga akhirnya."

"Terus, sekarang dia sama siapa? Kabarnya gimana? Rumahnya masih yang dulu?" tanya gue runtut.

"Gimana sih nih, Komandan?! Nggak konsisten. Dari tadi sok-sokan diem, giliran dipancing dikit, tanyanya langsung berentet." Igo ketawa. "Nggak bakalan gue jawab.

Tanyain sendiri ke orangnya. Emangnya lo nggak mau ketemu sama dia?"

Gue mendesah. "Kayak dia masih inget gue aja."

Igo manggut-manggut. "Iya juga sih. Gara-gara ngilang bertahun-tahun nggak ada kabar, anak-anak pada nyangka lo udah mati."

"Yeee... sialan!"

"Gue nggak bohong. Anak-anak tuh nyangka lo udah almarhum. Lagian siapa suruh ngilang? Zaman kan udah canggih, apa susahnya coba nelepon?" tanya Igo sinis.

Bahu gue mendadak turun. "Biar cepet selesai, biar gue bisa pindah markas. Gue ngejar target, Go. Makanya sebisa mungkin gue fokus sama karier gue di militer. Kalo gue ngehubungin lo semua, yang ada gue pengin cepet-cepet balik ke rumah."

Igo mengembuskan napas panjang. Dia memajukan duduknya dan menatap gue lurus-lurus. "Sekarang lo kan udah balik, jadi gue minta lo nyelesain semua hal yang udah lo lakuin sebelum lo pergi dulu."

"Maksud lo?"

"Elo juga bakal tahu nanti." Igo tersenyum simpul. "Udah kelar ah bahas masa lalunya. Pokoknya lo harus dateng ke acara lamaran gue sama Fanya. Kalo lo sampe nggak dateng, gue bakal kirim nuklir ke markas lo. Lihat aja."

Gue ketawa. "Fanya ini siapa sih sampe-sampe lo mau ngebom markas tentara negara sendiri?"

Igo terkekeh. "Lo dateng ke resepsinya Roji sama Fera, kan? Nanti deh gue kenalin lo sama calon gue. Pokoknya dia spesial."

"Terserah lo deh. Ngomong-ngomong, lo sekarang beneran jadi CEO nih? Makin kaya aja lo. Nanti nih *bill* lo yang bayar ya."

"Dih, ngaca lo! Tadi ke sini naik apaan, kunyuk?! Udah punya Pajero masih aja ngerendah. Najis!"

"Dih apaan sih! Mobil rental itu," elak gue sambil ketawa.

Igo menatap gue dengan raut muka datar. "Lo pikir gue nggak tahu gaji Kopassus berapa?"

"Ya ampun, Sayang! Gaji aku itu setengah dari harga pelek mobil kamu! Kamu kok hitung-hitungan banget sih? Nggak sayang sama aku? Nggak percaya?"

"Sumpah, Gra! Gue pikir pas udah jadi pasukan elite lo udah berwibawa gitu. Minimal lebih waras dikitlah, berkarisma gitu. Ini masih aja sengklek! Gue udah punya calon bini, brengsek!"

Bukannya kesinggung, sikap sok jijik Igo itu malah tambah gue jadiin bahan candaan. Sambil terus ketawa, gue pura-pura nyamperin dan berniat mau meluk dia.

"Nagra, jangan bego lo ya! Lo mau kita dianggep pacaran?! Itu orang-orang pada ngeliatin!" seru Igo sambil bangkit dari duduknya dan berjalan mundur, berusaha menghindari gue yang masih gencar ngerjain dia.

"Apa sih? Ini kan salam kangen doang! Lo kan udah lama nggak ketemu gue. Ayo dong pelukan!" tukas gue manja yang malah bikin dia ngeri setengah mati.

* * *

Gue selalu mikirin omongan Igo di kafe malem itu. Gara-gara itu, gue jadi tambah sering inget Aru dan bikin gue nahan mati-matian buat nggak ketemu dia dulu sampai resepsi pernikahan Fera dan Roji nanti. Gue sengaja begitu karena mesti nyiapin diri gue untuk menerima fakta apa pun yang bakal gue tahu. Mungkin Aru udah punya pacar atau udah dilamar, atau mungkin udah nikah.

Dan akhirnya hari itu tiba—hari pernikahan Roji dan Fera. Hari saat gue bisa reunian bareng temen-temen SMA gue lagi. Sekaligus hari saat gue bisa ngeliat Aurora Savira lagi.

"WOY, LIHAT NIH SIAPA YANG DATENG!!! SETELAH SERIBU TAHUN MENGHILANG, AKHIRNYA DIA DATENG!!!" teriak Alex sama rombongan temen gue yang lain begitu udah di depan gang rumah Roji.

Teriakan Alex seketika membuat rombongan temen gue yang lagi makan di depan tenda, langsung ngeliat gue dengan tampang bego—yang herannya masih sama aja kayak waktu SMA. Alwi, Leon, Waluyo, dan Radit bahkan sampe ngebiarin sendok yang mereka pegang jatuh saking kagetnya ngeliat gue.

"Lo lebai banget sih! Liat tuh temen-temen lo pada keselek," ujar gue pada Alex yang nggak dia hirauin berhubung gue udah diserbu sama rombongan pasien Sumber Waras itu.

"Masih hidup lo, Gra? Gue pikir lo udah mati dimakan komodo," kata Alwi sambil terus ngeliatin gue dengan tampang bloon.

"Lah sama, gue pikir nih anak udah kelindes tank, anjir! Masih napas lu rupanye?" imbuh Waluyo yang sekarang masih melongo.

"Badan keker, muka tambah ganteng, ah minder gue jadinya!" Radit berdecak panjang sambil mukul-mukul bahu gue.

"Sialan lo! Tujuh tahun nggak ada kabar, sekalinya balik udah sukses jiwa raga begini. Perlu kita sambut pake lagu *Indonesia Raya* nggak nih?" tanya Leon, disambut ledakan tawa gue dan temen-temen.

Saat masih diinterogasi, gue celingukan mencari sosok

Aru. Dan entah kenapa gue jadi takut—takut kalau ternyata dia udah lupa sama gue.

* * *

Bahkan setelah gue salaman sama Roji dan Fera di pelaminan, gue belum juga ngeliat Aru. Padahal gue udah keliling semua sudut tenda buat nyari dia.

Karena capek dan haus, gue mengambil gelas berisi soda dari meja prasmanan. Kayaknya omongan Roji yang bilang kalau dia belum lunasin biaya katering itu bener, berhubung soda yang gue minum lebih banyak es batunya daripada airnya.

Sambil mengunyah es batu dari gelas soda, gue berjalan ke konter es buah. Karena antreannya panjang, gue menghabiskan waktu dengan ngunyahin es batu sampai-sampai sebuah suara yang gue kenal menyentak kesadaran gue seketika.

"Gue suka deh ngeliat lo ngunyah es batu. Lo ganteng banget, Nagra!"

Omongan itu persis sama seperti yang gue denger sepuluh tahun lalu. Persis sama dengan suara si anak kecil yang model potongan rambutnya mirip Dora, yang selalu ngikutin gue ke mana-mana sejak pertama kali kami kenal.

Seketika waktu seolah berhenti dalam satu detik. Lalulalang orang mendadak berhenti. Orkes dangdut yang tadi memeriahkan suasana kondangan juga mendadak sunyi. Dan hingga es batu di dalam mulut gue mencair, gue justru masih membeku di tempat dengan mata tertuju ke cewek berkebaya cokelat muda dengan rambut ikal panjang yang diurai begitu aja.

Aurora Savira.

Tuhan, kenapa sekarang dia jadi secantik ini?!

"PASANGAN RECEH ALAIHUM GAMBRENG KITA AKHIRNYA BERTEMU KEMBALI!"

Akhirnya teriakan Roji membuat gue tersentak. Dan mendadak semua orang ngeliatin gue dan Aru yang masih diserang perasaan canggung.

"Ini mah jodoh!" timpal Alwi.

"WOY, BANG, BANG, KASIH *SOUNDTRACK* DONG ELAH!" seru Alex pada pemain organ tunggal.

"Iya dong! Lagu Raisa dong!" timpal Fera.

"Enakan Isyana, biar pas!" sambar Rini.

"Awkarin lah yang *Badass*!" sambung Leon.

"Lo lihat dong itu yang main kibor engkong-engkong. Disuruh bawain lagu Awkarin. Dia kena serangan jantung lo yang tanggung jawab ye pade!" sahut Waluyo yang disambut tawa para tamu undangan yang lain

Sementara temen-temen gue masih heboh nentuin *soundtrack*, gue sama Aru masih ketawa dan saling tatap.

Ngeliat tawa lo kayak gini, di depan gue, bikin tujuh tahun ini nggak berarti sama sekali, Ru. Sama sekali nggak ada artinya.

35
Aru

BIASANYA, sebelum tidur aku selalu membayangkan berbagai hal yang rasanya mustahil terjadi.

Misalnya, bagaimana ya kalau nanti aku bertemu dengannya lagi?

Dalam benakku, ada berbagai macam skenario. Dari yang manis sampai yang pahit. Kalau sampai skenario yang pahit terbawa mimpi, paginya aku akan bangun dengan mata sembap.

Aku ingat sekali, saat aku mengalami mimpi buruk itu—skenario ketiga puluh, di mana aku bertemu dengannya yang berjalan dengan istrinya. Paginya, Mama menatapku dengan cemas di meja makan.

"Kamu kenapa, Ru?" tanya Mama setelah menghidangkan masing-masing semangkuk bubur untuk kami semua.

"Kenapa apanya?"

Kupikir Mama yang akan menjawab pertanyaanku. Namun, ternyata Papa yang baca koran di tablet yang justru menjawab, "Mata kamu sembap."

"Oh?" Aku tanpa sadar meraba kantong mataku. "Semalem bergadang, nyiapin materi ngajar hari ini."

"Sampe nangis pas tidur gitu?" tanya Mama penasaran.

Aku hanya bisa diam sambil sarapan dengan menunduk. Aku tak sanggup berbohong lebih lanjut. Ternyata begitu, ya? Aku menangis sambil tidur?

Kemudian orangtuaku tak pernah membahas hal itu lagi. Bahkan Bang Gani yang biasanya usil lebih memilih diam. Setelah itu, setiap kali mengalami mimpi buruk dan menangis dalam tidur—hal yang tak bisa kukendalikan siang atau sore harinya keluargaku pasti akan melakukan hal-hal manis untuk menghiburku.

Mama akan memasak makanan kesukaanku, Bang Gani yang memberiku cokelat, dan Papa yang mengajak malam Minggu-an meski hanya nongkrong di angkringan sambil makan nasi kucing lima bungkus.

Namun, di antara 165 skenario yang pernah terpikirkan olehku, kejadian saat ini tak pernah terpikirkan sama sekali olehku. Entah akalku yang tidak panjang—kalau kata Rini akalku panjangnya tidak sampai setengah meter—atau memang Tuhan selalu punya rencana yang tak terduga oleh manusia.

Aku tak pernah berpikir bisa bertemu dengannya di depan stan es buah dan siomay seperti sekarang. Dengan berbagai godaan dari teman-teman kami yang noraknya mengalahkan anak-anak alay di Facebook.

"Daripada pusing, mending lo berdua aja yang nyanyi," perintah Roji semena-mena sambil menunjuk Alex dan Leon. "Jangan yang *hardcore* tapi ye, kasian tuh engkong-engkong."

Alex dan Leon mengiakan dan tertawa sambil berjalan ke arah organ tunggal yang masih menyanyikan salah satu lagu lawas, *request* tantenya Roji.

"Cek, cek." Alex mengetuk miknya beberapa kali. Leon masih ribet dengan kabel yang entah bagaimana caranya

melilit kakinya. "Selamat siang semuanya, kami Duo Ganteng-Ganteng SWAG dari SMA Grafika Raya, teman SMA Fera dan Roji, yang juga nggak nyangka sama sekali kalo Fera bakal khilaf pas udah gede buat nikah sama Roji."

Aku dan yang lain tertawa, sementara Fera dan Roji sudah sibuk melotot—kayaknya pengin melempar buku tamu ke arah mereka berdua.

"Kami berdua sekarang akan menyumbangkan suara emas kami untuk kalian semua!" ujar Leon bersemangat. "Lagu ini khusus buat teman-teman kami semua, yang lagi reunian sama cinta masa SMA-nya, sama mantannya juga. Ecieee... Alwi anaknya udah mau dua, yang ini masih kayak anak SMA baru pertama kali ketemu."

Aku langsung menunduk. Pasti wajahku memerah karena celetukan mereka berdua yang benar-benar tidak tahu diri. Alex dan Leon memang kombinasi yang pas—sama-sama tidak tahu malu!

"Duduk yuk, Ru." Suara yang kurindukan itu kembali terdengar. Aku menoleh ke arahnya. "Nanti kita ngalangin orang di sini."

Aku pun mengangguk, memilih menurut dan kembali ke tempat duduk lagi diikuti Gerombolan Boros yang mulai sibuk mengomentari Alex dan Leon di depan sana. Nagra duduk di samping kiriku. Meski tatapannya ke arah depan—dia mulai tertawa karena tingkah lebai Alex dan Leon yang mulai bernyanyi—tapi rasanya sudah membuatku degdegan tak keruan.

Bahkan hanya dengan dia duduk di sampingku, jantungku mulai bekerja dengan tidak benar.

Lelap haru di taman
Bias makna yang terpendam
Alas tonggak harapan

Belai indah matamu
Teman mimpi tanpa jemu
Biar terkadang semu

Untaian bunga canda
Tempatkan kau lepaskan tawa
Tenang hati terbaca
Kini tiba waktuku
Untuk puitiskan sayang
Untuk katakan cinta

Jadikanlah aku pacarmu
Kan kubingkai s'lalu indahmu
Jadikanlah aku pacarmu
Iringilah kisahku....

Di sebelah kananku, Rini sudah sibuk menyikutku sambil melirik ke arah Nagra. Aku hanya melotot ke arahnya dan Olli yang menyengir lebar sambil mengaduk es buah.

Gerombolan Boros dan beberapa Pasukan Srimulat yang sudah datang heboh sendiri dan maju ke depan organ tunggal. Mereka sibuk joget sambil berlagak mau menyawer satu sama lain, seakan lupa diri kalau ini di resepsi pernikahan Fera dan Roji, bukan di pensi SMA kami.

Setelah menyanyikan lagu *Jadikanlah Aku Pacarmu,* Alex dan Leon kembali menyanyikan lagu lawas lainnya. Salah satu hits milik Desi Ratnasari yang berjudul *Tenda Biru,* membuat cowok-cowok gila itu makin menjadi.

"Eh, ada gebetannya mantan gue."

Celetukan kampret itu keluar dari mulut Igo yang menghampiriku bersama Fanya. Hari ini Igo dan Fanya memakai setelan batik *couple*. Aku ingat bagaimana dongkolnya aku

saat mereka kompak meledekku karena hari ini aku datang sendirian.

Seakan sapaan itu belum cukup, Fanya kembali menambahi sambil menatap Nagra dengan pandangan menilai dari atas kepala hingga ujung kaki. "Oh, jadi ini orang yang bikin Aru nggak *move on* selama cicilan KPR itu?"

Aku bisa mendengar suara tersedak Olli dan Rini, juga Nagra yang langsung berdeham.

"Apaan sih!" bantahku dongkol. Tapi ternyata tidak berpengaruh karena Fanya masih tersenyum meledek sambil mengibaskan rambut ikalnya yang panjang.

Fanya pun mengulurkan tangan ke arah Nagra dengan anggunnya. "Kenalin, Fanya, tunangannya mantannya gebetan lo itu. Saksi mata dari Aurora yang hidupnya jadi mati segan hidup nggak mau setelah gebetannya pergi ke hutan belantara."

Nagra tersenyum. "Nagra, temennya tunangan lo yang brengsek itu."

"Sialan." Igo mendesis kesal. "Lebih brengsek mana sama yang nggak ngasih kabar tujuh tahun, ya?"

Sekakmat.

Fanya tertawa keras, sementara Nagra menggeram kesal.

Igo menatapku dengan senyumnya yang pengertian. Dia yang selalu menyemangatiku sejak dulu kalau suatu saat aku pasti akan bertemu Nagra lagi. Dan pada akhirnya, tibalah harinya.

Setelah putus, kami memang bisa berteman baik meski awalnya sedikit canggung. Namun, setelah dia bertemu Fanya dan cewek itu mulai bergabung dengan kami, pertemanan kami kembali seperti dulu.

"Udah sana, pergi lo berdua," usir Igo sambil merangkul bahu Fanya. "Kelarin deh urusan lo berdua. Bawa sana mantan gue."

Berbeda dengan aku yang menatap Igo dan Fanya dengan sebal, Nagra justru tertawa dan meraih satu tanganku kemudian menggenggamnya, mengajakku bangkit dari kursiku.

"Iya, iya. Bilangin nanti sama Roji, amplop dari gue direkap pas anaknya nanti udah lahiran aja."

Kami berjalan menuju lapangan yang dijadikan area parkir mobil yang tak jauh dari gang rumah Roji. Langkah Nagra tidak selebar biasanya, sepertinya menyesuaikan dengan langkahku yang memang biasanya lambat, dan sekarang makin lambat karena pakaian dan sepatuku hari ini.

"Mau ke mana?" tanyaku.

Nagra mengedikkan bahu. "Enaknya ke mana?"

"Ke bulan," jawabku asal.

Nagra tertawa sambil sesekali mengayunkan genggaman tangan kami, seakan kami sudah terbiasa dengan gestur ini.

"Nggak apa-apa kan kita pergi duluan? Ada banyak hal yang kita perlu bahas, Ru."

Aku hanya menganggguk. Pasti Fera memaafkan kepergianku yang lebih awal. Lagi pula, aku sudah bersamanya sejak subuh tadi, sejak dia ribet dengan *makeup*-nya yang takut nanti luntur saat prosesi sungkeman. Padahal *makeup*-nya sudah *waterproof.*

"Bahas apa emangnya, Gra?" pancingku saat dia membukakan pintu mobil untukku.

Tangan Nagra yang satunya masih dalam genggaman selagi yang satunya memegang hendel pintu mobil. Meski sudah memakai *heels* setinggi tujuh sentimeter, tinggiku tidak lebih dari bahunya yang makin tegap itu.

Gerakannya terhenti saat mendengar pertanyaanku. Tatapannya lurus mengarah padaku, membuatku memperhatikan detail figur wajahnya yang jadi makin tegas setelah waktu berlalu.

"Bahas semuanya, mungkin?"

Aku terdiam, kemudian memilih langsung masuk ke mobil tanpa menanggapi lebih lanjut kata-katanya barusan.

36
Nagra

LAGU *Sekali Lagi* milik Isyana akhirnya terputar—bukan di kondangan Roji dan Fera, melainkan di mobil gue. Waktu lagu itu diputar di radio, gue langsung ngelirik Aru yang duduk dengan tangan mencengkeram tali tasnya erat-erat. Dari sikapnya, gue tahu dia masih canggung. Meski tadi dia udah sempet ngobrol sedikit seputar kabar kami masing-masing, nyatanya obrolan itu belum bisa juga mecahin kegelisahan dia dan diri gue sendiri.

"Ru," panggil gue.

Aru menoleh. "Yap?"

"Ada tukang telur puyuh tuh. Mau nggak?"

Yap, pada akhirnya pertanyaan maha-nggak-penting itulah yang keluar dari mulut gue setelah sekian lama membisu di mobil gara-gara jalanan macet.

Aru ketawa. "Kamu masih inget aja aku suka telur puyuh."

"Bukan telur puyuhnya, tapi kamu yang aku inget," sangkal gue.

Tawa Aru langsung lenyap. Astaga, kenapa gue bisa sefrontal ini sih?!

Karena nggak tahu harus ngapain, gue membuka kaca jendela dan memanggil abang-abang "cangcimen" di depan.

"Beli telur puyuhnya tiga, basrengnya empat, sama air mineralnya dua, Bang," pesan gue pada si abang-abang cangcimen.

"Oh, siap Mas," kata abang itu sambil memberikan pesanan gue satu per satu.

"Bang, macetnya masih panjang, ya?" tanya gue setelah memberikan uang pada si abang cangcimen itu.

"Oh iya, Mas! Di depan ada baliho roboh, jadi mesti disingkirin dulu."

Gue manggut-manggut. "Oh gitu. Makasih ya, Bang."

Begitu si abang pergi, gue menutup kaca jendela mobil dan mengalihkan perhatian ke Aru lagi.

"Nih, buat ngemil. Daripada bete." Gue menyodorkan satu bungkus telur puyuh pada Aru.

Aru nyengir dan mulai mengupas telur itu satu per satu.

"Selama ini kamu masih temenan sama Igo, ya? Tadi masih keliatan akrab banget waktu ngobrol," gue memulai pembicaraan di sela-sela ngemil basreng. Gue udah nggak tahan dengan kesunyian ini.

Aru menengok. "Sebelum aku jawab, aku mau tanya dulu. Dari tadi kamu kok ikut-ikutan ngomong aku-kamu sih? Biasanya kan lo-gue."

Gue ketawa. "Kenapa? Nggak boleh? Aku biasa kok ngomong kayak begini sama cewek, bukan sama kamu doang."

Aru manggut-manggut dengan pipi menggembung. "Oh, gitu."

"Di Magelang, tentara dituntut sopan kalo ngomong sama cewek. Itu wujud dari penghormatan kami sama kaum kalian. Makanya aku udah kebiasaan," jelas gue yang akhirnya membuat pipinya nggak menggembung lagi. "Terus, kenapa kamu bisa putus sama Igo?"

"Aku lebih cocok temenan sama dia."

"Aku udah denger alesan itu dari Igo."

"Ya emang begitu doang alasannya."

"Yakin?"

"Iya."

Gue mendesah. Sebenernya gue mau tanya lagi, tapi ngeliat Aru yang kesusahan buka tutup botol air mineral, gue mengesampingkan pertanyaan gue dulu untuk bantu dia.

"Kalo buka tutup botol yang masih kesegel itu jangan megang atasnya doang, tapi segelnya juga. Biar bukanya gampang," jelas gue sambil membawa tangan kecil dia ke tutup botol. "Coba sekarang buka."

"Nggak bisa, Nagra. Susah," keluh Aru waktu tutup botolnya nggak kebuka.

Gue ketawa dan menaruh tangan gue di atas tangan dia, lalu secara bersamaan gue buka tutup botol itu.

"Udah tujuh tahun, masih aja nggak bisa buka tutup botol." Gue berdecak. "Jangan-jangan masih belum bisa ngiket tali sepatu juga, ya?"

"Enak aja! Aku udah bisa yeee...!" seru Aru nggak terima. Meski penampilannya dewasa, sikap dan cara ngomongnya bener-bener nggak berubah. Di mata gue, Aru masih kayak anak kecil.

"Kamu ngilang tujuh tahun tanpa kabar, terus sekarang cuma ngomongin tutup botol?" tanya Aru tiba-tiba. Nggak kayak tadi, nada bicaranya berubah pelan. "Kamu nggak mau cerita sama aku kamu ke mana selama ini? Kamu nggak mau jelasin kenapa kamu nggak balik-balik? Kenapa kamu—"

"Kalo aku cerita masa-masa aku di sana, jadinya malah kayak cerita horor, Ru," potong gue.

Aru menatap gue. Matanya membulat dan mengedip satu-dua kali. "Aku mau denger. Apa pun itu."

"Ceritanya bakal panjang banget," kata gue lagi. "Aku nggak bakal bisa cerita semuanya hari ini tanpa hari besok, lusa, dan, besoknya lagi. Cerita ini mungkin nggak akan pernah selesai sampai kapan pun. Lagi pula, belum tentu ada aku di masa depan kamu, Ru."

"Nagra..."

Gue tersenyum pahit. "Kamu boleh bilang aku tolol, tapi nyatanya kamu belum bisa aku lupain. Jadi aku nggak mau membahas apa pun sama kamu yang menyangkut hidup aku. Kalo iya, entah sekacau apa lagi aku nanti."

Setelah itu keheningan nguasain semuanya lagi. Aru diem, begitu pula gue. Sampai akhirnya lagu *Dan* milik Sheila On 7 terputar dari radio. Waktu denger lagu itu, gue jadi inget saat gue ngamen di depan Aru dulu.

"Sekarang aku suka naik bus." Dengan suara pelan Aru kembali ngasih kalimat yang bikin gue menatapnya lagi. "Aku juga suka lagu ini. Berulang kali aku putar. Di mana-mana aku nyanyiin."

"Ru." Gue memaksa Aru menghadap gue. "Kenapa?"

"Kalo libur semester, aku juga suka ke Bandung. Di sana aku ke De' Ranch. Kamu tahu, sekarang aku bisa naik kuda sendiri. Kudanya udah jinak sama aku."

Semua pernyataan Aru mendadak membuat gue sesak napas.

"Aku suka makan soto ayam di Braga. Dua mangkuk. Abis itu aku jalan-jalan sendirian." Aru mulai terisak, air matanya mengalir. "Di sana aku lihat-lihat toko sama silaturahmi sama pengamen yang waktu itu kita lihat."

"ARU!"

"Terus aku ke negeri Avatar. Tempat kamu waktu itu—"

Cukup. Tanpa mau denger omongan Aru berikutnya, setelah melepas sabuk pengaman, gue ngebawa Aru ke pelukan gue.

"Aku mau sayang sama Igo seutuhnya, tapi susah. Aku udah coba semampu aku, tapi nggak bisa. Terus aku jadian sama cowok yang kayak kamu, tapi dia bukan kamu. Tujuh tahun ini... aku susah sendirian. Selalu susah sendirian, Gra," kata Aru. Gue yang nggak tahan, buru-buru nguraiin pelukan gue dan menangkup wajah Aru dengan kedua tangan.

"Bakal aku ceritain semuanya. Bakal aku jelasin semuanya. Tapi kamu jangan nangis. Aku bingung kalo kamu nangis, Ru."

Aru masih nangis.

"Di sana aku disuruh masuk hutan, naik gunung, berenang di laut lepas, kadang-kadang ketemu buaya, digebukin—"

"Bukan yang itu ceritanya!"

"Yah, terus yang mana?"

"Ya cerita apa kek! Ish, nggak peka banget sih lo dari dulu!" Aru malah jadi ngomel.

"Lah, lo yang bikin gue bingung!"

"Tuh kan ngomongnya lo-gue lagi!"

"Ya tadi kan lo ngomongnya—"

"Bodo! Pokoknya lo—"

"Aku kangen sama kamu." Gue mengakuinya, untuk menutup semua percakapan konyol tadi. "Aku nggak bisa lupain kamu. Setiap hari aku inget gimana kamu jelasin semua drama Korea yang kamu tonton sama aku. Webtoon receh kamu itu, aku inget semuanya. Aku inget semuanya, Ru. Kalo kamu bilang kamu susah sendirian, kamu salah."

Sambil terus menangis, Aru juga ketawa.

"Udah puas belum?" tanya gue pelan sambil ngapus air matanya.

"Aku haus, Gra."

"Hah?"

"Aku haus. Air mineral kamu buat aku ya. Dari tadi aku ngomong mulu, jadi haus," keluh Aru sambil menggembungkan pipinya lagi.

"Astaga!" Gue mendesis nggak percaya. Setelah percakapan menguras emosi, Aru malah menutupnya dengan meminta air mineral?

Gue ngelepasin dua tangan gue dari wajahnya dan nyerahin air mineral punya gue ke dia. "Nih."

Setelah minum, Aru menatap gue lagi. "Tadi kamu bilang kalo kamu belum tentu ada di masa depan aku, kamu lupa? Aku nulis nama kamu di kertas rencana masa depan aku waktu pelajaran BK dulu."

Ngedenger jawaban Aru yang polos itu, mau nggak mau gue ketawa dan mengacak-acak rambut dia.

"Ih, jangan diacak-acak. Abis di-*blow* nih sama *hair stylist*!" Aru mendengus sambil nyingkirin tangan gue dari kepalanya.

"Sebenernya umur kamu nambah nggak sih?"

Aru cengengesan. "Kayaknya sih nggak. Aku kan awet muda. Umur dua-lima rasa lima-belas gitu."

Belum sempat gue menanggapinya, bunyi klakson mobil di belakang gue menyentak. Sial, gara-gara sibuk ngobrol sama Aru, gue jadi nggak sadar mobil di depan gue udah pada jalan.

"Udah, jangan ngomong lagi," tukas gue dengan satu tangan memegang setir dan tangan satunya menggenggam tangan Aru.

Aru nggak ngomong apa-apa. Sekilas gue ngeliat dia tersenyum. Senyum yang bikin gue ikut tersenyum hingga hari ini berakhir.

* * *

Aru masih tinggal di rumahnya yang dulu. Situasi rumahnya pun nggak jauh berbeda dari yang terakhir kali gue kunjungi. Masih rame dan receh. Hal itu terbukti dari sikap keluarga Aru yang nggak berhenti ngegodain Aru saat tahu dia bawa gue mampir ke rumahnya. Kalo gue nyikapin tingkah lucu mereka dengan ketawa-tawa, Aru justru salah tingkah. Dia bahkan berkali-kali nyuruh gue pulang saking nggak tahan digodain mulu sama papa, mama, dan abangnya.

"Dulu, waktu Aru masih MOS SMA, Om pernah bilang sama dia kalau dia mau tetep sarapan bubur, dia baru boleh pacaran di umur 25. Tapi dia nggak patuh. Katanya dia lebih suka sama kamu daripada bubur," jelas Om Erwin, papanya Aru.

Hal itu membuat gue, Tante Elda, dan Gani yang baru selesai makan malam ketawa seketika.

"Ih, Papa! Jangan ngejatuhin harga diri aku dong! Mukaku mau ditaruh di mana?!" Aru ngedumel.

Gue yang duduk tepat di depannya nggak bisa nggak ngakak ngeliat mukanya yang kayak tomat rebus itu.

"Taruh di mangkuk bubur sono!" celetuk Gani sambil melempar kacang atom ke arah Aru. "Nih, Gra! Asal lo tahu aja, nih anak umur udah tua, tapi makannya masih bubur. Besok, kalo lo nikah sama nih anak, gue mohon bujuk dia makan—"

"BANG GANI!" seru Aru, memotong ucapan Gani sebelumnya.

"Tenang, Gan! Nanti kalo udah sama gue, Aru bakal gue kasih makanan empat sehat lima sempurna plus jamu."

Gani bersorak. "Asyik! Jamu apa tuh?! Kiw, kiw!"

"Buyung Upik. Kalo nggak ya Anak Sehat," sahut gue enteng yang membuat tawa Gani, Om Erwin, dan Tante

Elda meledak seketika. Sementara itu, Aru malah melototin gue. Gue ngebalesnya dengan tersenyum geli.

Selesai makan malam dan ngobrol seputar kabar gue selama berkarier di militer sama Om Erwin dan Gani, gue pamit pulang. Aru nganterin gue sampe di depan gang rumahnya, tempat gue parkir mobil tadi.

"Makasih atas jamuannya. Aku seneng kamu ngajak aku mampir ke rumah," kata gue sesampainya di depan mobil.

Aru manyun. "Aku malah nyesel ngajak kamu mampir."

Gue ketawa. Satu tangan gue terulur untuk membawa tubuh Aru ke pelukan gue, sementara satu tangannya lagi gue gunain untuk mendongakkan wajahnya pelan. Lama, gue tatap sepasang mata bulatnya.

"Gra! Ini di depan gang loh. Tukang mi dokdok masih suka lewat kalo jam segini." Aru mengingatkan dengan nada pelan dan sikapnya yang rikuh.

Gue tersenyum tipis. "Seharian ini aku udah ngeliat kamu, tapi kok kangennya nggak hilang-hilang, ya?" tanya gue sambil merapikan anak rambutnya yang jatuh di kening. "Besok ketemu lagi ya. Bisa nggak?"

Aru menggeleng sambil tertawa geli. "Nggak! Nggak mau. Aku kan besok ngajar."

"Iya deh, yang sekarang udah jadi guru SD."

"Iya dong, aku gitu loh!" Aru terkekeh. "Udah sana, kamu pulang."

Gue mengangkat satu alis. "Yakin nyuruh aku pulang? Aku diusir nih ceritanya? Ya udah, besok aku pergi lagi deh sekalian."

"Nagra!" seru Aru kesal.

Gue ketawa lagi dan menjatuhkan kepala gue di antara bahu kecil dan kepalanya. Dua tangan gue yang tadi melingkari sekeliling tubuh kecil Aru, perlahan gue eratin lagi. Meski awalnya rikuh, Aru tetap membalas pelukan gue.

"Di sana aku selalu mimpi bisa kayak gini... sama kamu. Sekarang, entah seseneng apa aku, Ru," bisik gue tepat di telinganya. "Setelah ini, izinin aku jagain kamu terus, ya?"

Aru mendorong tubuh gue pelan dan menatap gue. Dia menggigit bibir sebelum akhirnya dengan susah payah ngomong, "Jangan tinggalin aku lagi."

Gue mengangguk pelan dan membawa kepalanya mendekati wajah gue. Pelan, gue cium keningnya lama.

"Aku nggak bisa janji. Karena pekerjaan aku sebagai tentara pasti membuat aku nggak bisa menetap dalam waktu lama," jelas gue begitu gue menatap Aru lagi. "Tapi, aku bisa pastiin, ke mana pun aku pergi nanti, kamu satu-satunya tempat aku pulang."

Aru tesenyum lebar sebelum akhirnya mengatakan, "Siap, Komandan!"

* * *

Gara-gara Mas Elang lembur, akhirnya gue terpaksa nganterin Keylen ke sekolah. Di sebelah gue, dia terus-terusan ngomentarin seragam dinas yang sekarang gue pake.

"Mas Nagra mau pergi perang lagi, ya? Kok pake baju tentara?" tanyanya polos. Sambil gandeng dia masuk ke sekolah, gue mengusap-usap puncak kepalanya.

"Nggak kok. Mas nggak perang. Pakai seragam tentara kan bukan berarti mau perang," jawab gue sekenanya.

"Masa sih? Tapi aku liat di film-film kok begitu, Mas?"

"Coba kamu tanya sama ibu guru kamu tuh," ujar gue sambil menunjuk seorang perempuan berkemeja putih dan rok sepan selutut yang sekarang lagi sibuk nyuruh murid-muridnya yang masih berkeliaran di lapangan untuk masuk ke kelas.

"Bu Aurora?"

Tepat setelah Keylen nyebut nama guru perempuan itu, Aru ngeliat gue. Dia sempat terdiam beberapa detik sebelum akhirnya berjalan nyamperin gue dan Keylen.

"Bu guru, tentara kerjanya apa aja sih? Masa aku tanya sama Mas Nagra malah disuruh nanya lagi sama Ibu," tanya Keylen yang membuat Aru mencibir jengkel ke arah gue. Gue yang ngeliat itu otomatis nggak bisa nyembunyiin tawa geli.

"Ibu jawabnya di kelas aja ya. Sekarang kamu masuk sana, udah bel tuh."

"Oke, Bu!"

Begitu Keylen pergi masuk ke kelasnya, perhatian Aru langsung ke gue. Matanya menyipit.

"Dari mana kamu tahu aku ngajar di sini?"

"Aku nggak tahu kamu ngajar di sini. Aku cuma nganterin ponakan aku doang. Eh, ketemu Bu Guru."

"Bohong."

"Prajurit kan nggak boleh bohong."

Aru tersenyum. "Pak Tentara mau ke mana pake seragam?"

"Mau menjaga kesatuan NKRI. Tapi malah ketemu Bu Guru lagi. Baru juga kemarin ketemu."

"Apa sih, Gra! Nggak jelas deh."

Gue ketawa. "Aku nggak nyangka kamu beneran jadi guru SD, Ru."

Aru terkekeh. "Pantes nggak?"

"Asal kamu ngajarinnya bukan tentang drama Korea sih pantes."

"Ya nggaklah. Gini-gini aku masih cinta Indonesia."

"Bagus! Kamu masuk kriteria."

Dua alis Aru terangkat. "Hah?"

"Iya, kamu masuk kriteria sebagai Ibu Persit. Jadi, se-

karang kamu tinggal milih mau aku panggil Ibu Guru atau Ibu Persit?"

Aru sempet mikir sejenak apa yang tadi gue omongin sama dia. Dan begitu dia ngerti, gue ngeliat muka dia merah. Kalo aja ini bukan di sekolah, gue mungkin udah meluk nih cewek saking geregetannya.

"Gimana, Ibu Guru?" tanya gue lagi.

Belum sempat Aru jawab, segerombolan muridnya tiba-tiba keluar kelas dan serentak memanggil Aru.

"BU GURU! KOK NGGAK MASUK KELAS? GILIRAN KAMI MASUK, BU GURU YANG NGGAK MASUK KELAS! PAYAH NIH BU GURU!"

Ngedenger teriakan-teriakan cempreng itu membuat gue dan Aru ketawa bersamaan.

"Tuh, dibilang payah sama muridnya. Gimana sih, Bu Guru?"

"Ya udah, aku masuk. Kamu hati-hati tugasnya. Semangat, Pak Tentara. Hormat grak!" Aru memberi salam hormat sama gue.

Sambil ketawa gue ikut ngasih hormat ke dia.

Saat Aru udah balik badan dan hendak masuk ke kelasnya, gue manggil dia lagi. Dia pun menoleh.

"Gimana?! Mau jadi Ibu Persit atau Ibu Guru?!" teriak gue lagi. Dari sini gue bisa lihat Aru ketawa.

"Aku sekarang kan lagi ngajar, aku jadi Ibu Guru dulu ya, Pak Tentara! Dadah!"

Setelah ngomong kayak begitu, Aru masuk ke kelas. Meski dia udah nggak ada di hadapan gue, gue tetap senyum semringah. Bahkan saat keluar dari sekolah dan berangkat ke markas, gue nggak bisa berhenti tersenyum.

Gue mengembuskan napas panjang. Di sela-sela macet, gue sempet ngeliat langit lagi. Kalo tujuh tahun lalu gue dan Aru mungkin hanya ada di atas sana, di dunia paralel

itu, mungkin sekarang kebersamaan gue dan dia bisa gue nyatain sekarang juga.

Bisa. Pasti bisa.

"Kalo dulu lo yang berusaha, sekarang gue pastiin gue yang bakal jauh lebih berusaha buat milikin lo, Ru. Sesulit apa pun itu, kali ini gue nggak bakal ngelepasin elo lagi. Nggak akan pernah."

Tentang Pengarang

Saya Inggrid. Saya Jenny. Perkenalkan, kami Inggrid dan Jenny. Hore. Kami Duo Anggrek Junior, ingin memperkenalkan hobi dan aktivitas kami sebagai salah satu manusia cantik di bumi, yaitu kami hobi makan tapi nggak hobi di-*friendzone*-in tapi di-*friendzone*-in mulu. Kan kesel.... Ya mau gimana lagi. Emang nasibnya gitu. Hahaha. Hore.

NAGRA & ARU

"Gue jadi saksi pertama Aru nembak Nagra. Temen gue itu emang cewek nggak tahu malu. Udah ditolak Nagra, masih maju terus."
Fera, teman pertama Aru di SMA Grafika.

"Ngeliat Nagra kayak alergi tiap ada Aru tuh hal biasa. Sampai Nagra akhirnya kebal tiap kali Aru ngegombalin dia!"
Leon, salah satu Gerombolan Boros yang suka kongkow bareng Nagra.

Aru seneng banget bisa sekelas dengan Nagra, cowok jangkung yang mencuri hatinya sejak MOS. Serangan gencar Aru ke Nagra sudah dengan berbagai cara: drama Korea, Webtoon, dan rayuan alay. Sayangnya, Nagra tetap cuek. Cowok itu hanya menganggap Aru teman sekelas, bahkan kadang merasa terganggu dengan kehadiran cewek boncel itu.

Tapi, biasanya kan dua kutub yang bertolak belakang bakal tarik-menarik. Nagra dan Aru mungkin nggak ya kayak begitu?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com